

Latifatul Isro'iyah | Yanti Y. E. Sole
Hermania Bhoki | Yurini Liyong
Yosep Belen Keban | Farizal Khusnul Khotimah
Handoko | Ayu Hartini

MANAJEMEN PEMBELAJARAN DEEP LEARNING

Perspektif *Mindful*,
Meaningful, dan *Joyful*

- Paradigma Baru dalam Dunia Pendidikan
- Manajemen Pembelajaran
- Teori dan Landasan Psikopedagogik *Mindful*, *Meaningful*, & *Joyful Learning*
- Pembelajaran *Mindful*
- Pembelajaran *Meaningful*
- Pembelajaran *Joyful*
- Integrasi *Mindful*, *Meaningful*, & *Joyful* dalam Manajemen Pembelajaran
- Desain Kurikulum Berbasis *Deep Learning*
- Strategi & Model Pembelajaran *Deep Learning*
- Evaluasi Pembelajaran *Deep Learning*
- Peran Guru, Pemimpin Sekolah, & Orang Tua dalam Mendukung *Deep Learning*
- Implementasi & Refleksi Membangun Generasi Pembelajar Sepanjang Hayat



MANAJEMEN
PEMBELAJARAN
DEEP
LEARNING

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Latifatul Isro'iyah | Yanti Y. E. Sole
Hermania Bhoki | Yurini Liyong
Yosep Belen Keban | Farizal Khusnul Khotimah
Handoko | Ayu Hartini

MANAJEMEN
PEMBELAJARAN
DEEP —————
LEARNING

*Perspektif Mindful,
Meaningful, dan Joyful*



MANAJEMEN PEMBELAJARAN *DEEP LEARNING*

Perspektif *Mindful, Meaningful, dan Joyful*

Ditulis oleh:

Latifatul Isro'iyah | Yanti Y. E. Sole
Hermania Bhoki | Yurini Liyong
Yosep Belen Keban | Farizal Khusnul Khotimah
Handoko | Ayu Hartini

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh
PT Literasi Nusantara Abadi Grup
Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Blok B11 Merjosari
Kecamatan Lowokwaru Kota Malang 65144
Telp : +6285887254603, +6285841411519
Email: literasinusantaraofficial@gmail.com
Web: www.penerbitlitnus.co.id
Anggota IKAPI No. 340/JTI/2022



Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Oktober 2025

Editor: Ira Atika Putri
Perancang sampul: Syafri Imanda
Penata letak: Syafri Imanda

ISBN : 978-634-234-678-5

©September 2025

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

Latifatul Isro'iyah, dkk.

Manajemen Pembelajaran *Deep Learning* (Perspektif *Mindful, Meaningful, dan Joyful*)
/ Penulis, Latifatul Isro'iyah, dkk.; Editor, Ira Atika Putri. -- Malang: PT Literasi
Nusantara Abadi Grup, 2025.

x + 238 hlm. ; 15,5x23 cm.

ISBN : 978-634-234-678-5

1. Pendidikan. I. Judul. II. Latifatul Isro'iyah, dkk.

PRAKATA



Buku *Manajemen Pembelajaran Deep Learning: Perspektif Mindful, Meaningful, dan Joyful* hadir sebagai sebuah ikhtiar untuk memberikan kontribusi pemikiran dalam pengembangan praktik pendidikan yang relevan dengan tuntutan zaman. Pendidikan abad ke-21 tidak lagi hanya menitikberatkan pada transfer pengetahuan, tetapi juga menekankan pentingnya pembentukan karakter, keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan yang cepat. Dalam kerangka ini, diperlukan sebuah manajemen pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada hasil belajar kognitif, melainkan juga menyentuh dimensi afektif, psikomotorik, serta kesejahteraan emosional peserta didik.

Konsep *deep learning* atau pembelajaran mendalam yang menjadi fokus utama buku ini merupakan pendekatan yang menekankan pada pemahaman yang holistik, keterkaitan antarkonsep, serta kemampuan mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks nyata. Namun, *deep learning* tidak akan tercapai apabila proses pembelajaran hanya berlangsung secara mekanis dan formalistik. Oleh karena itu, diperlukan integrasi perspektif *mindful* (penuh kesadaran), *meaningful* (penuh makna), dan *joyful* (penuh kegembiraan) agar pembelajaran mampu memberikan pengalaman yang utuh bagi peserta didik, baik secara kognitif maupun emosional.

Buku ini berupaya menyajikan uraian yang komprehensif mengenai landasan teoretis, prinsip-prinsip utama, serta strategi implementasi manajemen pembelajaran berbasis *deep learning*. Pembaca akan diajak

memahami cara seorang pendidik dapat mengintegrasikan kesadaran diri dalam proses belajar (*mindful learning*), menciptakan relevansi materi dengan kehidupan nyata peserta didik (*meaningful learning*), serta menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan dan membebaskan dari tekanan (*joyful learning*). Ketiganya dipandang sebagai fondasi penting untuk membangun ekosistem pendidikan yang tidak hanya menghasilkan individu cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional, sosial, dan spiritual.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca sangat diharapkan guna memperkaya serta menyempurnakan isi buku pada edisi berikutnya. Akhirnya, penulis berharap semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang nyata, baik sebagai referensi akademik maupun inspirasi praktis, bagi para pendidik, mahasiswa, pemerhati pendidikan, serta siapa pun yang memiliki komitmen terhadap peningkatan mutu pembelajaran di Indonesia.

The logo for Litnus is a large, light gray watermark in the background of the page. It features a stylized, geometric shape resembling a book or a shield, composed of several overlapping triangles and quadrilaterals. Below this graphic, the word "litnus" is written in a lowercase, sans-serif font.

DAFTAR ISI



Prakata—v
Daftar Isi—vii

BAB 1

Paradigma Baru dalam Dunia Pendidikan—1

BAB 2

Manajemen Pembelajaran—33

BAB 3

Teori dan Landasan Psikopedagogik Pembelajaran
Mindful, Meaningful, dan Joyful—47

BAB 4

Pembelajaran *Mindful* —59

BAB 5

Pembelajaran *Meaningful*—77

BAB 6

Pembelajaran *Joyful*—93

BAB 7

Integrasi *Mindful*, *Meaningful*, dan *Joyful* dalam Manajemen Pembelajaran—105

BAB 8

Desain Kurikulum berbasis *Deep Learning*—119

BAB 9

Strategi dan Model Pembelajaran yang Mendukung *Deep Learning*—145

BAB 10

Evaluasi Pembelajaran *Deep Learning*—165

BAB 11

Peran Guru, Pemimpin Sekolah, dan Orang Tua dalam Mendukung *Deep Learning*—175

BAB 12

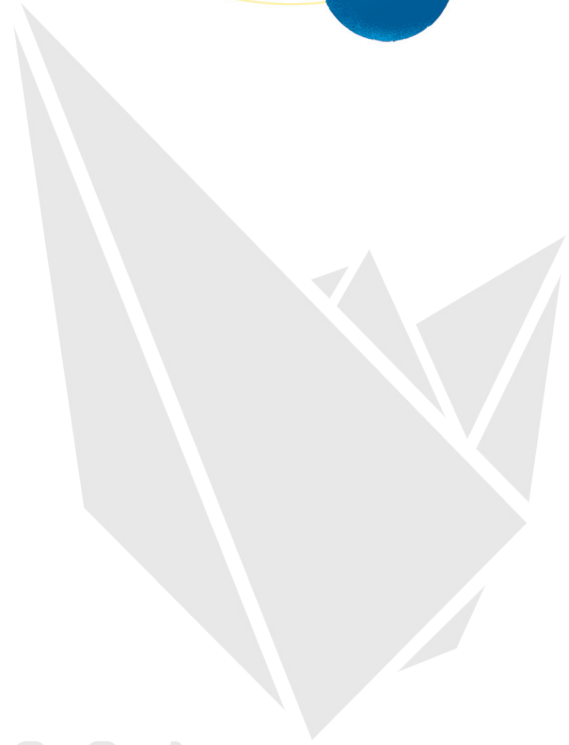
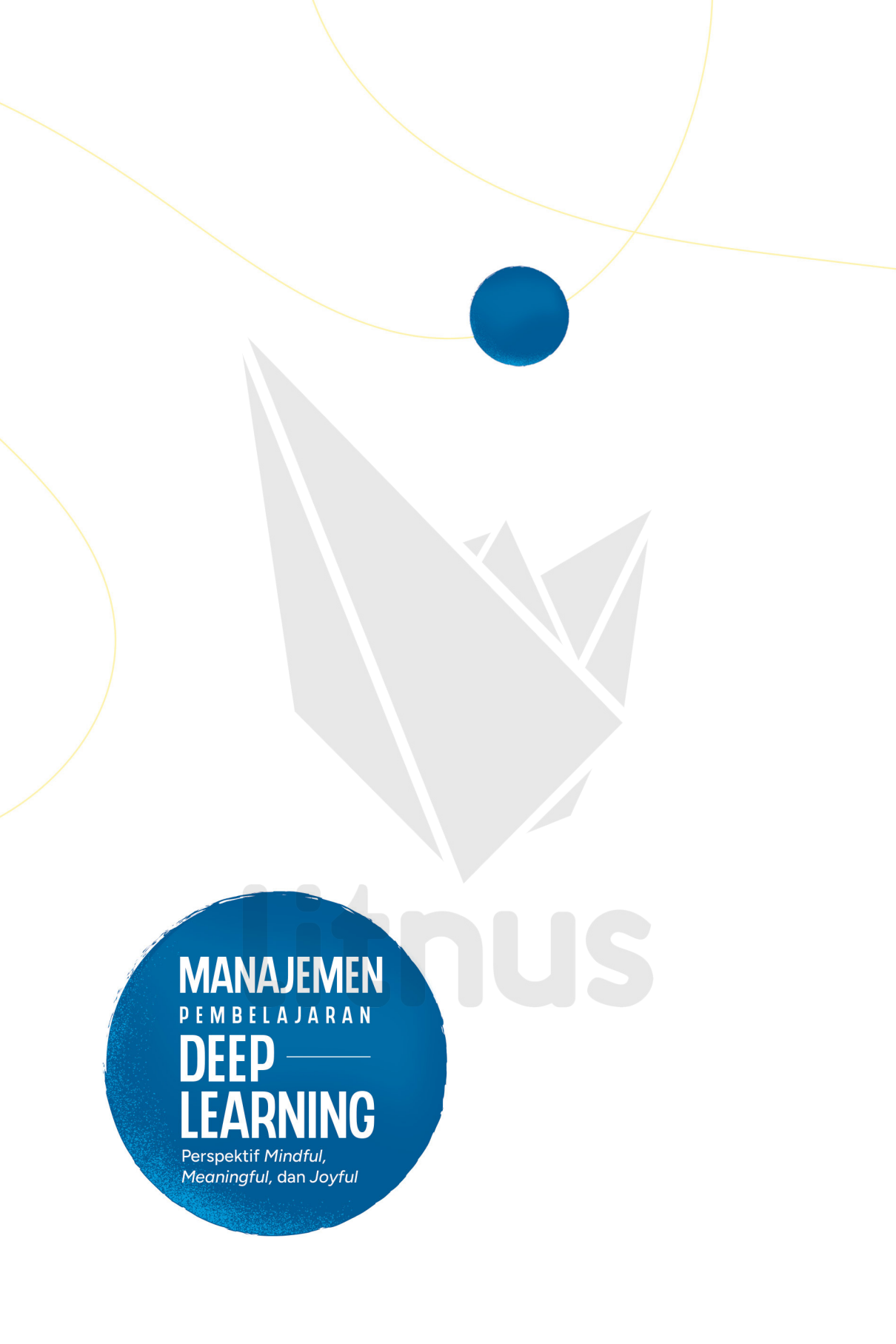
Implementasi dan Refleksi Membangun Generasi
Pembelajar Sepanjang Hayat—193

Daftar Pustaka—205

Profil Penulis—219



litnus



MANAJEMEN
PEMBELAJARAN
DEEP ———
LEARNING

*Perspektif Mindful,
Meaningful, dan Joyful*



BAB 1

PARADIGMA BARU DALAM DUNIA PENDIDIKAN

Mesin Pembelajaran

Bayangkan sebuah mesin canggih yang dirancang untuk menghasilkan pemahaman bukan sekadar informasi. Mesin ini yang kita sebut proses pembelajaran, memiliki berbagai roda gigi dan tuas yang menentukan kualitas keluarannya. Beberapa orang mampu memahami konsep secara fundamental dan menerapkannya dalam situasi baru, sementara yang lain hanya dapat mengingat fakta sesaat dan kesulitan saat dihadapkan pada masalah yang sedikit berbeda. Fenomena ini sering kali menjadi misteri bagi banyak orang, tapi kuncinya terletak pada cara mesin pembelajaran itu dioperasikan.

Ada kalanya mesin ini dioperasikan hanya untuk menghasilkan salinan data. Ini seperti mesin fotokopi yang hanya menduplikasi informasi tanpa memproses maknanya. Namun, ada pula saatnya mesin ini dioperasikan untuk melakukan analisis, sintesis, dan kreasi, menghasilkan pemahaman yang kokoh serta dapat digunakan dalam berbagai konteks.

Pembelajaran permukaan sering kali terasa familier. Ia didorong oleh kebutuhan untuk melewati ujian, mendapatkan nilai tinggi, atau memenuhi persyaratan minimal. Namun, layaknya sebuah fondasi yang rapuh, pengetahuan yang dibangun di atas pembelajaran permukaan cenderung

mudah runtuh saat tekanan atau waktu berlalu. Sebaliknya, pembelajaran mendalam adalah tentang membangun fondasi yang kokoh.

Bab ini akan mengupas tuntas kedua paradigma ini. Kita akan menyelami definisi, karakteristik, hingga faktor-faktor yang mendorongnya. Lebih jauh lagi, kita akan mengeksplorasi agar dapat beralih dari sekadar menyerap informasi menjadi mengonstruksi pengetahuan yang transformatif. Memahami perbedaan ini bukan hanya tentang nilai akademis, melainkan tentang cara seseorang berinteraksi dengan dunia, memecahkan masalah kompleks, dan menjadi pembelajar yang adaptif di era yang terus berubah.

Pengantar Paradigma Pembelajaran

Dunia pendidikan terus berevolusi, bergeser dari model tradisional yang berpusat pada pengajar menuju pendekatan yang lebih dinamis dan berpusat pada pembelajar. Pergeseran ini menuntut pemahaman ulang tentang bagaimana individu memperoleh, mengelola, dan menerapkan pengetahuan secara efektif (Dewey, 1938; Biggs & Tang, 2011). Paradigma pembelajaran bukan sekadar metode, melainkan kerangka konseptual yang memengaruhi seluruh aspek proses belajar, mulai dari desain kurikulum, strategi pengajaran, hingga evaluasi hasil belajar. Memahami berbagai paradigma ini adalah kunci untuk menciptakan pengalaman pendidikan yang relevan dan bermakna di abad ke-21 (Hartono & Budiman, 2020).

Konsep paradigma pembelajaran membantu kita mengidentifikasi asumsi-asumsi dasar yang melandasi praktik pendidikan, membuka jalan bagi inovasi dan perbaikan berkelanjutan (Kuhn, 1962). Ketika kita melihat pendidikan sebagai sebuah sistem, perubahan pada satu komponen akan memengaruhi komponen lainnya. Jika tujuan kita adalah menghasilkan pembelajar yang berpikir kritis dan inovatif, kita perlu menggeser paradigma dari sekadar transfer informasi menjadi konstruksi makna. Pendekatan ini relevan tidak hanya di lingkungan akademis, tetapi juga dalam konteks pembelajaran sepanjang hayat di dunia profesional yang terus berubah (Sahlberg & Oldroyd, 2010; Syafruddin, 2022).

Definisi dan Evolusi Paradigma Pembelajaran

Paradigma pembelajaran dapat diartikan sebagai seperangkat keyakinan, asumsi, dan nilai yang mendasari cara pandang seseorang tentang hakikat belajar dan mengajar (Schunk, 2012). Keyakinan ini membentuk kerangka kerja yang memandu praktik pendidikan, mulai dari desain kurikulum hingga metode penilaian (Dewanto & Lestari, 2021). Sejarah pendidikan menunjukkan evolusi paradigma yang signifikan, dimulai dari model behavioristik yang menekankan stimulus respons, kemudian berkembang ke kognitivisme yang fokus pada proses mental, hingga konstruktivisme yang menyoroti peran aktif pembelajar dalam membangun pengetahuannya (Ertmer & Newby, 2013). Setiap transisi paradigma mencerminkan pemahaman yang lebih dalam tentang kompleksitas proses belajar.

Pada awalnya, pembelajaran sering dipandang sebagai transmisi pengetahuan dari guru ke siswa, dengan fokus pada pengulangan dan hafalan. Paradigma ini yang sering disebut *behaviorisme*, mengasumsikan bahwa pengetahuan adalah objek eksternal yang dapat ditransfer (Skinner, 1953). Namun, seiring berjalannya waktu, para peneliti menyadari bahwa pembelajaran melibatkan lebih dari sekadar respons otomatis. Munculnya kognitivisme menyoroti pentingnya proses internal seperti memori, persepsi, dan pemecahan masalah (Piaget, 1952). Paradigma ini melihat otak sebagai pemroses informasi, mirip dengan komputer yang memproses data.

Kemudian, konstruktivisme hadir dengan gagasan bahwa pembelajar secara aktif membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan (Vygotsky, 1978). Paradigma ini menekankan pentingnya konteks, kolaborasi, dan refleksi dalam proses pembelajaran. Dalam beberapa dekade terakhir, kita menyaksikan pergeseran menuju paradigma yang lebih holistik dan berpusat pada pembelajar, yang mengakui keragaman gaya belajar, kebutuhan individu, dan pentingnya pengembangan keterampilan nonkognitif (Bransford dkk., 2000). Evolusi ini mencerminkan upaya berkelanjutan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan dan efektif bagi setiap individu.

Contoh kasus, perubahan paradigma dari fokus pada pengajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa terlihat jelas dalam transformasi sistem pendidikan di Finlandia. Dahulu, banyak negara mengadopsi model yang mengedepankan evaluasi standar



dan kurikulum kaku, mirip dengan paradigma behavioristik. Namun, Finlandia beralih ke pendekatan yang mendorong otonomi siswa, kreativitas, dan pembelajaran berbasis proyek, yang sejalan dengan prinsip prinsip konstruktivisme serta pembelajaran mendalam (Sahlberg, 2011). Hasilnya, mereka konsisten menjadi salah satu negara dengan kualitas pendidikan terbaik di dunia, menunjukkan bahwa pergeseran paradigma dapat membawa dampak signifikan pada kualitas hasil belajar.

Pentingnya Memahami Pendekatan Pembelajaran

Memahami pendekatan pembelajaran, baik secara permukaan maupun mendalam adalah krusial bagi setiap individu yang terlibat dalam proses pendidikan. Bagi pendidik, pemahaman ini memungkinkan mereka merancang pengalaman belajar yang lebih efektif, memilih strategi pengajaran yang tepat, dan mengevaluasi hasil belajar dengan lebih akurat (Hattie, 2009; Johnson, 2024). Tanpa pemahaman yang jelas tentang bagaimana siswa belajar, upaya pengajaran bisa menjadi kurang efisien dan tidak menghasilkan pemahaman yang berkelanjutan. Hal ini juga membantu pendidik mengidentifikasi jika siswa terjebak dalam pola pembelajaran yang tidak efektif dan memberikan intervensi yang sesuai.

Bagi peserta didik, pemahaman tentang pendekatan belajar ini membe-bekali mereka dengan kemampuan untuk menjadi pembelajar yang mandiri dan strategis (Zimmerman, 2008). Mereka dapat mengidentifikasi kapan mereka hanya menghafal dan kapan mereka benar benar memahami. Dengan kesadaran ini, siswa dapat secara sadar memilih dan menerapkan strategi belajar yang mendorong pemahaman mendalam, tidak hanya untuk ujian, tetapi untuk penguasaan konsep jangka panjang (Brown & White, 2022). Ini adalah kemampuan meta kognitif yang sangat berharga di dunia yang kompleks dan berubah dengan cepat.

Bayangkan seseorang sedang membangun sebuah rumah. Ada dua cara untuk melakukannya, cara permukaan dan cara mendalam. Cara permukaan adalah seperti membangun rumah hanya dengan mengumpulkan bahan-bahan mentah tanpa perencanaan yang matang, tanpa fondasi yang kuat, dan hanya menyusunnya secepat mungkin agar terlihat seperti rumah. Rumah ini mungkin terlihat bagus dari luar untuk sementara, tetapi akan mudah roboh diterpa angin atau gempa kecil. Sebaliknya, cara mendalam

adalah seperti merencanakan setiap detail, memilih bahan berkualitas, membangun fondasi yang kokoh, dan memastikan setiap sambungan kuat serta terintegrasi. Rumah yang dibangun dengan cara mendalam akan tahan lama, stabil, dan mampu menopang berbagai fungsi di dalamnya. Memahami pendekatan pembelajaran ini seperti memahami dua cara membangun rumah ini. Pilihan kita menentukan seberapa kokoh bangunan pengetahuan yang kita ciptakan.

Selain itu, memahami pendekatan pembelajaran memungkinkan individu untuk beradaptasi dengan tuntutan dunia kerja dan kehidupan yang terus berkembang (OECD, 2018). Keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, dan kolaborasi tidak dapat dikembangkan melalui pembelajaran permukaan. Keterampilan ini membutuhkan kemampuan untuk menghubungkan informasi, menganalisis situasi kompleks, dan mengonstruksi solusi baru, yang hanya dapat dicapai melalui pendekatan pembelajaran mendalam (Fadli & Hasan, 2023). Oleh karena itu, investasi waktu untuk memahami dan menerapkan paradigma pembelajaran mendalam adalah investasi untuk masa depan.

Surface Learning (Pembelajaran Permukaan)

Pembelajaran permukaan sering kali menjadi modus standar di lingkungan pendidikan yang sangat berorientasi pada hasil dan penilaian kuantitatif. Dalam pendekatan ini pembelajar cenderung berfokus pada penghafalan informasi tanpa berusaha memahami makna yang mendalam atau keterkaitan antarkonsep (Marton & Saljo, 1976; Miller & Davies, 2023). Meskipun mungkin menghasilkan nilai yang memuaskan dalam ujian yang menguji memori, pengetahuan yang diperoleh melalui pembelajaran permukaan sering kali bersifat sementara dan sulit diterapkan dalam konteks yang berbeda. Penting untuk memahami karakteristik dan faktor pendorong di balik pendekatan ini agar kita dapat mengidentifikasi serta mengatasinya demi pembelajaran yang lebih bermakna.

Pendekatan ini sering kali muncul sebagai respons terhadap tekanan eksternal, seperti tuntutan kurikulum yang padat atau format ujian yang menitikberatkan pada fakta-fakta tunggal (Ramsden, 2003). Mahasiswa mungkin merasa bahwa cara paling efisien untuk melewati mata kuliah



adalah dengan menghafal materi sebanyak mungkin sesaat sebelum ujian, tanpa berinvestasi waktu untuk mencerna dan mengasimilasi informasi tersebut secara mendalam. Akibatnya, pemahaman yang terbentuk cenderung fragmen dan tidak terintegrasi, menjadikan transfer pengetahuan ke situasi baru menjadi tantangan besar. Mengidentifikasi tanda-tanda pembelajaran permukaan adalah langkah awal untuk membantu pembelajar beralih ke strategi yang lebih efektif.

Definisi dan Karakteristik Utama

Pembelajaran permukaan dapat diartikan sebagai strategi belajar yang menekankan pada aspek-aspek superfisial dari materi, dengan tujuan utama mereproduksi informasi saat dibutuhkan (Biggs & Tang, 2011). Ciri utamanya adalah pendekatan instrumental terhadap pembelajaran, dengan tujuan memenuhi persyaratan eksternal seperti lulus ujian atau memperoleh nilai tertentu (Entwistle & Ramsden, 1983). Peserta didik cenderung memandang tugas belajar sebagai beban yang harus diselesaikan, bukan sebagai kesempatan untuk memperdalam pemahaman.

Ciri lain dari pembelajaran permukaan adalah kecenderungan untuk menghafal fakta, definisi, atau prosedur tanpa berusaha memahami makna yang mendasari atau melihat hubungan antara bagian-bagian materi (Prosser & Trigwell, 1999). Siswa yang mengadopsi pendekatan ini sering kali menggunakan strategi seperti pengulangan mekanis, menghafal daftar, atau mencari kata kunci yang relevan untuk menjawab soal. Mereka jarang melibatkan diri dalam proses berpikir tingkat tinggi seperti analisis, sintesis, atau evaluasi (Smith & Jones, 2020).

Pembelajaran permukaan mirip dengan melihat peta jalan tanpa memahami geografi di baliknya. Seseorang mungkin bisa mengingat nama-nama jalan dan arahnya untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi tidak memahami mengapa jalan itu ada, cara mereka terhubung dengan topografi, atau apa yang akan terjadi jika mengambil jalur yang berbeda. Ketika ada perubahan kecil dalam rute atau seseorang diminta untuk merencanakan perjalanan ke tempat yang tidak ada di peta persis, ia akan kesulitan karena pemahamannya hanya sebatas permukaan. Ia memiliki informasi, tetapi tidak memiliki pemahaman kontekstual atau kemampuan adaptif.

Terakhir, pembelajaran permukaan sering kali ditandai dengan kurangnya refleksi pribadi dan keterlibatan emosional dengan materi (Perkins, 1992). Pembelajar tidak menghubungkan materi dengan pengalaman pribadi mereka atau dengan pengetahuan yang sudah ada. Mereka cenderung pasif dalam proses belajar, menunggu informasi untuk disampaikan, daripada secara aktif mencari dan mengonstruksi pemahaman mereka sendiri. Hal ini mengakibatkan pengetahuan yang terfragmentasi dan kurang terintegrasi dalam skema kognitif mereka.

Indikator Perilaku Khas

Ada beberapa indikator perilaku khas yang sering kali terlihat pada pembelajar yang mengadopsi pendekatan pembelajaran permukaan. Salah satunya adalah ketergantungan yang tinggi pada metode menghafal dan pengulangan untuk mengingat informasi (Biggs, 2003). Mereka akan sering membaca ulang catatan atau buku teks berulang kali tanpa jeda atau upaya untuk mengaitkan ide ide yang berbeda. Tujuannya adalah untuk memastikan informasi masuk ke memori jangka pendek agar bisa direproduksi saat ujian.

Indikator lain adalah kurangnya kemampuan untuk menjelaskan konsep dengan kata kata mereka sendiri atau memberikan contoh relevan di luar yang sudah diberikan oleh pengajar atau buku teks (Perkins & Unger, 1999). Ketika ditanya untuk menganalisis atau mensintesis informasi, mereka kesulitan karena pengetahuan mereka tidak terstruktur secara hierarkis atau saling terhubung. Mereka mungkin bisa mengutip definisi, tetapi tidak mampu menjelaskan implikasinya atau bagaimana konsep tersebut berlaku dalam situasi baru.

Contoh kasus, seorang mahasiswa kedokteran yang hanya menghafal daftar gejala penyakit tanpa memahami patofisiologi atau hubungan antarsistem tubuh menunjukkan indikator pembelajaran permukaan. Saat dihadapkan pada kasus pasien dengan presentasi gejala yang tidak tipikal atau komplikasi yang tidak tercantum dalam daftar hafalan, ia akan kesulitan membuat diagnosis atau rencana perawatan yang tepat. Sebaliknya, seorang mahasiswa yang memahami mekanisme dasar penyakit akan mampu menganalisis kombinasi gejala yang tidak biasa dan merumuskan diagnosis yang lebih akurat, karena pengetahuannya terintegrasi secara mendalam.



Selain itu, pembelajar permukaan cenderung menunda belajar hingga menit terakhir, melakukan sistem kebut semalam karena mereka percaya bahwa yang penting adalah mengingat informasi sesaat sebelum diuji (Rust, 2002). Mereka juga mungkin menunjukkan kecenderungan untuk menghindari pertanyaan yang membutuhkan pemikiran kritis atau analisis mendalam, lebih memilih pertanyaan yang dapat dijawab dengan reproduksi fakta secara langsung. Perilaku-perilaku ini secara kolektif menghambat pembentukan pemahaman yang langgeng dan fungsional.

Fokus pada Hafalan dan Reproduksi

Fokus utama pembelajaran permukaan adalah pada hafalan mekanis dan reproduksi informasi tanpa pemahaman kontekstual yang mendalam (Entwistle, 2009). Pembelajar menganggap materi sebagai serangkaian fakta atau prosedur yang harus diingat persis seperti yang disajikan. Tujuan mereka bukan untuk mengintegrasikan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada, melainkan untuk menyimpan informasi tersebut dalam memori jangka pendek agar dapat dikeluarkan kembali pada saat penilaian. Pendekatan ini sangat efektif untuk ujian yang mengukur ingatan, tetapi sangat terbatas dalam mengembangkan kemampuan berpikir kompleks.

Strategi yang sering digunakan dalam pendekatan ini meliputi pengulangan berlebihan, pembuatan kartu *flash* tanpa konsep hubungan, dan mencari pola-pola *superficial* dalam teks (Biggs & Moore, 1993). Mahasiswa mungkin mencoba menghafal definisi demi definisi, rumus demi rumus, atau tanggal demi tanggal tanpa membangun kerangka pemahaman yang kohesif. Akibatnya, pengetahuan yang diperoleh sering kali terpisah-pisah, seperti kepingan *puzzle* yang tidak pernah disatukan menjadi gambar utuh.

Meskipun fokus pada hafalan terdengar negatif, ada kalanya hafalan dasar diperlukan sebagai fondasi, terutama di bidang-bidang yang membutuhkan penguasaan terminologi atau fakta fundamental (misalnya, anatomi dalam kedokteran, rumus dasar dalam matematika). Namun, bahayanya muncul ketika hafalan menjadi satu-satunya atau tujuan utama pembelajaran, bukan sebagai langkah awal menuju pemahaman yang lebih dalam. Tanpa melampaui hafalan, seseorang hanya menjadi bank data berjalan, bukan pemikir yang mampu berinovasi atau memecahkan masalah.

Tujuannya bukan untuk menghilangkan hafalan, tetapi untuk memastikan ia melayani tujuan yang lebih besar (pemahaman mendalam).

Kualitas hasil belajar dari pendekatan ini sering kali rapuh. Pengetahuan yang dihafal cenderung cepat terlupakan setelah ujian, dan siswa kesulitan menerapkan konsep tersebut dalam situasi baru yang memerlukan pemikiran adaptif (Scardamalia & Bereiter, 2006). Mereka mungkin berhasil dalam ujian, tetapi gagal dalam menghadapi tantangan dunia nyata yang menuntut penerapan, analisis, dan sintesis. Ini menunjukkan bahwa meskipun reproduksi dapat menjadi indikator keberhasilan sesaat, ia tidak menjamin kompetensi jangka panjang.

Faktor Pendorong dari Kurikulum dan Penilaian

Kurikulum dan sistem penilaian memainkan peran signifikan dalam mendorong atau menghambat adopsi pembelajaran permukaan. Kurikulum yang terlalu padat atau berfokus pada cakupan materi yang luas daripada kedalaman sering kali memaksa siswa untuk mengadopsi strategi permukaan (Biggs, 1996; Chen & Wang, 2021). Ketika ada terlalu banyak informasi yang harus dilalap dalam waktu singkat, siswa cenderung memilih jalan pintas berupa hafalan daripada upaya mendalam untuk memahami. Hal ini menciptakan lingkungan yang kurang kondusif bagi eksplorasi dan penyelidikan yang autentik.

Selain itu, jenis penilaian yang digunakan memiliki dampak besar pada cara siswa belajar. Ujian yang hanya menguji ingatan fakta, definisi, atau kemampuan reproduksi tanpa menuntut analisis, sintesis, atau evaluasi secara tidak langsung mendorong pembelajaran permukaan (Crooks, 1988). Jika siswa tahu bahwa mereka hanya perlu menghafal untuk lulus, mereka tidak akan termotivasi untuk melakukan upaya kognitif yang lebih tinggi. Penilaian semacam ini mengirimkan pesan bahwa yang terpenting adalah kuantitas informasi yang diingat, bukan kualitas pemahaman.

Bayangkan sebuah mesin yang dirancang untuk menghasilkan buah. Jika sistem penilaian hanya mengukur jumlah buah yang dipetik (*output*), tanpa mempertimbangkan kualitas rasa, kandungan nutrisi, atau proses penanaman yang berkelanjutan (proses dan pemahaman), petani (pembelajar) akan cenderung berfokus pada memanen buah sebanyak mungkin



tanpa peduli pada kondisi tanah, perawatan tanaman, atau inovasi bibit. Input penilaian kuantitatif dan kurikulum padat menghasilkan *output* pembelajaran permukaan, menekan kemampuan berpikir kritis serta pemahaman mendalam. Memahami mesin ini memungkinkan kita untuk mendesain ulang input guna mencapai *output* yang lebih berkualitas.

Kurikulum yang tidak fleksibel dan tidak memberikan ruang bagi eksplorasi minat siswa juga dapat memperkuat pembelajaran permukaan (Hiemstra & Brockett, 2012). Ketika siswa merasa bahwa materi yang dipelajari tidak relevan atau tidak menarik, motivasi intrinsik mereka akan menurun, dan mereka akan lebih mungkin untuk hanya memenuhi persyaratan minimal. Oleh karena itu, reformasi kurikulum yang berorientasi pada pemahaman dan penilaian yang menuntut pemikiran tingkat tinggi adalah esensial untuk menggeser paradigma belajar.

Motivasi Ekstrinsik dan Lingkungan Kompetitif

Motivasi ekstrinsik seperti keinginan untuk mendapatkan nilai tinggi, pujian dari orang tua, atau menghindari hukuman, adalah pendorong kuat bagi pembelajaran permukaan (Ryan & Deci, 2000; Martinez & Rodriguez, 2019). Ketika fokus utama siswa adalah pada penghargaan eksternal daripada kepuasan intelektual atau penguasaan materi, mereka cenderung memilih strategi belajar yang paling efisien untuk mencapai tujuan ekstrinsik tersebut. Sering kali strategi permukaan dianggap sebagai cara paling cepat untuk mendapatkan nilai yang baik tanpa investasi kognitif yang besar.

Lingkungan pendidikan yang sangat kompetitif juga dapat memicu adopsi pembelajaran permukaan. Ketika penekanan utama adalah pada peringkat, persaingan antarsiswa, atau kriteria kelulusan yang ketat, siswa mungkin merasa terpaksa untuk mengambil jalan pintas (Dweck, 2006). Mereka mungkin memandang belajar sebagai perlombaan yang menekankan pada pencapaian posisi teratas, bukan pada pemahaman materi secara menyeluruh. Kondisi ini dapat menimbulkan tekanan psikologis yang menghambat eksplorasi mendalam dan mendorong perhatian pada kinerja yang bersifat dangkal.

Contoh kasus, perusahaan teknologi seperti Google atau Facebook telah bergeser dari model rekrutmen yang hanya melihat IPK tinggi sebagai tolak

ukur utama. Mereka menyadari bahwa individu dengan nilai sempurna mungkin hanya ahli dalam pembelajaran permukaan, tetapi kurang memiliki keterampilan pemecahan masalah kompleks, kreativitas, atau adaptabilitas yang esensial di dunia kerja nyata (Freedman, 2014). Mereka kini lebih menekankan pada pengalaman proyek, kemampuan berpikir logis, dan potensi belajar berkelanjutan, yang semuanya adalah indikator hasil dari pembelajaran mendalam. Ini menunjukkan cara lingkungan eksternal dapat memengaruhi strategi belajar individu dan bahwa pasar kerja modern menghargai hasil pembelajaran mendalam.

Selain itu, tekanan dari teman sebaya atau norma sosial yang menganggap belajar keras hanya sebagai cara untuk mendapatkan nilai, bukan pemahaman, juga dapat berkontribusi (Pintrich, 2003). Siswa mungkin merasa malu jika mereka menghabiskan waktu lebih banyak untuk memahami daripada teman-teman mereka yang hanya menghafal dan tetap mendapatkan nilai yang sama. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan budaya pendidikan yang menghargai proses pemahaman, bukan hanya hasil akhir yang dangkal untuk mengubah motivasi dasar pembelajar.

Deep Learning (Pembelajaran Mendalam)

Berbeda secara fundamental dari pembelajaran permukaan, pembelajaran mendalam adalah sebuah pendekatan transformatif yang berfokus pada pemahaman komprehensif, keterkaitan konsep, dan penerapan pengetahuan dalam berbagai konteks (Biggs & Tang, 2011; Miller & Davies, 2023). Ini bukan sekadar menghafal fakta, tetapi tentang mengonstruksi makna, melihat pola, dan mengintegrasikan informasi baru ke dalam kerangka pengetahuan yang sudah ada. Pembelajar yang mengadopsi strategi ini termotivasi oleh keingintahuan intrinsik dan keinginan untuk menguasai materi secara substansial. Hasilnya adalah pengetahuan yang lebih kokoh, fleksibel, dan tahan lama, yang menjadi landasan bagi pemikiran kritis serta inovasi.

Pembelajaran mendalam adalah kunci untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang sangat dibutuhkan di abad ke-21, seperti analisis, sintesis, evaluasi, dan pemecahan masalah (Bloom, 1956; Nguyen & Kim, 2022). Ketika seseorang belajar secara mendalam ia tidak



hanya menguasai informasi, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk mempelajari cara belajar, menyesuaikan diri dengan informasi baru, dan menerapkan pengetahuannya dalam situasi yang belum pernah ditemui sebelumnya. Proses ini melibatkan refleksi aktif dan eksplorasi makna yang berkelanjutan.

Definisi dan Karakteristik Utama

Pembelajaran mendalam didefinisikan sebagai pendekatan yang berfokus pada pemahaman makna mendasar dari materi dengan menghubungkan ide-ide, mencari pola, serta mengintegrasikan pengetahuan baru ke dalam kerangka konsep yang sudah dimiliki (Marton & Säljö, 1976). Ciri utamanya adalah pendekatan holistik, dengan pandangan bahwa materi merupakan suatu keseluruhan yang saling berhubungan, bukan sekadar kumpulan bagian terpisah (Biggs & Tang, 2011). Peserta didik secara aktif berusaha membangun struktur kognitif yang kohesif.

Ciri penting lainnya adalah penggunaan strategi berpikir tingkat tinggi, seperti analisis kritis, sintesis berbagai sumber informasi, evaluasi argumen, dan pemecahan masalah yang kompleks (Entwistle, 2009). Siswa yang belajar secara mendalam akan bertanya “mengapa” dan “bagaimana”, bukan hanya “apa”. Mereka akan mencari bukti untuk mendukung klaim, mengidentifikasi asumsi, dan mempertimbangkan perspektif yang berbeda. Ini melibatkan proses mental yang lebih aktif dan menantang.

Pembelajaran mendalam juga ditandai dengan motivasi intrinsik dan minat yang tulus terhadap materi pelajaran (Ryan & Deci, 2000). Pembelajar yang mengadopsi pendekatan ini belajar karena mereka tertarik, ingin tahu, dan merasa puas secara intelektual dari proses pemahaman itu sendiri, bukan hanya untuk nilai. Mereka melihat belajar sebagai kesempatan untuk mengembangkan diri dan memperluas wawasan, bukan sebagai kewajiban yang harus dipenuhi.

Indikator Perilaku Khas

Beberapa indikator perilaku khas menandai pembelajar yang terlibat dalam pembelajaran mendalam. Salah satunya adalah kemampuan untuk menjelaskan konsep-konsep yang kompleks dengan menggunakan kata-kata

mereka sendiri, bukan sekadar mengulang definisi yang dihafal (Biggs, 2003). Mereka dapat memberikan beragam contoh relevan dari berbagai konteks, menunjukkan bahwa mereka telah menginternalisasi konsep tersebut. Kemampuan ini menunjukkan pemahaman yang adaptif dan fleksibel.

Indikator lain adalah kemampuan untuk mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada, menciptakan jaringan makna yang kaya dan saling terhubung (Bransford dkk., 2000). Mereka secara aktif mencari hubungan antara berbagai mata pelajaran, teori, atau fenomena. Misalnya, seorang mahasiswa yang belajar mendalam tentang perubahan iklim tidak hanya akan menghafal fakta, tetapi juga akan menghubungkannya dengan ekonomi, politik, dan bahkan etika, menciptakan pemahaman yang holistik.

Contoh kasus, Netflix sebagai sebuah platform hiburan secara konstan menerapkan prinsip pembelajaran mendalam dalam strategi bisnisnya. Mereka tidak hanya mengumpulkan data tentang film apa yang ditonton (data permukaan), tetapi mereka berusaha memahami mengapa penonton memilih film tertentu, apa pola perilaku mereka, dan bagaimana preferensi mereka saling berhubungan. Dengan analisis mendalam ini, Netflix dapat merekomendasikan konten yang sangat relevan, mengoptimalkan antarmuka pengguna, dan bahkan memprediksi jenis konten baru yang akan populer (Carr, 2016). Ini adalah contoh cara pemahaman mendalam tentang perilaku pengguna memungkinkan perusahaan untuk berinovasi dan tetap relevan di pasar yang kompetitif, jauh melampaui sekadar data mentah.

Selain itu, pembelajar mendalam cenderung aktif bertanya, berdiskusi, dan berpartisipasi dalam kegiatan yang mendorong refleksi serta pemikiran kritis (Kolb, 1984). Mereka tidak takut untuk menantang asumsi, mengeksplorasi ambiguitas, atau mengakui ketika mereka tidak memahami sesuatu. Mereka melihat kesalahan sebagai kesempatan untuk belajar, bukan sebagai kegagalan. Ini menunjukkan sikap proaktif dan meta kognitif yang kuat dalam proses pembelajaran mereka.

Fokus pada Pemahaman dan Keterkaitan

Fokus utama pembelajaran mendalam adalah pada pemahaman konseptual yang kokoh dan kemampuan untuk melihat keterkaitan antar-ide (Biggs



& Tang, 2011). Pembelajar tidak hanya bertujuan untuk mengetahui fakta, tetapi juga untuk memahami prinsip-prinsip, teori-teori, dan hubungan sebab-akibat yang mendasari materi pelajaran. Mereka ingin tahu alasan sesuatu terjadi dan cara berbagai konsep berinteraksi satu sama lain. Proses ini melibatkan konstruksi makna yang aktif.

Strategi yang digunakan dalam pendekatan ini meliputi analisis, sintesis, evaluasi, dan refleksi (Bloom, 1956). Pembelajar akan membaca materi dengan kritis, mencoba meringkas dengan kata-kata sendiri, membuat peta konsep, mendiskusikan ide-ide dengan teman, atau mencari contoh-contoh relevan di luar materi ajar. Mereka secara aktif berusaha mengintegrasikan informasi baru ke dalam kerangka pengetahuan yang sudah ada, membangun koneksi antara konsep-konsep yang berbeda.

Mencapai pemahaman mendalam sering kali membutuhkan lebih banyak waktu dan usaha di awal dibandingkan dengan pembelajaran permukaan. Ini mungkin terasa lambat pada mulanya, dan mungkin tidak langsung terlihat hasilnya dalam ujian-ujian standar yang hanya menguji hafalan. Namun, investasi ini akan terbayar di kemudian hari dengan kemampuan untuk mengingat informasi lebih lama, menerapkannya dalam berbagai konteks, dan memecahkan masalah kompleks dengan lebih efektif. Seperti membangun sebuah gedung pencakar langit, fondasi yang kuat membutuhkan perencanaan dan upaya yang lebih besar, tetapi memungkinkan bangunan yang jauh lebih tinggi serta lebih tahan lama.

Kualitas hasil belajar dari pendekatan mendalam sangat tinggi. Pengetahuan yang diperoleh cenderung lebih stabil dan tahan lama, serta dapat diterapkan secara fleksibel dalam situasi baru yang tidak terduga (Perkins, 1992). Siswa tidak hanya mampu menjawab pertanyaan ujian, tetapi juga mampu mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi inovatif, dan beradaptasi dengan perubahan. Mereka menjadi pembelajar sejati yang mampu terus tumbuh dan berkembang.

Faktor Pendorong dari Kurikulum dan Penilaian

Kurikulum yang dirancang untuk mendorong pembelajaran mendalam sering kali menekankan pada kedalaman daripada cakupan materi yang luas (Ramsden, 2003; Dewanto & Lestari, 2021). Kurikulum semacam ini

memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi topik secara mendalam, melakukan proyek penelitian, dan terlibat dalam diskusi yang menantang. Fokusnya adalah pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, bukan sekadar transmisi informasi. Ini memungkinkan siswa untuk membangun pengetahuan secara bertahap dan bermakna.

Jenis penilaian juga menjadi faktor pendorong utama. Penilaian formatif dan sumatif yang menuntut analisis, sintesis, aplikasi, serta evaluasi secara signifikan mendorong siswa untuk mengadopsi strategi pembelajaran mendalam (Black & Wiliam, 1998; Chen & Wang, 2021). Esai yang membutuhkan argumen terstruktur, proyek berbasis masalah, studi kasus yang kompleks, atau presentasi yang memerlukan pemahaman konseptual, semuanya mendorong siswa untuk berpikir lebih jauh dari sekadar hafalan. Penilaian semacam ini mengirimkan pesan yang jelas, pemahaman mendalam adalah yang dihargai.

Jika seseorang ingin sebuah mesin menghasilkan produk berkualitas tinggi yang tahan lama dan inovatif (pemahaman mendalam), ia harus memasukkan bahan baku yang tepat dan menggunakan proses yang cermat. Input kurikulum berbasis proyek dan penilaian formatif yang menuntut analisis akan mendorong mesin (proses belajar) untuk melakukan transformasi yang kompleks, menghubungkan ide-ide, dan menciptakan pengetahuan baru. *Output*-nya adalah kemampuan aplikasi dan adaptasi yang unggul. Memahami hubungan sebab-akibat ini memungkinkan pendidik untuk secara sengaja merancang sistem yang mendorong kualitas pembelajaran yang diinginkan.

Selain itu, kurikulum yang relevan dengan kehidupan siswa dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengejar minat pribadi, dapat meningkatkan motivasi intrinsik untuk belajar mendalam (Deci & Ryan, 1985). Ketika siswa melihat koneksi antara apa yang mereka pelajari di kelas dan dunia nyata, mereka akan cenderung terlibat secara aktif serta mendalam (Wibowo & Kusuma, 2022). Fleksibilitas kurikulum untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar dan jalur eksplorasi juga mendukung adopsi pendekatan mendalam.



Motivasi Intrinsik dan Lingkungan Kolaboratif

Motivasi intrinsik yang berasal dari kepuasan internal dan ketertarikan terhadap materi pelajaran adalah pendorong utama bagi pembelajaran mendalam (Ryan & Deci, 2000; Martinez & Rodriguez, 2019). Ketika siswa belajar karena keingintahuan pribadi, tantangan intelektual, atau keinginan untuk menguasai keterampilan, mereka akan secara alami mengadopsi strategi yang lebih dalam. Fokus mereka bergeser dari sekadar mendapatkan nilai menjadi memahami dan menguasai, yang mendorong mereka untuk melakukan upaya kognitif yang lebih tinggi. Mereka tidak memerlukan hadiah eksternal untuk belajar.

Lingkungan belajar yang kolaboratif juga sangat mendukung pembelajaran mendalam. Ketika siswa bekerja sama dalam kelompok, mereka didorong untuk berdiskusi, berdebat, menjelaskan ide-ide mereka kepada orang lain, dan menerima umpan balik (Vygotsky, 1978; Garcia & Lopez, 2020). Proses interaktif ini memaksa mereka untuk mengartikulasikan pemahaman mereka sendiri, menguji gagasan mereka, dan mengintegrasikan perspektif yang berbeda, yang semuanya berkontribusi pada konstruksi pengetahuan yang lebih kokoh. Kolaborasi mengubah belajar menjadi proses sosial yang memperkaya.

Contoh kasus: Gojek sebagai salah satu *unicorn* di Asia Tenggara menunjukkan pentingnya pembelajaran mendalam dalam konteks organisasi. Keberhasilan mereka bukan hanya karena adopsi teknologi, tetapi karena kemampuan tim untuk memahami secara mendalam kebutuhan pasar, perilaku pengguna, dan dinamika sosial ekonomi (Chen dkk., 2020). Mereka tidak hanya menghafal statistik pasar, tetapi mengintegrasikan data, umpan balik pengguna, dan wawasan budaya untuk menciptakan solusi inovatif yang relevan. Lingkungan kerja Gojek yang mendorong eksperimen, pembelajaran dari kegagalan, dan kolaborasi lintas fungsi mencerminkan prinsip-prinsip pembelajaran mendalam di tingkat korporat, memungkinkannya untuk terus berinovasi serta beradaptasi.

Selain itu, lingkungan yang mendukung otonomi siswa dan memberikan kesempatan untuk membuat pilihan dalam proses belajar dapat meningkatkan motivasi intrinsik (Deci & Ryan, 1985). Ketika siswa merasa memiliki kendali atas pembelajaran mereka, mereka cenderung merasa lebih bertanggung jawab dan termotivasi untuk mengeksplorasi materi

secara lebih mendalam. Mendorong refleksi diri dan meta kognisi juga membantu siswa untuk menjadi lebih sadar akan strategi belajar mereka serta secara proaktif mengadopsi pendekatan mendalam.

Perbandingan dan Kontinum Pembelajaran

Pembelajaran permukaan dan pembelajaran mendalam sering kali diperlakukan sebagai dua kategori yang terpisah, tapi lebih akurat jika dilihat sebagai dua kutub dalam sebuah kontinum atau spektrum pembelajaran. Hampir tidak ada pembelajar yang secara eksklusif hanya menggunakan satu pendekatan saja (Biggs & Tang, 2011). Sebaliknya, seseorang mungkin menggunakan strategi permukaan untuk beberapa tugas dan strategi mendalam untuk tugas lain, tergantung pada konteks, materi pelajaran, serta motivasi pribadi. Memahami spektrum ini memungkinkan kita mengidentifikasi posisi pembelajar serta menentukan cara mendorong pergeseran menuju pendekatan yang lebih mendalam.

Analisis komparatif antara kedua pendekatan ini menyoroti perbedaan fundamental dalam tujuan, proses, dan hasil belajar yang dicapai (Entwistle, 2009). Perbedaan ini bukan hanya soal preferensi gaya belajar, melainkan tentang kualitas pemahaman dan fungsionalitas pengetahuan yang terbentuk. Mengidentifikasi perbedaan kunci ini membantu pendidik dan pembelajar untuk secara sadar merancang atau mengadopsi strategi yang lebih efektif guna mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi dan mengembangkan keterampilan abad ke-21 (Fadli & Hasan, 2023).

Spektrum Pembelajaran dari *Surface* ke *Deep*

Konsep spektrum pembelajaran menekankan bahwa proses belajar bukanlah fenomena biner, melainkan sebuah kontinum dengan variasi strategi dan pendekatan yang dapat bergerak dari sangat permukaan hingga sangat mendalam (Marton & Saljo, 1976). Seorang pembelajar bisa bergeser sepanjang spektrum ini tergantung pada faktor-faktor seperti tekanan waktu, relevansi materi, atau jenis penilaian yang dihadapi. Fleksibilitas tersebut menunjukkan bahwa pendekatan belajar bersifat adaptif dan kontekstual.

Pada satu ujung spektrum terdapat pembelajaran permukaan murni, ditandai hafalan tanpa pemahaman yang umumnya dipicu oleh rasa takut



gagal atau kebutuhan untuk memenuhi persyaratan minimal (Ramsden, 2003). Pada ujung lain terdapat pembelajaran mendalam sejati, didorong oleh keingintahuan intelektual serta keinginan menguasai materi secara komprehensif. Antara kedua kutub tersebut terdapat beragam kombinasi strategi, pembelajar bisa memanfaatkan sedikit hafalan sebagai dasar lalu melanjutkannya dengan upaya memahami konsep secara lebih menyeluruh.

Contoh kasus: Seorang mahasiswa yang sedang mempersiapkan ujian sejarah dapat menggunakan strategi permukaan dengan menghafal tanggal dan nama-nama penting untuk soal pilihan ganda. Namun, untuk soal esai yang menuntut analisis dampak revolusi tertentu, ia akan beralih ke strategi mendalam, mencoba memahami sebab-akibat, konteks sosial, dan implikasi jangka panjang peristiwa tersebut. Transisi ini menunjukkan bahwa pembelajar dapat bergerak di sepanjang spektrum tergantung pada tuntutan tugas dan penilaian. Ini bukanlah pilihan statis, melainkan adaptasi dinamis terhadap situasi belajar.

Memahami bahwa pembelajaran berada dalam sebuah spektrum sangat penting bagi pendidik. Ini berarti bahwa pendekatan yang seragam mungkin tidak efektif untuk semua siswa atau semua jenis materi. Pendidik perlu mampu mengidentifikasi posisi siswa dalam spektrum ini serta memberikan dukungan dan tantangan yang sesuai untuk mendorong pergeseran menuju pembelajaran yang lebih mendalam secara bertahap (Biggs, 2003).

Perbedaan Kunci dalam Tujuan, Proses, dan Hasil

Perbedaan kunci antara pembelajaran permukaan dan mendalam terletak pada tiga dimensi utama, yaitu tujuan, proses, dan hasil yang dicapai. Dari segi tujuan, pembelajaran permukaan berorientasi pada reproduksi dan pemenuhan persyaratan eksternal seperti lulus ujian atau mendapatkan nilai (Entwistle, 2009). Sementara itu, pembelajaran mendalam memiliki tujuan utama untuk mencapai pemahaman komprehensif, mengonstruksi makna, dan mengintegrasikan pengetahuan. Ini adalah perbedaan fundamental dalam niat pembelajar.

Dari segi proses, pembelajaran permukaan melibatkan strategi kognitif tingkat rendah seperti menghafal, mengulang, dan mengingat fakta tanpa elaborasi (Marton & Saljo, 1976). Proses ini cenderung pasif dan superfisial.

Sebaliknya, pembelajaran mendalam melibatkan proses kognitif tingkat tinggi seperti analisis, sintesis, evaluasi, pemecahan masalah, dan refleksi (Bloom, 1956). Proses ini aktif, konstruktif, dan membutuhkan keterlibatan mental yang lebih besar.

Anggap pembelajaran adalah sebuah mesin pembuat kue. Pembelajaran permukaan adalah seperti hanya mengaduk semua bahan secara kasar dan memanggangnya dengan cepat, tujuannya hanya agar kue terlihat jadi. Prosesnya cepat, hasilnya mungkin bisa dimakan, tetapi kualitasnya standar dan mudah rusak. Pembelajaran mendalam, di sisi lain adalah seperti mengikuti setiap langkah resep dengan cermat, memahami fungsi setiap bahan, memperhatikan suhu, bahkan berinovasi dengan rasa. Prosesnya lebih kompleks dan membutuhkan waktu, tetapi hasilnya adalah kue lezat, stabil, serta bisa dimodifikasi untuk berbagai kesempatan. Input berbeda (tujuan dan proses) menghasilkan *output* yang sangat berbeda (hasil belajar).

Akhirnya, dari segi hasil pembelajaran permukaan menghasilkan pengetahuan yang terfragmentasi, mudah lupa, dan sulit diterapkan dalam situasi baru (Perkins, 1992). Pengetahuan ini kurang fleksibel dan rentan terhadap perubahan konteks. Sebaliknya, hasil dari pembelajaran mendalam adalah pengetahuan yang kokoh, terintegrasi, tahan lama, dan sangat adaptif. Pembelajar tidak hanya memiliki informasi, tetapi juga kemampuan untuk menggunakannya secara kreatif dan efektif untuk memecahkan masalah kompleks dalam berbagai domain.

Tabel Perbandingan Kedua Pendekatan

Aspek	Pembelajaran Permukaan	Pembelajaran Mendalam
Tujuan Utama	Reproduksi fakta, memenuhi persyaratan minimal, mendapatkan nilai.	Memahami makna, mengintegrasikan pengetahuan, mengembangkan pemikiran kritis.
Fokus	Hafalan, mengingat informasi tanpa elaborasi, detail spesifik, definisi.	Keterkaitan konsep, prinsip prinsip, struktur inti, aplikasi, sebab-akibat.



Aspek	Pembelajaran Permukaan	Pembelajaran Mendalam
Motivasi	Ekstrinsik (nilai, pujian, menghindari hukuman).	Intrinsik (rasa ingin tahu, penguasaan, tantangan intelektual).
Strategi	Pengulangan mekanis, menghafal daftar, membaca pasif, mencari kata kunci.	Analisis, sintesis, evaluasi, refleksi, diskusi, pemetaan konsep, pemecahan masalah.
Keterlibatan	Pasif, kurangnya refleksi pribadi, minim interaksi dengan materi atau orang lain.	Aktif, kritis, reflektif, kolaboratif, menghubungkan materi dengan pengalaman pribadi.
Kualitas Hasil	Pengetahuan terfragmentasi, cepat lupa, sulit diterapkan dalam konteks baru.	Pengetahuan kokoh, terintegrasi, tahan lama, fleksibel, dapat diterapkan dan ditransfer.
Indikator Khas	Menjawab hanya dengan mengulang, kesulitan menjelaskan dengan kata sendiri, menunda belajar.	Menjelaskan dengan kata sendiri, memberikan contoh baru, mencari hubungan, proaktif bertanya.

Tabel ini secara ringkas menyajikan perbedaan esensial antara kedua pendekatan pembelajaran, membantu pembaca untuk memvisualisasikan kontras yang mendalam (Biggs & Tang, 2011; Entwistle, 2009). Penting untuk dicatat bahwa tabel ini menyajikan polaritas ideal dan dalam praktik, strategi pembelajaran dapat berada di antara kedua ekstrem ini. Namun, ia berfungsi sebagai alat diagnostik yang berguna untuk memahami arah umum dari pendekatan belajar seseorang.

Analisis Kualitas Hasil Belajar

Kualitas hasil belajar merupakan konsekuensi langsung dari pendekatan pembelajaran yang diadopsi oleh individu (Ramsden, 2003). Pembelajaran permukaan, meskipun mungkin efektif untuk tujuan jangka pendek seperti melewati ujian, cenderung menghasilkan pengetahuan yang bersifat dangkal, terfragmentasi, dan cepat memudar dari memori jangka panjang (Marton & Saljo, 1976). Siswa mungkin dapat mereproduksi fakta atau

formula, tetapi mereka kesulitan untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam skenario baru atau memecahkan masalah yang membutuhkan pemikiran fleksibel.

Sebaliknya, pembelajaran mendalam menghasilkan pengetahuan yang berkualitas tinggi, kokoh, dan tahan lama. Pengetahuan ini terintegrasi dengan baik dalam struktur kognitif pembelajar, memungkinkannya untuk diakses dan diterapkan secara fleksibel dalam berbagai konteks (Perkins, 1992). Siswa tidak hanya mengingat informasi, tetapi juga memahami implikasinya, keterkaitannya dengan konsep lain, dan batas-batas penerapannya. Ini memberdayakan mereka untuk menjadi pemecah masalah yang inovatif dan pemikir kritis.

Sering kali, sistem pendidikan formal cenderung memberi penghargaan pada hasil pembelajaran permukaan melalui ujian standar yang berfokus pada ingatan. Ini menciptakan paradoks meskipun kita menginginkan lulusan yang adaptif dan kreatif, kita justru menguji mereka dengan cara yang mendorong hafalan. Tantangannya adalah untuk mereformasi sistem penilaian dan kurikulum agar selaras dengan tujuan pembelajaran mendalam, sekalipun hal itu berarti menghadapi resistensi terhadap perubahan. Kualitas sejati tidak selalu mudah diukur dengan metrik yang sudah ada.

Kualitas hasil belajar yang dihasilkan oleh pembelajaran mendalam juga terlihat pada kemampuan transfer pengetahuan (Bransford dkk., 2000). Siswa yang belajar mendalam lebih mampu mentransfer konsep yang dipelajari dalam satu domain ke domain lain, atau menerapkannya untuk memecahkan masalah yang tidak terkait secara langsung. Ini menunjukkan kedalaman pemahaman yang melampaui aplikasi spesifik. Kemampuan transfer ini sangat berharga dalam dunia yang membutuhkan adaptabilitas dan inovasi berkelanjutan.

Implikasi Paradigma Baru dalam Desain Pembelajaran

Pergeseran menuju paradigma pembelajaran mendalam memiliki implikasi yang signifikan terhadap desain pembelajaran di berbagai tingkatan. Ini menuntut pendekatan yang berbeda dari pendidik, strategi yang lebih proaktif dari peserta didik, dan adaptasi dalam cara kita merancang pengalaman



belajar secara keseluruhan (Biggs & Tang, 2011). Fokus harus beralih dari sekadar menyampaikan konten menjadi menciptakan lingkungan yang memfasilitasi konstruksi makna dan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Johnson, 2024).

Desain pembelajaran yang efektif harus secara sengaja mengintegrasikan elemen-elemen yang mendorong motivasi intrinsik, keterlibatan aktif, dan kolaborasi. Hal ini berarti memikirkan ulang tidak hanya apa yang diajarkan, tetapi juga cara ia diajarkan dan cara pemahaman diukur. Adopsi paradigma baru ini memerlukan perubahan sistemik yang melibatkan semua pemangku kepentingan dalam ekosistem pendidikan, dari pembuat kebijakan hingga pengajar di kelas (Fullan, 2006).

Peran Pendidik dalam Mendorong *Deep Learning*

Peran pendidik dalam mendorong pembelajaran mendalam mengalami transformasi fundamental. Pendidik tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi sebagai fasilitator, pembimbing, dan desainer pengalaman belajar (Hattie, 2009). Mereka bertanggung jawab menciptakan lingkungan kelas yang aman secara psikologis sehingga siswa merasa nyaman untuk bertanya, berdiskusi, bahkan melakukan kesalahan sebagai bagian dari proses belajar. Hal ini menuntut pergeseran dari pengajaran yang berpusat pada guru menuju pengajaran yang berpusat pada mahasiswa.

Salah satu strategi kunci bagi pendidik adalah merancang tugas dan pertanyaan yang menuntut pemikiran tingkat tinggi (Bloom, 1956). Ini berarti beralih dari pertanyaan yang hanya menguji hafalan fakta menjadi pertanyaan yang mendorong analisis, sintesis, evaluasi, dan penciptaan. Misalnya, alih-alih meminta siswa mendefinisikan sebuah konsep, pendidik bisa meminta mereka untuk membandingkan dan mengontraskan dua konsep atau menerapkan konsep tersebut pada studi kasus dunia nyata.

Jika mesin pembelajaran (siswa) dioperasikan untuk menghasilkan produk yang mendalam (pemahaman), pendidik adalah insinyur yang merancang mesin itu. Alih-alih hanya mengisi mesin dengan bahan baku (informasi), insinyur (pendidik) merancang mekanisme yang kompleks seperti roda gigi (tugas analitis), tuas (diskusi kritis), dan sensor (penilaian

formatif) yang memaksa mesin untuk tidak hanya memproses bahan baku, tetapi juga mentransformasikannya menjadi sesuatu yang baru serta bermakna. Input desain tugas kompleks dan lingkungan belajar yang aman dari pendidik secara langsung memengaruhi *output* pemahaman mendalam oleh siswa.

Pendidik juga perlu memodelkan pemikiran mendalam melalui cara mereka bertanya, menjelaskan, dan berinteraksi dengan materi (Schon, 1983). Mereka dapat menunjukkan bagaimana mereka sendiri menghubungkan ide-ide, berpikir kritis tentang informasi, dan menghadapi ambiguitas. Memberikan umpan balik yang konstruktif dan berfokus pada proses belajar, bukan hanya hasil akhir juga sangat penting untuk memandu siswa menuju pemahaman yang lebih dalam.

Strategi bagi Peserta Didik untuk Mencapai *Deep Learning*

Peserta didik memiliki peran aktif dan tanggung jawab besar dalam mencapai pembelajaran mendalam. Ini bukan hanya tentang apa yang diajarkan kepada mereka, tetapi bagaimana mereka secara aktif melibatkan diri dengan materi tersebut (Zimmerman, 2008). Salah satu strategi fundamental adalah mengadopsi pendekatan aktif terhadap membaca dan mencatat. Alih-alih hanya membaca pasif, siswa harus bertanya pada diri sendiri pertanyaan-pertanyaan kritis, merangkum dengan kata-kata mereka sendiri, dan membuat koneksi dengan pengetahuan sebelumnya (Brown & White, 2022).

Contoh kasus: Seorang mahasiswa yang menggunakan metode *feynman technique* untuk belajar menunjukkan komitmen pada pembelajaran mendalam. Metode ini mengharuskan mahasiswa untuk mencoba menjelaskan konsep yang kompleks dengan kata-kata sederhana kepada orang lain, seolah-olah orang tersebut tidak memiliki latar belakang pengetahuan. Jika mereka kesulitan menjelaskan atau menemukan lubang dalam pemahaman mereka, itu berarti mereka belum benar-benar menguasai konsep tersebut (Feynman, 1985). Proses ini memaksa mereka untuk mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan, menyederhanakan ide-ide, dan membangun pemahaman yang lebih kokoh, menunjukkan bagaimana strategi aktif dapat mengubah pembelajaran permukaan menjadi mendalam.



Selain itu, berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas, berkolaborasi dengan teman sebaya, dan mencari umpan balik secara proaktif adalah strategi yang sangat efektif (Vygotsky, 1978). Menjelaskan ide kepada orang lain sering kali merupakan cara terbaik untuk menguji dan memperkuat pemahaman seseorang. Terlibat dalam proyek-proyek yang menantang dan membutuhkan aplikasi pengetahuan juga dapat membantu mengonsolidasikan pembelajaran mendalam.

Merancang Pengalaman Belajar yang Relevan

Merancang pengalaman belajar yang relevan adalah pilar penting dalam mendorong pembelajaran mendalam. Relevansi membantu memicu motivasi intrinsik siswa, karena mereka melihat hubungan antara apa yang mereka pelajari di kelas dan kehidupan nyata atau tujuan masa depan mereka (Dewey, 1938). Pengalaman belajar harus dirancang agar kontekstual, autentik, dan menarik bagi siswa, memindahkan mereka dari sekadar penerima informasi menjadi pencipta pengetahuan.

Salah satu cara untuk mencapai relevansi adalah melalui pembelajaran berbasis masalah (PBL) atau pembelajaran berbasis proyek (PjBL) (Barrows & Tamblyn, 1980). Dalam pendekatan ini, siswa dihadapkan pada masalah atau proyek dunia nyata yang kompleks, dan mereka harus menggunakan pengetahuan serta keterampilan mereka untuk mencari solusi. Proses ini memaksa mereka untuk menghubungkan berbagai konsep, berpikir kritis, dan bekerja sama, yang semuanya adalah karakteristik pembelajaran mendalam.

Meskipun relevansi sangat penting, menemukan apa yang relevan bagi setiap siswa dalam satu kelas bisa menjadi tantangan yang monumental. Tidak semua materi dapat langsung dikaitkan dengan pengalaman pribadi setiap siswa. Kebenarannya adalah bahwa pendidik perlu mencari titik relevansi yang luas dan memberikan fleksibilitas bagi siswa untuk menemukan koneksi mereka sendiri. Ini juga berarti siswa perlu mengembangkan kemampuan untuk menemukan relevansi bahkan dalam materi yang awalnya terasa abstrak, suatu keterampilan metakognitif yang penting.

Selain itu, mengintegrasikan materi lintas disiplin ilmu dapat meningkatkan relevansi dan pemahaman mendalam (Gardner, 1999). Ketika siswa melihat cara konsep matematika dapat diterapkan dalam fisika, atau cara

sejarah memengaruhi sosiologi, mereka mulai membangun jaringan pengetahuan yang lebih kohesif. Desain pengalaman belajar yang relevan juga harus melibatkan siswa dalam proses penilaian mereka sendiri, mendorong refleksi dan kepemilikan atas pembelajaran mereka.

Memfasilitasi Kolaborasi dan Refleksi

Memfasilitasi kolaborasi dan refleksi adalah dua strategi pedagogis yang sangat efektif dalam mendorong pembelajaran mendalam. Lingkungan kolaboratif memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan ide-ide yang beragam, berdebat secara konstruktif, dan bersama-sama membangun pemahaman (Vygotsky, 1978; Garcia & Lopez, 2020). Ketika siswa harus menjelaskan konsep kepada teman sebaya atau menyelesaikan masalah dalam kelompok, mereka dipaksa untuk mengartikulasikan pemahaman mereka sendiri dan mempertimbangkan perspektif lain yang memperdalam pemahaman mereka.

Kegiatan kolaboratif dapat berupa diskusi kelompok kecil, proyek tim, hingga pembelajaran teman sebaya. Kuncinya terletak pada perancangan tugas yang menuntut interdependensi positif sehingga keberhasilan individu bergantung pada keberhasilan kelompok dan mendorong semua anggota untuk berpartisipasi aktif serta berbagi pemahaman (Johnson & Johnson, 1989). Hal ini juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi yang penting.

Bayangkan mesin pembelajaran sebagai sebuah orkestra. Setiap musisi (siswa) harus memainkan bagiannya sendiri, tetapi harmoni sejati (pemahaman mendalam) hanya tercipta ketika mereka saling mendengarkan, berinteraksi, dan menyesuaikan diri dengan melodi keseluruhan (konsep yang lebih besar). Konduktor (pendidik) tidak hanya memberi tahu setiap musisi apa yang harus dimainkan (informasi), tetapi juga memfasilitasi komunikasi antarmusisi, mendorong mereka untuk merespons satu sama lain (kolaborasi), dan setelah pertunjukan, merefleksikan cara mereka bisa bermain lebih baik (refleksi). Input kolaborasi dan refleksi memperkuat *output* pemahaman yang terintegrasi serta berkualitas tinggi.

Refleksi adalah proses ketika siswa secara sadar meninjau kembali pengalaman belajarnya, menganalisis apa yang telah dipelajari, cara proses belajarnya berlangsung, serta apa yang masih perlu dipelajari (Kolb, 1984).



Kegiatan ini dapat dilakukan melalui jurnal belajar, portofolio, atau diskusi terstruktur. Refleksi membantu siswa menemukan kesenjangan pengetahuan, menghubungkan ide-ide, dan mengembangkan metakognisi yang penting untuk menjadi pembelajar sejati sepanjang hayat.

Peran Teknologi dalam Mendukung Pembelajaran Mendalam

Teknologi modern memiliki potensi besar untuk mendukung dan memperkuat pembelajaran mendalam, asalkan digunakan secara strategis serta bukan hanya sebagai pengganti metode tradisional. Teknologi dapat menyediakan akses ke sumber daya yang kaya, memfasilitasi kolaborasi jarak jauh, dan memungkinkan pengalaman belajar yang dipersonalisasi (Means dkk., 2010; Widodo & Setiawan, 2021). Penggunaan platform pembelajaran daring, simulasi interaktif, dan alat visualisasi dapat membantu siswa menjelajahi konsep yang kompleks dengan cara yang lebih mendalam serta menarik (Choi & Lee, 2019).

Misalnya, simulasi dapat memungkinkan siswa untuk bereksperimen dengan konsep fisika atau biologi tanpa risiko, mengamati sebab-akibat secara langsung, dan mengembangkan pemahaman intuitif yang lebih baik daripada sekadar membaca teori (National Research Council, 2012). Alat visualisasi data dapat membantu siswa menganalisis tren dan pola, mendorong pemikiran kritis serta kemampuan interpretasi. Teknologi juga dapat memfasilitasi umpan balik yang cepat dan adaptif, memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan secara *real-time*.

Contoh kasus: Penggunaan platform seperti Coursera atau edX yang menawarkan kursus daring masif terbuka (MOOC) telah menunjukkan bagaimana teknologi dapat mendukung pembelajaran mendalam. Meskipun MOOC awalnya dikritik karena tingkat penyelesaian yang rendah, desain kursus yang lebih baru mengintegrasikan diskusi forum, proyek berbasis *peer review*, dan penilaian yang menuntut aplikasi pengetahuan, bukan hanya hafalan (Jordan, 2015). Ini memungkinkan ribuan siswa di seluruh dunia untuk terlibat dalam pembelajaran yang lebih interaktif dan mendalam, melewati batasan geografis serta waktu, meskipun tantangan implementasi tetap ada.

Selain itu, teknologi dapat mendukung personalisasi pembelajaran dengan menyesuaikan kecepatan dan materi ajar sesuai kebutuhan individu siswa (Pane dkk., 2015). Sistem pembelajaran adaptif mampu mengenali area yang menjadi kesulitan siswa serta menyediakan sumber daya tambahan atau latihan yang lebih terarah. Dengan demikian setiap siswa dapat belajar melalui cara yang paling efektif bagi dirinya, melampaui pendekatan seragam, sekaligus mendorong eksplorasi lebih mendalam pada tingkat pribadi.

Tantangan dan Prospek Penerapan *Deep Learning*

Penerapan pembelajaran mendalam secara luas bukanlah tanpa tantangan. Transisi dari model yang telah mapan ke paradigma baru memerlukan perubahan mendasar dalam pola pikir, praktik, dan sistem pendukung (Fullan, 2006; Klimova & Kacetyl, 2021). Namun, prospek jangka panjang yang ditawarkan oleh pembelajaran mendalam sangat menjanjikan, terutama dalam mempersiapkan individu menghadapi kompleksitas dan ketidakpastian dunia di masa depan. Mengatasi tantangan ini adalah investasi vital untuk kualitas pendidikan yang berkelanjutan.

Dalam menghadapi era transformasi digital dan revolusi industri 4.0, kemampuan untuk belajar mendalam menjadi semakin krusial. Ini bukan lagi sekadar pilihan, melainkan kebutuhan esensial bagi individu dan masyarakat untuk tetap relevan serta kompetitif. Memahami tantangan serta mengidentifikasi prospek yang ada akan membantu kita merumuskan strategi yang lebih efektif untuk implementasi yang sukses (Dubey & Sharma, 2023).

Tantangan dalam Transisi dan Implementasi

Salah satu tantangan terbesar dalam transisi menuju pembelajaran mendalam adalah resistensi terhadap perubahan dari berbagai pihak. Pendidik mungkin terbiasa dengan metode pengajaran tradisional yang berpusat pada guru, dan beralih ke peran fasilitator membutuhkan pengembangan keterampilan pedagogis baru (Hargreaves & Fink, 2006). Selain itu, beban kerja yang dirasakan mungkin meningkat karena desain aktivitas pembelajaran



mendalam sering kali lebih kompleks dan membutuhkan persiapan yang lebih matang dibandingkan sekadar ceramah.

Siswa juga dapat menunjukkan resistensi, terutama jika mereka terbiasa dengan model pembelajaran permukaan yang memungkinkan mereka mendapatkan nilai baik dengan usaha minimal (Ramsden, 2003). Mereka mungkin merasa tidak nyaman dengan ambiguitas, ketidakpastian, atau tuntutan pemikiran kritis yang lebih tinggi.

Transisi ke pembelajaran mendalam tidak akan instan atau tanpa gejolak. Mungkin akan ada penurunan nilai ujian awal karena siswa beradaptasi dengan tuntutan baru, atau pendidik bergumul dengan metode baru. Ini adalah bagian yang tidak terhindarkan dari setiap perubahan paradigma yang signifikan. Hal yang terpenting adalah kesabaran, dukungan berkelanjutan, dan fokus pada tujuan jangka panjang, meskipun ada kesulitan sesaat. Mengabaikan kesulitan ini berarti gagal memahami realitas perubahan sistemik.

Tantangan lain adalah keterbatasan sumber daya baik itu waktu, fasilitas, maupun dukungan profesional. Desain kurikulum yang mendorong pembelajaran mendalam membutuhkan waktu, dan implementasinya mungkin memerlukan teknologi atau materi yang tidak selalu tersedia (OECD, 2018). Penilaian yang menuntut pemikiran tingkat tinggi juga lebih kompleks untuk dibuat dan dinilai dibandingkan ujian pilihan ganda, memerlukan investasi waktu serta keahlian dari pendidik.

Manfaat Jangka Panjang bagi Peserta Didik

Meskipun ada tantangan dalam implementasi, manfaat jangka panjang dari pembelajaran mendalam bagi peserta didik sangat besar dan signifikan. Pembelajaran mendalam membekali siswa dengan pengetahuan yang lebih kokoh dan tahan lama, yang tidak akan mudah terlupakan setelah ujian (Perkins, 1992). Ini berarti investasi waktu dan usaha yang mereka curahkan akan menghasilkan pemahaman yang dapat mereka gunakan sepanjang hidup. Pengetahuan yang terintegrasi akan lebih mudah diingat dan diakses.

Lebih dari sekadar pengetahuan, pembelajaran mendalam mengembangkan keterampilan kognitif yang vital seperti berpikir kritis, analisis kompleks, sintesis informasi, dan kemampuan pemecahan masalah (Bloom,

1956; Nguyen & Kim, 2022). Keterampilan ini tidak hanya relevan di lingkungan akademis, tetapi juga sangat dibutuhkan di dunia kerja yang terus berubah dan dalam menghadapi tantangan pribadi atau sosial yang kompleks. Mereka menjadi alat fundamental untuk menavigasi ketidakpastian.

Jika pembelajaran adalah sebuah investasi pada sebuah mesin, investasi pada mesin yang melakukan pembelajaran permukaan akan menghasilkan keuntungan cepat dan dangkal, seperti uang kertas yang mudah rusak. Sementara itu, investasi pada mesin yang melakukan pembelajaran mendalam mungkin membutuhkan lebih banyak modal awal dan waktu operasional, tetapi menghasilkan emas murni yang nilainya stabil, dapat dilipatgandakan, serta menjadi fondasi kekayaan jangka panjang (keterampilan dan pemahaman yang mendalam). Memahami mesin ini berarti menyadari bahwa investasi awal yang lebih besar akan menghasilkan pengembalian yang jauh lebih substansial di masa depan.

Selain itu, pembelajaran mendalam meningkatkan motivasi intrinsik dan efikasi diri siswa (Ryan & Deci, 2000; Bandura, 1997). Ketika siswa merasakan kepuasan dari memahami sesuatu secara mendalam dan melihat kemampuan mereka berkembang, mereka cenderung menjadi pembelajar yang lebih mandiri serta termotivasi. Mereka menjadi lebih percaya diri dalam kemampuan belajar mereka dan lebih siap untuk menghadapi tantangan intelektual baru.

Pengembangan Keterampilan Abad ke-21

Pengembangan keterampilan abad ke-21 adalah salah satu hasil paling penting dari penerapan pembelajaran mendalam. Keterampilan ini yang sering disebut sebagai 4C, yaitu berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas, sangat penting untuk sukses di dunia yang cepat berubah (Partnership for 21st Century Learning, 2019). Pembelajaran permukaan dengan fokus pada hafalan, tidak dapat secara efektif mengembangkan keterampilan ini. Sebaliknya, pembelajaran mendalamlah yang menjadi inkubatornya.

Berpikir kritis dikembangkan melalui analisis mendalam, evaluasi argumen, dan identifikasi asumsi yang melekat dalam informasi. Komunikasi



ditingkatkan melalui diskusi yang menantang dan kebutuhan untuk mengartikulasikan pemahaman yang kompleks kepada orang lain. Kolaborasi dipupuk ketika siswa bekerja sama untuk memecahkan masalah, berbagi ide, dan membangun pengetahuan secara kolektif. Kreativitas muncul ketika siswa diminta untuk mensintesis informasi, menghasilkan solusi inovatif, dan menerapkan pengetahuan dalam cara-cara baru (Trilling & Fadel, 2009).

Contoh kasus: Perusahaan seperti Tesla dan SpaceX yang berada di garis depan inovasi, tidak mencari karyawan yang hanya mampu menghafal buku teks. Mereka mencari individu yang memiliki keterampilan pemecahan masalah yang luar biasa, kemampuan berpikir di luar kotak, dan kapasitas untuk belajar hal-hal baru dengan cepat (Vance, 2015). Ini adalah cerminan langsung dari hasil pembelajaran mendalam. Mereka membutuhkan insinyur dan ilmuwan yang tidak hanya tahu fakta, tetapi mampu menghubungkan disiplin ilmu yang berbeda, mengidentifikasi akar masalah, serta merancang solusi radikal untuk tantangan yang belum pernah ada sebelumnya.

Oleh karena itu, transformasi menuju pembelajaran mendalam bukan hanya tentang meningkatkan hasil akademis, tetapi juga tentang mempersiapkan generasi penerus dengan seperangkat keterampilan yang akan memberdayakan mereka untuk berkontribusi secara bermakna dalam masyarakat global yang kompleks. Ini adalah investasi strategis dalam pembangunan sumber daya manusia yang adaptif dan inovatif untuk masa depan.

Arah Masa Depan Paradigma Pembelajaran

Arah masa depan paradigma pembelajaran secara jelas menunjuk pada peningkatan adopsi dan penyempurnaan pendekatan mendalam. Semakin banyak institusi pendidikan dan pembuat kebijakan yang menyadari keterbatasan pembelajaran permukaan dalam menghadapi tuntutan dunia modern (OECD, 2030; Dubey & Sharma, 2023). Fokus akan bergeser lebih jauh lagi ke personalisasi pembelajaran, integrasi teknologi secara lebih cerdas, dan penekanan pada pengembangan kompetensi daripada sekadar penguasaan konten.

Model pembelajaran hibrida yang menggabungkan elemen daring dan luring, kemungkinan akan menjadi lebih umum, memungkinkan fleksibilitas serta aksesibilitas yang lebih besar (Hodges dkk., 2020). Desain kurikulum akan menjadi lebih adaptif, memungkinkan siswa untuk mengejar minat mereka sendiri dan membangun jalur pembelajaran yang lebih dipersonalisasi. Penilaian akan terus berevolusi, bergerak menuju metode yang lebih autentik dan komprehensif yang benar-benar mengukur pemahaman serta kemampuan aplikasi.

Bayangkan masa depan pendidikan sebagai sebuah taman yang subur, bukan lagi sebuah pabrik. Di masa lalu, pabrik pembelajaran menghasilkan produk massal yang identik (siswa dengan hafalan standar). Di taman ini, setiap tanaman (siswa) diberi nutrisi yang tepat, disiram sesuai kebutuhannya, dan dibiarkan tumbuh dengan caranya sendiri, tetapi dengan arahan untuk menghasilkan buah yang unik serta berkualitas tinggi (pemahaman mendalam dan keterampilan abad ke-21). Arah masa depan adalah tentang menumbuhkan potensi penuh setiap individu melalui pendekatan yang disesuaikan dan memfasilitasi pertumbuhan yang organik, bukan hanya produksi mekanis.

Peran pendidik akan terus bergeser menjadi fasilitator dan mentor, dengan fokus pada pengembangan meta kognisi siswa serta kemampuan belajar sepanjang hayat (Brown, Collins, & Duguid, 1989). Lingkungan belajar akan menjadi lebih inklusif dan beragam, memanfaatkan kekuatan kolaborasi serta perspektif yang berbeda. Masa depan pendidikan adalah tentang memberdayakan setiap individu untuk menjadi pembelajar yang mandiri, adaptif, dan mampu memberikan dampak positif.

Peran AI dan Personalisasi Pembelajaran

Kecerdasan buatan (AI) diproyeksikan memainkan peran transformatif dalam mendukung personalisasi pembelajaran dan mendorong pembelajaran mendalam di masa depan. Sistem AI adaptif dapat menganalisis gaya belajar siswa, kecepatan pemahaman, dan area kesulitan, kemudian menyesuaikan materi ajar, tingkat kesulitan latihan, serta umpan balik secara *real-time* (Roll & Wylie, 2016; Lee & Han, 2023). Hal ini memungkinkan setiap siswa untuk menerima dukungan yang tepat pada saat yang tepat, mengoptimalkan jalur belajar mereka untuk pemahaman mendalam.



AI juga dapat membantu pendidik dengan mengotomatisasi tugas-tugas administratif, seperti penilaian awal atau identifikasi pola kesalahan umum siswa, membebaskan waktu pendidik untuk fokus pada interaksi yang lebih bermakna dan bimbingan individual (Popenici & Northcote, 2017). Chatbot AI dapat memberikan penjelasan tambahan atau menjawab pertanyaan siswa di luar jam pelajaran dan memperpanjang dukungan pembelajaran. Ini berarti pembelajaran dapat menjadi lebih tersedia dan responsif.

Meskipun AI menawarkan potensi besar, kita perlu berhati-hati agar personalisasi pembelajaran tidak berubah menjadi bentuk isolasi. Interaksi manusia, kolaborasi, dan diskusi tetap menjadi elemen penting dalam pembelajaran mendalam yang tidak bisa sepenuhnya digantikan oleh AI. Tantangan utamanya adalah menemukan keseimbangan tepat dengan menjadikan AI sebagai alat pendukung yang kuat untuk memperkaya pengalaman belajar tanpa menggantikan dimensi sosial dan emosional dalam pendidikan. Teknologi hanyalah sarana, bukan tujuan akhir.

Selain itu, AI dapat menganalisis data pembelajaran untuk mengidentifikasi pola-pola yang tidak terlihat oleh manusia, memberikan wawasan yang berharga bagi pendidik dan perancang kurikulum (Baker & Siemens, 2014). Ini dapat membantu dalam pengembangan strategi pengajaran yang lebih efektif dan penyesuaian kurikulum yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa. Integrasi AI yang bijak akan menjadi kunci untuk mewujudkan potensi penuh paradigma pembelajaran mendalam di masa depan.

litnus



BAB 2

MANAJEMEN PEMBELAJARAN

Yanti Y. E. Sole

Urgensi Manajemen Pembelajaran

Dalam konteks pendidikan yang terus mengalami transformasi, manajemen pembelajaran merupakan aspek fundamental yang berperan penting dalam pencapaian tujuan instruksional secara optimal. Perubahan kurikulum, kemajuan teknologi informasi, serta kompleksitas karakteristik peserta didik menuntut adanya pengelolaan pembelajaran yang sistematis, adaptif, dan berorientasi pada kualitas (Suryani, 2020; Prasetyo & Wulandari, 2019). Oleh karena itu, pembelajaran perlu dipandang sebagai suatu proses yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, melainkan mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut secara berkelanjutan (Hamalik, 2017; Arends, 2015).

Manajemen pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu pendekatan strategis yang menyinergikan berbagai komponen pembelajaran agar berlangsung secara efektif, efisien, dan bermakna (Santoso, 2018; Richards & Rodgers, 2014). Dalam hal ini, guru berperan tidak semata sebagai fasilitator atau penyampai materi, tetapi juga sebagai manajer yang bertanggung jawab atas pengelolaan sumber daya, pemilihan strategi pembelajaran, serta penciptaan lingkungan belajar yang kondusif, inklusif, dan berpusat pada peserta didik (Zainuddin, 2021).

Urgensi manajemen pembelajaran semakin nyata di tengah pesatnya perubahan dalam sistem pendidikan, termasuk penerapan Kurikulum Merdeka dan meningkatnya ekspektasi terhadap mutu pendidikan. Keberhasilan proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sejauh mana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dilakukan secara sistematis serta berbasis kebutuhan peserta didik (Putra & Wibowo, 2017; Lestari, 2020). Dalam konteks ini, manajemen pembelajaran menjadi instrumen penting untuk menjaga efektivitas dan relevansi proses pembelajaran di era modern (Susanto & Hidayat, 2021).

Beberapa temuan empiris menunjukkan bahwa kompetensi manajerial guru dalam mengelola pembelajaran berkontribusi signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa serta terciptanya iklim kelas yang positif (Yulianti & Permana, 2021). Hal ini menjadi semakin penting dalam pendidikan abad ke-21, yang menekankan pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, kreatif, dan literasi digital, sehingga manajemen pembelajaran harus mampu mendukung pencapaian kompetensi tersebut.

Perkembangan teknologi digital turut memperkuat praktik manajemen pembelajaran melalui penyediaan berbagai platform dan aplikasi yang mendukung proses instruksional. Sistem manajemen pembelajaran digital memungkinkan guru memperoleh data *real-time* terkait aktivitas belajar siswa, yang dapat dimanfaatkan dalam merancang intervensi yang lebih tepat dan berbasis bukti (Susanti & Nugroho, 2022). Dengan demikian, teknologi berfungsi tidak hanya sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai komponen integral dalam manajemen pembelajaran kontemporer.

Secara keseluruhan, manajemen pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari upaya peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Guru dituntut untuk menjalankan peran sebagai perancang, pelaksana, sekaligus evaluator pembelajaran dalam kerangka kerja yang terencana dan terukur. Oleh karena itu, pembahasan pada bab ini akan mengelaborasi konsep dasar, prinsip utama, serta strategi implementatif manajemen pembelajaran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi peningkatan mutu proses pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan.

Landasan Konseptual

Pengertian Manajemen Pembelajaran

Manajemen pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu proses sistematis yang bertujuan untuk mengatur dan mengelola seluruh komponen yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan instruksional secara optimal (Putra & Wibowo, 2017). Suryani (2020) menyatakan bahwa manajemen pembelajaran tidak hanya mencakup pengorganisasian sumber daya manusia dan material, tetapi juga melibatkan tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta tindak lanjut yang dilakukan secara berkesinambungan. Dengan demikian, manajemen pembelajaran berfungsi sebagai landasan strategis yang mendasari pelaksanaan proses belajar mengajar agar berlangsung secara efektif, efisien, dan adaptif terhadap perubahan kebutuhan peserta didik.

Secara konseptual, manajemen pembelajaran memiliki lingkup yang lebih terbatas dibandingkan dengan manajemen pendidikan secara umum. Manajemen pendidikan berfokus pada pengelolaan sistem pendidikan secara makro, termasuk kebijakan, perencanaan strategis, administrasi kelembagaan, serta distribusi sumber daya pada tingkat regional maupun nasional (Lestari, 2020). Sebaliknya, manajemen pembelajaran berorientasi pada aspek mikro dalam proses pendidikan, yakni pengelolaan langsung terhadap kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Hal ini mencakup pemanfaatan media pembelajaran, penentuan metode dan strategi pembelajaran, pengelolaan waktu, serta pengawasan terhadap keterlibatan peserta didik dalam proses instruksional (Susanto & Hidayat, 2021).

Pendapat para ahli manajemen juga memperkuat pentingnya pendekatan terencana dalam pembelajaran. Menurut Terry (dalam Siagian, 2015) manajemen mencakup proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif serta efisien. Konsep ini jika diterapkan dalam konteks pendidikan menunjukkan bahwa guru harus mampu bertindak sebagai manajer pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengelola sumber daya, menetapkan tujuan pembelajaran, dan mengevaluasi capaian hasil belajar secara sistematis. Arends (2015) menambahkan bahwa keberhasilan guru dalam mengelola pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuannya



merancang pengalaman belajar yang relevan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

Dengan mempertimbangkan berbagai perspektif tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen pembelajaran merupakan proses integral yang berperan penting dalam menjamin keberhasilan proses pendidikan. Melalui pendekatan yang terstruktur dan berorientasi pada tujuan, manajemen pembelajaran memungkinkan terwujudnya kegiatan belajar yang efektif, efisien, serta adaptif terhadap dinamika pendidikan. Guru sebagai pelaku utama dalam proses ini dituntut untuk memiliki kompetensi manajerial yang kuat agar mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, relevan, dan kontekstual dengan kebutuhan peserta didik di era transformasi pendidikan saat ini.

Tujuan dan Fungsi Manajemen Pembelajaran

Manajemen pembelajaran memiliki tujuan utama untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan kualitas proses belajar mengajar agar hasil pembelajaran yang dicapai bersifat bermakna, berkelanjutan, serta sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Prasetyo & Wulandari, 2019). Tujuan ini diwujudkan melalui perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang terarah serta selaras dengan kompetensi yang ingin dicapai. Dalam kerangka tersebut, manajemen pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk mencapai target kurikulum, tetapi juga untuk mengembangkan potensi siswa secara optimal melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik, minat, dan kemampuan mereka.

Lebih lanjut, manajemen pembelajaran berperan dalam memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan secara sistematis dan terukur. Hal ini mencakup kemampuan guru dalam merancang pengalaman belajar yang kontekstual, mengatur alokasi waktu, memilih metode yang relevan, serta menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi kelas yang dinamis. Dengan demikian, tujuan manajemen pembelajaran juga mencakup penciptaan lingkungan belajar yang mampu memfasilitasi pembentukan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan literasi digital.

Fungsi manajemen pembelajaran meliputi pengelolaan berbagai sumber daya pendidikan, termasuk tenaga pengajar, peserta didik, sarana prasarana, media pembelajaran, dan waktu (Yulianti & Permana, 2021). Pengelolaan yang terencana dan terorganisasi memungkinkan terwujudnya proses pembelajaran yang kondusif, partisipatif, serta mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan teknologi dan kebutuhan zaman (Susanti & Nugroho, 2022). Selain itu, fungsi koordinatif dari manajemen pembelajaran memungkinkan terjadinya integrasi antara peran guru, siswa, kurikulum, dan teknologi sebagai satu kesatuan yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

Manajemen pembelajaran juga berfungsi sebagai alat kontrol dan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Melalui mekanisme pengawasan yang terstruktur, pendidik dapat melakukan perbaikan dan inovasi secara berkelanjutan berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran. Dengan fungsi tersebut, manajemen pembelajaran bukan hanya menjadi perangkat administratif, tetapi menjadi bagian dari strategi pedagogis yang esensial dalam meningkatkan mutu pendidikan dan menjamin ketercapaian tujuan pembelajaran secara menyeluruh.

Komponen-Komponen Manajemen Pembelajaran

Manajemen pembelajaran merupakan suatu proses sistematis yang terdiri atas sejumlah komponen utama yang saling berinteraksi dan harus diorganisasi secara terpadu guna mewujudkan pembelajaran yang efektif, efisien, serta berorientasi pada hasil. Komponen-komponen ini memainkan peran strategis dalam menyusun dan mengarahkan seluruh aktivitas pembelajaran. Beberapa ahli telah mengemukakan rincian komponen tersebut sebagai berikut.

1. Perencanaan (*planning*)
Perencanaan merupakan tahapan awal yang esensial dalam proses manajemen pembelajaran, karena menjadi dasar bagi pelaksanaan yang terarah. Menurut Putra dan Wibowo (2017), perencanaan mencakup penetapan tujuan pembelajaran, pemilihan metode dan media yang sesuai, serta penyusunan jadwal dan strategi pembelajaran. Arends (2015) menegaskan bahwa keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh perencanaan yang matang, karena tanpa perencanaan



yang jelas, kegiatan belajar cenderung kehilangan arah dan tidak mencapai hasil yang optimal.

2. Pengorganisasian (*organizing*)

Tahap pengorganisasian mencakup proses pengaturan dan koordinasi terhadap seluruh sumber daya pembelajaran, baik sumber daya manusia, materi, maupun sarana-prasarana, agar terjalin kerja sama yang efektif. Santoso (2018) menyatakan bahwa pengorganisasian melibatkan pembagian tugas, penentuan peran, serta struktur organisasi pembelajaran yang mempermudah kolaborasi antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar. Hamalik (2017) menambahkan bahwa dengan pengorganisasian yang sistematis, proses pembelajaran akan berlangsung secara terstruktur, efisien, dan terfokus pada tujuan.

3. Pelaksanaan (*actuating*)

Pelaksanaan merujuk pada tahapan implementasi dari rencana yang telah dirumuskan sebelumnya. Pada tahap ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik melalui strategi pembelajaran yang interaktif dan kreatif (Joyce, Weil, & Calhoun, 2015). Suryani (2020) menekankan bahwa pelaksanaan harus bersifat adaptif, yaitu mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan siswa dan kondisi lingkungan belajar, serta memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran yang relevan dan kontekstual.

4. Pengawasan (*controlling*)

Pengawasan merupakan tahap evaluatif dalam manajemen pembelajaran yang bertujuan untuk memastikan kesesuaian antara pelaksanaan pembelajaran dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Lestari (2020) mengemukakan bahwa pengawasan dilakukan melalui pemantauan proses belajar serta evaluasi hasil yang diperoleh guna mengidentifikasi hambatan dan menyusun langkah-langkah perbaikan. Susanto dan Hidayat (2021) menambahkan bahwa pengawasan berfungsi sebagai bentuk akuntabilitas dalam praktik pembelajaran, sekaligus sebagai dasar pengambilan keputusan untuk peningkatan kualitas secara berkelanjutan.

Teori-Teori Dasar dalam Manajemen Pembelajaran

Manajemen pembelajaran merupakan suatu bidang kajian yang berlandaskan pada berbagai teori fundamental yang menyediakan kerangka konseptual dalam mengelola proses belajar dan mengajar. Teori-teori tersebut berperan penting dalam menjelaskan proses pembelajaran dapat dirancang, diorganisasi, dan dioptimalkan untuk mencapai efektivitas serta efisiensi. Adapun beberapa teori utama yang menjadi fondasi dalam praktik manajemen pembelajaran sebagai berikut.

1. Teori manajemen klasik

Teori manajemen klasik yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Frederick Taylor dan Henri Fayol menekankan pentingnya fungsi manajerial seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, serta pengawasan dalam pencapaian tujuan organisasi (Fayol, 1949). Dalam konteks pendidikan, prinsip-prinsip ini diadaptasi untuk menyusun proses pembelajaran yang sistematis dan terstruktur, sehingga tujuan instruksional dapat dicapai secara optimal (Santoso, 2018). Penerapan teori ini dalam dunia pendidikan mendukung terbentuknya struktur organisasi pembelajaran yang jelas, distribusi peran yang efisien, serta pengawasan yang ketat untuk menjamin kesesuaian pelaksanaan dengan perencanaan (Lestari, 2020). Di era digital, pendekatan klasik ini juga mendasari pemanfaatan sistem manajemen pembelajaran berbasis teknologi untuk meningkatkan ketertiban dan efisiensi dalam pelaksanaan pembelajaran (Susanto & Hidayat, 2021).

2. Teori sistem

Teori sistem memandang manajemen pembelajaran sebagai suatu sistem terbuka yang terdiri atas elemen-elemen yang saling berinteraksi, seperti pendidik, peserta didik, media pembelajaran, serta lingkungan belajar (Bertalanffy, 1968). Pengelolaan yang terpadu terhadap seluruh komponen ini menjadi kunci dalam menciptakan sistem pembelajaran yang efektif dan adaptif terhadap perubahan (Putra & Wibowo, 2017). Teori ini menekankan pentingnya komunikasi dan umpan balik antarkomponen sebagai dasar untuk melakukan penyesuaian serta perbaikan berkelanjutan dalam proses belajar mengajar (Suryani, 2020). Dengan pendekatan sistemik, manajemen



pembelajaran memungkinkan identifikasi terhadap kelemahan sistem dan optimalisasi sumber daya secara menyeluruh, sehingga pembelajaran dapat merespons kebutuhan peserta didik serta dinamika lingkungan secara lebih efektif (Yulianti & Permana, 2021).

3. Teori belajar kognitif

Teori ini menitikberatkan pada peran proses mental dalam belajar dengan peserta didik yang secara aktif membangun pengetahuan melalui pemahaman dan internalisasi informasi (Bruner, 1966; Ausubel, 1968). Dalam praktik manajemen pembelajaran, pendekatan kognitif mendorong penerapan strategi yang merangsang aktivitas berpikir aktif dan konstruktif siswa untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna (Joyce, Weil, & Calhoun, 2015). Temuan penelitian terbaru menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran berbasis kognitif cenderung mengutamakan kegiatan yang mendorong pemecahan masalah, berpikir kritis, dan refleksi diri (Susanti & Nugroho, 2022). Penggunaan teknologi pembelajaran yang interaktif juga terbukti dapat memperkuat keterlibatan kognitif peserta didik dalam proses belajar (Prasetyo & Wulandari, 2019).

4. Teori belajar humanistik

Teori humanistik menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pembelajaran dengan menekankan pentingnya motivasi, otonomi, serta penghargaan terhadap diri sendiri (Rogers, 1969). Dalam manajemen pembelajaran, pendekatan ini berfokus pada penciptaan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan potensi personal dan kemandirian peserta didik (Suryani, 2020). Hal ini mencakup peningkatan kualitas interaksi interpersonal antara pendidik dan peserta didik, serta pemberian kebebasan dalam memilih strategi belajar yang sesuai dengan minat dan gaya individu (Yulianti & Permana, 2021). Studi mutakhir mengindikasikan bahwa manajemen pembelajaran yang berorientasi humanistik mampu meningkatkan motivasi intrinsik serta kesejahteraan emosional peserta didik, yang pada gilirannya berdampak positif terhadap pencapaian hasil belajar (Susanto & Hidayat, 2021).

5. Teori transformasional

Teori ini memosisikan pendidik sebagai agen perubahan yang memiliki kemampuan untuk menginspirasi dan memotivasi peserta didik agar

berkembang secara menyeluruh, baik dari sisi kognitif, afektif, maupun sosial (Bass, 1985). Dalam konteks manajemen pembelajaran, teori transformasional menekankan pentingnya pengelolaan yang inovatif dan reflektif guna menciptakan perubahan sikap dan peningkatan kompetensi peserta didik (Prasetyo & Wulandari, 2019). Guru sebagai pemimpin transformasional tidak hanya mengelola aktivitas belajar, tetapi juga menginisiasi visi bersama, memberdayakan siswa, serta membentuk budaya belajar yang positif dan kolaboratif (Santoso, 2018). Pendekatan ini relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21 yang menuntut adaptabilitas, kreativitas, dan pengembangan karakter secara utuh (Susanti & Nugroho, 2022).

Prinsip-Prinsip Dasar Manajemen Pembelajaran

Manajemen pembelajaran yang efektif perlu dirancang berdasarkan seperangkat prinsip fundamental yang berfungsi sebagai pedoman dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Prinsip-prinsip ini berperan strategis dalam memastikan bahwa aktivitas pembelajaran berlangsung secara optimal serta responsif terhadap kebutuhan peserta didik dan tuntutan perkembangan zaman. Adapun prinsip-prinsip utama dalam manajemen pembelajaran sebagai berikut.

1. Prinsip efektivitas dan efisiensi

Prinsip ini menekankan pentingnya pencapaian tujuan pembelajaran secara maksimal melalui pemanfaatan sumber daya secara tepat guna. Efektivitas berkaitan dengan sejauh mana hasil pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, sedangkan efisiensi menuntut pengelolaan waktu, tenaga, serta media pembelajaran secara rasional dan hemat (Putra & Wibowo, 2017). Dalam hal ini, manajemen pembelajaran dituntut untuk mengoptimalkan tahapan perencanaan dan implementasi agar seluruh proses pembelajaran berjalan dengan hasil optimal tanpa terjadi pemborosan sumber daya (Susanto & Hidayat, 2021).

2. Prinsip partisipatif dan kolaboratif

Manajemen pembelajaran yang berkualitas mendorong keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan, seperti pendidik, peserta didik,



orang tua, dan unsur pendukung lainnya dalam proses pembelajaran. Prinsip ini bertujuan membangun atmosfer pembelajaran yang interaktif, terbuka, dan suportif (Santoso, 2018). Kolaborasi antarsiswa, maupun antara guru dan siswa, terbukti meningkatkan keterlibatan emosional serta motivasi belajar yang berdampak positif terhadap peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran (Yulianti & Permana, 2021).

3. Prinsip fleksibilitas dan adaptabilitas
Dalam konteks perubahan yang cepat dan dinamis, manajemen pembelajaran dituntut untuk fleksibel serta adaptif terhadap perkembangan teknologi, perubahan kurikulum, dan keragaman kebutuhan peserta didik (Suryani, 2020). Penerapan prinsip ini tecermin melalui kemampuan sistem pembelajaran dalam menyesuaikan metode, media, dan evaluasi pembelajaran agar tetap relevan serta mampu merespons berbagai tantangan dan kondisi baru (Susanti & Nugroho, 2022).
4. Prinsip berbasis data dan evaluasi berkelanjutan
Pengambilan keputusan dalam manajemen pembelajaran idealnya didasarkan pada data empiris yang valid dan diperoleh melalui proses evaluasi berkesinambungan. Prinsip ini mendorong pemanfaatan hasil asesmen, umpan balik peserta didik, serta analisis kebutuhan belajar untuk mendukung perbaikan pembelajaran secara sistematis (Lestari, 2020). Evaluasi yang dilakukan secara terus-menerus memungkinkan deteksi dini terhadap kendala yang dihadapi dan penyusunan strategi yang tepat untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran (Prasetyo & Wulandari, 2019).
5. Prinsip keadilan dan inklusivitas
Manajemen pembelajaran harus menjamin akses yang setara terhadap proses belajar mengajar bagi seluruh peserta didik, tanpa memandang latar belakang sosial, kondisi fisik, maupun perbedaan kemampuan. Prinsip ini bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang adil, inklusif, dan ramah terhadap keberagaman (Susanto & Hidayat, 2021). Pendekatan yang inklusif tidak hanya mendorong partisipasi aktif seluruh peserta didik, tetapi juga mengakomodasi perbedaan gaya dan kecepatan belajar sebagai bentuk pengakuan terhadap keunikan individu (Yulianti & Permana, 2021).

Implementasi Manajemen Pembelajaran di Lapangan

Implementasi manajemen pembelajaran merupakan tahap paling krusial dalam menjembatani teori dan prinsip manajemen ke dalam praktik nyata di ruang kelas. Dalam konteks ini, guru tidak hanya bertindak sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai perancang dan manajer proses pembelajaran yang harus mampu mengelola berbagai aspek mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Implementasi yang baik membutuhkan pemahaman mendalam terhadap karakteristik siswa, penguasaan strategi pembelajaran, serta kemampuan mengadaptasi berbagai pendekatan dan teknologi dalam menunjang proses belajar mengajar.

Langkah pertama dalam implementasi manajemen pembelajaran adalah perencanaan yang matang. Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) menjadi dasar utama yang memuat tujuan, materi ajar, metode, media, dan penilaian yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Perencanaan ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga strategis karena menentukan arah dan kualitas pelaksanaan pembelajaran. Menurut Putra dan Wibowo (2017), perencanaan yang baik harus mempertimbangkan kebutuhan serta kemampuan siswa dan memperhitungkan ketersediaan sumber daya. Kemendikbud (2020) juga menegaskan pentingnya penyederhanaan RPP agar guru memiliki fleksibilitas dalam merancang pembelajaran yang kontekstual dan efisien.

Selain itu, guru perlu melakukan analisis kebutuhan peserta didik secara menyeluruh. Setiap siswa memiliki latar belakang, gaya belajar, dan tingkat kompetensi yang berbeda, sehingga pembelajaran yang dirancang harus mampu mengakomodasi keberagaman tersebut. Analisis kebutuhan ini dapat dilakukan melalui asesmen awal dan observasi karakteristik siswa untuk menyesuaikan strategi yang paling tepat (Yulianti & Permana, 2021). Hasil dari analisis ini menjadi dasar dalam menentukan strategi dan media pembelajaran. Integrasi media pembelajaran berbasis teknologi, seperti video interaktif, platform pembelajaran daring, dan alat bantu visual lainnya, dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran jika digunakan secara tepat serta sesuai konteks (Prasetyo & Wulandari, 2019).



Setelah tahap perencanaan, pelaksanaan pembelajaran menjadi ajang penerapan rencana yang telah disusun. Pada tahap ini, pengelolaan kelas menjadi hal yang sangat penting. Guru harus menciptakan suasana belajar yang kondusif, mengelola waktu dan aktivitas dengan baik, serta menumbuhkan motivasi belajar pada diri siswa. Santoso (2018) menekankan bahwa pengelolaan kelas yang efektif mencakup pengaturan fisik ruang belajar, penanganan perilaku siswa, serta penerapan aturan yang jelas dan konsisten. Di samping itu, strategi pembelajaran aktif dan inovatif seperti *project-based learning*, *discovery learning*, serta *flipped classroom* dapat digunakan untuk mendorong partisipasi dan keterlibatan siswa secara lebih mendalam (Joyce, Weil, & Calhoun, 2015).

Dalam pelaksanaannya, guru juga memegang peran penting sebagai manajer pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengelola dinamika kelas, memonitor kemajuan siswa, dan memberikan intervensi saat dibutuhkan. Sebagai manajer, guru perlu menunjukkan kepemimpinan yang fleksibel dan visioner serta mampu beradaptasi dengan perubahan dan tantangan yang muncul dalam proses pembelajaran (Susanto & Hidayat, 2021).

Langkah terakhir dalam implementasi manajemen pembelajaran adalah evaluasi dan tindak lanjut. Evaluasi dilakukan untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai, baik melalui penilaian formatif (selama proses) maupun sumatif (di akhir pembelajaran). Penilaian ini penting untuk mengetahui efektivitas strategi yang diterapkan serta untuk merancang intervensi yang dibutuhkan siswa dalam meningkatkan hasil belajarnya (Lestari, 2020). Selain penilaian, refleksi guru terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung juga sangat penting. Guru perlu mengkaji kembali apa yang berhasil dan apa yang belum, serta menerima umpan balik dari siswa sebagai bahan evaluasi (Suryani, 2020).

Lebih jauh lagi, manajemen pembelajaran yang baik menuntut adanya perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*). Setiap siklus pembelajaran harus menjadi momen evaluatif untuk memperbaiki pendekatan dan strategi yang digunakan. Putra dan Wibowo (2017) menyebut bahwa sikap reflektif dan terbuka terhadap pembaruan adalah kunci untuk menjaga relevansi pembelajaran dalam menghadapi tantangan zaman. Dengan pendekatan yang adaptif dan berorientasi pada peningkatan kualitas secara

berkelanjutan, manajemen pembelajaran tidak hanya menjadi alat pengatur teknis pembelajaran, tetapi juga sarana transformasi pendidikan.

Tantangan dan Solusi dalam Manajemen Pembelajaran

Manajemen pembelajaran di era modern menghadapi berbagai tantangan kompleks yang menuntut penyesuaian di berbagai lini baik dari aspek teknologi, sosial, kebijakan, hingga profesionalisme tenaga pendidik. Tantangan-tantangan ini jika tidak ditangani secara sistematis dan inovatif dapat menghambat efektivitas proses belajar mengajar. Oleh karena itu, diperlukan solusi strategis yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek nilai dan kapasitas sumber daya manusia di bidang pendidikan.

Tantangan

1. **Teknologi dan digitalisasi**
Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan. Digitalisasi pembelajaran, termasuk penggunaan Learning Management System (LMS), media interaktif, dan platform daring, menuntut guru untuk memiliki kompetensi digital yang memadai. Sayangnya masih banyak guru yang mengalami kendala dalam mengintegrasikan teknologi secara efektif ke dalam pembelajaran, baik karena keterbatasan akses, pelatihan, maupun kesiapan mental (Suryani, 2020). Studi dari OECD (2020) juga mencatat bahwa kesenjangan keterampilan digital di kalangan guru menjadi penghambat utama dalam optimalisasi pembelajaran berbasis teknologi.
2. **Keberagaman siswa**
Keberagaman latar belakang sosial, budaya, ekonomi, serta gaya belajar peserta didik merupakan tantangan tersendiri dalam pengelolaan pembelajaran. Guru dituntut untuk mampu menciptakan strategi diferensiasi pembelajaran agar setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kebutuhannya. Menurut penelitian oleh Tomlinson (2014), diferensiasi pembelajaran yang efektif membutuhkan pemahaman mendalam terhadap profil siswa dan pendekatan yang fleksibel. Di Indonesia,



Yulianti dan Permana (2021) menekankan bahwa inklusivitas serta keadilan dalam pembelajaran harus menjadi bagian integral dari manajemen pembelajaran di kelas yang heterogen.

3. Kurikulum dan kebijakan pendidikan

Perubahan kurikulum dan kebijakan pendidikan yang terjadi secara berkala juga menjadi tantangan dalam manajemen pembelajaran. Kurikulum Merdeka misalnya, menuntut guru untuk lebih mandiri dalam merancang pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pada profil pelajar Pancasila. Perubahan ini tidak selalu mudah diimplementasikan, terutama di sekolah-sekolah yang masih minim pelatihan dan dukungan teknis. Lestari (2020) menyebut bahwa kebijakan tanpa pendampingan dan sosialisasi yang memadai justru dapat menimbulkan kebingungan dalam praktik di lapangan. Hal ini juga diperkuat oleh studi dari UNESCO (2022) yang menyebut pentingnya sinkronisasi antara kebijakan makro serta kesiapan mikro (sekolah dan guru).

Solusi

Menghadapi berbagai tantangan tersebut, solusi utama terletak pada penguatan profesionalisme guru dan peningkatan kapasitas inovasi dalam pembelajaran. Guru sebagai aktor utama manajemen pembelajaran perlu dibekali dengan kompetensi pedagogik, teknologi, dan kepemimpinan pembelajaran yang kuat. Pengembangan profesional berkelanjutan (*continuous professional development*) melalui pelatihan, komunitas belajar, dan refleksi kolaboratif menjadi kebutuhan mendesak (Hammond dkk., 2017). Selain itu, penerapan strategi pembelajaran inovatif seperti *blended learning*, *flipped classroom*, dan *project-based learning* terbukti dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran serta keterlibatan siswa (Rahadian & Budiningsih, 2023).

Penting pula bagi sekolah dan pemerintah untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung inovasi serta memberi ruang bagi guru untuk bereksperimen secara profesional. Dengan demikian, tantangan dalam manajemen pembelajaran dapat diatasi secara progresif dan sistemik, serta mampu menjawab dinamika zaman yang terus berkembang.



BAB 3

TEORI DAN LANDASAN PSIKOPEDAGOGIK PEMBELAJARAN *MINDFUL*, *MEANINGFUL*, DAN *JOYFUL*

Landasan Teoretis Pembelajaran MMJ

Dalam upaya mewujudkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hasil akademik semata, tetapi juga mencakup pengembangan aspek afektif dan sosial emosional peserta didik, diperlukan pendekatan yang lebih menyeluruh serta humanistik. Salah satu pendekatan yang berkembang seiring dengan kebutuhan tersebut adalah pembelajaran *mindful*, *meaningful*, dan *joyful* (MMJ), yaitu pendekatan yang menekankan kesadaran penuh dalam proses belajar (*mindful*), keterkaitan makna antara materi dengan pengalaman hidup peserta didik (*meaningful*), serta suasana pembelajaran yang menyenangkan dan memotivasi (*joyful*).

Pendekatan MMJ memiliki akar yang kuat dalam teori-teori psikopedagogik yang menjelaskan bagaimana peserta didik belajar secara optimal ketika mereka merasa diperhatikan secara emosional, terlibat secara kognitif, dan terhubung secara sosial. Landasan psikologis seperti teori humanistik, kognitivisme, dan konstruktivisme sosial, memberikan justifikasi ilmiah terhadap pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang

sadar, bermakna, serta menyenangkan. Selain itu, kemajuan dalam bidang neurosains pendidikan semakin memperkuat pentingnya keseimbangan antara aspek emosional dan rasional dalam proses pembelajaran.

Dengan memahami teori serta landasan psikopedagogik dari pembelajaran MMJ, pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya efektif dalam menyampaikan materi, tetapi juga mampu membentuk karakter peserta didik, memperkuat daya pikir kritis dan reflektif, serta menciptakan pengalaman belajar yang positif dan berkesan. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap fondasi teoretis ini menjadi langkah awal yang penting dalam implementasi pembelajaran yang holistik dan berkelanjutan.

Psikopedagogik dalam Pembelajaran Modern

Psikopedagogik merupakan cabang ilmu yang mengintegrasikan prinsip-prinsip psikologi dan pedagogi untuk memahami, menganalisis, serta mengoptimalkan proses belajar mengajar. Dalam konteks pembelajaran modern, psikopedagogik tidak hanya berfokus pada cara siswa belajar, tetapi juga bagaimana lingkungan, metode, emosi, motivasi, dan teknologi berperan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh serta berkesinambungan. Berikut merupakan psikopedagogik dalam pembelajaran modern (Sunarsih dkk., 2025).

1. Penguatan pemahaman siswa sebagai individu unik
Pembelajaran modern menekankan pentingnya pendekatan yang berpusat pada siswa, dan di sinilah psikopedagogik berperan besar. Setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda, baik dari sisi kecerdasan, kepribadian, minat, kebutuhan emosional, hingga gaya belajar. Psikopedagogik membantu guru untuk melakukan hal berikut.
 - a. Mengenali dan memahami perbedaan individual ini secara komprehensif.
 - b. Menyusun strategi pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.
 - c. Memberikan dukungan emosional dan motivasional dalam proses belajar.

2. Peran guru sebagai fasilitator dan mediator
Alih-alih menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, guru dalam pendekatan psikopedagogik modern berperan sebagai fasilitator, mentor, dan pembimbing. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga melakukan hal berikut (Amin dan Zainal, 2024).
 - a. Menciptakan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi dan pemecahan masalah.
 - b. Memberikan ruang kepada siswa untuk membangun makna atas pengalaman belajarnya sendiri.
 - c. Mendorong kemandirian dan tanggung jawab siswa terhadap proses belajarnya.
3. Integrasi teknologi dan inovasi dalam pembelajaran
Psikopedagogik dalam pembelajaran modern mendukung pemanfaatan teknologi digital sebagai alat untuk memperkaya pengalaman belajar. Inovasi yang dilakukan sebagai berikut.
 - a. Simulasi digital, *game* edukatif, dan *augmented reality* dapat membantu memperkuat visualisasi konsep-konsep abstrak.
 - b. Platform pembelajaran daring memungkinkan personalisasi dan akses belajar yang lebih fleksibel.
 - c. Alat evaluasi digital memungkinkan guru memantau perkembangan siswa secara *real-time* dan memberikan umpan balik yang konstruktif.
4. Pengembangan keterampilan sosial-emosional
Psikopedagogik modern juga mengintegrasikan pendidikan karakter dan kecerdasan emosional sebagai bagian dari proses belajar. Ini mencakup hal-hal berikut.
 - a. Pembinaan kemampuan regulasi emosi, empati, dan kerja sama.
 - b. Pelatihan *coping skill* untuk mengelola stres, kecemasan, atau tekanan akademik.
 - c. Penguatan identitas diri dan kepercayaan diri siswa sebagai bekal menghadapi dinamika sosial dan tantangan global.
5. Peningkatan kompetensi abad ke-21
Sejalan dengan tuntutan dunia kerja dan kehidupan masa kini, psikopedagogik dalam pembelajaran modern turut mendukung pengembangan



kompetensi abad ke-21. Ini termasuk hal-hal berikut (Judijanto dkk., 2025).

- a. *Critical thinking* yaitu mendorong kemampuan berpikir analitis dan reflektif.
- b. *Creativity* yaitu menstimulasi inovasi dan ekspresi diri.
- c. *Collaboration* yaitu menanamkan semangat kerja tim yang produktif dan inklusif.
- d. *Communication* yaitu meningkatkan keterampilan menyampaikan ide secara efektif, baik lisan maupun tulisan.
- e. *Self-regulated learning* yaitu membekali siswa dengan kemampuan mengelola tujuan, waktu, dan strategi belajar secara mandiri.

Dapat disimpulkan bahwa psikopedagogik dalam pembelajaran modern menjadi fondasi penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang humanis, relevan, dan berdaya guna. Dengan memadukan aspek psikologis dan pedagogis, pendekatan ini tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga membentuk pribadi siswa yang tangguh, adaptif, serta siap menghadapi kompleksitas dunia nyata. Oleh karena itu, implementasi psikopedagogik menjadi bagian esensial dari transformasi pendidikan abad ke-21 yang menyeluruh dan berkelanjutan.

Strategi Psikopedagogik bagi Guru dan Desain Pembelajaran

Strategi psikopedagogik dalam desain pembelajaran merupakan pendekatan yang memadukan prinsip-prinsip psikologi pendidikan dengan strategi pedagogis untuk mendukung pengembangan potensi siswa secara optimal dalam konteks pembelajaran yang holistik, adaptif, dan berpusat pada peserta didik. Dalam implementasinya, strategi ini tidak hanya memfokuskan diri pada aspek penyampaian materi, tetapi lebih jauh menempatkan guru sebagai arsitek pembelajaran dan fasilitator perkembangan siswa yang secara aktif memahami, merespons, serta menyesuaikan pendekatan pembelajaran berdasarkan dinamika psikologis dan sosial setiap peserta didik. Strategi ini berpijak pada asumsi bahwa setiap individu memiliki potensi yang unik dan khas, yang hanya dapat berkembang secara maksimal apabila kebutuhan psikologis, gaya belajar, serta konteks sosial-kultural

siswa diperhatikan secara serius dalam proses pendidikan (Robbaniyah, 2023).

Langkah awal dari strategi psikopedagogik adalah pendekatan diagnostik terhadap karakteristik peserta didik. Guru perlu melakukan observasi, asesmen diagnostik, hingga pemetaan psikologis dan akademik untuk mengenali kondisi awal siswa. Karakteristik ini mencakup kemampuan awal (*prior knowledge*), gaya belajar dominan (visual, auditori, kinestetik), latar belakang keluarga dan lingkungan sosial, kebutuhan emosional seperti rasa aman dan dihargai, serta minat dan motivasi belajar. Pemahaman terhadap karakteristik ini memungkinkan guru menerapkan prinsip diferensiasi dalam pembelajaran, yaitu penyesuaian materi, metode, dan media berdasarkan kebutuhan spesifik siswa. Strategi ini sejalan dengan pendekatan *student-centered learning*, yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, bukan sekadar objek penerima informasi.

Selanjutnya, perumusan tujuan pembelajaran menjadi elemen esensial yang mendasari arah, isi, dan evaluasi dalam proses pendidikan. Dalam perspektif psikopedagogik, tujuan pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pencapaian kompetensi kognitif semata, tetapi juga mencakup dimensi afektif (nilai, sikap, dan karakter) serta psikomotorik (keterampilan praktis dan fisik). Tujuan harus dirumuskan secara spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan berbatas waktu (prinsip SMART), serta disesuaikan dengan perkembangan kognitif dan psikososial siswa menurut tahapan perkembangan, misalnya berdasarkan teori Jean Piaget, Erik Erikson, atau Vygotsky. Dengan tujuan yang jelas dan terstruktur, guru dan siswa memiliki pedoman konkret yang dapat digunakan untuk mengarahkan, memantau, serta merefleksikan kemajuan pembelajaran secara berkelanjutan (Herlambang, 2021).

Tahapan berikutnya adalah perancangan pengalaman belajar yang aktif, kontekstual, dan bermakna (*meaningful learning*). Dalam strategi psikopedagogik, pembelajaran tidak hanya diarahkan untuk mencapai pemahaman konseptual, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif (4C). Guru bertindak sebagai fasilitator yang menyediakan lingkungan belajar yang kaya akan stimulasi intelektual dan emosional, serta memungkinkan siswa mengonstruksi pengetahuan sendiri melalui eksplorasi, diskusi, eksperimen, dan refleksi. Pendekatan *meaningful learning* selaras dengan teori konstruktivisme yang



menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi aktif antara individu dengan lingkungan sosial dan budaya. Oleh karena itu, pengalaman belajar perlu dirancang dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa agar pembelajaran tidak terpisah dari realitas yang mereka hadapi, serta mampu meningkatkan relevansi, kebermaknaan, dan keterlibatan personal dalam belajar.

Dalam pelaksanaannya, guru harus menggunakan strategi pembelajaran yang beragam dan kreatif. Hal ini didasarkan pada prinsip bahwa tidak ada satu strategi yang cocok untuk semua siswa (*no one-size-fits-all strategy*). Guru perlu mengombinasikan berbagai pendekatan seperti *problem-based learning*, *project-based learning*, *inquiry learning*, dan *cooperative learning*, serta memanfaatkan media serta teknologi digital yang sesuai untuk mendukung interaktivitas dan fleksibilitas belajar. Strategi ini tidak hanya memfasilitasi perbedaan gaya belajar dan tingkat kesiapan siswa, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar melalui keberagaman stimulus. Selain itu, guru perlu menciptakan iklim kelas yang positif, suportif, dan penuh semangat (*joyful and mindful learning*) agar siswa merasa nyaman serta aman secara emosional, sehingga mereka lebih terbuka untuk mengeksplorasi ide dan terlibat dalam proses pembelajaran secara aktif.

Monitoring dan evaluasi dalam pendekatan psikopedagogik tidak sekadar menjadi aktivitas administratif, tetapi merupakan proses reflektif serta formatif yang bertujuan untuk memahami perkembangan siswa secara komprehensif. Guru diharapkan melakukan asesmen secara berkala untuk mengamati capaian kognitif, perubahan sikap, serta perkembangan keterampilan siswa. Evaluasi ini perlu dilakukan secara autentik dengan menggunakan berbagai instrumen seperti portofolio, jurnal refleksi, observasi, tes lisan, proyek, maupun *peer-assessment*. Hasil evaluasi digunakan tidak hanya untuk menilai keberhasilan siswa, tetapi juga untuk mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran yang telah diterapkan, serta sebagai dasar bagi penyesuaian perencanaan selanjutnya sesuai prinsip *assessment for learning*.

Terakhir, integrasi teknologi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari strategi psikopedagogik kontemporer, terutama di era pascapandemi yang menuntut fleksibilitas dan aksesibilitas dalam proses pendidikan. Guru perlu menguasai literasi digital dan pedagogi teknologi (TPACK

– Technological Pedagogical Content Knowledge), agar mampu memanfaatkan berbagai platform pembelajaran daring, aplikasi interaktif, serta sumber belajar digital secara maksimal. Teknologi bukan hanya alat bantu, melainkan sebagai media untuk memperluas ruang belajar, meningkatkan motivasi siswa, serta mendorong pembelajaran yang bersifat personal, adaptif, dan kolaboratif. Dengan demikian, kompetensi digital guru menjadi prasyarat penting agar pembelajaran tetap relevan dengan tuntutan abad ke-21.

Dengan menerapkan strategi psikopedagogik secara konsisten dan terstruktur dalam desain pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pemimpin pembelajaran yang mampu memahami, membimbing, serta memfasilitasi siswa sesuai kebutuhan perkembangan mereka. Strategi ini menjadikan proses pembelajaran lebih manusiawi, efektif, dan berdampak jangka panjang terhadap pencapaian intelektual, sosial, serta emosional peserta didik. Dalam jangka panjang, pendekatan ini juga mendukung terbentuknya budaya belajar yang inklusif, reflektif, dan transformatif di lingkungan sekolah.

Teori-Teori Psikologi Pendekatan *Mindful*, *Meaningful*, dan *Joyful*

Berikut merupakan teori-teori psikologi pendekatan *mindful*, *meaningful*, dan *joyful* yang dapat dijadikan sebagai teori serta landasan psikopedagogik pembelajaran *mindful*, *meaningful*, dan *joyful* (Kurniawan, 2025).

1. Teori konstruktivisme (Jean Piaget dan Lev Vygotsky)

Teori konstruktivisme merupakan pendekatan psikologis yang memandang bahwa pengetahuan tidak diperoleh secara pasif melalui transfer informasi dari guru kepada siswa, melainkan dikonstruksi secara aktif oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan fisik dan sosialnya. Dalam konteks pembelajaran, pendekatan ini sangat selaras dengan prinsip *meaningful learning*, karena menekankan bahwa pemahaman yang mendalam hanya dapat tercapai apabila peserta didik secara aktif mengaitkan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang telah mereka miliki.

Jean Piaget berkontribusi besar dalam menjelaskan bahwa perkembangan kognitif anak terjadi melalui tahapan-tahapan tertentu



(sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal), yang masing-masing memiliki karakteristik berpikir yang unik. Dalam proses belajar, terjadi dua mekanisme penting. *Pertama*, asimilasi yaitu mengintegrasikan informasi baru ke dalam struktur pengetahuan yang sudah ada. *Kedua*, akomodasi yaitu mengubah struktur pengetahuan agar sesuai dengan informasi baru. Melalui eksplorasi, *problem solving*, dan aktivitas *hands-on*, siswa secara aktif membangun pemahamannya terhadap dunia.

Sementara itu, Lev Vygotsky memperluas konstruktivisme melalui lensa sosiokultural dengan memperkenalkan konsep Zone of Proximal Development (ZPD), yakni jarak antara apa yang dapat dilakukan oleh siswa secara mandiri dan apa yang dapat dicapai dengan bantuan dari orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten. Konsep *scaffolding* atau pemberian dukungan sementara selama proses belajar, menjadi strategi penting dalam membimbing siswa mencapai potensi maksimal mereka. Dengan demikian, interaksi sosial, bahasa, dan konteks budaya menjadi instrumen utama dalam proses pembelajaran yang bermakna serta kolaboratif.

Implikasi dalam pembelajaran *mindful*, *meaningful*, dan *joyful* sebagai berikut.

- a. Guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran, bukan sebagai pusat informasi.
 - b. Siswa dilibatkan dalam aktivitas eksploratif, kolaboratif, dan reflektif.
 - c. Materi dikaitkan dengan pengalaman nyata dan lingkungan siswa agar relevan serta bermakna.
2. Teori humanistik (Abraham Maslow dan Carl Rogers)
- Teori humanistik menekankan pentingnya aktualisasi potensi manusia secara utuh, mencakup aspek kognitif, emosional, sosial, dan moral. Pendekatan ini sejalan erat dengan *joyful learning*, karena mengedepankan pentingnya suasana belajar yang aman, empatik, dan mendukung pertumbuhan individu (Lutfi, Mazrur, dan Saihu, 2025).

Abraham Maslow melalui hierarki kebutuhan menunjukkan bahwa pembelajaran yang optimal hanya terjadi apabila kebutuhan

dasar siswa seperti rasa aman, penghargaan diri, dan kebutuhan sosial telah terpenuhi. Aktualisasi diri sebagai puncak kebutuhan manusia merupakan kondisi ketika individu terdorong untuk berkembang sepenuhnya sesuai potensinya. Dalam konteks pembelajaran, guru perlu menciptakan lingkungan yang mendukung agar siswa dapat mencapai tahap aktualisasi tersebut.

Carl Rogers melalui pendekatan *student-centered learning*, menekankan bahwa belajar akan lebih efektif jika siswa merasa diterima, dihargai, dan memiliki kebebasan dalam mengekspresikan dirinya. Guru dalam pandangan Rogers bukanlah otoritas mutlak, melainkan fasilitator yang menyediakan lingkungan belajar yang terbuka, empatik, dan tidak menghakimi. Proses ini menumbuhkan rasa percaya diri, motivasi intrinsik, dan kesenangan belajar yang autentik. Implikasi dalam pembelajaran *mindful*, *meaningful*, dan *joyful* sebagai berikut.

- a. Pembelajaran dirancang untuk memenuhi kebutuhan psikologis siswa.
 - b. Lingkungan kelas harus mendorong partisipasi aktif, penghargaan, dan empati.
 - c. Siswa diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi minat dan bakatnya secara bebas.
3. Teori kognitif dan metakognitif

Teori kognitif berfokus pada cara informasi diproses oleh otak manusia, termasuk proses berpikir, persepsi, atensi, memori, dan pemecahan masalah. Menurut tokoh-tokoh seperti Jean Piaget dan Kurt Lewin, proses belajar yang efektif memerlukan keterlibatan aktif siswa dalam mengorganisasi serta merepresentasikan informasi secara internal. Kognisi tidak hanya mencakup perolehan informasi, tetapi juga bagaimana informasi tersebut digunakan untuk memahami dan memecahkan persoalan (Widayanthi dkk., 2024).

Sejalan dengan pendekatan *mindful learning*, teori ini menekankan pentingnya perhatian dan keterlibatan mental siswa selama proses belajar berlangsung. Informasi tidak akan diproses secara optimal apabila perhatian siswa terpecah atau motivasi rendah.



Teori metakognitif sebagaimana dikembangkan oleh John Flavell, melengkapi perspektif kognitif dengan menekankan kesadaran dan kontrol atas proses berpikir sendiri. Metakognisi meliputi tiga aspek utama, yaitu perencanaan strategi belajar, pemantauan proses belajar, dan evaluasi efektivitas strategi tersebut. Siswa yang memiliki kemampuan metakognitif tinggi akan mampu mengenali kekuatan dan kelemahan dirinya, serta menyesuaikan pendekatan belajarnya secara reflektif. Implikasi dalam pembelajaran *mindful*, *meaningful*, dan *joyful* sebagai berikut.

- a. Guru membimbing siswa untuk mengembangkan kesadaran diri atas proses berpikirnya.
 - b. Siswa didorong untuk merancang strategi belajar yang sesuai dengan kebutuhan personalnya.
 - c. Proses refleksi dan evaluasi diri menjadi bagian penting dalam proses belajar.
4. Teori emosi dan motivasi belajar

Dimensi emosional memiliki peran yang sangat krusial dalam efektivitas proses belajar, terutama dalam pendekatan *joyful* dan *mindful learning*. Teori emosi, sebagaimana dijelaskan oleh tokoh seperti Daniel Goleman, menekankan pentingnya kecerdasan emosional, yakni kemampuan mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri maupun orang lain. Kecerdasan emosional berperan besar dalam menciptakan kondisi psikologis yang sehat, yang pada gilirannya berpengaruh langsung terhadap fokus, ketekunan, dan ketahanan belajar siswa (Nadawina dkk., 2025).

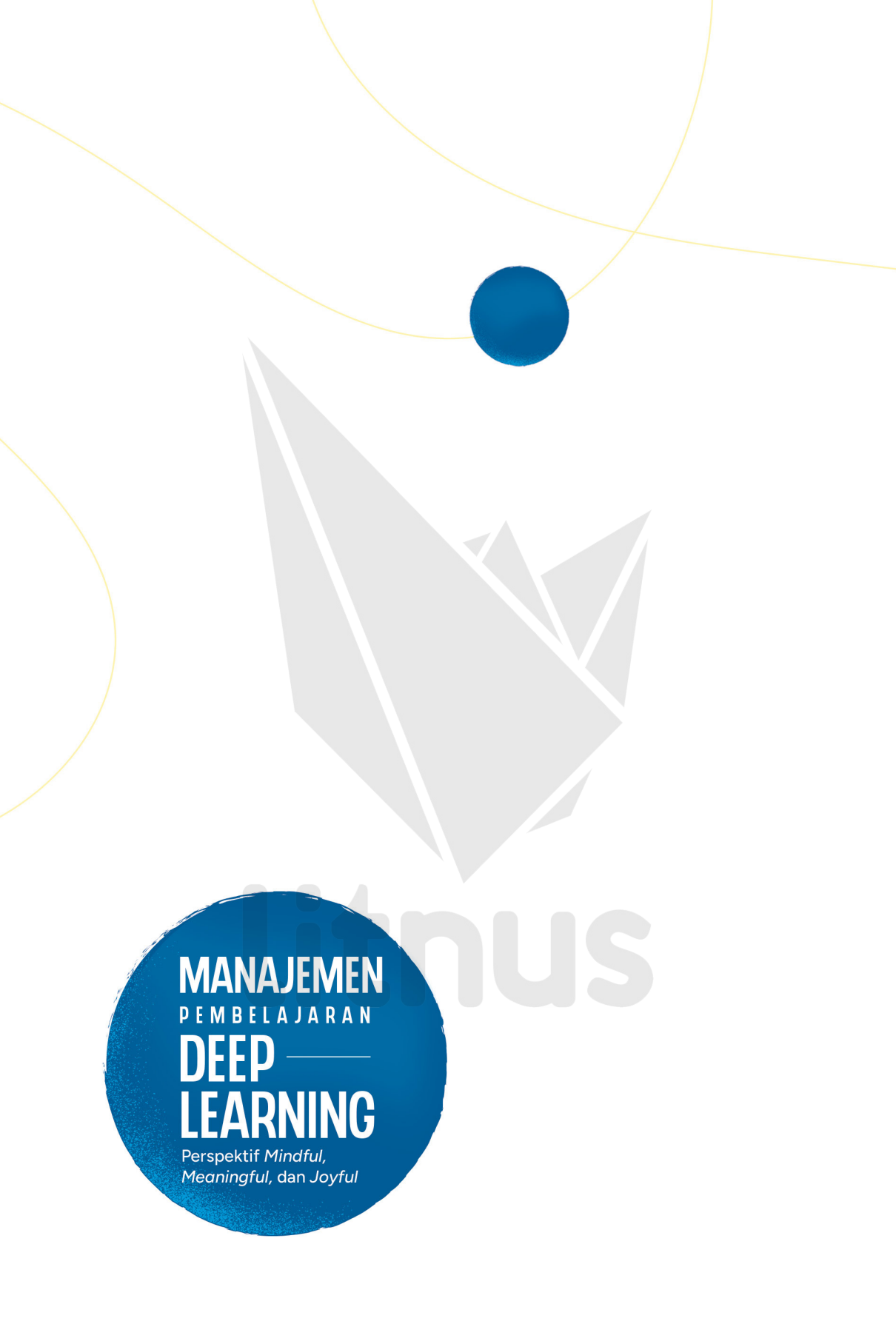
Motivasi belajar yang terbagi menjadi motivasi intrinsik dan ekstrinsik, juga merupakan indikator penting dari keberhasilan pembelajaran. Motivasi intrinsik seperti rasa ingin tahu, minat pribadi, dan dorongan untuk mencapai kompetensi, cenderung menghasilkan pembelajaran yang lebih tahan lama serta mendalam. Sementara itu, motivasi ekstrinsik seperti hadiah, nilai, atau pengakuan sosial, dapat menjadi pendorong awal, tapi tidak selalu mendukung pembelajaran jangka panjang.

Penelitian menunjukkan bahwa motivasi tinggi sering muncul dalam lingkungan belajar yang suportif secara emosional saat siswa

merasa diterima, dihargai, dan mampu menghadapi tantangan dengan percaya diri. Suasana belajar yang menyenangkan akan meningkatkan dopamin dan memperkuat pembentukan memori jangka panjang. Implikasi dalam pembelajaran *mindful*, *meaningful*, dan *joyful* sebagai berikut.

- a. Guru membangun iklim kelas yang positif dan aman secara emosional.
- b. Pembelajaran dirancang untuk menggugah rasa ingin tahu dan minat personal siswa.
- c. Aktivitas belajar melibatkan emosi positif seperti antusiasme, rasa senang, dan kebanggaan.

A large, light gray watermark of the Litnus logo is centered on the page. The logo consists of a stylized bird or wing shape above the word "litnus" in a lowercase, rounded font.



MANAJEMEN
PEMBELAJARAN
DEEP ———
LEARNING

*Perspektif Mindful,
Meaningful, dan Joyful*



BAB 4

PEMBELAJARAN *MINDFUL*

Hermania Bhoki

Pengertian, Latar belakang, dan Perkembangan Isu *Mindful*

Pembelajaran *mindful* merupakan pendekatan pedagogis yang menekankan pada peningkatan kesadaran penuh terhadap pengalaman belajar, baik secara internal (pikiran, emosi) maupun eksternal (lingkungan belajar), yang dilakukan secara sengaja, di saat ini, dan tanpa menghakimi (Zinn, 2003). Pembelajaran *mindful* sebagai pendekatan pedagogis tersebut bertujuan mengembangkan kesadaran diri, regulasi emosi, dan kehadiran mental guru dan siswa dalam proses belajar (Roeser dkk., 2013). Pembelajaran *mindful* memiliki tiga elemen utama, yaitu niat (*intention*), perhatian (*attention*), dan sikap (*attitude*). Ketiganya bekerja bersama untuk menciptakan kehadiran penuh dalam proses belajar yang bersifat sadar, terbuka, dan penuh penerimaan (Shapiro dkk., 2011). *Mindfulness* dalam konteks pendidikan diterapkan untuk membantu peserta didik hadir penuh dalam proses belajar, menyadari emosi dan pikirannya secara reflektif serta membangun fokus belajar yang mendalam melalui teknik *mindful* dan pendekatan transformatif terhadap pengajaran dan pembelajaran.

Pendekatan *mindful* muncul dalam pendidikan didorong oleh tantangan global yang ditandai oleh meningkatnya distraksi digital,

gangguan perhatian, tekanan akademik, dan stres psikologis yang dialami peserta didik dari berbagai jenjang pendidikan (Roeser dkk., 2013). Pada saat ini, dalam proses pendidikan pelajar tidak hanya dituntut untuk menguasai materi akademik, tapi juga harus mampu mengelola emosi, stres, dan tekanan sosial secara sehat agar dapat meningkatkan konsentrasi belajar, memperkuat ketahanan mental, serta membangun hubungan sosial yang positif dengan sesama dan alam. Selain itu, hal tersebut juga membantu pelajar mengambil keputusan dengan bijak, menjaga keseimbangan hidup, dan mencegah gangguan kesehatan mental yang dapat menghambat pencapaian akademik maupun perkembangan pribadi. Dalam konteks ini, pembelajaran *mindful* hadir sebagai respons atas kebutuhan akan pendekatan pendidikan yang lebih holistik, yang memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara seimbang.

Isu perkembangan pembelajaran *mindful* telah menjadi perhatian global, terbukti dari banyaknya riset dan program pelatihan yang dikembangkan di institusi pendidikan internasional. Di Amerika Serikat, program seperti *Mindfulness-Based Stress Reduction* (MBSR) dan *mindup* telah diterapkan di sekolah-sekolah dasar hingga menengah, serta berhasil meningkatkan kesejahteraan emosional dan prestasi belajar siswa. Di Eropa dan Australia, pendekatan serupa telah terintegrasi dalam kurikulum sebagai bagian dari pendidikan karakter serta kesejahteraan mental (Roeser dkk., 2013; Schonert-Reichl & Lawlor, 2010).

Di Indonesia, wacana pembelajaran *mindful* masih relatif baru, tapi menunjukkan perkembangan yang menjanjikan. Beberapa lembaga pendidikan tinggi telah mulai mengeksplorasi serta menerapkan pendekatan ini dalam pengembangan kurikulum maupun program pelatihan dosen dan guru. Siswa di beberapa sekolah di Indonesia yang menerapkan pembelajaran *mindful* mengalami peningkatan konsentrasi, penurunan kecemasan akademik, dan peningkatan keterlibatan belajar (Putri dkk., 2024).

Dengan demikian, penting bagi para pendidik untuk memahami dasar teoretis dan praktis dari pembelajaran *mindful* agar dapat merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kesadaran diri, keseimbangan emosional, serta fokus belajar peserta didik.

Prinsip Dasar dan Landasan Teoretis Pembelajaran *Mindful*

Pembelajaran *mindful* merupakan pendekatan pedagogis yang mengintegrasikan kesadaran penuh ke dalam proses belajar mengajar, dengan tujuan utama menghadirkan keutuhan pengalaman belajar secara mental, emosional, dan fisik. Pendekatan ini tidak hanya memperhatikan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga mengembangkan regulasi emosi, kesadaran diri, serta ketahanan mental. Ada perbedaan antara prinsip dasar dan landasan teoretis yang melandasi penerapan pembelajaran *mindful*.

Prinsip dasar pembelajaran *mindful* merujuk pada fondasi konseptual dari praktik *mindfulness* itu sendiri. *Mindfulness* sebagai kesadaran yang muncul melalui perhatian yang disengaja, pada saat ini, dan tanpa menghakimi terhadap pengalaman yang sedang berlangsung (Zinn, 2003). Dari definisi ini, dapat ditarik tiga elemen utama dalam prinsip dasar pembelajaran *mindful*, yakni kesadaran, perhatian terhadap momen saat ini, dan sikap penerimaan. Kesadaran dalam *mindfulness* merujuk pada kapasitas individu untuk mengamati pengalaman batin dan lingkungan secara sadar, tidak otomatis atau reaktif, melainkan hadir penuh dalam proses pengalaman (Brown & Ryan, 2003). Perhatian terhadap saat ini berarti memfokuskan pikiran pada apa yang sedang terjadi saat ini, bukan masa lalu atau masa depan, sehingga individu dapat merasakan hidup secara lebih utuh (Baer, 2003). Sikap penerimaan mengacu pada kemampuan menerima segala pengalaman, baik menyenangkan maupun tidak, tanpa penolakan atau penghakiman, sehingga mengurangi stres dan meningkatkan ketahanan emosional (Koszycki dkk., 2010). Ketiga elemen ini menjadi karakteristik esensial dari praktik *mindfulness* dan menjadi prinsip utama dalam konteks pembelajaran *mindful*. Siswa didorong untuk terlibat secara utuh dalam proses belajar tanpa terbebani oleh penilaian atau tekanan performatif melalui kesadaran penuh terhadap pengalaman belajar yang sedang berlangsung,

Peserta didik perlu memiliki perhatian aktif terhadap ketiga elemen yang menjadi prinsip utama dalam pembelajaran *mindful*, dengan cara keterbukaan terhadap informasi baru, fleksibilitas berpikir, dan kepekaan terhadap dinamika lingkungan belajar. Keterbukaan terhadap informasi



baru mencerminkan sikap non-dogmatis dan rasa ingin tahu peserta didik dalam menerima perspektif atau pengetahuan yang berbeda. Sikap ini mendukung pencapaian pembelajaran yang lebih bermakna dan adaptif terhadap perubahan. Individu *mindful* cenderung tidak melekat pada keyakinan lama (Langer, 2000), melainkan terbuka pada kemungkinan baru. Fleksibilitas berpikir mengacu pada kemampuan peserta didik untuk beralih antarperspektif dan strategi saat menghadapi tantangan belajar. Dalam konteks *mindfulness*, hal ini meningkatkan kemampuan reflektif dan adaptasi terhadap masalah kompleks (Moore & Malinowski, 2009). Individu dengan fleksibilitas tinggi cenderung lebih toleran terhadap ketidakpastian dan mampu merespons dengan solusi kreatif. Kepekaan terhadap lingkungan mencerminkan kesadaran peserta didik terhadap interaksi sosial, suasana kelas, dan kebutuhan diri maupun orang lain. Aspek ini krusial dalam menciptakan iklim pembelajaran yang positif dan inklusif. *Mindfulness* membantu mengembangkan kesadaran situasional dan empati dalam menghadapi perubahan serta dinamika dalam konteks belajar.

Ketiga prinsip tersebut mendorong guru dan siswa untuk tidak terjebak pada rutinitas kognitif, melainkan menciptakan pemaknaan baru terhadap materi yang diajarkan untuk mendorong pembelajaran menjadi lebih dinamis, reflektif, serta adaptif. Pembelajaran yang dinamis ditandai oleh interaksi aktif antara siswa dan materi ajar melalui eksplorasi, diskusi, serta pemaknaan ulang. Ketika guru dan siswa menghindari rutinitas kognitif, tercipta ruang untuk kreativitas serta inovasi dalam belajar. *Mindfulness* memfasilitasi keterlibatan aktif ini melalui kesadaran penuh terhadap konteks dan isi (Langer, 2000). Proses reflektif memungkinkan siswa mengamati pengalaman belajar mereka secara mendalam, mengevaluasi asumsi, serta menghubungkannya dengan konteks pribadi atau sosial. *Mindfulness* memperkuat kesadaran metakognitif, yang esensial dalam proses refleksi yang bermakna. Sikap ini penting untuk pengembangan pemikiran kritis dan pembelajaran berkelanjutan. *Mindful learning* mendorong kemampuan adaptif siswa dalam menghadapi situasi yang tidak pasti atau kompleks. Dengan kepekaan terhadap konteks dan keterbukaan terhadap alternatif, siswa mampu menyesuaikan strategi belajarnya. Sikap ini penting di era yang menuntut kecakapan abad 21 seperti berpikir kritis, kolaboratif, dan responsif (Hammond dkk., 2020).

Prinsip dasar *mindfulness* dalam konteks pendidikan disempurnakan melalui model IAA (*intention, attention, dan attitude*). Ketiga elemen ini membentuk kerangka kerja dari pembelajaran *mindful*. *Intention* merujuk pada niat sadar untuk terlibat dalam proses belajar, *attention* menekankan perhatian penuh pada pengalaman belajar itu sendiri, sementara *attitude* adalah sikap penuh penerimaan dan tanpa penghakiman terhadap apa pun yang muncul selama proses belajar (Shapiro dkk., 2011). Ketiga elemen ini mendorong siswa untuk mengembangkan pengalaman belajar yang autentik dan bermakna secara emosional serta intelektual.

Selain prinsip dasar, pembelajaran *mindful* juga memiliki landasan teoretis. Landasan teoretis pembelajaran *mindful* antara lain teori konstruktivisme, teori humanisme, teori metakognisi, dan teori neuroplastisitas. Terkait teori konstruktivisme, pembelajaran *mindful* berpijak pada konstruktivisme dengan peserta didik yang membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dan refleksi. Dengan hadir penuh (*being present*), siswa mengonstruksi makna secara aktif, bukan sekadar menerima informasi pasif. *Mindfulness* memperkuat proses ini dengan meningkatkan kesadaran terhadap proses belajar (Vygotsky, 1978).

Belajar menurut Vygotsky (1978) adalah proses aktif yang terjadi melalui interaksi sosial dan refleksi personal. Dalam kerangka konstruktivisme, siswa dilihat sebagai agen aktif yang membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman yang terintegrasi. *Mindfulness* pada saat ini menekankan kesadaran atas proses belajar dan refleksi diri, sangat sejalan dengan paradigma ini. Ketika siswa dihadapkan pada pengalaman belajar yang baru, kesadaran penuh memungkinkan mereka menghubungkan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang telah ada sehingga proses konstruksi makna terjadi secara efektif.

Terkait teori humanisme, pembelajaran *mindful* menekankan pentingnya perkembangan pribadi, aktualisasi diri, dan pengalaman belajar yang autentik. Dalam kerangka humanistik, setiap individu dipandang memiliki potensi untuk berkembang secara optimal apabila diberikan lingkungan belajar yang mendukung, aman, dan bebas dari tekanan. Praktik *mindfulness* mendukung terciptanya lingkungan tersebut dengan memberikan ruang bagi siswa untuk menyadari perasaan, pikiran, dan respons tubuhnya tanpa rasa takut akan dihakimi. Dengan demikian, *mindfulness* menciptakan



kondisi psikologis yang ideal bagi pertumbuhan personal dan pencapaian akademik.

Terkait teori metakognisi, pembelajaran *mindful* memperkuat metakognisi, yaitu kemampuan individu untuk menyadari, memantau, dan mengatur proses berpikirnya sendiri. Sikap sadar dan tidak menghakimi terhadap pikiran memungkinkan peserta didik mengidentifikasi pola pikir yang tidak efektif serta menggantinya secara reflektif, sehingga meningkatkan hasil belajar (Flavell, 1979; Schraw & Dennison, 1994). Teori metakognisi yang memperkuat *mindfulness* peserta didik sehingga mampu mengenali kesulitan belajar sejak dini, memilih strategi yang sesuai, serta mengevaluasi efektivitas pendekatannya secara berkelanjutan. Proses ini menumbuhkan kemandirian belajar dan tanggung jawab atas pencapaian akademik. Sikap reflektif ini juga membentuk pola pikir berkembang (*growth mindset*) yang mendukung pembelajaran sepanjang hayat (Dweck, 2016).

Terkait teori neuroplastisitas, landasan neurobiologis *mindfulness* menunjukkan bahwa praktik kesadaran penuh mampu mengubah struktur dan fungsi otak, khususnya di area *prefrontal cortex* serta *amygdala*. Perubahan ini meningkatkan regulasi emosi, perhatian, dan memori kerja, yang berkontribusi besar terhadap efektivitas pembelajaran (Davidson & McEwen, 2013). Pembelajaran *mindfulness* yang dilakukan secara rutin dapat menghasilkan perubahan signifikan dalam struktur otak, khususnya peningkatan aktivitas di korteks prefrontal yang berkaitan dengan atensi dan regulasi emosi, serta penurunan aktivitas *amygdala* yang mengontrol reaksi stres dan ketakutan. Latihan *mindfulness* dapat meningkatkan ketebalan korteks serebral di area yang bertanggung jawab atas kesadaran diri, empati, dan pemrosesan afektif. Dengan demikian pembelajaran *mindful* tidak hanya bersifat filosofis atau ideologis, tetapi memiliki dasar biologis yang kuat untuk meningkatkan fungsi kognitif siswa.

Keempat teori yang menjadi landasan pembelajar *mindful* yakni konstruktivisme, humanisme, metakognisi, dan neuroplastisitas memberikan dasar ilmiah yang kokoh bagi efektivitas pembelajaran *mindful*. Konstruktivisme menekankan peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan, humanisme menyoroiti kebutuhan emosional dan aktualisasi diri, metakognisi memperkuat kesadaran atas proses berpikir, serta neuroplastisitas menunjukkan perubahan otak akibat latihan *mindfulness*. Keseluruhan

teori ini menunjukkan bahwa pembelajaran *mindful* mampu meningkatkan keterlibatan, refleksi, regulasi emosi, dan adaptasi belajar secara menyeluruh serta berkelanjutan.

Integrasi antara prinsip dasar dan landasan teoretis ini tidak hanya memperkuat posisi pembelajaran *mindful* sebagai pendekatan yang sah secara ilmiah, tetapi juga memberikan arah dalam implementasinya di kelas. Dalam praktiknya, pendekatan ini dapat diwujudkan dalam berbagai strategi, seperti latihan *mindful breathing* sebelum memulai pelajaran, refleksi diri tertulis setelah pembelajaran, maupun praktik *mindful listening* dalam diskusi kelas. Strategi-strategi ini secara tidak langsung melatih siswa untuk mengembangkan keterampilan metakognitif, kesabaran, dan empati yang merupakan keterampilan abad ke-21 yang esensial.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *mindful* berdiri di atas fondasi prinsip-prinsip kesadaran, perhatian, dan penerimaan yang membentuk kerangka sikap peserta didik serta pendidik dalam proses belajar. Prinsip-prinsip ini kemudian diperkuat oleh landasan teoretis dari berbagai disiplin ilmu, mulai dari neuropsikologi, teori konstruktivisme, hingga pendekatan humanistik dalam pendidikan. Keutuhan antara nilai dan teori ini menjadikan pembelajaran *mindful* sebagai pendekatan pedagogis yang holistik serta transformatif. Ia bukan sekadar metode relaksasi, tetapi sebuah kerangka pendidikan yang merespons kebutuhan zaman modern yang penuh tekanan dan gangguan kognitif.

Pemahaman terhadap prinsip dasar dan landasan teoretis ini menjadi penting bagi para pendidik dalam merancang kurikulum, strategi pembelajaran, hingga asesmen yang sejalan dengan perkembangan psikologis dan kebutuhan personal peserta didik. Oleh karena itu, integrasi pembelajaran *mindful* dalam dunia pendidikan bukan lagi pilihan, melainkan kebutuhan untuk menciptakan generasi pembelajar yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.

Strategi dan Teknik Implementasi Pembelajaran *Mindful* di Kelas

Strategi dan teknik implementasi pembelajaran *mindful* di kelas merupakan dua aspek fundamental dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif,



reflektif, serta terfokus. Strategi merujuk pada rancangan jangka menengah dan panjang yang bertujuan mengarahkan implementasi *mindfulness* secara menyeluruh, sedangkan teknik adalah bentuk konkret dari aktivitas yang dijalankan di dalam kelas untuk mewujudkan strategi tersebut (Hammond dkk., 2020). Pemisahan ini penting agar guru tidak hanya menerapkan aktivitas secara sporadis, melainkan juga memahami kerangka pedagogis yang mendasari setiap praktik.

Ada beberapa strategi pembelajaran *mindful* di kelas. *Pertama*, integrasi aktivitas harian yang berbasis pada kesadaran penuh. *Kedua*, integrasi *mindfulness* dalam mata pelajaran, baik eksakta maupun humaniora. *Ketiga*, perancangan kurikulum mikro berbasis *mindfulness*. *Keempat*, evaluasi efektivitas teknik *mindfulness* melalui asesmen formatif dan refleksi diri.

Integrasi aktivitas harian yang berbasis pada kesadaran penuh memiliki tiga teknik populer yang kerap digunakan dalam praktik ini, yakni *mindful breathing*, *mindful listening*, dan *body scan* (Zinn, 2003). *Mindful breathing* bertujuan melatih siswa mengarahkan perhatian pada napas sebagai jangkar kesadaran, membantu menenangkan sistem saraf, dan meningkatkan fokus (Siegel, 2010). *Mindful listening* digunakan untuk membangun empati dan konsentrasi dalam komunikasi antarpeserta didik, sedangkan *body scan* membantu siswa menyadari ketegangan fisik yang menghambat proses belajar. Ketiga teknik ini dapat menjadi bagian dari strategi pembiasaan harian yang ditanamkan dalam rutinitas kelas.

Integrasi *mindfulness* dalam mata pelajaran, baik eksakta maupun humaniora dapat dilakukan dalam pelajaran sains, matematika, dan humaniora. Dalam pembelajaran sains, siswa dapat diajak mengamati eksperimen secara *mindful*, memerhatikan setiap perubahan warna, bentuk, atau suhu, lalu merefleksikannya dalam jurnal. Dalam pelajaran matematika, guru dapat menyisipkan jeda hening sebelum siswa mengerjakan soal, guna menurunkan kecemasan kognitif dan meningkatkan kepercayaan diri (Meiklejohn dkk., 2012). Sementara itu, dalam pelajaran humaniora seperti sastra dan sejarah, guru dapat memanfaatkan puisi atau narasi sebagai pemicu refleksi diri serta empati, yang memperkuat dimensi afektif dari *mindfulness* (Jennings dkk., 2017).

Perancangan kurikulum mikro berbasis *mindfulness*, yaitu perencanaan pembelajaran jangka pendek (harian atau mingguan) yang secara eksplisit

mencantumkan tujuan kesadaran diri, aktivitas *mindfulness*, waktu pelaksanaan, dan metode evaluasi. Misalnya, setiap hari Senin dapat dimulai dengan *mindful check-in*, sementara hari Jumat ditutup dengan sesi refleksi diri tertulis. Perencanaan semacam ini membuat pembelajaran *mindful* menjadi sistematis, terukur, dan tidak bergantung pada inisiatif spontan (Crane dkk., 2023).

Evaluasi efektivitas teknik *mindfulness* melalui asesmen formatif dan refleksi diri. Pada strategi ini, penilaian ini dapat berbentuk jurnal harian, pertanyaan reflektif mingguan, observasi perilaku, atau wawancara dengan siswa. Penekanan diberikan bukan pada pencapaian angka, melainkan pada proses perubahan kesadaran dan regulasi emosi. Refleksi diri dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengenali stresor akademik dan meresponsnya secara konstruktif (Al-Rashidi & Aberash, 2024).

Ada beberapa teknik yang dapat digunakan dalam mengimplementasikan strategi tersebut dalam bentuk aktivitas yang konkret, yakni teknik *mindful breathing*, teknik *mindful listening*, dan teknik *body scan*. Teknik *mindful breathing*, dilakukan selama dua sampai tiga menit di awal kelas dengan siswa menutup mata dan fokus pada tarikan serta hembusan napas. Teknik *mindful listening* diterapkan dalam diskusi kelas dengan aturan berbicara bergiliran dan mendengarkan secara utuh tanpa interupsi, diakhiri dengan *feedback* empatik. Teknik *body scan* digunakan untuk membantu siswa mengenali sensasi tubuh dan mengidentifikasi ketegangan fisik sebagai refleksi tekanan emosional yang mereka alami. *Body scan* terbukti memperkuat keterhubungan pikiran-tubuh dan meningkatkan kesadaran interoseptif siswa (Creswell, 2017).

Selain keempat teknik tersebut ada pula teknik lain yang bisa diterapkan secara fleksibel adalah jurnal reflektif pribadi siswa agar siswa menuliskan pengalaman belajar mereka dari sudut pandang kesadaran penuh. Aktivitas ini tidak hanya memperkuat pemrosesan emosi, tetapi juga memperluas wawasan metakognitif siswa (Tang dkk., 2015). Selain itu, teknik seperti jeda hening (*silent pause*) di tengah pelajaran, atau *mindful walk* saat istirahat, juga bisa dimanfaatkan untuk melatih siswa agar tidak larut dalam stres dan tetap hadir dalam momen belajar.

Hubungan antara strategi dan teknik dalam pembelajaran *mindful* bersifat komplementer. Strategi memberikan kerangka kerja dan tujuan



jangka panjang, sementara teknik menyediakan alat praktis untuk mencapainya. Tanpa strategi, teknik mudah menjadi aktivitas yang tidak berkesinambungan; sebaliknya, tanpa teknik strategi hanya menjadi wacana tanpa dampak nyata. Oleh karena itu, guru sebagai fasilitator memiliki tanggung jawab untuk merancang dan mengimplementasikan keduanya secara simultan, konsisten, serta sesuai dengan konteks siswa.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa implementasi pembelajaran *mindful* yang efektif memerlukan perpaduan antara strategi terstruktur dan teknik konkret yang saling menguatkan. Strategi seperti aktivitas harian, integrasi kurikulum, rancang mikro, dan asesmen reflektif menyediakan fondasi sistematis bagi pelaksanaan pembelajaran *mindful*. Sementara itu, teknik seperti *mindful breathing*, *listening*, *body scan*, dan jurnal refleksi menjadi alat utama untuk menanamkan pengalaman langsung kesadaran penuh dalam diri peserta didik. Penerapan *mindfulness* dalam kelas tidak hanya meningkatkan fokus dan regulasi emosi siswa, tetapi juga memperkuat dimensi afektif serta sosial pembelajaran yang sering kali terabaikan dalam sistem pendidikan tradisional. Pendekatan ini mendorong guru dan siswa dapat bergerak bersama menuju proses belajar yang lebih autentik, reflektif, serta bermakna.

Dampak Pembelajaran *Mindful* terhadap Fokus dan Prestasi Belajar

Pembelajaran *mindful* memiliki dampak terhadap fokus dan prestasi belajar peserta didik. Fokus belajar adalah kemampuan untuk mempertahankan perhatian secara konsisten terhadap aktivitas belajar yang sedang dilakukan dalam jangka waktu tertentu, tanpa mudah terdistraksi oleh rangsangan internal maupun eksternal. Peserta didik yang memiliki fokus belajar umumnya menunjukkan beberapa karakteristik spesifik, baik secara kognitif, afektif, maupun perilaku.

Ada beberapa ciri yang menunjukkan bahwa peserta didik memiliki fokus belajar. *Pertama*, memiliki kemampuan mempertahankan perhatian dalam waktu yang cukup lama terhadap materi pelajaran. *Kedua*, memiliki kemampuan mempertahankan perhatian dalam waktu yang cukup lama terhadap materi pelajaran. *Ketiga*, memiliki kehadiran mental yang nyata

dalam keterlibatan penuh dalam proses pembelajaran. *Keempat*, memiliki konsistensi dan ketekunan dalam menyelesaikan tugas meskipun menghadapi tantangan. *Kelima*, kemampuan memonitor dan mengevaluasi kemajuan belajar secara mandiri.

Fokus belajar merupakan kemampuan yang harus dimiliki peserta didik untuk mendukung efektivitas proses pembelajaran yang diikuti peserta didik tersebut. Peserta didik yang memiliki fokus tinggi tidak hanya mampu menyimak dan memahami materi dengan baik, tetapi juga menunjukkan ketekunan, keterlibatan emosional, dan kontrol diri yang kuat. Terdapat tiga aspek utama yang membentuk fokus belajar sebagai berikut.

1. Regulasi atensi dan pengendalian diri

Peserta didik yang mampu mempertahankan perhatian dalam durasi yang panjang menunjukkan kemampuan regulasi atensi dan pengendalian diri yang baik. Mereka tetap konsisten menyimak penjelasan guru, fokus mengerjakan tugas, dan tidak mudah teralihkan meskipun ada distraksi di sekitarnya (Chew & Cerbin, 2021). Hal ini mencerminkan kapasitas untuk menyaring informasi relevan serta mengabaikan rangsangan yang tidak berkaitan dengan pembelajaran. Menurut Wang (2022), regulasi atensi yang baik sangat terkait dengan kontrol diri dalam konteks belajar, termasuk kemampuan menunda keinginan seperti membuka gawai atau berbicara.

2. Kesadaran penuh saat belajar (*present-moment awareness*)

Fokus belajar juga mencakup kehadiran secara mental atau yang dikenal sebagai *present-moment awareness*. Peserta didik tidak hanya hadir secara fisik di kelas, tetapi benar-benar terlibat secara mental dan emosional dalam kegiatan pembelajaran (Brown & Ryan, 2003)). Ini ditunjukkan lewat minat yang tinggi, keberanian bertanya, serta respons aktif terhadap materi. Ketika perhatian teralihkan, pelatihan *mindfulness* dapat membantu mengembalikan kesadaran peserta didik ke momen saat ini (Zeidan dkk., 2010).

3. Daya tahan belajar dan metakognisi

Peserta didik yang memiliki fokus belajar yang optimal tidak mudah menyerah saat menghadapi tantangan. Mereka menunjukkan *learning stamina* dengan tetap berusaha menyelesaikan tugas hingga tuntas, bahkan dalam kondisi kurang ideal (Duckworth dkk., 2007). Selain



itu, peserta didik yang memiliki kemampuan metakognitif yang tinggi mampu memonitor kemajuan, menyusun strategi belajar, mengevaluasi hasil, serta tahu kapan harus mencari bantuan atau mengubah pendekatan (Zimmerman, 2002).

Fokus belajar yang optimal pada peserta didik mencakup tiga aspek utama, yaitu kemampuan mengatur atensi, kesadaran penuh saat belajar, dan daya tahan serta regulasi metakognitif. Ketiganya dapat saling memperkuat dan menjadi fondasi penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh.

Ketiga aspek tersebut menggambarkan bahwa fokus belajar tidak sekadar soal tidak terdistraksi atau keluar dari konteks pembelajaran, melainkan juga mencakup keterlibatan aktif, strategi belajar yang terarah, serta kontrol diri yang tinggi. Dalam konteks pembelajaran *mindful*, kemampuan fokus belajar ini dipelihara melalui latihan perhatian, refleksi diri, dan kesadaran tubuh. Oleh karena itu, penguatan fokus belajar melalui *mindfulness* menjadi salah satu strategi pedagogis yang sangat relevan untuk meningkatkan kualitas pendidikan abad ke-21.

Pembelajaran *mindful* mengondisikan siswa memiliki fokus belajar untuk mencapai prestasi akademik yang diharapkan. Fokus belajar merujuk pada kemampuan siswa untuk mempertahankan perhatian secara berkelanjutan terhadap tugas yang sedang dihadapi, sedangkan prestasi belajar berkaitan dengan hasil atau capaian akademik yang diperoleh setelah melalui proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan kontemporer yang penuh dengan distraksi digital, tekanan akademik, dan kondisi psikologis siswa yang fluktuatif, praktik *mindfulness* menjadi pendekatan penting yang dapat meningkatkan kualitas belajar secara menyeluruh untuk membantu siswa untuk hadir secara sadar di saat ini, mengamati pikiran serta emosi tanpa menghakimi, dan mengembangkan kesadaran tubuh yang mendalam (Zinn, 2003).

Mindfulness memiliki dampak terhadap fokus belajar siswa jika intervensinya dilakukan secara konsisten selama beberapa minggu. Oleh karena itu, intervensi *mindfulness* perlu diprogramkan dalam beberapa kegiatan seperti latihan napas, kesadaran tubuh, dan observasi pikiran yang diajarkan secara bertahap. Program tersebut menghasilkan, siswa mampu lebih fokus

dalam mengikuti pelajaran, menunjukkan ketahanan perhatian yang lebih baik, serta memiliki waktu reaksi kognitif yang lebih cepat (Laukkonen dkk., 2020; Monsillion dkk., 2023).

Peserta didik perlu dilatih dengan latihan seperti *mindful breathing* dan *body scan* dapat secara langsung mengaktifkan area otak yang terlibat dalam pengaturan perhatian, seperti *prefrontal cortex* serta *anterior cingulate cortex*. Dengan terlatihnya area-area ini, siswa menjadi lebih mampu menahan impuls, menunda respons otomatis, dan mengarahkan kembali perhatian ketika terganggu (Tang dkk., 2007). Hal ini sangat penting dalam proses belajar, khususnya saat siswa menghadapi tugas-tugas kompleks yang memerlukan konsentrasi tinggi seperti membaca, menulis esai, atau menyelesaikan soal matematika. *Mindfulness* juga membantu mengurangi tekanan emosional akibat tuntutan akademik, yang sering kali menjadi penyebab utama hilangnya fokus belajar.

Selain peningkatan fokus, pembelajaran *mindful* juga berdampak langsung terhadap peningkatan prestasi belajar. Peningkatan ini terjadi karena siswa menjadi lebih mampu mengelola stres, meningkatkan motivasi intrinsik, dan menjaga ketekunan dalam menyelesaikan tugas. Dengan adanya pengelolaan emosi yang lebih baik, siswa dapat lebih optimal dalam menggunakan kemampuan kognitifnya tanpa terganggu oleh kecemasan atau tekanan sosial.

Mindfulness berkontribusi terhadap pengembangan motivasi intrinsik, yaitu dorongan dari dalam diri siswa untuk belajar karena alasan pribadi seperti rasa ingin tahu, kepuasan, dan makna. *Mindfulness* juga mengajarkan siswa untuk menemukan nilai dalam setiap aktivitas belajar, bukan semata-mata mengejar nilai atau pujian eksternal. Motivasi intrinsik merupakan prediktor kuat terhadap ketekunan belajar dan keberhasilan akademik jangka panjang. Peserta didik yang belajar secara *mindful* dapat menikmati proses belajar, mengalami keterlibatan kognitif yang mendalam, serta menunjukkan performa akademik yang lebih konsisten (Ryan & Deci, 2000).

Praktik *mindfulness* memperkuat mekanisme eksekutif otak seperti perencanaan, pengorganisasian, dan evaluasi diri yang membantu siswa untuk lebih siap dalam menghadapi ujian, menyusun strategi belajar yang efektif, serta melakukan evaluasi mandiri atas proses dan hasil belajar



mereka (Zeidan dkk., 2010). Dengan demikian, pembelajaran *mindful* tidak hanya meningkatkan kualitas proses belajar, tetapi juga memperbesar kemungkinan tercapainya hasil belajar yang optimal. Ini menjadi sangat relevan dalam era pendidikan abad ke-21 yang menuntut siswa untuk menjadi pembelajar reflektif dan mandiri.

Meskipun demikian, efektivitas pembelajaran *mindful* terhadap fokus dan prestasi belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti konsistensi praktik, dukungan guru, dan kesiapan siswa dalam menjalani proses reflektif (Yeh dkk., 2019). Guru memegang peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk praktik *mindfulness*, termasuk melalui komunikasi empatik, kehadiran autentik, dan pemberian ruang refleksi. Guru perlu menyesuaikan teknik *mindfulness* dengan tingkat perkembangan kognitif dan emosional siswa, agar dampaknya lebih terasa serta berkelanjutan (Gojali dkk., 2024).

Pembelajaran *mindful* memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan fokus dan prestasi belajar siswa. Melalui berbagai teknik seperti pernapasan sadar, *body scan*, dan refleksi diri, siswa mampu mengembangkan kontrol perhatian, mengelola emosi, serta meningkatkan keterlibatan kognitif. Semua ini berkontribusi pada peningkatan capaian akademik yang bersifat menyeluruh. Bukti-bukti ilmiah menunjukkan bahwa *mindfulness* bukan sekadar metode relaksasi, melainkan pendekatan pedagogis transformatif yang mampu memperkuat fondasi belajar abad ke-21. Oleh karena itu, integrasi *mindfulness* dalam kurikulum pendidikan Indonesia perlu dipertimbangkan secara serius untuk menciptakan generasi pembelajar yang tangguh, sadar diri, dan berprestasi.

Tantangan dan Solusi dalam Menerapkan Pembelajaran *Mindful* di Indonesia

Implementasi pembelajaran *mindful* di Indonesia menghadapi beragam tantangan yang bersifat struktural, kultural, maupun kebijakan. Meskipun pendekatan ini memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan holistik, penerapannya tidak dapat dilepaskan dari kondisi lokal. Ada empat tantangan utama serta solusi yang dapat diterapkan secara kontekstual dan berbasis bukti sebagai berikut.

1. Keterbatasan pemahaman dan pelatihan tenaga pendidik
Sebagian besar guru di Indonesia belum memahami konsep dan praktik *mindfulness* secara utuh. Guru-guru tersebut sering memandang praktik *mindfulness* sebagai praktik spiritual atau sekadar relaksasi, bukan sebagai pendekatan pedagogis yang berbasis ilmiah (Andriyaningsih dkk., 2024). Akibatnya, guru tidak memiliki kompetensi atau kerangka kerja untuk menerapkannya secara efektif di ruang kelas. Untuk mengatasi tantangan tersebut diperlukan integrasi materi *mindfulness* ke dalam kurikulum pelatihan guru seperti pendidikan profesi guru (PPG) dan *workshop* berbasis pengalaman nyata. Pelatihan yang bersifat reflektif dan berkelanjutan memungkinkan guru tidak hanya memahami teori *mindfulness*, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilainya melalui pengalaman langsung. Guru dalam proses ini diajak merefleksikan praktik mereka sendiri, mengenali emosi, serta mengasah kesadaran diri sebelum menerapkannya di kelas. Pelatihan semacam ini tidak cukup dilakukan satu kali, melainkan perlu dijadwalkan secara berkala agar terjadi perubahan perilaku dan peningkatan kompetensi yang konsisten serta mendalam.
2. Hambatan budaya dan resistensi institusional
Mindfulness sering kali dianggap asing dalam konteks budaya lokal, bahkan dicurigai sebagai bagian dari ajaran agama tertentu. Hal ini menimbulkan resistensi dari sekolah dan orang tua siswa yang khawatir terhadap nilai-nilai yang dibawa praktik ini. Tantangan ini dapat diatasi dengan adaptasi nilai dan bahasa. Materi ajar juga dapat dirancang dalam bahasa Indonesia dengan contoh-contoh kontekstual (Yeh dkk., 2019).
3. Dominasi kurikulum kognitif dan minimnya alokasi waktu
Sekolah-sekolah lebih menekankan pencapaian akademik yang bersifat kognitif dan terukur, sementara aktivitas yang bersifat afektif atau emosional seperti *mindfulness* dianggap tidak relevan dengan tujuan nilai ujian (Jennings dkk., 2017). Tantangan tersebut perlu diatasi dengan perubahan paradigma kurikulum yang mengedepankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sekolah perlu diberikan panduan konkret bahwa pembelajaran karakter dan kesadaran diri juga berkontribusi pada keberhasilan akademik dalam



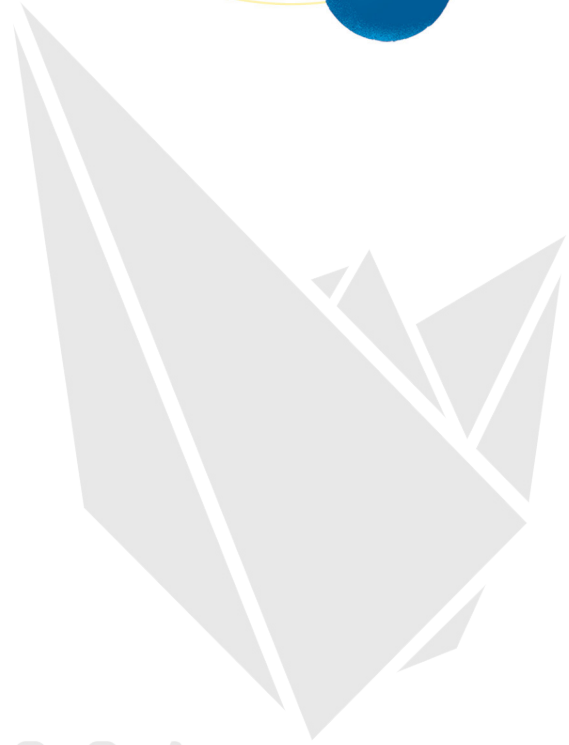
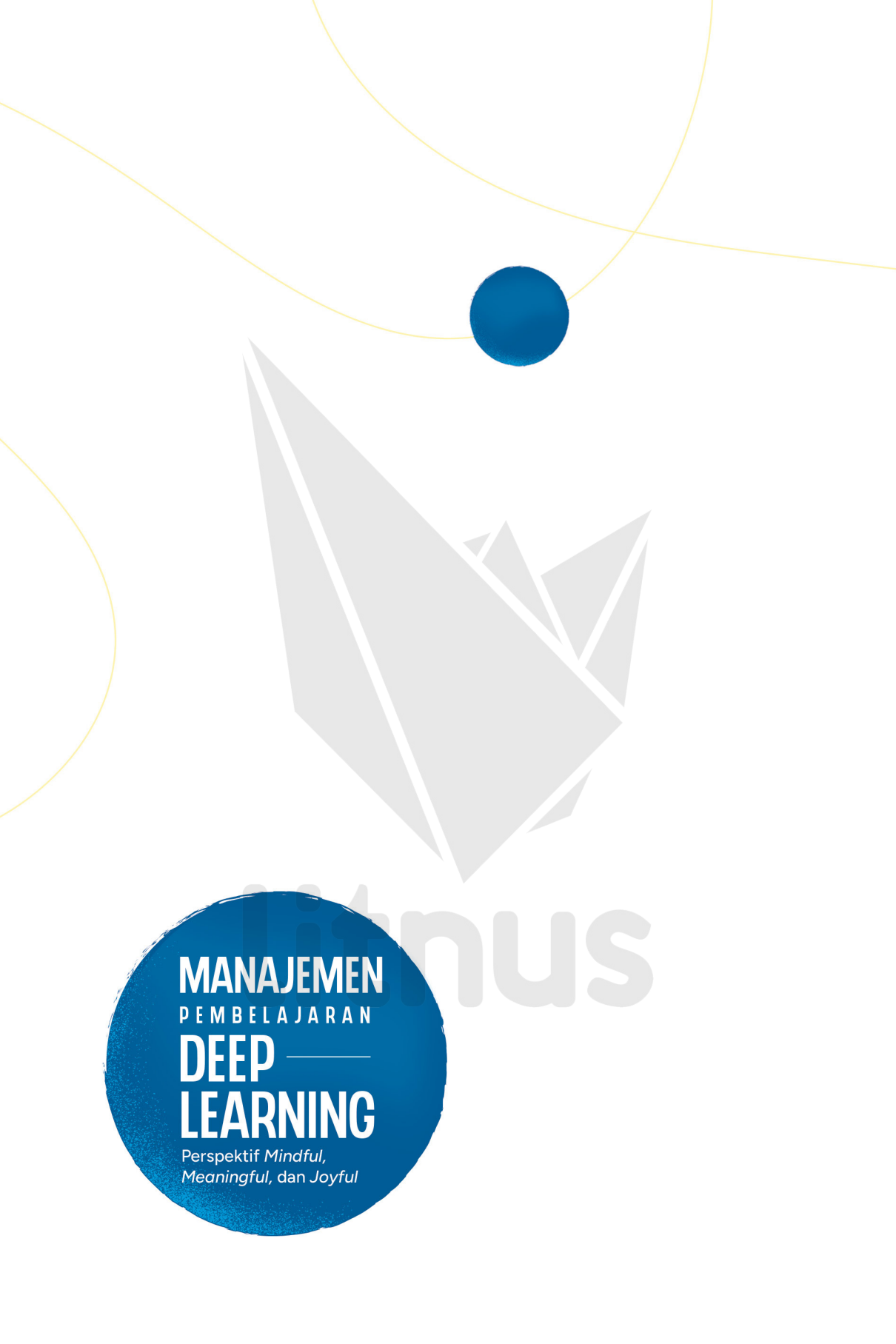
jangka panjang. Kurikulum Merdeka dapat dimanfaatkan untuk memberi ruang fleksibel bagi pendekatan ini. Pembelajaran karakter dan kesadaran diri membekali peserta didik dengan keterampilan sosial-emosional seperti empati, disiplin diri, serta ketekunan, yang terbukti mendukung keberhasilan akademik jangka panjang. Ketika siswa mampu mengelola emosi dan fokus, mereka lebih siap menghadapi tantangan belajar. Kurikulum Merdeka memberi ruang fleksibel bagi guru untuk mengintegrasikan pendekatan ini melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) (Bhoki & Are, 2024), sehingga pembelajaran menjadi lebih holistik dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21.

4. Kurangnya sumber daya dan dukungan kebijakan
Ketiadaan kebijakan nasional yang eksplisit mengenai *mindfulness* menjadikannya bergantung pada inisiatif guru. Banyak sekolah kekurangan ruang, materi ajar, dan fasilitator terlatih untuk mendukung implementasi yang berkelanjutan (Emerson dkk., 2017). Solusi konkret yang dapat dilakukan adalah dengan mendorong Kementerian Pendidikan untuk menyusun pedoman teknis penerapan pembelajaran *mindful* sebagai bagian dari strategi penguatan pembelajaran sosial-emosional. Selain itu, diperlukan alokasi anggaran khusus untuk mendukung pengadaan sumber daya, pelatihan intensif bagi guru, dan pembentukan komunitas praktik lintas sekolah. Kolaborasi dengan universitas serta lembaga pelatihan profesional akan memperkuat ekosistem implementasi yang berkelanjutan dan sesuai dengan konteks pendidikan di Indonesia.

Pembelajaran *mindful* menawarkan pendekatan alternatif yang holistik dalam dunia pendidikan kontemporer. Fokus perhatian pada kesadaran saat ini dan penerimaan tanpa penilaian, pembelajaran *mindful* memungkinkan peserta didik untuk hadir secara utuh dalam proses belajar, mengelola emosi dengan bijak, serta membangun fokus belajar yang berkelanjutan. Implementasi pembelajaran *mindful* tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga memperkuat karakter dan kesejahteraan psikologis siswa, menjadikannya sebagai pendekatan pendidikan yang relevan serta mendesak untuk diterapkan. Pembelajaran *mindful* diharapkan tidak hanya menjadi metode tambahan, tetapi menjadi fondasi dari pembelajaran

yang transformatif dan manusiawi bagi peserta didik abad 21 serta dapat dapat menjadi bagian integral dari reformasi pendidikan menuju generasi pembelajar yang sadar, fokus, dan tangguh menghadapi tantangan zaman.





MANAJEMEN
PEMBELAJARAN
DEEP ———
LEARNING

*Perspektif Mindful,
Meaningful, dan Joyful*



BAB 5

PEMBELAJARAN MEANINGFUL

Pembelajaran Bermakna dan Pemahaman Konseptual

Pembelajaran pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan dari guru kepada peserta didik, tetapi juga pada cara pengetahuan tersebut dapat dipahami, dimaknai, serta dihubungkan dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pendekatan yang menekankan aspek tersebut adalah pembelajaran bermakna (*meaningful learning*). Konsep pembelajaran bermakna mengedepankan integrasi pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik sebelumnya, sehingga terbentuk pemahaman yang lebih mendalam, sistematis, dan aplikatif. Dengan demikian, peserta didik tidak sekadar menghafal informasi, melainkan mampu mengonstruksi makna, membangun hubungan antar-konsep, serta mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks yang relevan.

Dalam kerangka pembelajaran bermakna, pemahaman konseptual memegang peranan penting karena menjadi fondasi bagi peserta didik untuk mengorganisasikan pengetahuan secara terstruktur. Pemahaman konseptual memungkinkan peserta didik melihat keterkaitan antargagasan, memahami prinsip yang mendasari suatu fenomena, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Selain itu, keterkaitan konteks menjadi faktor yang tidak dapat diabaikan, karena melalui konteks

yang nyata, materi pembelajaran memperoleh relevansi yang lebih kuat bagi kehidupan peserta didik. Konteks yang sesuai akan mendorong peserta didik untuk lebih termotivasi, terlibat aktif, serta mampu mentransfer pengetahuan ke dalam situasi baru.

Oleh karena itu, pembahasan mengenai pembelajaran bermakna dalam kaitannya dengan pembentukan pemahaman konseptual dan keterkaitan konteks menjadi penting untuk diperdalam. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan efektivitas proses belajar mengajar, tetapi juga menyangkut cara pendidikan dapat menghasilkan peserta didik yang adaptif, kritis, serta mampu menghadapi tantangan kehidupan nyata. Bab ini akan menguraikan secara komprehensif mengenai peran pembelajaran bermakna dalam membangun pemahaman konseptual serta menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks yang relevan, sehingga proses belajar benar-benar memberikan dampak yang berkelanjutan.

Perbedaan Pemahaman Konseptual dengan Hafalan Faktual

Perbedaan antara pemahaman konseptual dan hafalan faktual tidak hanya terletak pada cara peserta didik menguasai suatu pengetahuan, tetapi juga pada cara pengetahuan tersebut diinternalisasi, diproses dalam sistem kognitif, serta digunakan kembali ketika menghadapi situasi baru. Berikut merupakan perbedaan pemahaman konseptual dan hafalan faktual (Assidiq dan Sudding, 2017).

1. Pemahaman konseptual

Pemahaman konseptual merupakan bentuk penguasaan pengetahuan yang menekankan aspek makna, hubungan, dan keterkaitan antar-unsur pengetahuan dalam suatu bidang ilmu. Dalam kerangka ini, peserta didik tidak hanya mengingat informasi secara dangkal, melainkan berusaha memahami esensi dari setiap konsep, prinsip, maupun teori yang dipelajari. Proses ini melibatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*), termasuk kemampuan *reasoning* logis, analisis, sintesis, serta evaluasi. Dengan pemahaman konseptual, seseorang dapat melihat keterkaitan antarkonsep, menghubungkannya

dengan konteks nyata, serta menjelaskan kembali dengan kata-kata sendiri.

Lebih jauh lagi, pemahaman konseptual ditandai dengan kemampuan sebagai berikut.

- a. Merepresentasikan konsep dalam berbagai bentuk, misalnya secara verbal, simbolis, maupun grafis.
- b. Menyatakan ulang suatu konsep dengan bahasa sendiri sehingga maknanya dapat dipahami oleh orang lain.
- c. Mengidentifikasi contoh dan non-contoh, yaitu dapat menunjukkan apa yang termasuk dalam suatu konsep serta apa yang tidak termasuk, sehingga batasan konsep menjadi jelas.
- d. Menghubungkan antarkonsep sehingga terbentuk jejaring pengetahuan yang koheren, bukan sekadar informasi yang terpisah.
- e. Mengaplikasikan konsep dalam pemecahan masalah nyata sehingga siswa mampu menggunakan prinsip atau teori yang dipelajari secara fleksibel dan efisien pada situasi baru.

Sebagai contoh, seorang siswa yang memahami konsep gaya dalam fisika tidak hanya menghafal definisinya, melainkan mampu menjelaskan hubungan antara gaya, massa, dan percepatan (melalui hukum Newton), serta mampu menghubungkannya dengan fenomena sehari-hari, seperti dorongan pada benda atau tarikan gravitasi. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan konseptual bersifat transformatif, karena memungkinkan peserta didik untuk mentransfer pengetahuan ke dalam berbagai situasi berbeda.

Selain itu, pemahaman konseptual memiliki dampak jangka panjang dalam pembelajaran. Pengetahuan yang diperoleh melalui pemahaman mendalam cenderung lebih tahan lama dalam memori jangka panjang, karena terhubung dengan struktur kognitif yang sudah ada, sehingga proses *retrieval* atau pengambilan kembali informasi menjadi lebih mudah. Dengan demikian, pembelajaran berbasis pemahaman konseptual menghasilkan pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) yang memungkinkan siswa untuk terus mengembangkan pengetahuan baru tanpa kehilangan keterkaitan dengan pengetahuan sebelumnya.



2. Hafalan faktual

Berbeda dengan pemahaman konseptual, hafalan faktual hanya menekankan kemampuan untuk mengingat dan mengulang kembali informasi dasar tanpa adanya pemaknaan lebih lanjut ataupun pemahaman mendalam terhadap hubungan antar-informasi tersebut. Hafalan faktual bersifat permukaan (*surface learning*) karena informasi yang diperoleh hanya berupa potongan fakta yang terisolasi dan tidak terhubung dalam struktur pengetahuan yang lebih luas.

Ciri utama hafalan faktual sebagai berikut (Susilawati, 2024).

- a. Fokus pada elemen-elemen dasar, seperti tanggal, nama, istilah, simbol, atau rumus.
- b. Informasi yang diingat sering kali lepas dari konteks, sehingga hanya berlaku dalam situasi persis sama dengan ketika informasi tersebut dipelajari.
- c. Tidak melibatkan kemampuan bernalar atau menganalisis, melainkan sekadar mengulang apa yang pernah disampaikan.
- d. Pengetahuan hasil hafalan cenderung bersifat sementara, mudah hilang dari memori jangka pendek apabila tidak sering diulang.

Sebagai contoh, seorang siswa yang hanya menghafal rumus luas segitiga mungkin dapat menyebutkan rumus tersebut dengan benar, tetapi belum tentu memahami alasan rumus tersebut terbentuk, kaitannya dengan konsep geometri lain, atau cara menerapkannya pada bentuk yang lebih kompleks. Dengan demikian, ketika menghadapi soal yang berbeda dari pola hafalannya, siswa cenderung mengalami kesulitan.

Hafalan faktual memang memiliki manfaat sebagai fondasi awal untuk memasuki pembelajaran yang lebih kompleks, karena fakta dasar, istilah, dan rumus tetap dibutuhkan sebagai bahan baku berpikir. Namun, apabila proses pembelajaran hanya berhenti pada tahap hafalan, pengetahuan yang diperoleh bersifat *fragile* (rapuh) dan kurang bermanfaat dalam jangka panjang.

Dapat disimpulkan bahwa pemahaman konseptual dan hafalan faktual memiliki kedudukan berbeda dalam pembelajaran. Pemahaman konseptual berfokus pada makna, keterhubungan, dan transfer pengetahuan, sehingga

menghasilkan pembelajaran yang lebih mendalam, fleksibel, serta bertahan lama. Sementara itu, hafalan faktual hanya menekankan ingatan terhadap fakta tanpa makna yang mendalam, sehingga bersifat temporer, kaku, dan terbatas penggunaannya.

Pendekatan dan Metode yang Mendukung Pembelajaran *Meaningful*

Pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) merupakan suatu proses pembelajaran yang menekankan keterkaitan antara informasi atau konsep baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki siswa, sehingga materi pelajaran yang dipelajari tidak hanya dihafalkan secara mekanis, tetapi benar-benar dipahami, diinternalisasi, serta dapat diaplikasikan pada situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mendukung terwujudnya pembelajaran bermakna, diperlukan pendekatan dan metode yang secara eksplisit menuntut keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri, mengaitkan materi akademik dengan pengalaman nyata, serta melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi. Beberapa pendekatan yang terbukti relevan dan efektif sebagai berikut (Artha, Agustini, dan Suartama, 2025).

1. *Contextual teaching and learning* (CTL)

Pendekatan CTL dirancang dengan prinsip bahwa pengetahuan akan lebih mudah dipahami dan diingat apabila dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa. Dalam hal ini, guru bukan hanya mengajarkan materi dalam bentuk teori abstrak, melainkan menghadirkan pengalaman belajar yang kontekstual dengan kehidupan siswa sebagai individu, anggota keluarga, warga masyarakat, maupun calon tenaga kerja. Berikut merupakan komponen penting yang terdapat dalam *contextual teaching and learning* (CTL).

- a. Ciri utama CTL adalah keterkaitan langsung antara materi pelajaran dengan realitas sehari-hari. Misalnya, ketika siswa belajar tentang konsep matematika pecahan, guru dapat mengaitkannya dengan aktivitas membagi makanan, mengukur bahan dalam memasak, atau pembagian waktu dalam aktivitas harian.



- b. Peran siswa dalam CTL adalah menjadi pembelajar aktif yang tidak hanya menerima informasi, tetapi juga melakukan kegiatan praktik, pemecahan masalah, eksperimen sederhana, diskusi kelompok, hingga refleksi terhadap pengalaman yang mereka alami. Dengan demikian, konsep yang diperoleh bukan hanya dipahami secara teoretis, melainkan terikat pada pengalaman nyata.
- c. Peran guru adalah sebagai fasilitator yang merancang pembelajaran dengan konteks yang dekat dengan siswa, membantu mengarahkan mereka untuk menemukan makna dari materi akademik, serta memberikan bimbingan agar siswa mampu menghubungkan apa yang dipelajari dengan dunia nyata.
- d. Implikasi CTL adalah terciptanya pembelajaran yang lebih relevan, menyenangkan, dan penuh makna karena siswa dapat melihat keterhubungan langsung antara pengetahuan yang dipelajari dengan kehidupannya, sehingga mendorong motivasi intrinsik serta membangun pemahaman yang lebih mendalam.

2. *Problem-based learning* (PBL)

Metode PBL didasarkan pada prinsip bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila siswa belajar melalui pemecahan masalah nyata yang bersifat kompleks dan terbuka. Dengan menghadirkan permasalahan autentik, siswa ditantang untuk berpikir kritis, bekerja sama, serta mengintegrasikan berbagai bidang pengetahuan untuk menemukan solusi yang tepat. Berikut merupakan komponen penting yang terdapat dalam *problem-based learning* (PBL) (Mallu dkk., 2024).

- a. Ciri utama PBL adalah dimulainya pembelajaran dengan suatu masalah nyata yang menuntut analisis dan penyelidikan lebih lanjut. Masalah tersebut bukan sekadar soal sederhana, melainkan permasalahan terbuka yang memungkinkan lebih dari satu jawaban benar. Misalnya, dalam mata pelajaran IPA, siswa diberikan masalah tentang pencemaran air di lingkungan mereka, kemudian diminta mengidentifikasi penyebab, dampak, serta solusi yang dapat dilakukan masyarakat.
- b. Tahapan PBL biasanya meliputi klarifikasi istilah atau konsep yang belum dipahami, perumusan masalah yang jelas, *brainstorming* ide atau hipotesis awal, perumusan kebutuhan informasi yang

diperlukan, pencarian dan analisis informasi, evaluasi alternatif solusi, serta presentasi atau pelaporan hasil penyelidikan.

- c. Peran siswa adalah bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif, bertukar ide, mendiskusikan solusi, melakukan pencarian informasi dari berbagai sumber, serta melaporkan hasil temuannya secara sistematis. Proses ini menuntut kemandirian belajar sekaligus keterampilan komunikasi.
- d. Peran guru adalah bertindak sebagai fasilitator atau pembimbing yang mengarahkan jalannya diskusi, membantu siswa agar tetap fokus pada tujuan pembelajaran, tetapi tidak memberikan jawaban secara langsung. Dengan demikian, guru lebih berfungsi sebagai *coach* yang memfasilitasi proses berpikir kritis siswa.
- e. Implikasi PBL adalah berkembangnya kemampuan siswa dalam berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, serta literasi informasi. Selain itu, PBL juga membekali siswa dengan kemampuan menyelesaikan masalah lintas disiplin ilmu, yang sangat berguna untuk menghadapi tantangan dunia nyata yang kompleks.

3. *Inquiry learning* (pembelajaran berdasarkan penyelidikan)

Pendekatan *inquiry learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan aktivitas investigatif siswa dengan mengajak mereka untuk bertanya, mengeksplorasi, menyelidiki, serta menemukan konsep baik secara mandiri maupun kelompok. Model ini sangat berfokus pada keterampilan berpikir kritis, reflektif, serta kemandirian dalam menemukan jawaban atas pertanyaan yang mereka munculkan sendiri. Berikut merupakan komponen penting yang terdapat dalam *inquiry learning* (pembelajaran berdasarkan penyelidikan) (Ali dkk., 2024).

- a. Ciri utama *inquiry learning* adalah adanya keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahap penyelidikan, mulai dari merumuskan pertanyaan, menyusun hipotesis, merancang dan melaksanakan prosedur investigasi, mengumpulkan dan menganalisis data, hingga menarik kesimpulan.
- b. Jenis *inquiry* dapat bervariasi, mulai dari *inquiry* konfirmasi (siswa mengikuti langkah yang sudah ditentukan guru), *inquiry* terstruktur (guru memberikan masalah dan prosedur, siswa mencari



jawabannya), *inquiry* terpandu (guru hanya memberikan masalah, siswa merancang prosedur sendiri), hingga *inquiry* terbuka (siswa secara mandiri menentukan masalah, merancang langkah investigasi, dan menemukan kesimpulan).

- c. Peran siswa adalah menjadi peneliti kecil yang aktif bertanya, melakukan eksperimen atau penyelidikan, menghubungkan hasil dengan teori yang ada, serta melakukan refleksi atas temuan mereka.
- d. Peran guru adalah memfasilitasi proses penyelidikan dengan memberikan arahan metodologis, membantu siswa merumuskan pertanyaan yang bermakna, menyediakan sumber daya atau alat yang diperlukan, serta membimbing siswa agar hasil penyelidikan memiliki validitas dan relevansi akademik.
- e. Implikasi *inquiry learning* adalah siswa tidak hanya memahami konsep secara permukaan, tetapi benar-benar mengalami proses menemukan pengetahuan, sehingga terbentuk keterampilan berpikir tingkat tinggi, kemandirian belajar, serta kemampuan mengaitkan teori dengan realitas empiris.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa pendekatan CTL, PBL, dan *inquiry learning* merupakan metode pembelajaran yang sangat mendukung terwujudnya pembelajaran bermakna. Ketiganya memiliki kesamaan dalam hal menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Namun, berbeda dalam titik tekan pendekatannya; CTL menekankan relevansi materi dengan konteks nyata kehidupan siswa, PBL berfokus pada penyelesaian masalah kompleks dunia nyata, sedangkan *inquiry learning* menekankan pada proses penyelidikan untuk menemukan pengetahuan secara mandiri. Dengan mengintegrasikan ketiga pendekatan ini, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi akademik, tetapi juga menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, kemandirian, kolaborasi, serta kemampuan untuk menghubungkan ilmu pengetahuan dengan realitas kehidupan. Inilah esensi dari pembelajaran bermakna yang sejatinya menjadi tujuan utama pendidikan modern.

Relevansi Pembelajaran *Meaningful* dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi

Pembelajaran *meaningful* atau pembelajaran bermakna merupakan suatu pendekatan yang menekankan bahwa proses belajar tidak hanya terbatas pada penguasaan hafalan faktual yang dangkal, melainkan berfokus pada upaya menghubungkan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki siswa. Oleh karena itu, informasi yang diperoleh dapat dipahami secara mendalam, diinternalisasi, dan diaplikasikan dalam berbagai konteks kehidupan nyata. Sementara itu, kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*/KBK) merupakan kerangka kurikulum yang menitikberatkan pada pencapaian seperangkat kompetensi tertentu, yang mencakup ranah pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai bekal nyata bagi siswa dalam menghadapi tantangan akademis maupun non-akademis. Kedua konsep ini saling berkaitan erat karena pembelajaran bermakna menjadi fondasi utama agar tujuan kurikulum berbasis kompetensi benar-benar dapat tercapai sebagai berikut (Mubarok dan Sofiana, 2023).

1. Mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman siswa
Salah satu prinsip mendasar pembelajaran bermakna adalah pengintegrasian informasi baru ke dalam pengalaman atau pengetahuan yang telah dimiliki siswa sebelumnya. Hal ini berarti siswa tidak belajar dalam ruang hampa, melainkan membawa latar belakang, pengalaman, dan pengetahuan awal sebagai titik berangkat dalam memahami konsep baru. Dalam konteks kurikulum berbasis kompetensi, hal ini sangat relevan karena setiap kompetensi yang dirancang selalu berorientasi pada kemampuan aplikatif dalam kehidupan nyata. Sebagai contoh, ketika siswa mempelajari kompetensi dasar dalam mata pelajaran IPA tentang siklus air, guru dapat menghubungkannya dengan pengalaman nyata siswa yang tinggal di daerah rawan banjir atau kekeringan. Dengan cara ini, siswa bukan hanya memahami konsep ilmiah secara teoretis, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas lingkungan sekitar mereka.
2. Pengembangan pemahaman dan aplikasi kompetensi
Pembelajaran bermakna menuntut siswa untuk memahami materi secara konseptual dan mendalam, bukan sekadar mengingat fakta



secara mekanis. Hal ini sangat sesuai dengan orientasi kurikulum berbasis kompetensi yang menekankan pada pencapaian keterampilan aplikatif dalam kehidupan nyata. Kompetensi tidak hanya berarti tahu (ranah kognitif), tetapi juga mencakup kemampuan untuk dapat melakukan (ranah psikomotorik) serta bersikap sesuai nilai (ranah afektif). Misalnya, dalam pembelajaran matematika tentang persamaan linear, siswa tidak hanya diminta menguasai rumus, tetapi juga menerapkannya dalam konteks kehidupan nyata, seperti menghitung pengeluaran bulanan atau membuat rencana anggaran sederhana. Melalui cara ini, pembelajaran bermakna mendukung pencapaian kurikulum berbasis kompetensi yang berorientasi pada penguasaan keterampilan nyata.

3. Meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan siswa

Salah satu indikator keberhasilan pembelajaran bermakna adalah meningkatnya motivasi belajar siswa karena mereka merasakan relevansi materi dengan kebutuhan hidupnya. Hal ini berhubungan langsung dengan kurikulum berbasis kompetensi yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran (*student-centered learning*). Ketika siswa menemukan bahwa materi pelajaran memiliki kegunaan dalam kehidupan nyata—misalnya, kemampuan berbahasa Inggris yang tidak hanya berguna di kelas, tetapi juga dalam mengakses informasi global atau berkomunikasi lintas budaya—maka mereka akan lebih terdorong untuk belajar secara aktif. Motivasi intrinsik yang tumbuh inilah yang menjadi salah satu kekuatan utama pembelajaran bermakna dalam mendukung implementasi kurikulum berbasis kompetensi.

4. Pendekatan pembelajaran aktif, kritis, dan reflektif

Pembelajaran bermakna menuntut adanya aktivitas berpikir kritis, eksplorasi, refleksi, dan tanggung jawab siswa terhadap proses belajarnya sendiri. Ini sejalan dengan prinsip kurikulum berbasis kompetensi yang menekankan pembelajaran aktif (*active learning*) dan reflektif sehingga siswa tidak hanya menjadi penerima informasi pasif, tetapi juga aktor utama yang membangun pengetahuan melalui diskusi, proyek, eksperimen, maupun penyelidikan mandiri. Misalnya, ketika guru menerapkan model *problem-based learning* dalam mata pelajaran IPS dengan mengangkat masalah kemacetan lalu lintas di kota besar, siswa akan dituntut untuk berpikir kritis, menggali data, berdiskusi

kelompok, merumuskan solusi, serta merefleksikan proses belajarnya. Proses semacam ini mencerminkan integrasi antara pembelajaran bermakna dengan tujuan kurikulum berbasis kompetensi, yaitu melahirkan individu yang berpikir kritis, solutif, dan reflektif.

5. Peningkatan kualitas hasil belajar

Kurikulum berbasis kompetensi menekankan bahwa hasil belajar tidak hanya diukur melalui tes kognitif semata, tetapi juga melalui kemampuan siswa dalam mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara seimbang. Dalam hal ini, pembelajaran bermakna memainkan peran penting karena ia mendorong siswa untuk memahami teori sekaligus menerapkannya dalam konteks nyata. Dengan integrasi pembelajaran bermakna, hasil belajar siswa tidak lagi terbatas pada pencapaian akademis, melainkan juga meliputi keterampilan hidup (*life skills*), kemampuan adaptasi, kerja sama, komunikasi, dan sikap yang relevan untuk kehidupan sehari-hari maupun dunia kerja. Contohnya, siswa yang mempelajari kompetensi dasar kewirausahaan tidak hanya diminta memahami teori manajemen usaha, tetapi juga melakukan simulasi bisnis sederhana, sehingga mereka memiliki pengalaman konkret yang memperkuat pencapaian kompetensinya.

Dapat disimpulkan bahwa hubungan antara pembelajaran *meaningful* dan kurikulum berbasis kompetensi bersifat saling menguatkan, dengan pembelajaran bermakna yang memberikan fondasi pedagogis agar kurikulum berbasis kompetensi tidak sekadar menjadi dokumen formal, melainkan dapat diimplementasikan secara nyata di kelas. Pembelajaran bermakna memungkinkan siswa untuk mengaitkan konsep baru dengan pengalaman sebelumnya, menguasai kompetensi secara aplikatif, meningkatkan motivasi belajar, mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif, serta menghasilkan capaian belajar yang relevan dengan kebutuhan kehidupan nyata. Oleh karena itu, integrasi pembelajaran *meaningful* dalam kurikulum berbasis kompetensi bukan hanya bersifat relevan, melainkan menjadi syarat esensial untuk memastikan bahwa proses pendidikan benar-benar melahirkan lulusan yang kompeten, adaptif, inovatif, dan siap menghadapi tantangan global.



Tantangan dan Solusi dalam Implementasi Pembelajaran *Meaningful*

Pembelajaran *meaningful* atau pembelajaran bermakna merupakan suatu pendekatan pedagogis yang menekankan keterkaitan antara pengetahuan baru dengan pengalaman, konteks kehidupan nyata, serta kemampuan berpikir kritis dan reflektif siswa. Meskipun secara konseptual pembelajaran bermakna diyakini mampu meningkatkan kualitas hasil belajar, pada praktiknya implementasi pendekatan ini dihadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks. Oleh karena itu, diperlukan strategi dan solusi yang sistematis agar pembelajaran bermakna dapat terlaksana secara efektif.

Berikut merupakan tantangan dalam implementasi pembelajaran *meaningful* (Diputera, Zulpan, dan Eza, 2024).

1. Keterbatasan waktu karena kurikulum yang padat
Salah satu hambatan utama adalah padatnya beban kurikulum yang sering kali menuntut guru untuk mengejar target penyampaian materi dalam waktu yang relatif singkat. Kondisi ini menyulitkan guru dalam menyediakan kesempatan bagi siswa untuk melakukan eksplorasi, diskusi, atau penyelidikan secara mendalam yang menjadi inti dari pembelajaran bermakna. Akibatnya, pembelajaran cenderung kembali pada pola tradisional yang berorientasi pada penyelesaian materi secara cepat.
2. Minimnya sumber daya dan fasilitas pendukung
Keterbatasan sarana prasarana, bahan ajar kontekstual, serta teknologi pembelajaran yang relevan sering kali menjadi kendala. Padahal pembelajaran bermakna menuntut adanya sumber daya yang mampu menghadirkan pengalaman belajar nyata, misalnya melalui laboratorium, simulasi, media interaktif, atau bahkan kunjungan lapangan. Kekurangan fasilitas ini membuat pembelajaran bermakna sulit diimplementasikan secara optimal.
3. Kurangnya pemahaman dan kesiapan guru
Guru memegang peran sentral dalam mengelola pembelajaran bermakna. Namun, tidak semua guru memiliki pemahaman yang mendalam maupun keterampilan pedagogis untuk menerapkan metode aktif, kontekstual, atau berbasis penyelidikan. Kesiapan guru

yang masih terbatas sering kali menyebabkan pembelajaran bermakna hanya berhenti pada tataran wacana, tanpa implementasi nyata di kelas.

4. Resistensi siswa terhadap metode aktif dan eksploratif
Siswa yang terbiasa dengan pola pembelajaran pasif—misalnya mendengarkan ceramah guru atau menghafal materi—sering kali mengalami kesulitan beradaptasi dengan model pembelajaran bermakna yang menuntut keterlibatan aktif, kolaborasi, serta kemampuan berpikir kritis. Resistensi ini dapat menurunkan efektivitas proses belajar, terutama pada tahap awal implementasi.
5. Kesulitan menghubungkan teori dengan praktik
Pembelajaran bermakna menuntut keterhubungan langsung antara konsep teoretis dengan realitas praktis. Namun, keterbatasan situasi pembelajaran di kelas yang tidak selalu mencerminkan dunia nyata menjadi kendala tersendiri. Misalnya dalam pembelajaran ekonomi, siswa memahami teori permintaan dan penawaran, tetapi sulit menemukan relevansi konkret jika tidak didukung oleh simulasi atau pengalaman nyata.
6. Kendala dalam penilaian kompetensi
Penilaian dalam pembelajaran bermakna seharusnya bersifat autentik, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun, praktiknya penilaian sering kali masih terfokus pada ranah kognitif melalui tes tertulis. Hal ini menimbulkan kesulitan dalam mengukur keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, maupun sikap siswa secara objektif.
7. Resistensi perubahan dari guru, siswa, dan orang tua
Implementasi pembelajaran bermakna sering kali mendapat hambatan berupa resistensi dari berbagai pihak. Guru mungkin merasa nyaman dengan metode tradisional, siswa terbiasa dengan pola belajar hafalan, sedangkan orang tua menilai keberhasilan belajar hanya dari nilai akademis. Resistensi ini menimbulkan hambatan kultural terhadap penerapan inovasi pembelajaran.

Berikut merupakan Solusi dalam implementasi pembelajaran *meaningful* (Kurniawan, 2025).



1. Perencanaan strategis yang relevan
Guru perlu merancang strategi pembelajaran yang menghadirkan konteks nyata sehingga konsep lebih mudah dipahami dan bermakna bagi siswa. Hal ini dapat dilakukan melalui penggunaan studi kasus, simulasi, eksperimen laboratorium, atau kunjungan lapangan yang secara langsung mengaitkan teori dengan realitas kehidupan sehari-hari.
2. Penerapan metode pembelajaran aktif
Penggunaan model pembelajaran aktif seperti *problem-based learning* (PBL), *inquiry-based learning*, *project-based learning*, maupun *cooperative learning* terbukti mampu mendorong siswa untuk terlibat secara langsung dalam proses belajar, meningkatkan kolaborasi, serta mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.
3. Peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan
Guru perlu mendapatkan pelatihan berkelanjutan yang menekankan keterampilan pedagogis inovatif, pemanfaatan teknologi pembelajaran, serta strategi evaluasi autentik. Pengembangan kapasitas ini menjadi syarat utama agar guru siap dan percaya diri dalam menerapkan pembelajaran bermakna di kelas.
4. Membangun lingkungan kelas yang inklusif dan kolaboratif
Lingkungan belajar yang mendukung kolaborasi, keterbukaan, serta refleksi perlu dibangun untuk mengurangi resistensi siswa. Guru dapat menumbuhkan budaya diskusi, berbagi ide, dan kerja sama kelompok agar siswa terbiasa dengan pola pembelajaran aktif.
5. Pemanfaatan teknologi pembelajaran interaktif
Penggunaan media digital seperti video interaktif, simulasi komputer, aplikasi edukasi, maupun platform pembelajaran daring dapat membantu menghadirkan pengalaman belajar yang kontekstual dan menarik, meskipun sumber daya fisik terbatas.
6. Sosialisasi dan perubahan *mindset*
Perubahan paradigma belajar perlu dikomunikasikan secara sistematis kepada semua pihak, termasuk guru, siswa, dan orang tua. Melalui sosialisasi, seminar, atau lokakarya, pihak-pihak terkait dapat memahami urgensi pembelajaran bermakna, sehingga resistensi dapat dikurangi dan dukungan terhadap inovasi meningkat.

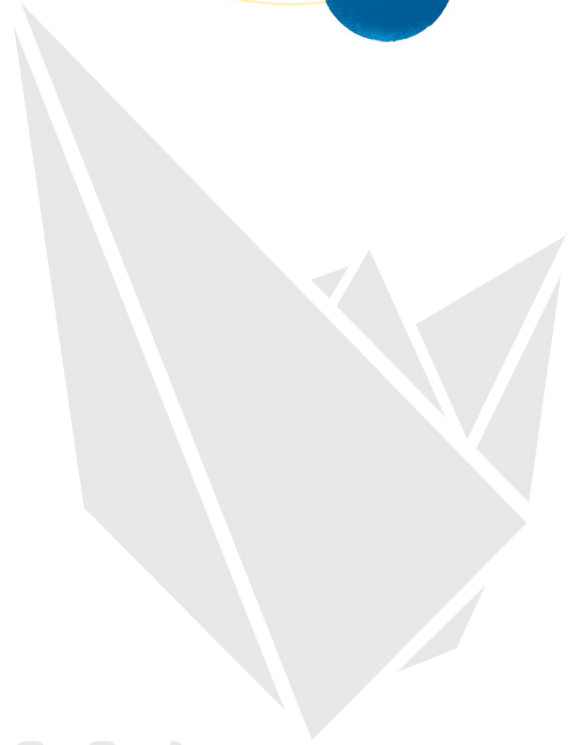
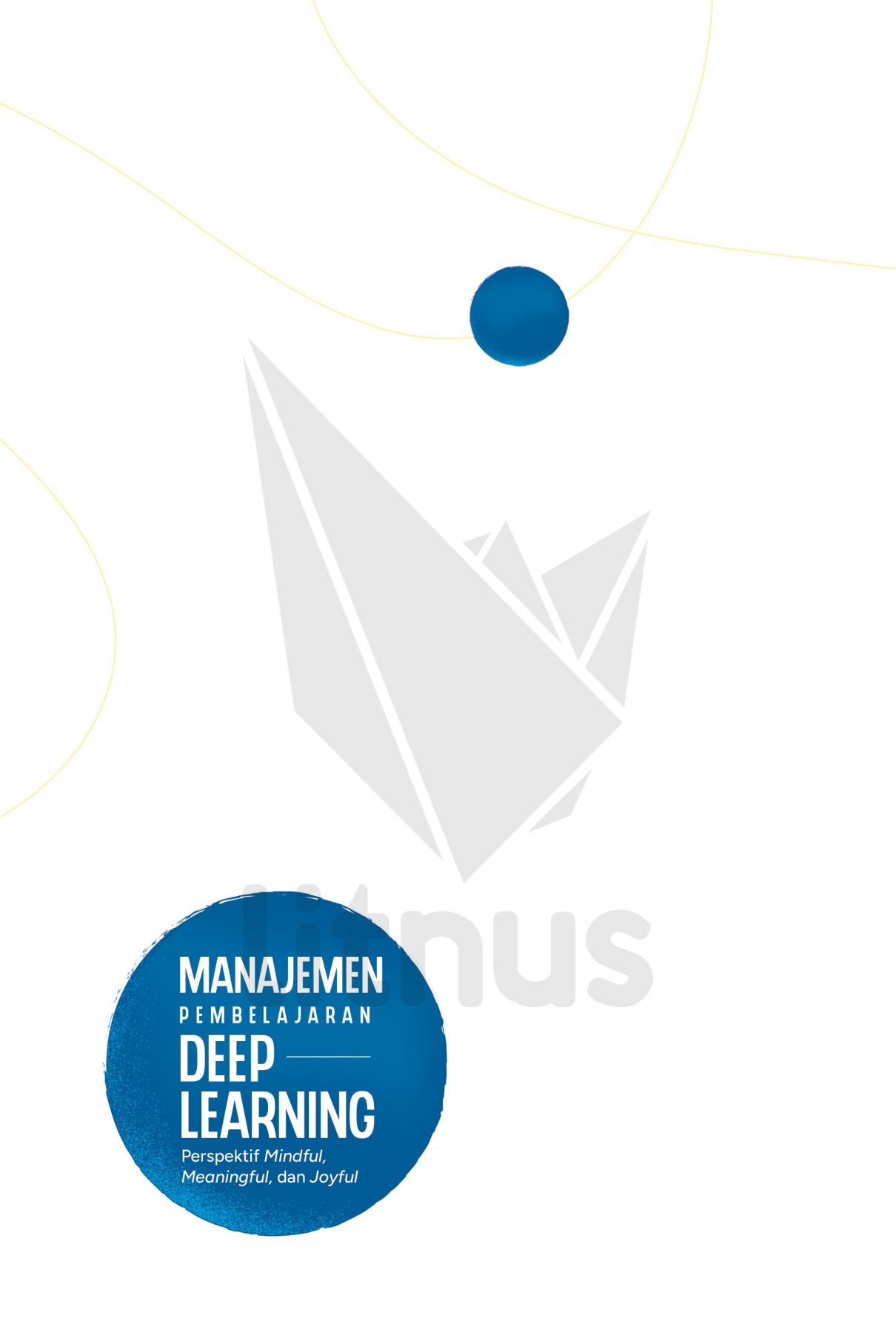
7. Pengembangan sistem penilaian autentik

Penilaian kompetensi dapat ditingkatkan melalui penggunaan rubrik penilaian yang jelas dan terstandar, mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, serta sikap. Misalnya, penilaian proyek, portofolio, presentasi, atau refleksi diri siswa dapat dijadikan instrumen untuk mengukur kompetensi secara komprehensif.

Implementasi pembelajaran *meaningful* menghadapi tantangan yang tidak sederhana, mulai dari keterbatasan waktu, minimnya sumber daya, kesiapan guru, resistensi siswa, hingga kendala dalam penilaian. Namun, tantangan tersebut bukanlah penghalang mutlak, melainkan peluang untuk melakukan inovasi dan perbaikan dalam praktik pembelajaran. Dengan perencanaan pembelajaran yang kontekstual, pemanfaatan metode aktif, peningkatan kompetensi guru, penciptaan lingkungan belajar yang kolaboratif, penggunaan teknologi interaktif, perubahan paradigma berpikir, serta pengembangan sistem penilaian autentik, pembelajaran bermakna dapat diimplementasikan secara efektif. Pada akhirnya, keberhasilan implementasi pembelajaran bermakna tidak hanya bergantung pada strategi pedagogis, tetapi juga pada sinergi antara guru, siswa, sekolah, dan orang tua dalam membangun budaya belajar yang mendukung pencapaian kompetensi secara menyeluruh.

litnus





MANAJEMEN
PEMBELAJARAN
DEEP ———
LEARNING

*Perspektif Mindful,
Meaningful, dan Joyful*



BAB 6

PEMBELAJARAN JOYFUL

Joyful Learning dalam Deep Learning

Pendidikan kontemporer berada pada arus perubahan yang begitu cepat dan dipicu oleh kemajuan teknologi serta globalisasi. Perubahan tersebut menuntut para pendidik untuk terus belajar atau meng-*upate* dirinya agar terus berada pada level terbaiknya sebagai seorang pendidik yang profesional. Pendidik pada era ini harus mampu menguasai dengan baik kompetensi-kompetensi guru. penguasaan kompetensi tersebut diperlukan agar pendidik dapat menciptakan pembelajaran yang mendalam atau *deep learning*. *Deep learning* adalah proses pembelajaran yang dapat membuat peserta didik memahami materi secara mendalam, bukan hanya menghafal permukaan atau sekadar mengulang informasi yang diberikan oleh pendidik. Tujuan dari *deep learning* adalah membantu peserta didik berpikir kritis, kreatif, bermakna, adaptif, berdampak dalam kehidupan, dan juga meningkatkan pemahaman peserta didik.

Salah satu indikator kunci dari *deep learning* adalah *joyful learning*. *Joyful learning* merupakan aktivitas belajar mengajar di kelas yang dilakukan tanpa adanya keterpaksaan atau perasaan tertekan. Hal itu berarti dalam proses belajar mengajar peserta didik menikmati proses pembelajaran, mengikuti dengan senang dan gembira. Dalam pendidikan, pembelajaran yang menyenangkan didefinisikan sebagai keadaan ketika siswa mengalami

pengalaman intelektual dan emosional yang positif. Bab ini akan menjelaskan tentang konsep dan manfaat pendekatan pembelajaran *joyful learning*, prinsip pembelajaran *joyful learning*, langkah-langkah dan strategi implementasi pendekatan pembelajaran ini, serta kelebihan dan kekurangan pendekatan pembelajaran ini.

Konsep dan Manfaat Pendekatan *Joyful Learning*

Pendekatan *joyful learning* dalam pembelajaran tentu saja berakar dari pemikiran para tokoh pendidikan dan psikologi yang menekankan pentingnya pengalaman belajar yang positif dan bermakna (Kholik, 2025). *Joyful* diartikan sebagai sebuah aktivitas yang dilakukan dengan perasaan gembira atau bahagia. Terminologi *joyful learning* merupakan turunan dari dua kata, yaitu *joyful* yang berarti menyenangkan, mengasyikkan dan *learning* yang berarti mengacu pada proses pembelajaran. *Joyful learning* dapat dipahami sebagai pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang memberdayakan dan membuat peserta didik senang, baik itu berupa materi yang bermakna maupun keadaan fisik kelas yang menyenangkan (Wicaksono, 2020). Pendekatan ini menggambarkan kegiatan belajar mengajar yang didesain dengan tujuan untuk membuat peserta didik menjadi antusias dalam belajar, sebagai upaya untuk melahirkan minat dan motivasi belajar serta berusaha membuat kelas menjadi hidup, dinamis, dan penuh kebahagiaan tanpa tekanan apa pun.

Metode pembelajaran yang menyenangkan atau yang dikenal istilah *joyfull learning* ini merupakan pendekatan yang melahirkan pengalaman belajar yang menarik dan menggugah semangat belajar peserta didik itu sendiri. *Joyfull learning* dapat dipahami sebagai proses belajar mengajar yang dirancang secara interaktif dan menyenangkan, agar peserta didik terlibat dalam pembelajaran yang menarik sert termotivasi tanpa adanya tekanan atau paksaan (Ugi, 202 ; Setyaningsih dkk., 2022). Implementasi pendekatan pembelajaran *joyful learning* itu dapat menciptakan suasana penuh kenyamanan dan kolaboratif dalam belajar. Hal ini tentu saja membuat peserta didik tidak merasa bosan dan malas dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas. Pendekatan ini memungkinkan pendidik atau guru memanfaatkan permainan edukatif, penggunaan media kreatif, hingga

diskusi kelompok yang dinamis demi menciptakan iklim pembelajaran yang menyenangkan dan membahagiakan.

Pendekatan pembelajaran ini diyakini akan membawa peserta didik menikmati proses belajarnya. Tentunya dengan pendekatan pembelajaran ini, peserta didik semakin kreatif dan termotivasi dalam menemukan solusi atas persoalan belajar. Pendidik memiliki peran penting untuk menciptakan situasi belajar mengajar di kelas menjadi menyenangkan. Misalnya dapat menggunakan *ice breaking* pada awal atau akhir kegiatan, menggunakan gamifikasi atau permainan interaktif dengan memanfaatkan aplikasi modern misalnya *game* Wordwall, Quizzes, multimedia pembelajaran interaktif, dan lain sebagainya. Hal ini tentu saja membantu peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan atau memperkuat pemahaman konsep.

Saifuddin (2018) mengatakan *joyful learning* adalah model pembelajaran dengan tujuan untuk menciptakan lingkungan belajar menjadi menyenangkan, rileks tanpa tekanan sehingga dapat membantu peserta didik menyerap materi yang disampaikan. Hal itu berarti pendekatan *joyfull learning* merupakan pendekatan belajar mengajar yang menyenangkan. Agar pendekatan *joyfull learning* ini efektif, maka pendidik perlu menyiapkan lingkungan belajar yang menyenangkan agar semua peserta didik merasa aman, rileks, dan nyaman dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Ini dimulai dengan lingkungan fisik yang kondusif yang diperindah dengan tanaman, seni, dan musik. Ruangan harus pas untuk kegiatan belajar seoptimal mungkin (Porter, 2000). Hal ini berarti *joyful learning* tidak hanya soal psikis, tetapi juga memperhatikan juga aspek fisik dalam proses pembelajaran.

Joyfull learning dapat dilakukan apabila lingkungan belajar mendukung. Pendidik harus berusaha menciptakan lingkungan yang membuat siswa merasa penting, aman, dan nyaman dalam belajar, baik secara fisik maupun psikis. Peserta didik akan berhasil dalam belajar apabila ia memiliki keamanan fisik dan emosional. Faktor pendukung keberhasilan pendekatan pembelajaran ini seperti adanya desain atau manajemen kelas yang baik, teman, penggunaan audiovisual dan *game* dalam pembelajaran, serta penataan taman dan lingkungan sekolah.

Strategi pembelajaran *joyful learning* merupakan pembelajaran yang menarik bagi peserta didik karena proses pembelajarannya asyik, rileks, dan



tidak tertekan. Hal inilah yang menciptakan motivasi dalam diri peserta didik untuk berpikir kritis dan mulai mencari tahu dalam belajar (Ahyar, dkk., 2021). Artinya dengan pendekatan pembelajaran ini akan menciptakan motivasi peserta didik untuk belajar tentunya. Dengan demikian, implementasi dari *joyful learning* perlu dipahami atau dimaknai secara luas. Hal tersebut dikarenakan *joyful learning* bukan sekadar adanya nyanyian dalam aktivitas belajar mengajar, cerita lucu, tepukan tangan, atau *ice breaking*. Penerapan model pembelajaran ini dapat melatih peserta didik untuk berpikir kritis, selalau berusaha untuk mencari sesuatu yang baru, selalu belajar, dan membuat peserta didik semakin percaya akan dirinya sendiri serta dapat bersaing (Daryanto dan Karim, 2017). Dapat dipahami bahwa dengan pendekatan ini dapat membangun kohesi antara pendidik dan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar (Saifuddin, 2014).

Indikator Pendekatan *Joyful Learning*

Joyful learning dirancang oleh guru untuk menciptakan suasana dan kondisi yang kondusif, positif, menarik, dan merangsang peserta didik secara fisik serta emosional. Guru juga harus memastikan bahwa peserta didik memiliki kebebasan untuk berekspressi dan mengemukakan ide mereka sendiri. Hayes (2017) menguraikan beberapa indikator utama dari pendekatan *joyful learning* sebagai berikut.

1. Dapat melaksanakan pembelajaran di mana saja
Joyful learning dapat dilakukan oleh peserta didik kapan dan di mana saja seperti ketika mereka di rumah, menonton TV di rumah, atau membaca buku di perpustakaan.
2. Menghubungkan pengalaman siswa saat ini dengan pengalaman sebelumnya
Menghubungkan pengalaman dalam belajar sangat penting dan membuat peserta didik senang.
3. Berpikir bersama
Pendidik di kelas dapat menyediakan ruang dialog bagi peserta didik agar peserta didik dapat berpikir, berdiskusi dengan temannya mengenai topik atau tema yang dibicarakan.

4. Merangsang dan memotivasi peserta didik
Dengan memperkenalkan atau memperlihatkan buku bergambar kepada siswa, pendidik dapat merangsang dan memotivasi siswa untuk belajar. Buku bergambar ini, tentu saja dapat mendorong pertanyaan dan melatih proses berpikir kritis.
5. Mendukung partisipasi siswa
Pendidik dapat menerapkan pendekatan *joyful learning* saat proses belajar mengajar. Hal tersebut tentu saja dapat membantu peserta didik saat kegiatan diskusi dalam kelas. Peserta didik akan menjadi antusias dan lebih percaya diri dalam menyampaikan gagasannya dalam diskusi.
6. Studi kasus
Dalam mengajar, pendidik berusaha untuk membuat peserta didik dapat berpikir kritis agar menciptakan pertanyaan-pertanyaan kritis akan persoalan yang harus diselesaikan.

Implementasi *joyful learning* tentu saja dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam kelas sebagai berikut.

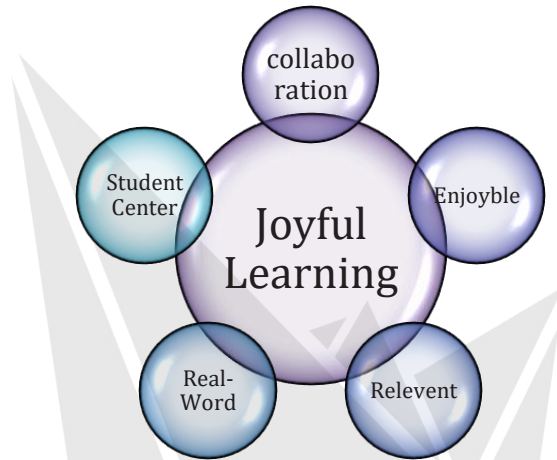
1. Peserta didik fokus pada apa yang diajarkan oleh pendidik.
2. Berpartisipasi aktif dalam mengerjakan tugas.
3. Peserta didik aktif memberikan argumentasi dalam diskusi.
4. Peserta didik yang tidak memahami masalah yang dihadapi dapat menanyakan kepada guru atau siswa lain.
5. Melakukan upaya untuk mengumpulkan berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah.
6. Diskusi kelompok sesuai instruksi dari guru.
7. Menghargai teman lain berbicara atau berargumentasi.
8. Memberikan kesempatan teman untuk berbicara.
9. Menyumbangkan ide atau gagasan.
10. mengimplementasikan apa yang telah diajarkan.

Prinsip Pembelajaran *Joyful Learning*

Terdapat empat prinsip dalam melaksanakan pendekatan *joyful learning*. *Pertama*, peserta didik mengalami atau memiliki pengalaman langsung dalam pembelajaran. *Kedua*, adanya interaksi yang dibangun antara pendidik dan peserta didik agar pembelajaran dalam kelas menjadi lebih dinamis,



hidup, dan menarik. *Ketiga*, adanya komunikasi yang baik dari interaksi peserta didik dan pendidik. *Keempat*, refleksi yang dijadikan sebagai wahana evaluasi dari strategi dan hasil yang telah diperoleh. Selain prinsip di atas, terdapat prinsip lain dari *joyful learning* sebagaimana tampak dalam gambar berikut (Affandi dkk., 2024).



Gambar 1 Gambar Prinsip *Joyful Learning*

1. *Enjoyble*

Tujuan dari *joyful learning* adalah menciptakan iklim belajar yang menyenangkan bagi peserta didik, menumbuhkan motivasi belajar, dan berusaha melibatkan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Agar hal itu terwujud pendidik harus mengintegrasikan kegiatan belajar dan bermain, berusaha membuat situasi kelas menjadi dinamis, santai serta menyenangkan agar dapat melahirkan keadaan intelektual dan kestabilan emosional baik itu pendidik maupun peserta didik.

2. *Real-word*

Joyful learning mengharuskan peserta didik untuk menghubungkan pengalaman belajarnya dengan hal-hal kontekstual yang sesuai dengan situasi riil. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk memahami hubungan dan mengaplikasikan materi ajar yang diperoleh dengan dunia sekitar. Prinsip ini menekankan pada bagaimana membuat pembelajaran itu bermakna dan praktis bagi peserta didik.

3. *Relevant*

Prinsip ini menekankan pada cara pembelajaran yang diberikan itu sesuai dengan minat peserta didik, konten atau materi ajar yang relevan. Pembelajaran yang menghubungkan dengan kehidupan peserta didik tentunya dapat meningkatkan keterlibatan juga melahirkan motivasi peserta didik untuk belajar. Hal ini tentu membuat pembelajaran lebih berdampak dan berarti.

4. *Collaboration*

Joyful learning akan melahirkan adanya kolaborasi peserta didik, dapat menciptakan *team work* dalam belajar, meningkatkan komunikasi peserta didik, dan mengajarkan peserta didik untuk memiliki keterampilan sosial.

5. *Student-centered*

Joyful learning berpusat pada kebutuhan, minat, dan kemampuan peserta didik. Prinsip ini mau menekankan pada pentingnya pendidik untuk menyesuaikan materi ajar dengan peserta didik dan berusaha menciptakan lingkungan belajar yang berpusat pada peserta didik.

Langkah Pembelajaran *Joyful Learning*

Joyful learning sangat membantu siswa memahami dan membangun ide dari suatu materi pembelajaran. Saifuddin (2014) menguraikan langkah-langkah penerapan model pembelajaran ini oleh guru selama pembelajaran sebagai berikut.

1. Mengawali pembelajaran secara menyenangkan

Pendidik dalam mengajar harus berusaha untuk memulai pembelajaran secara menyenangkan. Pendidik dapat menyapa siswa dengan ramah dan bersemangat. Pembelajaran yang diawali dengan hal ini tentu saja membuat peserta didik menyukai materi yang diajarkan

2. Menggunakan komunikasi yang positif

Pendidik dalam mengajar harus memperhatikan cara berkomunikasi yang baik atau positif dengan peserta didik. Hal ini penting, sebab dengan komunikasi yang baik akan menentukan proses perkembangan peserta didik seperti rasa percaya diri dan membuat peserta didik menjadi kreatif.



3. Menguasai keterampilan dasar mengajar
Pendidik dalam mentransfer pengetahuan atau mengajar harus menggunakan gaya pembelajaran yang tepat, sesuai dengan kondisi peserta didik. Itu berarti pendidik tidak hanya menguasai kompetensi guru tertentu seperti pedagogik, tetapi juga memperhatikan kompetensi lainnya seperti teknologi dan profesional guru.

Sementara tahap-tahap pelaksanaan pembelajaran *joyfull learning* sebagai berikut (Marzuki, 2021).

1. Tahap persiapan
Guru harus membantu siswa keluar dari keadaan mental yang pasif, mengatasi rintangan dalam belajar, menumbuhkan minat dan ingin tahu mereka, memberi mereka keyakinan positif bahwa mereka dapat menguasai pembelajaran, menjadikan mereka aktif, mendorong mereka untuk berpikir kritis, serta mendorong mereka untuk masuk ke komunitas belajar dan keluar dari keterasingan.
2. Tahap penyampaian
Pada tahap penyampaian ini, guru memberikan penjelasan tentang siklus yang digunakan untuk mempertemukan proses pembelajaran dengan materi pembelajaran secara positif dan menarik. Materi yang disampaikan juga terkait dengan hal-hal nyata dalam kehidupan sehari-hari dan terkait dengan hal-hal yang sudah siswa ketahui dan ingat sebelumnya.
3. Tahap pelatihan
Guru mendorong siswa untuk menguji keterampilan mereka dan memberikan umpan balik pada tahap ini. Selain itu, siswa diminta untuk membahas pengalaman mereka dan hal-hal yang dapat mereka lakukan untuk meningkatkan prestasi mereka. Pembelajaran dirancang seolah-olah siswa sedang bermain. Untuk meningkatkan aktivitas siswa, guru dapat menggunakan humor atau *ice breaking* dalam proses pembelajaran.
4. Tahap penutup
Pada tahap ini, guru memfokuskan materi yang telah dipelajari siswa dengan memberikan penguatan. Mereka diminta untuk membuat kesimpulan tentang berbagai kata-kata, lagu, atau pantun.

Guru hendaknya memotivasi peserta didik dengan menghargai kontribusi, gagasan, ide, serta memberikan rasa aman (fisik dan psikis) dalam lingkungan pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik akan merasa senang untuk terlibat secara fisik dan psikis dalam proses pembelajaran.

Strategi Implementasi Pendekatan *Joyful Learning*

Ada begitu banyak cara yang dapat dilakukan oleh pendidik untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*) bagi peserta didik. Ketika mengajar, pendidik dapat memberikan pilihan bagi peserta didik menggunakan aktivitas langsung, memberikan tugas agar mereka bekerja sama dalam kelompok, menciptakan pembelajaran yang relevan bagi mereka, serta menciptakan hubungan yang positif. Hal ini merupakan cara pendidik untuk menciptakan iklim belajar mengajar yang menyenangkan, interaktif, positif, dan bermakna bagi peserta didik agar mereka tidak merasa bosan serta terlibat aktif dalam pembelajaran (Rahma & Hidayah, 2022). Berikut ini merupakan strategi implementasi pendekatan *joyful learning*.

1. Penyampaian materi dengan metode variasi
Dalam mengajar, pendidik perlu menggunakan metode yang bervariasi agar tidak melahirkan kemalasan dan kebosanan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Pendidik dapat menerapkan diskusi kelompok, *game* interaktif dan menyenangkan bagi mereka. Misalnya pada awal pembelajaran pendidik dapat memulainya dengan memberikan kuis atau pertanyaan bagi peserta didik untuk berpikir, memberikan tugas untuk dikusi yang memungkinkan mereka dapat bekerja dalam tim.
2. Memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran
Implementasi teknologi dalam pembelajaran pada abad ini tidak bisa diabaikan oleh pendidik. Pendidik harus menguasai teknologi dan mengimplementasikan dalam pembelajaran di kelas agar lebih aktif dan menarik. Pemanfaatan teknologi berupa PPT, video, audiovisual, Canva, *game* Wordwall, Quizzes, dan lain sebagainya dapat membantu peserta didik memiliki minat serta motivasi dalam belajar.



3. **Aktivitas praktis**
Pendidik harus dapat mengintegrasikan aktivitas praktis dalam mengajar agar pembelajaran menjadi menarik. Pendidik dapat membuat sebuah proyek atau melakukan eksperimen.
4. **Kolaborasi dalam pembelajaran**
Pendidik mendorong adanya kolaborasi peserta didik dalam belajar baik itu melalui proyek, diskusi, maupun debat. Hal tersebut akan membuat proses pembelajaran menjadi interaktif dan menyenangkan.
5. **Memberikan pilihan pada peserta didik**
Pendidik dalam menyampaikan materi ajar di kelas sebaiknya memberikan ruang bagi peserta didik untuk memilih model pembelajaran seperti berdiskusi atau menyelesaikan proyek penelitian. Hal ini berarti peserta didik dapat memberikan pengaruh dalam pelaksanaan proses pembelajaran.
6. **Pembelajaran yang relevan**
Pendidik dalam memberikan pelajaran di kelas dapat menghubungkan dengan pengalaman nyata dalam kehidupan. Berita atau peristiwa faktual dapat dihubungkan dengan materi yang diajarkan. Hal ini penting untuk membuat pembelajaran di kelas menjadi bermakna dan menarik bagi peserta didik.
7. **Membangun hubungan yang positif**
Lingkungan belajar yang positif dapat dibangun dengan baik oleh pendidik apabila membangun hubungan yang baik dengan peserta didik dan juga orang tua peserta didik. Pendidik harus membuka ruang bagi peserta didik untuk menyampaikan kegiatan di luar ruang kelas dan dapat memberikan masukan bagi peserta didik apabila adanya tantangan atau persoalan dalam belajar serta membangun komunikasi dengan orang tua terkait dengan perkembangan peserta didik di sekolah.
8. **Menggunakan humor**
Humor dapat digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan pembelajaran di kelas. Hal ini dapat meningkatkan konsentrasi peserta didik, dapat membuat situasi belajar menjadi menyenangkan dan menarik. Artinya bahwa dengan humor dapat membuat peserta didik lebih santai dan terlibat dalam proses pembelajaran.

9. Menciptakan lingkungan yang positif
Pendidik dapat mendesain lingkungan fisik pada sekolah atau juga di kelas untuk menciptakan lingkungan belajar yang baik dan menyenangkan. Pendidik juga dapat membuat kesepakatan atau kontrak pembelajaran dengan menerapkan aturan pada saat pembelajaran di kelas. Kreativitas guru dalam mendesain kelas, misalnya pengaturan tempat duduk, hiasan dinding kelas, taman depan kelas, dan lain sebagainya dapat menciptakan iklim belajar yang positif bagi peserta didik.
10. Menggunakan *ice breaking*
Pendidik dapat menggunakan *ice breaking* dalam pembelajaran guna menciptakan situasi belajar yang menyenangkan dan menarik bagi peserta didik.

Keunggulan dan Kelemahan *Joyful Learning*

Mu'thi (2019) menguraikan beberapa keunggulan dari *joyful learning* jika diterapkan di dalam kelas sebagai berikut.

1. Dengan pembelajaran yang menyenangkan, variatif, dan menarik, dapat menghilangkan siswa dari rasa jenuh, pembelajaran tidak lagi monoton sehingga akan menciptakan iklim atau suasana pembelajaran lebih nyaman, aman, serta menyenangkan.
2. Dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan untuk membuat ide sendiri tentang materi, dan kemampuan untuk membuat kesimpulan dengan cara yang menyenangkan.
3. Meningkatkan kemampuan dan pemahaman siswa dengan memberikan penekanan pada belajar sambil melakukan (*learning by doing*).
4. Pendidik harus dapat membuat siswa lebih muda memahami materi yang diberikan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran ini.

Sementara kelemahan dari penerapan pendekatan pembelajaran *joyful learning* sebagai berikut (Repo, 2018).

1. Pendidik tidak memiliki kompetensi yang memadai dalam meningkatkan kreativitas.
2. Guru kurang profesional dalam menguasai metode pembelajaran yang bervariasi.



Joyful learning merupakan metode pembelajaran yang efektif yang meningkatkan motivasi siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Namun, harus diterapkan secara seimbang agar tidak mengabaikan tujuan akademik. Dengan perencanaan yang tepat, tentu dapat menjadi strategi yang mendukung proses belajar yang lebih bermakna.





BAB 7

INTEGRASI *MINDFUL*, *MEANINGFUL*, DAN *JOYFUL* DALAM MANAJEMEN PEMBELAJARAN

Farizal Khusnul Khotimah

Integrasi *Mindful*, *Meaningful*, dan *Joyful Learning*

Dalam dunia pendidikan yang terus berkembang, keberhasilan pembelajaran tidak lagi hanya diukur dari pencapaian kognitif semata, melainkan juga dari sejauh mana proses belajar mampu membentuk keutuhan pribadi peserta didik. Oleh karena itu, muncul kebutuhan akan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan, tetapi juga mencakup dimensi kesadaran, makna, dan kebahagiaan. Di sinilah pentingnya integrasi pendekatan *mindful*, *meaningful*, dan *joyful* dalam manajemen pembelajaran. Integrasi dipahami sebagai proses menyatukan berbagai pendekatan ke dalam satu kesatuan yang saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain (Darsyah, 2022). Ketika kesadaran penuh (*mindful*) berpadu dengan makna yang mendalam (*meaningful*) dan suasana belajar yang menyenangkan (*joyful*), maka proses pembelajaran tidak hanya menjadi lebih efektif secara akademik, tetapi juga lebih utuh secara emosional serta spiritual.

Dalam bab-bab sebelumnya, telah diuraikan secara terpisah bagaimana masing-masing pendekatan *mindful*, *meaningful*, dan *joyful* memberikan

kontribusi positif terhadap pembelajaran mendalam (*deep learning*). Pada bab ini, ketiganya akan disatukan dalam satu kerangka manajemen pembelajaran yang terintegrasi. Tujuannya adalah menciptakan ekosistem belajar yang menyeluruh sehingga siswa dan pendidik dapat tumbuh serta berkembang secara kognitif, emosional, maupun sosial secara seimbang dan berkelanjutan melalui pendekatan pembelajaran mendalam yang mendorong pemahaman kritis, reflektif, serta integrasi antara aspek pengetahuan dan nilai-nilai personal (Huda & Fahmi, 2025).

Konsep Integrasi Memadukan Tiga Pilar Pembelajaran

1. Integrasi dalam konteks pembelajaran

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, Integrasi diartikan sebagai pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. Dalam konteks pembelajaran, integrasi bukan sekadar proses teknis untuk menggabungkan berbagai metode atau pendekatan, melainkan sebuah upaya strategis dan filosofis untuk menciptakan kesatuan pengalaman belajar yang utuh. Secara sederhana, integrasi dapat dimaknai sebagai proses menyatukan aspek-aspek yang berbeda, tapi saling melengkapi, khususnya aspek kognitif, afektif, dan spiritual, ke dalam satu sistem pembelajaran yang saling berinteraksi secara harmonis.

Dalam hal ini, pendekatan *mindful*, *meaningful*, dan *joyful* masing-masing merepresentasikan tiga dimensi penting dalam pembelajaran yang menyeluruh tersebut (Huda dan Fahmi, 2025).

- a. *Mindfulness* membangun dimensi kesadaran, dengan membantu peserta didik untuk hadir sepenuhnya dalam setiap momen pembelajaran. Melalui perhatian yang utuh terhadap pikiran, perasaan, dan kondisi tubuh, siswa dapat meningkatkan fokus, mengelola stres, serta mengembangkan keterampilan regulasi emosi yang esensial dalam proses belajar.
- b. *Meaningfulness* menanamkan makna, dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan pengetahuan yang telah dimiliki, pengalaman pribadi, serta konteks kehidupan nyata. Hal ini memungkinkan siswa untuk memahami dan menerapkan

pengetahuan secara lebih mendalam serta relevan, bukan sekadar menghafal informasi.

- c. *Joyfulness* menghadirkan kegembiraan, dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memotivasi. Pengalaman belajar yang positif mampu meningkatkan keterlibatan emosional, mendorong motivasi intrinsik, serta membangun kenyamanan dan kebahagiaan siswa dalam proses pembelajaran.

Dengan kata lain, integrasi ketiga pendekatan ini menciptakan ruang belajar yang tidak hanya merangsang intelektualitas siswa, tetapi juga merawat sisi emosional dan spiritual mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan pendidikan yang memandang manusia sebagai makhluk multidimensional, yang belajar tidak hanya dengan akal, tetapi juga dengan hati dan jiwa (Fadhilah & Maunah, 2021).

2. Pentingnya integrasi dalam pembelajaran

Pembelajaran yang berfokus semata-mata pada aspek kognitif—seperti penguasaan fakta dan konsep—berisiko menghasilkan proses belajar yang dangkal, cepat dilupakan, serta tidak berdampak pada kehidupan nyata peserta didik (sweller, 1988). Dalam praktiknya, banyak peserta didik yang mengalami kejenuhan, stres, atau kehilangan motivasi karena mereka tidak menemukan makna, tidak merasa terlibat secara emosional atau bahkan merasa terasing dari proses belajar yang berlangsung.

Di sinilah integrasi ketiga pendekatan—*mindful*, *meaningful*, dan *joyful*—menjadi sangat penting. Integrasi ini memberikan fondasi untuk menciptakan pembelajaran sebagai berikut.

- a. Holistik, karena memperhatikan keseluruhan dimensi manusia.
- b. Berkelanjutan, karena menumbuhkan motivasi dan rasa memiliki terhadap proses belajar.
- c. Transformasional, karena mampu mengubah pengalaman belajar menjadi bagian dari pembentukan identitas dan karakter peserta didik.

Pendekatan *deep learning* kini menjadi bagian penting dalam transformasi pendidikan modern. Metode ini menekankan pada penggalian makna secara mendalam serta keterkaitan antara materi yang



dipelajari dengan situasi nyata yang dihadapi siswa. Tujuannya bukan sekadar penguasaan teknis atau hafalan informasi, melainkan pemahaman menyeluruh yang berakar pada konteks kehidupan. Ketika dipadukan dengan prinsip *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning*, proses pembelajaran menjadi lebih utuh—menghadirkan pengalaman yang melibatkan emosi, relevansi pribadi, serta rasa senang dalam menjalani kegiatan belajar (Sutopo, 2024)

Integrasi pendekatan ini semakin relevan jika dilihat dari hasil riset dalam psikologi pendidikan dan neuroedukasi, yang menegaskan pentingnya aspek emosional serta makna individual dalam memperkuat memori, meningkatkan motivasi belajar, dan mempercepat pencapaian kompetensi baik di bidang akademik maupun sosial. Di samping itu, lingkungan belajar yang menyenangkan terbukti efektif dalam mengurangi tekanan psikologis, sekaligus mendorong munculnya kreativitas dan kerja sama di antara peserta didik.

Dengan demikian, manajemen pembelajaran yang mengintegrasikan pendekatan *mindful*, *meaningful*, dan *joyful* bukan hanya ideal secara konsep, tetapi juga sangat relevan secara praktis. Dalam dunia pendidikan yang semakin kompleks, pendekatan ini menjadi salah satu jalan untuk menciptakan ruang belajar yang manusiawi, relevan, dan membebaskan.

Strategi Integratif dalam Manajemen Pembelajaran

Setelah memahami pentingnya integrasi pendekatan *mindful*, *meaningful*, dan *joyful* dalam pembelajaran, langkah selanjutnya adalah menerapkannya secara konkret dalam proses perencanaan serta pelaksanaan pembelajaran. Strategi integratif ini bertujuan membangun pengalaman belajar yang tidak hanya efektif dalam mentransfer pengetahuan, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan spiritual peserta didik, serta menciptakan suasana belajar yang sehat, aman, dan memotivasi.

Pendekatan integratif tidak berarti menambahkan satu sesi khusus *mindfulness*, atau menyisipkan aktivitas menyenangkan secara terpisah. Sebaliknya, strategi ini mendorong guru untuk menjahit seluruh unsur *mindful*, *meaningful*, dan *joyful* ke dalam keseluruhan desain pembelajaran,

mulai dari perencanaan hingga evaluasi sehingga ketiganya menjadi bagian tak terpisahkan dari pengalaman belajar sehari-hari.

1. Desain pembelajaran yang *mindful, meaningful, joyful*

Merancang pembelajaran berbasis integrasi tiga pilar ini memerlukan sensitivitas terhadap kebutuhan siswa, kepekaan terhadap konteks sosial, serta keberanian untuk memadukan pendekatan pedagogi yang bersifat reflektif dan kreatif.

a. Pembelajaran yang *mindful*

Mindfulness dalam pembelajaran mendorong siswa untuk hadir secara penuh dalam proses belajar. Di tengah era distraksi digital dan tekanan akademik, *mindfulness* menjadi fondasi bagi siswa untuk mengelola perhatian, emosi, serta stres. Beberapa strategi praktis yang bisa diterapkan sebagai berikut.

- 1) Memulai dan mengakhiri pelajaran dengan teknik pernapasan sadar atau refleksi singkat, agar siswa memasuki proses belajar dengan pikiran yang jernih.
- 2) Menyediakan waktu jeda sejenak setelah sesi belajar intensif sebagai ruang hening, memungkinkan siswa memproses apa yang mereka pelajari.
- 3) Memberikan kesempatan untuk *self-assessment* atau *journaling* agar siswa dapat mengevaluasi pengalaman belajarnya secara pribadi.

b. Pembelajaran yang *meaningful*

Meaningfulness berkaitan dengan cara siswa merasakan keterhubungan antara materi pelajaran dan kehidupannya sendiri. Ketika pembelajaran terasa relevan, siswa tidak hanya mengingat informasi, tetapi juga memaknainya sebagai sesuatu yang penting bagi hidupnya.

Strategi pembelajaran *meaningful* sebagai berikut.

- 1) Menggunakan pendekatan kontekstual dan *problem-based learning* dengan meminta siswa memecahkan masalah nyata yang dekat dengan kehidupan mereka.



- 2) Mengaitkan topik pelajaran dengan nilai-nilai personal, sosial, atau budaya siswa, seperti isu lingkungan, kesehatan mental, atau kearifan lokal.
- 3) Mengundang siswa untuk menetapkan tujuan belajarnya sendiri, sehingga mereka merasa memiliki arah dan keterlibatan dalam proses belajar.

c. Pembelajaran yang *joyful*

Kegembiraan dalam belajar bukan sekadar hiburan, melainkan energi psikologis yang dapat meningkatkan partisipasi, kreativitas, dan retensi materi. Belajar yang menyenangkan menurunkan hambatan mental dan menciptakan ruang yang aman bagi eksplorasi ide.

Contoh implementasi *joyful learning* sebagai berikut.

- 1) Menggunakan permainan edukatif, simulasi, atau aktivitas berbasis seni (seperti musik, teater, atau visual).
- 2) Mendorong kolaborasi dan diskusi terbuka, sehingga siswa belajar dari satu sama lain dalam suasana yang cair serta mendukung.
- 3) Memberikan penguatan positif, humor sehat, dan penghargaan sederhana, yang membuat siswa merasa dihargai serta diakui dalam upayanya.

2. Peran guru sebagai fasilitator terintegrasi

Guru memegang peran sentral dalam menjadikan integrasi *mindful*, *meaningful*, dan *joyful* sebagai bagian dari budaya belajar di kelas. Dalam kerangka ini, guru bukan hanya penyampai informasi, tetapi fasilitator emosi, makna, dan semangat belajar.

a. Guru yang *mindful*

Guru yang sadar penuh adalah guru yang mampu mengelola emosinya sendiri, hadir sepenuhnya untuk siswanya, dan peka terhadap dinamika kelas. Ia menciptakan ruang yang aman secara psikologis dan menghindari reaksi impulsif dalam menghadapi situasi sulit. Guru semacam ini juga cenderung lebih reflektif dan adaptif dalam memilih strategi pembelajaran.

b. Guru yang *meaningful*

Guru yang *meaningful* tidak hanya menyampaikan isi pelajaran, tetapi juga menghubungkan materi dengan nilai kehidupan, memberi ruang bagi siswa untuk menemukan makna personal dalam belajar. Ia mengajukan pertanyaan-pertanyaan reflektif, memberi ruang bagi dialog, dan menyampaikan materi dengan narasi yang menyentuh sisi kemanusiaan.

c. Guru yang *joyful*

Guru yang *joyful* bukan berarti selalu ceria secara artifisial, melainkan mampu membangun suasana kelas yang hangat, menyenangkan, dan menggairahkan. Ia menghargai humor, mendukung ekspresi diri siswa, dan menanamkan semangat eksplorasi. Keberadaannya menjadi sumber inspirasi dan energi positif yang menular kepada peserta didik.

Peran guru sebagai fasilitator integratif menuntut keterampilan yang tidak hanya bersifat pedagogis, tetapi juga emosional dan relational. Oleh karena itu, pengembangan profesional guru ke depan perlu memberi perhatian khusus pada pelatihan yang menumbuhkan kesadaran diri, empati, serta kemampuan membangun makna dan suasana dalam proses pembelajaran.

Model Manajemen Pembelajaran MMJ (*Mindful, Meaningful, Joyful*)

Integrasi pendekatan *mindful*, *meaningful*, dan *joyful* tidak dapat dilepaskan dari kerangka manajemen pembelajaran yang sistematis. Manajemen pembelajaran dalam hal ini dipahami sebagai keseluruhan proses yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran secara sadar, terarah, serta berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara holistik. Manajemen pembelajaran dipahami sebagai keseluruhan proses yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran secara sadar, terarah, dan serta berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara holistik. Proses ini mencakup fungsi-fungsi utama manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian, yang

dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif serta efisien sesuai dengan sasaran yang telah ditetapkan (Muhlasin, 2019).

Untuk memudahkan implementasi di lapangan, berikut dikembangkan Model MMJ (*mindful, meaningful, joyful*) sebagai panduan kerja bagi guru dan pemangku kepentingan pendidikan dalam merancang serta menjalankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, seimbang secara kognitif, afektif, dan sosial-emosional.

1. Perencanaan pembelajaran

Perencanaan merupakan tahap awal yang sangat menentukan kualitas proses dan hasil belajar. Dalam kerangka MMJ, perencanaan tidak hanya berisi daftar materi dan strategi, tetapi juga mencerminkan niat sadar guru untuk menciptakan pembelajaran yang utuh serta manusiawi.

Pendekatan	Strategi Perencanaan
<i>Mindful</i>	Guru melakukan refleksi terhadap kebutuhan dan kondisi siswa, baik secara akademik maupun emosional. Misalnya, menyusun rencana berdasarkan hasil asesmen awal atau observasi suasana kelas.
<i>Meaningful</i>	Guru menetapkan tujuan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa, mengaitkan materi dengan realitas sosial, budaya, dan nilai-nilai personal siswa.
<i>Joyful</i>	Guru menjadwalkan aktivitas yang bervariasi dan menyenangkan, seperti permainan edukatif, proyek kolaboratif, dan pendekatan visual atau artistik, untuk meningkatkan keterlibatan siswa.

Dengan demikian, perencanaan dalam model MMJ bukan hanya teknis, melainkan juga reflektif dan kontekstual.

2. Pelaksanaan pembelajaran

Pada tahap pelaksanaan, guru menghidupkan rencana yang telah dibuat menjadi pengalaman belajar nyata di kelas. Di sinilah keterampilan fasilitasi guru sangat menentukan.

Pendekatan	Strategi Pelaksanaan
<i>Mindful</i>	Guru menghadirkan aktivitas fokus dan hening, seperti latihan pernapasan, waktu refleksi, atau jeda singkat untuk memusatkan perhatian siswa sebelum dan sesudah aktivitas penting.
<i>Meaningful</i>	Pembelajaran dilaksanakan melalui kegiatan berbasis nilai dan konteks nyata, seperti studi kasus, debat sosial, atau proyek layanan masyarakat (<i>service learning</i>).
<i>Joyful</i>	Guru menggunakan penguatan positif, menyisipkan humor edukatif, dan menciptakan suasana yang hangat serta inklusif, agar siswa merasa aman, nyaman, dan senang dalam belajar.

Pelaksanaan dalam model ini menekankan bahwa keberhasilan belajar tidak hanya bergantung pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada kualitas suasana emosional yang tercipta di ruang kelas.

3. Evaluasi pembelajaran

Evaluasi dalam pendekatan MMJ tidak hanya berfungsi untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai alat refleksi, penguatan motivasi, dan umpan balik yang konstruktif bagi siswa dan guru.

Pendekatan	Strategi Evaluasi
<i>Mindful</i>	Guru memberikan umpan balik reflektif, membantu siswa menyadari proses dan strategi belajar yang telah mereka jalani.
<i>Meaningful</i>	Penilaian dilakukan dengan menekankan pada proses dan dampak nyata dari pembelajaran terhadap pemikiran, sikap, serta perilaku siswa. Misalnya, penilaian berbasis portofolio atau proyek.
<i>Joyful</i>	Evaluasi ditutup dengan apresiasi dan perayaan, seperti memberi penghargaan sederhana, mengundang siswa untuk berbagi pengalaman positif, atau menyelenggarakan pameran hasil karya.

Evaluasi dalam kerangka MMJ menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran, bukan sekadar objek yang dinilai.



4. Visualisasi model MMJ

Untuk memudahkan pemahaman, berikut adalah visualisasi sederhana dari kerangka manajemen pembelajaran MMJ.

Aspek	<i>Mindful</i>	<i>Meaningful</i>	<i>Joyful</i>
Perencanaan	Refleksi kebutuhan siswa	Penentuan tujuan yang relevan	Penjadwalan aktivitas yang menyenangkan
Pelaksanaan	Aktivitas fokus & hening	Kegiatan berbasis nilai dan konteks	Penguatan positif dan humor edukatif
Evaluasi	Umpan balik reflektif	Penilaian berbasis proses dan dampak	Apresiasi dan perayaan hasil belajar

Model manajemen pembelajaran MMJ menawarkan kerangka yang fleksibel, tapi mendalam untuk membangun pembelajaran yang tidak hanya efektif secara akademik, tetapi juga kaya secara makna dan emosi. Dengan menerapkan model ini secara konsisten, guru dapat menciptakan ruang belajar yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga memantapkan, menguatkan karakter, dan membangun kegembiraan belajar sepanjang hayat.

Tantangan dan Solusi dalam Penerapan Integrasi MMJ

Integrasi *mindful*, *meaningful*, dan *joyful* dalam manajemen pembelajaran memang menawarkan banyak manfaat bagi proses pendidikan. Namun, implementasi konsep ini tidak berarti tanpa hambatan. Beberapa tantangan praktis sering dihadapi oleh pendidik dan lembaga dalam mengadaptasi serta menjalankan model MMJ secara optimal. Di bagian ini, kita akan membahas tiga tantangan utama sekaligus solusi strategis yang dapat dilakukan untuk mengatasinya.

Tantangan 1: Waktu terbatas dalam jadwal pembelajaran

Salah satu kendala yang paling umum adalah keterbatasan waktu dalam jadwal pembelajaran. Guru sering kali merasa sulit untuk menyisipkan sesi *mindfulness*, refleksi mendalam, atau aktivitas menyenangkan yang dirancang secara khusus, mengingat beban kurikulum yang padat dan tuntutan pencapaian kompetensi.

Solusi:

Untuk mengatasi hal ini, pendekatan mikro-*mindfulness* menjadi alternatif yang efektif. Guru dapat menerapkan teknik *mindfulness* dalam durasi singkat, misalnya satu sampai dua menit untuk latihan pernapasan atau fokus perhatian di awal dan akhir pembelajaran. Selanjutnya, makna (*meaningful*) dan kegembiraan (*joyful*) dapat diintegrasikan secara natural ke dalam aktivitas rutin, seperti mengaitkan contoh materi pelajaran dengan pengalaman sehari-hari siswa atau menggunakan humor serta permainan singkat sebagai pemecah suasana. Dengan demikian, proses integrasi tidak memerlukan waktu tambahan signifikan, melainkan menjadi bagian *seamless* dari kegiatan belajar.

Tantangan 2: Kurangnya pelatihan guru tentang pendekatan integratif

Guru adalah ujung tombak keberhasilan integrasi MMJ. Namun, banyak guru yang belum memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan khusus untuk mengelola pembelajaran secara *mindful*, *meaningful*, serta *joyful* secara simultan. Kurangnya pelatihan dan dukungan profesional dapat menjadi penghambat utama.

Solusi:

Lembaga pendidikan perlu menyelenggarakan pelatihan profesional berbasis MMJ yang sistematis dan berkelanjutan. Pelatihan ini harus mencakup peningkatan kesadaran guru terhadap pentingnya *mindfulness*, teknik membangun makna dalam materi pembelajaran, serta strategi menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Selain itu, program pendampingan dan komunitas praktik guru (*teacher learning community*) dapat



memperkuat implementasi di lapangan melalui *sharing* pengalaman serta refleksi bersama.

Tantangan 3: Kurikulum yang kaku dan terbatas ruang kreativitas

Kurikulum yang sangat terstruktur dan berorientasi pada pencapaian standar kompetensi tertentu sering kali menyisakan sedikit ruang bagi guru untuk berinovasi dengan metode pembelajaran. Hal ini dapat menghambat penerapan strategi pembelajaran yang *mindful*, *meaningful*, dan *joyful* yang biasanya memerlukan fleksibilitas dalam penyusunan aktivitas serta evaluasi.

Solusi:

Guru dan pengelola sekolah perlu melakukan adaptasi kreatif dan reflektif dalam desain pembelajaran. Ini bisa berupa pengembangan modul pembelajaran yang tetap memenuhi standar kurikulum, tapi lebih kaya konteks dan berorientasi pada pengalaman siswa. Misalnya, mengintegrasikan studi kasus nyata, proyek kolaboratif, atau kegiatan seni yang mendukung aspek makna dan kegembiraan belajar. Penggunaan asesmen formatif dan portofolio juga bisa menjadi solusi untuk menilai perkembangan siswa secara lebih menyeluruh serta bermakna.

Rekomendasi Implementatif untuk Integrasi MMJ dalam Manajemen Pembelajaran

Agar pendekatan *mindful*, *meaningful*, dan *joyful* (MMJ) dapat terlaksana secara efektif serta berkelanjutan dalam konteks manajemen pembelajaran, diperlukan sejumlah langkah konkret yang dapat menjadi panduan praktis bagi guru, kepala sekolah, dan pemangku kepentingan pendidikan. Berikut adalah beberapa rekomendasi implementatif yang dapat segera diadopsi.

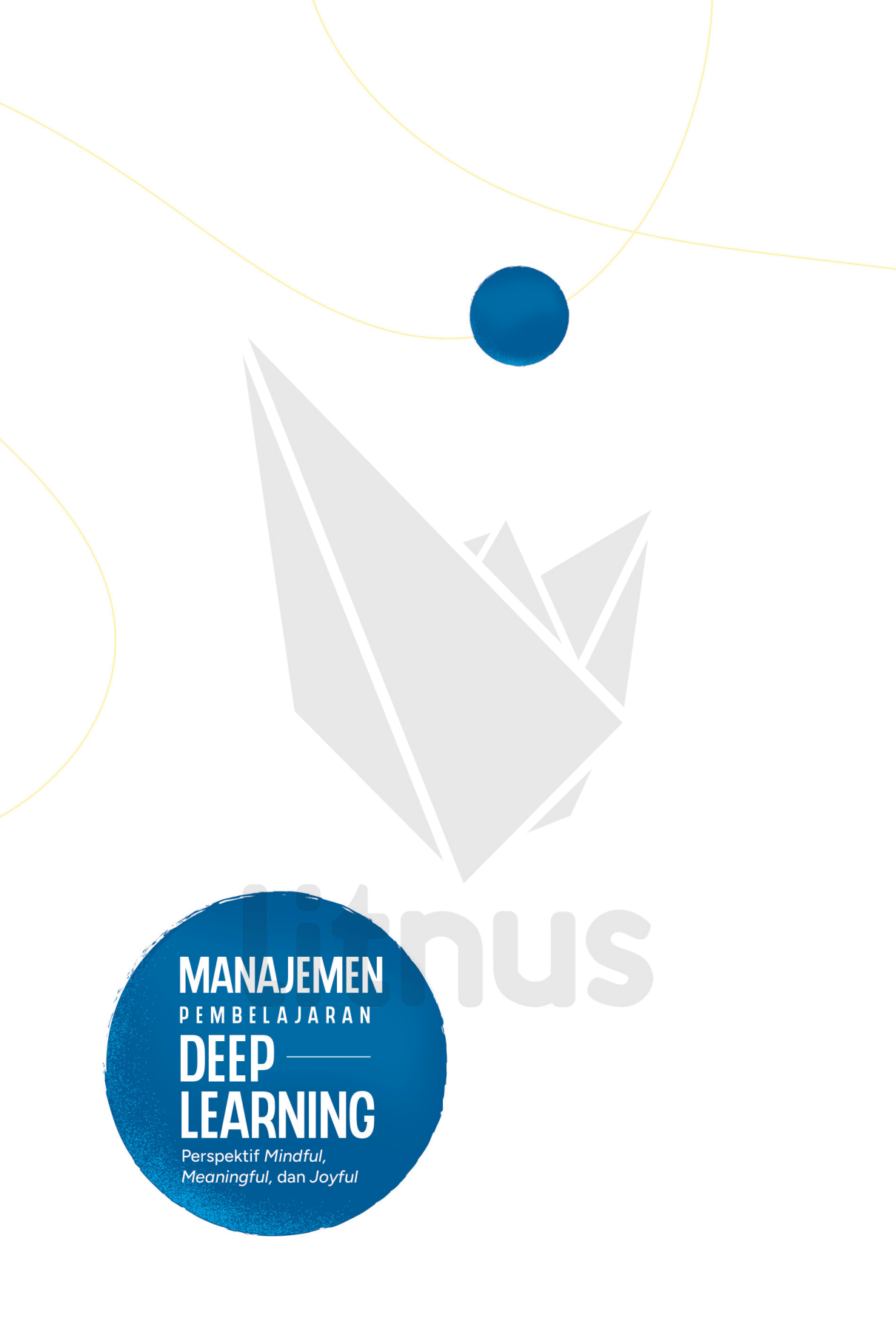
1. Integrasikan MMJ ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan evaluasi

Salah satu langkah awal dan paling krusial adalah memasukkan prinsip-prinsip MMJ secara eksplisit ke dalam dokumen perencanaan pembelajaran, khususnya RPP. Hal ini mencakup perencanaan aktivitas

mindful seperti refleksi singkat, penyusunan tujuan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual, serta pemilihan metode dan media yang dapat membangkitkan kegembiraan belajar. Selain itu, evaluasi pembelajaran hendaknya juga disusun untuk mengukur tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga perkembangan afektif dan sosial siswa sesuai dengan prinsip MMJ.

2. Libatkan siswa dalam proses desain kegiatan belajar
Pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan akan semakin kuat apabila siswa diberikan ruang untuk berperan aktif dalam merancang kegiatan belajar. Guru dapat melibatkan siswa dalam menentukan topik proyek, memilih metode pembelajaran, atau merancang aturan main dalam kegiatan kelas. Pendekatan partisipatif ini mendorong rasa memiliki dan motivasi intrinsik siswa, sekaligus melatih kemampuan kritis serta kreatif mereka.
3. Manfaatkan teknologi sebagai pendukung pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna
Perkembangan teknologi digital membuka peluang besar untuk mengembangkan pengalaman belajar yang *joyful* dan *meaningful*. Guru dapat menggunakan aplikasi pembelajaran interaktif, platform kolaborasi daring, video edukasi, atau permainan digital edukatif untuk menghidupkan materi dan meningkatkan keterlibatan siswa. Teknologi juga memungkinkan pelaksanaan *mindfulness* digital, seperti aplikasi meditasi pendek atau refleksi harian yang dapat diakses kapan saja oleh siswa.
4. Bangun komunitas belajar antar guru untuk berbagi praktik baik
Keberhasilan penerapan MMJ sangat bergantung pada dukungan lingkungan profesional guru. Membangun komunitas belajar (*teacher learning community*) yang rutin mengadakan diskusi, pelatihan, dan refleksi bersama dapat memperkuat kapasitas guru dalam menerapkan prinsip MMJ. Melalui komunitas ini, guru dapat berbagi inovasi, mengatasi kendala bersama, dan memotivasi satu sama lain untuk terus mengembangkan kualitas pembelajaran yang *mindful*, *meaningful*, serta *joyful*.





MANAJEMEN
PEMBELAJARAN
DEEP ———
LEARNING

*Perspektif Mindful,
Meaningful, dan Joyful*



BAB 8

DESAIN KURIKULUM BERBASIS DEEP LEARNING

Handoko

Konsep Dasar *Deep Learning* dan Implikasinya dalam Dunia Pendidikan

Deep learning menurut Duckworth (2005:259):

Describes critical exploration as having two facets: curriculum development and pedagogy. In the context of critical exploration, curriculum development means: the teacher is planning how to engage students' minds in exploring the subject matter. Pedagogy constitutes the practice by which teachers invite students to express their thoughts: "Critical exploration as a research method requires just as much resourcefulness in finding appropriate materials, questions, and activities as any good curriculum development does. Whether it be poems, mathematical situations, historical documents, liquids, or music, our offerings must provide some accessible entry points, must present the subject matter from different angles, elicit different responses from different learners, open a variety of paths for exploration, engender conflicts, and provide surprises; we must encourage learners to open out beyond themselves, and help them realize that here are other points of view yet to be uncovered – that they have not yet exhausted the thoughts they might have about this matter. During critical exploration, exploring goes on in two modes: In one mode, the child explores the subject matter and in

the other mode, the research teacher explores the child's thinking. Hence, for the teacher, critical exploration finds itself at the nexus of research and teaching where teacher and learner support each other”.

Sementara pendapat Bengio (2009:41) mendefinisikan kurikulum *deep learning* sebagai berikut.

Curriculum learning, which involves the nonuniform sampling of minibatches ... by providing examples in an order from easy to hard, effectively modifies the optimization landscape and improves convergence of deep networks.

Pendapat lainnya menjabarkan *deeper learning is a set of student educational outcomes including acquisition of robust core academic content, higher-order thinking skills, and learning dispositions... emphasizes the ability to apply knowledge to realworld circumstances and to solve novel problems* (Martinez, 2014).

Kemudian *deep learning* didefinisikan sebagai pendekatan belajar yang menekankan tiga pilar, yaitu *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning*. Mereka menyoroti bahwa pendekatan ini fokus pada pengalaman belajar yang mendalam, menyenangkan, dan bermakna. Kurikulum ini didasari teori konstruktivisme dan pembelajaran aktif, tapi tantangannya adalah adaptasi pada konteks lokal, kesiapan guru, serta sistem pendidikan yang ada (Putri, 2022:97).

Lebih lanjut Raup (2022:3258) menggambarkan kurikulum *deep learning* sebagai bagian dari inovasi pembelajaran yang memanfaatkan teknologi *artificial intelligence* (AI) untuk memperbaiki efisiensi, menurunkan biaya operasional, dan meningkatkan visibilitas manajemen pendidikan. Mereka menyatakan bahwa teknologi *artificial intelligence* (AI) ini mampu membantu menyelesaikan masalah pendidikan sebelumnya sulit dipecahkan hanya dengan metode tradisional.

Sejalan dengan itu Sumarto (2025:7) mendefinisikan kurikulum *deep learning* sebagai sebuah model perencanaan pendidikan yang dirancang khusus untuk membentuk karakter peserta didik melalui pembelajaran aktif dan berpusat pada siswa. Menurut mereka, elemen kunci kurikulum ini mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan melalui pendekatan berlapis yang menekankan pengembangan karakter moral serta etis, bukan hanya kompetensi akademis semata.

Menurut Sulasmi (2025:2636) *deep learning* dalam konteks pendidikan di Indonesia merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam, analisis kritis, dan aplikasi konsep dalam situasi nyata. Berbeda dengan pembelajaran konvensional yang fokus pada hafalan, *deep learning* mengajak siswa mengevaluasi dan mengaitkan pengetahuan secara holistik serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas, sekaligus menyoroti pentingnya pelatihan guru, diseminasi infrastruktur, serta kebijakan pendidikan yang kontekstual.

Berdasarkan paparan beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum *deep learning* merupakan suatu pendekatan kurikuler transformatif yang menempatkan eksplorasi kritis, keterlibatan kognitif, dan pembangunan karakter sebagai fondasi utama proses pembelajaran. Kurikulum ini menekankan peran aktif peserta didik dalam mengeksplorasi pengetahuan secara mendalam melalui pengaturan materi secara bertahap (dari mudah ke kompleks), pemanfaatan konteks nyata, serta penyusunan aktivitas yang mampu menstimulus pemikiran kritis dan reflektif. Kurikulum ini tidak hanya bertujuan menciptakan pencapaian akademik berbasis kompetensi tinggi, tetapi juga integrasi antara teknologi, nilai-nilai moral, dan pembelajaran yang bermakna. Dalam konteks pendidikan Indonesia, kurikulum *deep learning* menjadi bentuk adaptif terhadap tantangan abad 21 dengan menyeimbangkan antara pendekatan pedagogis berbasis konstruktivisme dan integrasi teknologi kecerdasan buatan, untuk menghasilkan peserta didik yang mandiri, kolaboratif, inovatif, serta memiliki kesadaran reflektif dalam kehidupan nyata.

Deep learning telah merevolusi praktik pendidikan dengan menyediakan sistem adaptif yang mampu merespons kebutuhan belajar individual. Dalam konteks kurikulum, *deep learning* mendorong pergeseran dari metode tradisional berbasis hafalan menuju pendekatan berbasis pemahaman kritis dan reflektif. Sistem pembelajaran berbasis *artificial intelligence* (AI) yang dilandasi *deep learning* dapat mengidentifikasi kesulitan siswa secara *real-time* dan memberikan umpan balik yang disesuaikan, serta merancang rute belajar personalisasi fitur ini sejalan dengan visi pembelajaran abad ke-21 di Indonesia. Namun, penerapannya mensyaratkan



dukungan infrastruktur teknologi dan peningkatan *digital literacy* guru agar sistem ini berjalan efektif serta inklusif.

Meski begitu, keberhasilan integrasi *deep learning* dalam pendidikan masih menghadapi tantangan signifikan. Selain kebutuhan infrastruktur yang merata, diperlukan kebijakan yang berpihak untuk menjamin akses dan keadilan digital, serta program peningkatan kapasitas tenaga pendidik agar mampu memanfaatkan teknologi ini secara optimal. Tantangan lain mencakup perlindungan data siswa dan evaluasi efektivitas pedagogis model *artificial intelligence* (AI). Oleh karena itu, implementasi *deep learning* harus menyertai pendekatan holistik memadukan teknologi, kebijakan, dan pendidikan holistik untuk membentuk ekosistem pendidikan cerdas yang resonan dengan visi Indonesia Emas 2045.

Indikator kurikulum *deep learning* merupakan tolok ukur yang digunakan untuk menilai sejauh mana proses dan capaian pembelajaran mampu mencerminkan esensi pembelajaran mendalam yang bersifat reflektif, aktif, serta transformatif. Kurikulum ini tidak sekadar berfokus pada penguasaan materi secara kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif, keterampilan praktis, pemanfaatan teknologi, serta pembentukan nilai dan karakter peserta didik. Indikator-indikator tersebut dibangun atas dasar prinsip bahwa pembelajaran seharusnya tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga mengasah cara berpikir, membentuk kepribadian, dan meningkatkan kesiapan siswa dalam menghadapi permasalahan kehidupan nyata. Oleh karena itu, indikator kurikulum *deep learning* dirancang untuk mengintegrasikan dimensi akademik dan humanistik secara seimbang, sehingga menghasilkan proses pendidikan yang menyeluruh serta bermakna.

Kategori	Indikator
Kognitif	<ol style="list-style-type: none">1. Siswa mampu berpikir tingkat tinggi (<i>higher-order thinking skills</i>).2. Mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi atas masalah nyata.3. Siswa memahami konsep secara mendalam, bukan sekadar hafalan.

Kategori	Indikator
Afektif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menunjukkan <i>mindful learning</i> (kesadaran diri saat belajar). 2. Terlibat secara emosional dan reflektif dalam proses pembelajaran. 3. Menunjukkan sikap terbuka terhadap sudut pandang yang berbeda.
Psikomotorik & praktis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa dapat menerapkan konsep yang dipelajari dalam konteks kehidupan nyata. 2. Menunjukkan keterampilan kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas dalam kegiatan pembelajaran.
Teknologis & adaptif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemanfaatan teknologi, termasuk AI, dalam menunjang proses belajar. 2. Fleksibilitas dalam metode dan materi ajar berdasarkan tingkat kesiapan siswa. 3. Pembelajaran disesuaikan secara bertahap dari yang mudah ke kompleks (<i>curriculum learning</i>).
Pedagogis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru berperan sebagai fasilitator yang menstimulasi eksplorasi siswa. 2. Proses belajar bersifat aktif, interaktif, dan berbasis pengalaman langsung (<i>experiential learning</i>). 3. Penilaian bersifat formatif, reflektif, dan kontekstual.
Nilai & karakter	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus pada pembentukan karakter moral dan etika. 2. Siswa menunjukkan empati, tanggung jawab, dan integritas dalam proses belajar. 3. Pembelajaran berlandaskan nilai gotong royong, saling menghargai, dan keberagaman.

Implikasi kurikulum *deep learning* dalam dunia pendidikan menjadi sebuah titik tolak penting dalam menjawab tantangan abad ke-21 yang menuntut pembelajaran bermakna, kritis, dan berorientasi pada kehidupan nyata. Kurikulum ini tidak hanya menekankan transfer pengetahuan, tetapi juga menuntut perubahan paradigma dalam proses belajar mengajar yang lebih aktif, reflektif, dan berpusat pada peserta didik. Dengan integrasi teknologi, penguatan karakter, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi, kurikulum *deep learning* menghadirkan transformasi menyeluruh yang



menyentuh dimensi pedagogis, teknologis, kebijakan, hingga kompetensi guru di lapangan. Adapun beberapa implikasi dalam kurikulum *deep learning* sebagai berikut.

1. Perubahan paradigma pembelajaran
Kurikulum *deep learning* mendorong perubahan fundamental dari pembelajaran berbasis hafalan menuju pembelajaran berbasis pemahaman mendalam. Siswa tidak hanya diharapkan mampu mengingat informasi, tetapi juga memahami, menganalisis, dan menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata. Guru perlu mengembangkan strategi pengajaran yang mendorong eksplorasi, diskusi kritis, dan pemecahan masalah.
2. Penguatan pembelajaran berbasis karakter
Kurikulum *deep learning* menekankan pembentukan karakter siswa seperti kejujuran, rasa ingin tahu, tanggung jawab, empati, dan kolaborasi. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan abad 21 yang tidak hanya berorientasi pada kognisi, tetapi juga pembentukan moral dan etika sebagai bekal dalam kehidupan sosial.
3. Integrasi teknologi dan *artificial intelligence* (AI)
Dalam konteks modern, *deep learning* tidak lepas dari pemanfaatan teknologi, termasuk kecerdasan buatan *artificial intelligence* (AI). Teknologi ini digunakan untuk mempersonalisasi pembelajaran, mempermudah asesmen, dan meningkatkan efektivitas manajemen pendidikan.
4. Rekonstruksi sistem penilaian
Sistem penilaian dalam kurikulum *deep learning* harus merefleksikan proses dan hasil pembelajaran yang mendalam. Penilaian formatif, autentik, dan berbasis proyek lebih relevan dibandingkan ujian objektif konvensional.
5. Kebutuhan pengembangan profesional guru
Implementasi kurikulum ini menuntut guru memiliki kompetensi yang lebih kompleks, termasuk penguasaan strategi pembelajaran aktif, keterampilan teknologi, serta kemampuan merancang materi dan asesmen yang kontekstual.

6. Penyesuaian kebijakan dan infrastruktur
Penerapan kurikulum *deep learning* membutuhkan dukungan sistemik dari penyelenggara pendidikan. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu menyesuaikan kebijakan, menyediakan infrastruktur digital yang memadai, dan memastikan pemerataan akses terhadap teknologi serta pelatihan guru, terutama di daerah-daerah dengan keterbatasan sumber daya.

Desain Kurikulum *Deep Learning*

Menurut Sukmadinata (2007:113) desain kurikulum adalah pengorganisasian unsur atau komponen kurikulum, dalam dimensi horizontal (pengelompokan isi) dan vertikal (urutan kesulitan). Desain kurikulum *deep learning* berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui struktur kurikulum yang fleksibel, kontekstual, dan reflektif. Kurikulum ini mengintegrasikan konten lintas disiplin, aktivitas eksploratif, serta penilaian holistik untuk mendorong pemahaman konseptual yang mendalam. Melalui pendekatan ini, siswa diarahkan untuk menjadi pembelajar aktif, adaptif, dan reflektif yang siap menghadapi tantangan kompleks dalam kehidupan nyata. Adapun konsep desain kurikulum *deep learning* sebagai berikut.

1. Definisi desain kurikulum *deep learning*
Desain kurikulum *deep learning* menekankan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi, dengan struktur kurikulum yang fleksibel, kontekstual, dan mendorong eksplorasi mendalam atas materi pembelajaran. Ciri khas dari desain ini adalah integrasi antara konten, proses, dan nilai reflektif dalam setiap kegiatan belajar.
2. Struktur kurikulum
 - a. Kompetensi inti, berbasis pada *higher-order thinking skills* (HOTS) analisis, sintesis, evaluasi, dan kreasi.
 - b. Capaian pembelajaran, ditekankan pada pemahaman konseptual, keterampilan pemecahan masalah, dan refleksi diri.
 - c. Pendekatan pembelajaran, *problem-based learning* (PBL), *project-based learning* (PjBL), dan *inquiry-based learning*.
 - d. Penilaian, autentik dan formatif, berbasis proyek, portofolio, serta asesmen reflektif.



3. Elemen kurikulum yang mendukung pembelajaran mendalam

Elemen	Rincian
Konten	Materi pembelajaran disajikan dalam konteks nyata dan relevan.
Aktivitas	Kegiatan yang mendorong eksplorasi, diskusi terbuka, eksperimen, refleksi.
Pertanyaan Kritis	Guru merancang <i>essential questions</i> yang menantang pola pikir siswa.
Lingkungan Belajar	Kolaboratif, suportif, dan terbuka terhadap berbagai sudut pandang.

4. Prinsip pembelajaran mendalam

Pembelajaran mendalam adalah proses yang tidak hanya menasar hasil kognitif, tetapi juga menumbuhkan metakognisi, nilai, dan keterampilan hidup. Prinsip-prinsip di bawah ini membentuk dasar pedagogi dalam kurikulum *deep learning* sebagai berikut.

- a. Berpikir kritis dan analitis
Peserta didik didorong untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan membangun pemahaman berdasarkan bukti. Guru merancang aktivitas yang menantang siswa untuk mempertanyakan, mengkritisi, dan membandingkan perspektif.
- b. Pemecahan masalah kontekstual
Kurikulum menghadirkan situasi atau masalah nyata yang menuntut siswa untuk menggunakan pengetahuan lintas bidang. Proses ini tidak hanya menguji pemahaman, tetapi juga mendorong kreativitas dan kolaborasi.
- c. Refleksi berkelanjutan
Setiap aktivitas pembelajaran ditutup dengan proses reflektif, baik tertulis maupun lisan agar siswa dapat mengevaluasi proses belajar mereka, menyadari kemajuan, dan merumuskan langkah perbaikan.
- d. Pemahaman konseptual dan konektivitas
Fokus bukan sekadar menghafal, tetapi memahami keterkaitan antar konsep dan menerapkannya dalam konteks baru.

5. Tujuan kurikulum *deep learning*

Kurikulum ini bertujuan mencetak pembelajar dengan karakter berikut.

- a. Memiliki pemahaman mendalam dan aplikatif terhadap ilmu.
- b. Mampu berpikir kritis, kreatif, dan reflektif.
- c. Terampil dalam menyelesaikan masalah nyata.
- d. Memiliki kesadaran diri dan mampu belajar sepanjang hayat (*lifelong learners*).

6. *Mind mapping* kurikulum *deep learning*

Mind mapping adalah alat yang mengoptimalkan hasil pembelajaran melalui pendekatan keseluruhan otak dengan mengorganisasi kata, gambar, simbol, citra, dan perasaan untuk memperjelas pemahaman materi secara visual serta kontekstual (Farhurohman, 2017:35). Dalam konteks *deep learning*, peta konsep memfasilitasi pemahaman mendalam dengan menunjukkan hubungan hierarkis dan lateral antartopik. Ini membantu siswa mengintegrasikan pengetahuan dan membangun pemahaman konseptual yang utuh. Beberapa kegunaan dari *mind mapping* sebagai berikut.

- a. Mendorong integrasi lintas mata pelajaran.
- b. Mempermudah pemahaman konseptual yang mendalam.
- c. Membantu siswa dalam merancang strategi belajar yang lebih terstruktur.
- d. Memvisualisasikan keterkaitan antara pengetahuan lama dan baru.
- e. Meningkatkan daya ingat dan kemampuan menyusun informasi kompleks secara sistematis.

7. Desain interdisipliner/transdisipliner

Kurikulum *deep learning* menekankan pada pendekatan lintas disiplin (interdisipliner) bahkan transdisipliner. Dengan menggabungkan berbagai perspektif dan keilmuan, siswa belajar untuk melihat keterkaitan antarkonsep serta menerapkannya secara holistik. Contoh penerapan pendekatan ini sebagai berikut.

- a. Proyek “kota masa depan” yang menggabungkan pelajaran IPS, IPA, seni, dan bahasa untuk merancang pemukiman berkelanjutan.
- b. Pembahasan masalah sosial melalui lensa ekonomi, etika, dan kebijakan publik untuk mendorong pemahaman kritis serta empati.



- c. Studi kasus perubahan iklim yang dikaji dari perspektif sains, geografi, budaya, dan teknologi.
 - d. Pembelajaran berbasis tema seperti kesehatan masyarakat yang melibatkan biologi, pendidikan kewarganegaraan, dan matematika.
8. Desain penilaian holistik
- Holistic assessment* adalah menilai siswa dalam konteks nyata, menilai secara komprehensif dan sistematis sehingga hasilnya objektif (Naulandani, 2023:1). Penilaian dalam kurikulum *deep learning* tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga proses berpikir, sikap, dan kemampuan reflektif siswa. Penilaian holistik mencakup asesmen kognitif, afektif, dan metakognitif, serta menggunakan metode seperti proyek, portofolio, jurnal reflektif, dan observasi performatif. Hal ini memungkinkan guru memahami perkembangan siswa secara utuh dan memberi umpan balik yang bermakna. Beberapa strategi penilaian yang mendukung pembelajaran mendalam sebagai berikut.
- a. *Self-assessment* dan *peer-assessment* untuk membangun kesadaran serta tanggung jawab siswa terhadap proses belajar.
 - b. Penggunaan rubrik yang menilai keterampilan abad 21 seperti komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas.
 - c. Evaluasi proses belajar secara menyeluruh, tidak hanya hasil akhir untuk menilai perkembangan berpikir dan sikap belajar siswa.
 - d. Dokumentasi proses melalui video, foto, atau catatan guru sebagai bagian dari asesmen performatif.
9. Sumber belajar yang autentik & fleksibel
- Sumber belajar dalam kurikulum *deep learning* harus relevan, kontekstual, dan memungkinkan eksplorasi. Tidak terbatas pada buku teks, melainkan mencakup artikel ilmiah populer, berita aktual, studi kasus, dokumenter, dan wawancara. Fleksibilitas ini mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan adaptif siswa dalam menghadapi perubahan. Beberapa jenis sumber belajar yang dapat digunakan sebagai berikut.
- a. Studi kasus nyata yang berkaitan dengan isu lokal atau global.
 - b. Artikel jurnal populer dan hasil riset terkini yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa.

- c. Dokumenter, video edukatif, dan laporan sosial yang membuka perspektif baru.
- d. Wawancara langsung dengan narasumber atau observasi lapangan untuk membangun koneksi dunia nyata.
- e. Media digital interaktif seperti *podcast*, platform diskusi, dan simulasi berbasis web.

Integrasi Teknologi *Deep Learning* dalam Perancangan Kurikulum Modern

Integrasi kurikulum adalah upaya untuk memahami berbagai masalah lingkungan secara holistik melalui pemadanan informasi dari berbagai bidang. Mereka membagi integrasi kurikulum menjadi tiga tingkatan, yaitu intradisipliner, multidisipliner, dan campuran; serta menjelaskan berbagai model integrasi seperti *fragmented*, *connected*, *nested*, *shared*, hingga *networked* (Khozin, 2021:2). Integrasi kurikulum berbasis *deep learning* dalam pendidikan modern merupakan sebuah transformasi paradigma yang tidak hanya menekankan pada penguasaan materi, tetapi juga pada kemampuan peserta didik untuk memahami konsep secara mendalam, menghubungkan ide, dan menerapkannya dalam situasi nyata.

Deep learning dalam konteks ini bukan hanya sebatas teknologi, tetapi juga pendekatan pembelajaran yang memfokuskan pada pengembangan berpikir kritis, reflektif, dan pemecahan masalah secara holistik. Kurikulum yang mengadopsi pendekatan ini perlu didesain agar memfasilitasi kegiatan eksploratif, kolaboratif, serta bersifat kontekstual. Misalnya, penerapan *project-based learning* dan *problem-based learning* yang dikombinasikan dengan teknologi seperti kecerdasan buatan *artificial intelligence* (AI) memungkinkan guru memetakan kebutuhan serta potensi siswa lebih akurat. Dengan adanya sistem berbasis *deep learning*, guru dan perancang kurikulum dapat memperoleh *insight* berbasis analitik pembelajaran sehingga pengambilan keputusan instruksional menjadi lebih tepat sasaran. Selain itu, integrasi ini juga membuka peluang lahirnya ekosistem pembelajaran cerdas (*smart learning ecosystem*) yang mempertemukan siswa, guru, dan teknologi dalam kolaborasi untuk menciptakan proses pembelajaran yang transformatif. Namun demikian, penerapannya tetap



harus memperhatikan aspek etika, privasi data, serta kesetaraan akses bagi seluruh peserta didik. Beberapa konsep dari integrasi teknologi *deep learning* sebagai berikut.

1. Pembelajaran yang dipersonalisasi (*personalized learning*)

Pembelajaran yang dipersonalisasi (*personalized learning*) adalah pendekatan pendidikan yang menyesuaikan konten, kecepatan, metode, dan gaya belajar berdasarkan kebutuhan, minat, serta karakteristik individu peserta didik. Pendekatan ini memanfaatkan teknologi untuk mengoptimalkan pengalaman belajar yang relevan dan adaptif (Pane, 2015:3). Dalam konteks teknologi kecerdasan buatan, khususnya *deep learning*, pendekatan ini mampu menciptakan jalur pembelajaran adaptif yang dinamis dan berbasis data. Adapun elemen penting dalam implementasi *personalized learning* berbasis *deep learning* sebagai berikut.

a. Sistem rekomendasi materi pembelajaran

Sistem *deep learning* menganalisis data siswa secara *real-time* dan menyarankan materi yang sesuai dengan performa serta minat belajar mereka.

b. Deteksi otomatis kesulitan belajar

Teknologi ini dapat mengidentifikasi area kesulitan siswa dan memberi peringatan dini kepada guru untuk melakukan intervensi.

c. Pembelajaran berbasis minat dan gaya belajar siswa

Sistem mampu menyesuaikan cara penyajian materi sesuai dengan dominasi gaya belajar siswa (visual, auditori, atau kinestetik) serta memprioritaskan topik yang relevan dengan minat siswa.

2. Analitik pembelajaran (*learning analytics*)

a. Menurut Chatti (2012:318) *learning analytics is the measurement, collection, analysis and reporting of data about learners and their contexts, for purposes of understanding and optimizing learning and the environments in which it occurs*. Analitik pembelajaran mencakup lima tahap utama berikut.

b. *Capture*, pengumpulan data interaksi, demografi, dan kognitif siswa.

c. *Report*, visualisasi & pelaporan metrik (efisiensi, efektivitas).

- d. *Predict*, prakiraan performa atau risiko siswa.
 - e. *Act*, tindakan intervensi berbasis data.
 - f. *Refine*, evaluasi kembali dan penyempurnaan sistem.
3. Struktur kurikulum cerdas (*smart curriculum*)
- Sukmadinata (2009:127) menjelaskan bahwa struktur kurikulum mencerminkan kerangka isi kurikulum, yakni susunan atau jalinan dari bidang-bidang studi atau mata pelajaran dan pokok bahasan yang dituangkan dalam bentuk program pembelajaran.
- a. Modular, fleksibel, dan adaptif
Struktur ini memungkinkan kurikulum disusun dalam modul-modul mandiri yang dapat dikombinasikan sesuai kebutuhan siswa dan lembaga. Melalui teknologi cerdas, kurikulum menjadi *context-aware* dan mampu menyesuaikan konten, kecepatan, serta metode pengajaran berdasarkan karakteristik peserta didik.
 - b. Integrasi *project-based learning* dengan penguatan literasi data
Kurikulum cerdas menggabungkan *project-based learning* (PBL) dengan penguatan literasi data agar siswa mampu menerapkan pengetahuan dalam proyek nyata serta mengolah dan menafsirkan data secara kritis.
 - c. Penerapan *micro-credential* dan *badge learning*
Microcredential dan *badge learning* memungkinkan peserta didik mendapatkan pengakuan formal untuk kompetensi tertentu yang diperoleh lewat modul singkat dan berdiferensiasi. *Microcredentials* menawarkan pelatihan fleksibel dan meningkatkan motivasi serta kemandirian (*selfregulated learning*) siswa (Tepe, 2021:578).
4. Peran *deep learning* dalam adaptasi kurikulum
- Deep Learning* bukan hanya untuk teknologi, tapi dapat digunakan untuk hal-hal berikut.
- a. Analisis kebutuhan peserta didik secara *real-time*
Deep learning memungkinkan *platform* pembelajaran *online* untuk menganalisis jejak interaksi siswa seperti *clickstream*, waktu belajar, dan pola kesalahan secara *real-time*. Misalnya, Piech (2015) menemukan bahwa *deep knowledge tracing* (DKT) meningkatkan akurasi dalam prediksi kemampuan siswa dan memberikan



informasi yang dapat digunakan untuk perancangan kurikulum yang adaptif.

- b. Prediksi performa siswa sebagai dasar adaptasi konten
Metode lanjutan seperti *GritNet* dan studi *deep knowledge tracing* (DKT) yang dikembangkan oleh Kim dkk. kemungkinan besar dapat memprediksi kesuksesan siswa sejak awal pembelajaran berbasis data sejarah mereka, termasuk *attempted questions*, durasi, serta sukses terakhir.
- c. *Personalized learning pathways* berbasis data
Integrasi *analytics* dan *deep learning* menciptakan jalur *personalized learning* yang sepenuhnya berbasis data. Pembelajaran modular dan adaptif dapat disusun secara otomatis.
- d. Pembentukan karakter siswa
Deep learning juga digunakan dalam *affective tutoring systems* (ATS) yang mendeteksi kondisi emosional siswa seperti kebosanan, frustrasi, atau percaya diri dengan mengolah data ekspresi wajah, suara, atau postur. Respons tutor yang adaptif secara emosional meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan efektivitas belajar secara signifikan (D'Mello, 2017:75).

Transformasi Peran Guru Berbasis Deep Learning

Dalam lanskap pendidikan modern yang semakin terdigitalisasi, peran guru mengalami transformasi signifikan, terutama ketika teknologi *deep learning* diintegrasikan ke dalam sistem pembelajaran. Guru tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator pembelajaran, perancang pengalaman belajar aktif, dan pendorong refleksi mendalam bagi peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendekatan *learner-centered* dan *constructivist learning* yang menekankan pentingnya pengalaman belajar yang dipersonalisasi, kontekstual, serta bermakna.

Dengan bantuan algoritma *deep learning* seperti *learning analytics*, *knowledge tracing*, hingga *AI-generated content*, kini guru dapat memanfaatkan data siswa untuk merancang strategi pembelajaran yang adaptif dan responsif. Guru menjadi *learning engineer*, yaitu arsitek pembelajaran yang mampu mendesain, memodifikasi, dan mengintegrasikan teknologi untuk

menciptakan pengalaman belajar yang memicu pemahaman mendalam, pemecahan masalah, serta refleksi kritis. Peran ini memerlukan kompetensi baru seperti literasi digital, pemahaman algoritma dasar AI, serta keterampilan desain pembelajaran berbasis teknologi.

Menurut Holmes (2019:16) dalam lingkungan pembelajaran yang digerakkan oleh AI, guru bertindak sebagai mitra cerdas teknologi untuk mendukung personalisasi dan pengambilan keputusan instruksional yang lebih akurat. Transformasi ini menuntut guru untuk lebih dari sekadar mengajar, mereka harus menjadi navigator ekosistem pembelajaran digital serta menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan sentuhan manusiawi. Guru perlu menerjemahkan keluaran sistem AI (misalnya, deteksi kesulitan belajar atau rekomendasi materi) menjadi intervensi pedagogis yang sesuai. Di sinilah guru memainkan peran penting dalam menjembatani mesin dan manusia, memastikan bahwa penggunaan *deep learning* dalam pendidikan tidak sekadar mekanistik, melainkan membantu siswa menjadi pembelajar reflektif serta mandiri.

1. Guru sebagai fasilitator interaktif dan *learning engineer*
Guru tidak lagi menjadi pusat pengetahuan, melainkan fasilitator yang membangun sistem pembelajaran adaptif. Mereka harus mampu membaca *output* dari sistem berbasis *deep learning* (misalnya deteksi kesulitan siswa) dan merancang intervensi yang relevan seperti sesi diskusi atau *mini-lecture* untuk memperdalam pemahaman (Hastuti, 2025:359).
2. Guru sebagai pembuat skenario pembelajaran aktif
Deep learning mendukung guru dalam menyusun skenario pembelajaran berbasis *problem/project*. Hal ini sesuai temuan penelitian bahwa *deep learning* memungkinkan pengembangan sistem seperti *chatbot* untuk simulasi interaktif dan asisten cerdas, sehingga guru dapat menciptakan situasi belajar kolaboratif serta responsif.
3. Guru sebagai pendorong refleksi siswa
Sistem *deep learning* sering menyertakan analisis performa dan emosi siswa yang digunakan guru untuk membuka sesi reflektif. Misalnya guru mengajak siswa mengevaluasi proses belajarnya ketika *chatbot* mendeteksi *frustration* atau *confusion*—menjadi kunci penguatan karakter reflektif. Juarminson (2025:151) menegaskan bahwa guru



yang dilatih *artificial intelligence* (AI) lebih mampu mengajak siswa berpikir tentang tahapan pembelajaran mereka.

4. Guru sebagai manajemen dan penguasaan *artificial intelligence* (AI)
Dalam konteks guru *learning engineer*, guru diharuskan memiliki kemampuan manajemen platform AI seperti *chatbot*, sistem pengenalan emosi, dan *dashboard* analitik. Kadri (2024:2557) menegaskan bahwa peningkatan kompetensi guru dalam merancang media berbasis AI meningkatkan pembelajaran berdiferensiasi menunjukkan bahwa guru bukan hanya pengguna teknologi, tetapi desainer pengalaman belajar berbasis AI.

Seiring dengan integrasi teknologi *deep learning* dalam dunia pendidikan, guru dituntut untuk menjalani transformasi profesional yang jauh lebih kompleks dibandingkan era sebelumnya. Tidak cukup hanya menjadi pengajar, guru masa kini harus menguasai tiga ranah utama yang saling beririsan dan saling mendukung (pedagogis, desain, dan teknis). Ketiganya menjadi landasan penting untuk menciptakan pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan bermakna di era digital.

1. Ranah pedagogis sebagai fasilitator dan pemersatu AI siswa
Guru berperan sebagai pen jembatan antara teknologi dan kebutuhan belajar manusiawi. Dalam konteks ini, guru tidak lagi menjadi pusat pengetahuan, tetapi bertransformasi menjadi fasilitator pembelajaran mendalam (*deep learning facilitator*) yang mampu menginterpretasikan hasil analitik pembelajaran dari sistem AI dan mengubahnya menjadi intervensi pedagogis yang sesuai. Guru juga harus memahami cara AI *tools* bekerja dan cara mengintegrasikannya secara etis dan empatik. Menurut Holmes (2019) guru harus mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan dalam pembelajaran berbasis teknologi, menjadikan AI bukan sebagai pengganti, tetapi sebagai mitra belajar.
2. Ranah desain sebagai perancang skenario aktif dan reflektif
Di ranah ini, guru bertanggung jawab merancang skenario pembelajaran yang tidak hanya melibatkan siswa secara kognitif, tetapi juga secara afektif dan sosial. Guru berperan sebagai *learning experience designer* yang mampu menciptakan pengalaman belajar berbasis proyek, studi kasus, atau simulasi yang terintegrasi dengan data hasil

deteksi dari sistem *deep learning*. Misalnya ketika sistem mendeteksi siswa mengalami kebosanan atau rendahnya performa, guru menyusun ulang aktivitas pembelajaran menjadi lebih interaktif atau reflektif. Desain ini menuntut guru untuk kreatif, fleksibel, dan adaptif terhadap dinamika kelas serta rekomendasi data *real-time*.

3. Ranah teknis sebagai pengelola teknologi dan optimator instruksional Guru dalam ekosistem pendidikan berbasis *deep learning* juga harus memiliki kemampuan teknis dasar dalam mengelola dan memahami sistem AI. Ini meliputi keterampilan dalam mengoperasikan *dashboard* analitik pembelajaran, menggunakan sistem rekomendasi materi, memanfaatkan *chatbot* edukatif, dan menerjemahkan hasil data menjadi perbaikan instruksional. Guru sebagai *learning engineer* tidak hanya menggunakan teknologi, tetapi juga menyesuaikan kurikulum dan strategi belajar berdasarkan analisis data yang dihasilkan AI. Dengan kata lain, guru menjadi pengambil keputusan berbasis data (*data-driven educator*) yang dapat mempersonalisasi jalur belajar setiap siswa.

Dengan penguasaan ketiga ranah ini secara integratif, guru tidak sekadar adaptif terhadap teknologi, tetapi juga menjadi tokoh utama dalam transformasi pendidikan digital yang humanistik dan cerdas. Peran ini bukan hanya menambah beban kerja, tetapi meningkatkan kualitas profesionalisme guru sebagai pilar utama pendidikan masa depan.

Peran Deep Learning dan Pembentukan Karakter Siswa

Deep learning memungkinkan proses pendidikan menjadi lebih personal dan adaptif dengan menganalisis data perilaku dan emosional siswa secara *real-time*. Teknologi ini tidak hanya memetakan kompetensi akademik, tetapi juga emosi dan kecenderungan karakter siswa. Dengan sistem seperti *affective computing* dan *emotion recognition*, guru dapat mengidentifikasi kebutuhan afektif siswa, seperti stres, motivasi rendah, atau kecemasan. Informasi ini menjadi dasar intervensi pedagogis yang relevan dalam membentuk karakter seperti empati, ketahanan mental (*resilience*), dan kesadaran diri (*self-awareness*) secara kontekstual.



Salah satu kontribusi utama *deep learning* dalam pembentukan karakter siswa adalah kemampuannya mengintegrasikan *self-regulated learning* dan *ethical reasoning* dalam proses pembelajaran. Melalui platform pembelajaran berbasis *deep learning* siswa tidak hanya menerima materi, tetapi juga diajak terlibat dalam proses refleksi, eksplorasi pilihan etis, dan konsekuensi nilai dalam simulasi kehidupan nyata. Teknologi ini membuka ruang dialog batin dan refleksi kritis tentang tindakan yang memperkuat nilai integritas, tanggung jawab, serta kejujuran.

Transformasi karakter siswa melalui *deep learning* tidak dapat berdiri sendiri tanpa keterlibatan guru sebagai *learning engineer* dan fasilitator nilai. Guru perlu merancang *learning pathway* yang tidak hanya berorientasi pada hasil kognitif, tetapi juga memfasilitasi pengalaman pembelajaran yang memicu pertumbuhan karakter. Dengan bantuan *deep learning*, guru dapat mengidentifikasi pola perilaku siswa, merancang skenario pembelajaran berbasis masalah sosial, serta memberikan *feedback* yang membangun kepribadian siswa. Berikut beberapa peran *deep learning* dalam pembentukan karakter siswa.

1. Pemupukan nilai kepemimpinan dan integritas
Deep learning dengan pendekatan substantif dan reflektif efektif dalam membentuk karakter kepemimpinan siswa. Melalui metode ini, siswa dapat menginternalisasi nilai seperti inovasi, kejujuran (*siddiq*), dan tanggung jawab (amanah) secara alami dalam proses belajar berbasis teks serta refleksi diri (Al Akhyar, 2025:61).
2. Kurikulum *deep learning* sebagai rangka pembentukan karakter
Integrasi *deep learning* dalam kurikulum secara aktif dan berpusat pada siswa membantu membentuk karakter peserta didik. Model perencanaan ini menjadikan karakter seperti kesadaran diri, kejujuran, dan tanggung jawab muncul melalui pengalaman pembelajaran yang bersifat reflektif serta kontekstual (Sumarto, 2024:4).
3. Pembentukan karakter melalui pembelajaran mendalam
Deep learning menciptakan ruang bagi siswa untuk mengenali kekuatan dan kelemahan mereka, membangun saling percaya dalam kelompok belajar, serta mengembangkan karakter pembelajar mandiri (Anwar, 2017:97).

4. Penguatan nilai moral dan etika melalui teknologi canggih
Integrasi AI melalui *deep learning* mampu memperkuat nilai-nilai moral dan berpikir kritis. Sistem *deep learning* dapat memfasilitasi diskusi etis, memprediksi konsekuensi tindakan, dan memberi peluang eksperiensial dalam penerapan nilai karakter seperti integritas, toleransi, serta tanggung jawab digital (Manaf, 2024:40).

Dalam kurikulum berbasis *deep learning*, indikator karakter siswa dirancang untuk mencerminkan hasil pembelajaran yang tidak hanya kognitif, tetapi juga afektif dan sosial sesuai dengan prinsip pembelajaran mendalam (*deep understanding*). Berikut adalah indikator karakter yang sering digunakan.

1. Kejujuran akademik (*academic integrity*)
Honesty and integrity in learning are foundational to social-emotional growth and future citizenship (Zins, 2004:53).
 - a. Tidak mencontek atau melakukan plagiarisme.
 - b. Bertanggung jawab atas tugas dan pekerjaan sendiri.
 - c. Mengakui sumber ide orang lain dengan benar.
2. Tanggung jawab pribadi dan sosial
Deep learning involves developing students as responsible, self-regulating learners who contribute positively to the learning of others (Fullan, 2014:25).
 - a. Menyelesaikan tugas tepat waktu tanpa paksaan.
 - b. Mau memperbaiki kesalahan diri sendiri.
 - c. Peduli terhadap kemajuan belajar teman.
3. Kemampuan refleksi diri (*self-awareness*)
Refleksi diri merupakan elemen esensial dalam pembelajaran mendalam karena mendorong siswa mengenali dirinya dan proses belajarnya secara sadar (Anwar, 2017:100).
 - a. Dapat mengevaluasi proses belajarnya sendiri.
 - b. Mampu mengungkapkan kekuatan dan kelemahan dirinya.
 - c. Menyadari perubahan sikap dan nilai pribadi dalam proses pembelajaran.



4. Empati dan toleransi
Empathy and relationship skills are core competencies in the SEL framework that support inclusive learning environments (CASEL, 2020).
 - a. Mau mendengarkan pendapat orang lain dengan hormat.
 - b. Memahami perasaan dan sudut pandang teman belajar.
 - c. Menunjukkan sikap tidak diskriminatif dalam diskusi kelompok.
5. Kemandirian dan inisiatif
Self-direction and initiative are fundamental 21st century skills that enable learners to thrive in uncertain and complex environments (Trilling, 2009:60).
 - a. Mencari informasi tambahan secara mandiri.
 - b. Mampu belajar tanpa selalu menunggu arahan guru.
 - c. Berani mengajukan pertanyaan dan ide baru.
6. Grit (ketekunan dan ketangguhan)
Grit is about working on something you care about so much that you're willing to stay loyal to it (Duckworth, 2016:54).
 - a. Tidak menyerah saat menghadapi materi yang sulit.
 - b. Tetap mencoba hingga mencapai pemahaman mendalam.
 - c. Konsisten menyelesaikan proyek jangka panjang.
7. Kolaborasi dan komunikasi etis
Collaboration involves not just teamwork but also respect, listening, turn-taking, and ethical communication (OECD, 2018).
 - a. Aktif dalam diskusi kelompok tanpa mendominasi.
 - b. Mampu memberikan dan menerima umpan balik secara sehat.
 - c. Menjaga etika komunikasi dalam interaksi daring/luring.
8. Etika digital dan tanggung jawab teknologi
Digital ethics involves understanding how to act responsibly when using digital tools, especially in educational settings (Ribble, 2011).
 - a. Menggunakan teknologi pembelajaran secara bijak.
 - b. Tidak menyalahgunakan AI untuk tujuan curang.
 - c. Menyadari implikasi moral dari penggunaan data dan teknologi.

Monitoring, Evaluasi, Tantangan Analisis SWOT Kurikulum *Deep Learning*

1. Monitoring kurikulum *deep learning*
 - a. Pengertian monitoring kurikulum *deep learning*

Monitoring kurikulum *deep learning* adalah proses pengawasan sistematis dan berkelanjutan terhadap implementasi kurikulum yang menekankan pada pembelajaran mendalam, berpikir kritis, refleksi, serta pengembangan kompetensi abad ke-21. Fokus monitoring tidak hanya pada penyampaian materi, tapi juga pada dinamika proses belajar, keterlibatan siswa, dan pemanfaatan teknologi adaptif.
 - b. Tujuan monitoring
 - 1) Menilai ketercapaian kompetensi berpikir tingkat tinggi (HOTS).
 - 2) Mengukur efektivitas integrasi teknologi pembelajaran adaptif (*artificial intelligence/deep learning tools*).
 - 3) Mendeteksi hambatan dan kendala implementasi di tingkat sekolah/guru/siswa.
 - 4) Meningkatkan kualitas pengambilan keputusan berbasis data pembelajaran.
 - c. Komponen monitoring utama

Komponen	Indikator
Kesiapan guru	Penguasaan pedagogi mendalam, penggunaan <i>AI tools</i> , dan skenario aktif.
Desain pembelajaran	Adanya skema reflektif, proyek kolaboratif, dan asesmen formatif.
Keterlibatan siswa	Aktivitas eksploratif, partisipasi aktif, dan pemanfaatan teknologi.
Lingkungan belajar	Akses ke teknologi, fleksibilitas ruang belajar, dan integrasi data.
Capaian kompetensi	Peningkatan berpikir kritis, refleksi diri, kreativitas, dan kolaborasi.



d. Metode Monitoring

- 1) Observasi kelas terstruktur.
- 2) Analisis *learning analytics* (data penggunaan platform digital).
- 3) Wawancara/kuesioner kepada guru dan siswa.
- 4) Analisis portofolio dan asesmen formatif-reflektif.
- 5) Monitoring digital melalui LMS dan AI *tracking tools*.

2. Evaluasi kurikulum *deep learning*

a. Tujuan evaluasi

- 1) Mengukur efektivitas kurikulum dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan pemecahan masalah.
- 2) Menilai sejauh mana siswa mampu menginternalisasi nilai karakter dan kompetensi sosial-emosional.
- 3) Memastikan keselarasan antara desain kurikulum dan capaian pembelajaran berbasis pembelajaran mendalam (*deep learning outcomes*).

b. Prinsip evaluasi

- 1) Autentik, berbasis tugas nyata, proyek, dan konteks kehidupan.
- 2) Berorientasi proses, menilai bukan hanya hasil, tapi juga proses berpikir dan progres belajar.
- 3) *Personalized*, mengakomodasi jalur dan gaya belajar individual.
- 4) *Data-informed*, menggunakan *learning analytics*, umpan balik formatif, dan teknologi AI untuk memantau pembelajaran.

c. Komponen evaluasi

Komponen	Indikator Evaluasi
Kognitif	Pemahaman konseptual, transfer pengetahuan, sintesis, dan refleksi kritis.
Afektif/karakter	<i>Grit</i> , empati, tanggung jawab, integritas akademik.
Proses pembelajaran	Keterlibatan aktif, pemecahan masalah, eksplorasi ide baru.
Kolaboratif & sosial	Kemampuan bekerja sama, komunikasi etis, pengelolaan konflik.

Komponen	Indikator Evaluasi
Pemanfaatan teknologi	Literasi digital, etika penggunaan AI, kreativitas dalam menggunakan teknologi.

3. Tantangan kurikulum *deep learning*
 - a. Tantangan pedagogis
 - 1) Redefinisi peran guru, guru bukan lagi sebagai pusat informasi, tetapi fasilitator berpikir kritis dan reflektif. Banyak guru masih belum siap mengadopsi peran baru ini (Fullan, 2014).
 - 2) Kesulitan asesmen mendalam, asesmen berbasis proses, seperti kolaborasi, empati, dan refleksi diri, belum memiliki alat ukur yang terstandar serta valid.
 - b. Tantangan teknologis
 - 1) Keterbatasan infrastruktur digital
Banyak sekolah belum memiliki akses internet stabil, perangkat keras, atau platform pembelajaran adaptif yang mendukung *deep learning*.
 - 2) Literasi data dan AI yang rendah
Guru dan siswa belum memahami cara kerja teknologi pembelajaran berbasis AI, seperti *learning analytics* atau *personalized learning engine* (Holmes, 2019).
 - c. Tantangan kultural dan organisasi
 - 1) Resistensi terhadap perubahan
Banyak institusi masih menggunakan pendekatan pembelajaran tradisional, yang berorientasi pada hasil, bukan proses.
 - 2) Kurangnya pelatihan berkelanjutan
Guru membutuhkan pelatihan intensif dan dukungan profesional secara berkelanjutan agar bisa mengembangkan kompetensi dalam pembelajaran mendalam (Timperley dkk., 2007).
 - d. Tantangan kebijakan dan regulasi
 - 1) Standar kurikulum nasional belum mendukung
Di banyak negara berkembang, standar nasional masih menekankan konten hafalan dan belum mengintegrasikan keterampilan abad 21 secara eksplisit.



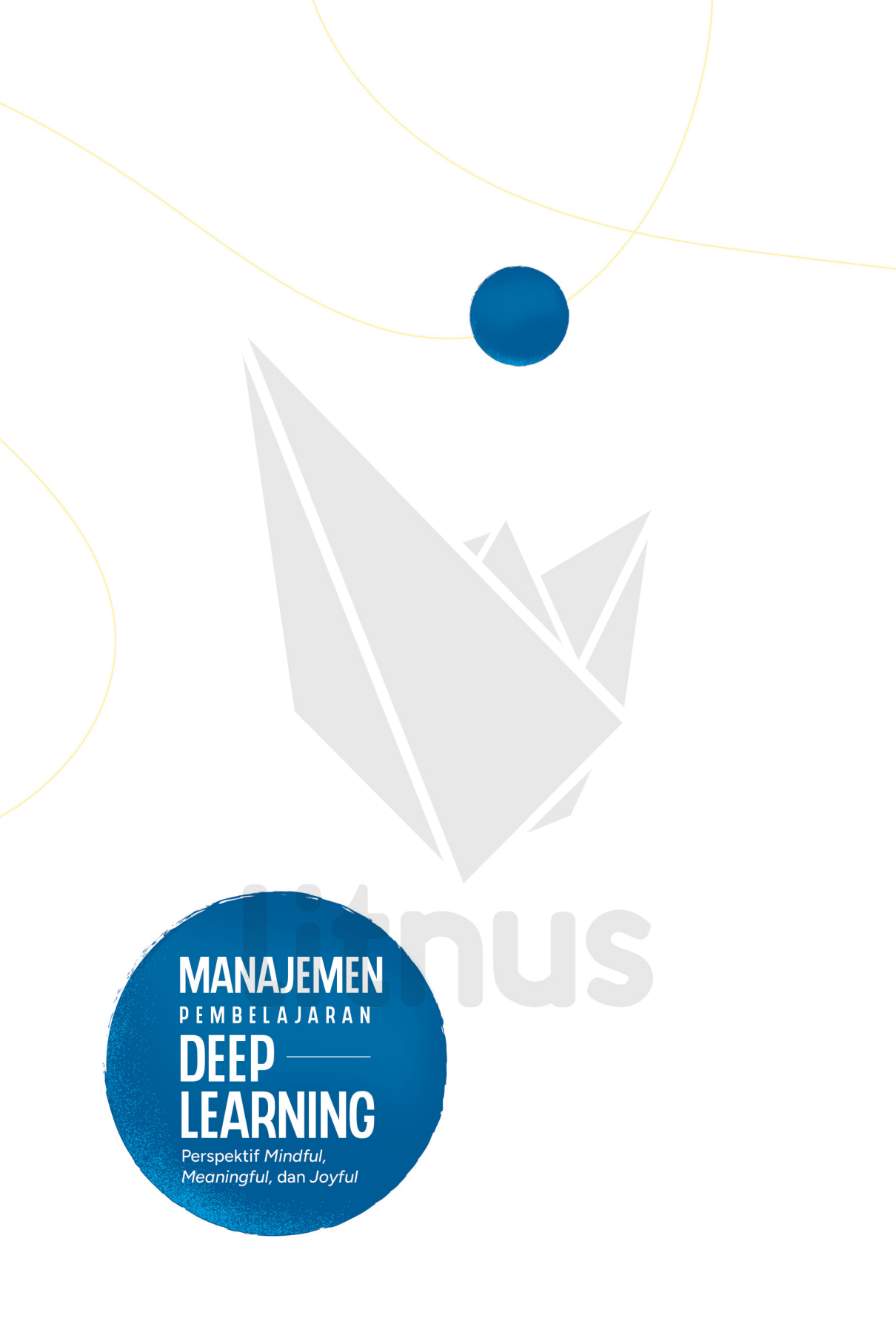
- 2) Sistem evaluasi pendidikan yang tidak adaptif
Ujian nasional atau asesmen berskala besar belum mampu menilai indikator-indikator utama dalam *deep learning*, seperti grit, kreativitas, dan kolaborasi.

4. Analisis SWOT kurikulum *deep learning*

Aspek	Isi
<i>Strengths</i> (kekuatan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendorong pemahaman konseptual mendalam, bukan sekadar hafalan. 2. Memfasilitasi keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan refleksi. 3. Memungkinkan personalisasi pembelajaran berbasis data dan AI. 4. Meningkatkan keterlibatan siswa melalui pembelajaran kontekstual dan bermakna.
<i>Weaknesses</i> (kelemahan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru dan siswa belum sepenuhnya siap dari sisi literasi teknologi dan pedagogi baru. 2. Kurangnya alat asesmen valid untuk menilai aspek non-kognitif secara holistik. 3. Ketergantungan pada teknologi dan infrastruktur digital yang belum merata. 4. Perubahan peran guru membutuhkan pelatihan yang intensif dan berkelanjutan.
<i>Opportunities</i> (peluang)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dukungan global terhadap transformasi pendidikan digital (misalnya dari OECD, UNESCO). 2. Potensi pengembangan <i>edtech</i> berbasis AI dan <i>learning analytics</i> yang semakin pesat. 3. Kolaborasi dengan sektor industri dan universitas untuk membangun kurikulum responsif. 4. Munculnya model pembelajaran <i>hybrid</i> dan <i>microcredential</i> yang bisa dikembangkan.

Aspek	Isi
<i>Threats</i> (ancaman)	<ol style="list-style-type: none"><li data-bbox="418 274 996 336">1. Resistensi institusi terhadap perubahan kurikulum dan pedagogi.<li data-bbox="418 343 996 405">2. Gap digital antarwilayah atau sekolah yang memperlebar ketimpangan akses pendidikan.<li data-bbox="418 413 996 475">3. Risiko penyalahgunaan teknologi, termasuk ketergantungan AI atau manipulasi data siswa.<li data-bbox="418 482 996 544">4. Sistem penilaian nasional yang belum kompatibel dengan pendekatan <i>deep learning</i>.

A large, light gray watermark of the Litnus logo is centered on the page. The logo consists of a stylized bird or wing shape above the word "litnus" in a lowercase, rounded font.



MANAJEMEN
PEMBELAJARAN
DEEP ———
LEARNING

*Perspektif Mindful,
Meaningful, dan Joyful*



BAB 9

STRATEGI DAN MODEL PEMBELAJARAN YANG MENDUKUNG *DEEP LEARNING*

Model Belajar untuk *Deep Learning*

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat menuntut adanya transformasi dalam pendekatan pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan. Pembelajaran tidak lagi cukup hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif secara dangkal, tetapi harus mampu mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, kreatif, dan reflektif. Dalam konteks inilah konsep *deep learning* menjadi sangat relevan, yaitu suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemahaman yang mendalam, keterkaitan antarkonsep, serta kemampuan menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata.

Deep learning menuntut keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran melalui kegiatan eksploratif, kolaboratif, dan reflektif. Hal ini hanya dapat dicapai apabila strategi dan model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dirancang secara tepat, kontekstual, dan berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi dan menerapkan strategi serta model pembelajaran yang mendukung terjadinya pembelajaran mendalam, seperti *problem-based learning*,

project-based learning, *inquiry learning*, dan *collaborative learning*, yang terbukti efektif dalam membangun pemahaman konseptual serta keterampilan abad ke-21.

Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menghasilkan siswa yang mampu mengingat dan mengulang informasi, tetapi juga individu yang mampu berpikir secara reflektif, memecahkan masalah secara mandiri, serta mampu mengintegrasikan pengetahuan lintas disiplin. Strategi dan model pembelajaran yang tepat akan menjadi fondasi utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendalam, bermakna, serta berkelanjutan.

Strategi Pembelajaran untuk Mendukung *Deep Learning*

Strategi pembelajaran yang dirancang untuk mendukung *deep learning* menitikberatkan pada pembentukan pemahaman konseptual yang mendalam dan terintegrasi, serta pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti berpikir kritis, kreatif, reflektif, dan analitis. Tujuan dari pendekatan ini bukan semata-mata penguasaan informasi secara permukaan, melainkan pemaknaan yang menyeluruh atas pengetahuan, serta kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam konteks nyata secara fleksibel dan adaptif. Berdasarkan berbagai studi dan temuan mutakhir dalam bidang pedagogi dan psikologi pendidikan, terdapat sejumlah elemen serta strategi yang terbukti efektif dalam mendukung praktik pembelajaran mendalam ini. Berikut merupakan elemen kunci dalam pembelajaran mendalam (*deep learning*) (Ramadan, Putri, dan Nukman, 2025).

1. *Meaningful learning* (pembelajaran bermakna)

Merujuk pada proses pembelajaran saat siswa mampu menghubungkan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki sebelumnya. Dalam konteks ini konsep yang diajarkan tidak berdiri sendiri, melainkan memiliki keterkaitan dengan pengalaman atau pengetahuan yang telah diperoleh sehingga memperkuat retensi dan pemahaman yang lebih dalam serta bermakna secara personal.

2. *Mindful learning* (pembelajaran berkesadaran)
Mengacu pada keterlibatan aktif dan penuh kesadaran dari siswa dalam proses belajar, baik terhadap isi materi maupun proses berpikirnya sendiri (*metakognisi*). Pendekatan ini menghindari proses belajar yang mekanis atau sekadar hafalan, dan menekankan pada pengembangan sikap reflektif serta kesadaran terhadap proses berpikir dan strategi belajar yang digunakan.
3. *Joyful learning* (pembelajaran menyenangkan)
Menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan melalui pendekatan humanistik dan kreatif, seperti penggunaan permainan edukatif, simulasi interaktif, seni, serta aktivitas berbasis minat siswa. Lingkungan yang menyenangkan akan meningkatkan motivasi intrinsik dan keterlibatan emosional yang berperan penting dalam pembentukan pemahaman yang mendalam.

Pendekatan *deep learning* atau pembelajaran mendalam ditandai oleh sejumlah karakteristik khas yang membedakannya dari pembelajaran konvensional yang bersifat dangkal dan berorientasi pada hafalan. Berikut merupakan karakteristik yang mencerminkan pergeseran paradigma dalam dunia pendidikan menuju sistem yang lebih humanistik, konstruktivis, dan berorientasi pada pengembangan kapasitas peserta didik secara utuh (Nadawina dkk., 2025).

1. Pembelajaran berpusat pada siswa
Salah satu ciri utama dari pendekatan *deep learning* adalah bahwa proses pembelajaran sepenuhnya berorientasi pada peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan dan pengalaman belajar mereka sendiri. Dalam konteks ini, peran guru bukan lagi sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan lebih sebagai fasilitator, mentor, dan mediator yang bertugas untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi, refleksi, serta konstruksi makna. Guru memandu siswa dalam menemukan pengetahuan melalui interaksi yang bermakna, bukan sekadar menyampaikan materi secara satu arah.
2. Fokus pada pemahaman konseptual yang mendalam
Pendekatan *deep learning* menekankan pentingnya pemahaman mendalam terhadap konsep-konsep fundamental daripada sekadar



menghafal fakta atau mengejar nilai ujian jangka pendek. Pembelajaran diarahkan untuk membentuk struktur pengetahuan yang kokoh dan tahan lama sehingga peserta didik mampu mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimilikinya, melakukan transfer pengetahuan lintas konteks, serta menerapkannya dalam berbagai situasi yang kompleks dan dinamis. Dengan demikian, hasil belajar tidak hanya bersifat temporer, melainkan bersifat integratif dan aplikatif.

3. Keterkaitan erat dengan situasi dunia nyata
Materi yang diajarkan dalam pendekatan *deep learning* dirancang sedemikian rupa agar berkaitan langsung dengan kehidupan nyata peserta didik. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan relevansi dan kebermaknaan pembelajaran serta menumbuhkan motivasi intrinsik dalam diri siswa. Pembelajaran tidak lagi bersifat abstrak atau teoretis semata, melainkan kontekstual dan aplikatif, sehingga siswa mampu melihat hubungan antara apa yang mereka pelajari di kelas dengan permasalahan atau tantangan yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari maupun masa depan profesional mereka.
4. Pengembangan keterampilan abad ke-21
Deep learning juga sangat erat kaitannya dengan pengembangan kompetensi-kompetensi kunci abad ke-21, yang mencakup kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas (*creativity*), kolaborasi (*collaboration*), komunikasi (*communication*), literasi informasi (*information literacy*), serta keterampilan regulasi diri (*self-regulated learning*). Kompetensi-kompetensi ini menjadi fondasi penting dalam membekali peserta didik agar dapat beradaptasi dan sukses di tengah perubahan global yang cepat serta tidak pasti. Oleh karena itu, strategi pembelajaran dalam *deep learning* dirancang untuk menstimulasi aktivitas-aktivitas kognitif tingkat tinggi, interaksi sosial yang produktif, serta kemampuan refleksi dan manajemen diri secara mandiri.

Untuk mengoptimalkan keberhasilan *deep learning*, guru perlu merancang pengalaman belajar yang autentik, kontekstual, dan berdiferensiasi, serta memanfaatkan ruang fisik maupun digital secara fleksibel sebagai berikut (Nabila dkk., 2025).

1. Merancang aktivitas belajar yang merefleksikan kehidupan nyata dan tantangan sosial-kultural.
2. Menyediakan lingkungan belajar yang mendukung berbagai gaya belajar siswa (visual, auditif, kinestetik, dan lain-lain).
3. Menjalin kolaborasi dengan orang tua, komunitas, dan profesional eksternal untuk memperkaya pengalaman belajar siswa.
4. Memberikan umpan balik formatif yang cepat, spesifik, dan personal untuk memandu pertumbuhan belajar siswa secara berkelanjutan.

Dengan mengimplementasikan strategi-strategi tersebut secara sistematis, pembelajaran tidak hanya menjadi sarana penguasaan materi kurikuler, tetapi juga sebagai proses pembentukan individu yang berpikir mendalam, mampu beradaptasi dengan perubahan, serta memiliki motivasi dan kemampuan belajar sepanjang hayat.

Model-Model Pembelajaran yang Relevan dengan Deep Learning

Pembelajaran mendalam (*deep learning*) mengacu pada pendekatan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk memahami konsep secara konseptual, kritis, dan reflektif bukan sekadar menghafal informasi permukaan. Dalam konteks ini model-model pembelajaran yang digunakan harus mampu menstimulasi pemikiran tingkat tinggi, interaksi aktif, dan keterlibatan personal peserta didik dalam membangun makna. Terdapat beberapa model pembelajaran yang relevan dan efektif dalam mendukung *deep learning* (Kurniawan, 2025).

1. *Problem-Based Learning* (PBL)
Problem-based learning (PBL) merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dari seluruh aktivitas belajar dengan proses yang dimulai melalui penyajian permasalahan nyata dan kompleks yang tidak memiliki satu jawaban benar. Dalam pendekatan ini siswa didorong untuk secara aktif mengidentifikasi masalah, menganalisis situasi, menggali pengetahuan yang relevan, dan menemukan berbagai alternatif solusi secara mandiri maupun kolaboratif. Tujuan utamanya bukan hanya menyelesaikan masalah tersebut, tetapi lebih dari itu yaitu memfasilitasi perkembangan



keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti berpikir kritis, berpikir kreatif, serta kemampuan pemecahan masalah secara sistematis yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan nyata dan dunia kerja masa kini. Berikut merupakan karakteristik utama dalam PBL (Darwati dan Purana, 2021).

2. Berpusat pada siswa (*student-centered learning*)
PBL menekankan pentingnya peran aktif siswa dalam proses belajar. Siswa bertindak sebagai agen pembelajar yang bertanggung jawab dalam menemukan dan membangun pengetahuan mereka sendiri melalui eksplorasi terhadap permasalahan yang dihadapi. Guru tidak lagi menjadi sumber utama informasi, tetapi lebih sebagai fasilitator yang membimbing siswa dengan pertanyaan reflektif dan dorongan strategis agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan secara mandiri.
3. Permasalahan autentik dan kontekstual
Permasalahan yang digunakan dalam PBL bersifat nyata, relevan dengan kehidupan sehari-hari, dan mencerminkan kompleksitas dunia luar kelas. Hal ini bertujuan agar pembelajaran tidak terputus dari konteks praktis dan mampu menumbuhkan pemahaman konsep secara mendalam serta aplikatif.
4. Pembelajaran kolaboratif
Proses pembelajaran dalam PBL umumnya dilakukan secara berkelompok dengan siswa yang berinteraksi untuk bertukar pikiran, menyampaikan pendapat, dan merumuskan solusi bersama. Kolaborasi ini tidak hanya mengasah kemampuan sosial, komunikasi, dan kerja sama, tetapi juga memungkinkan siswa untuk saling menginspirasi serta menantang ide satu sama lain.
5. Peran guru sebagai fasilitator
Dalam model PBL guru tidak memberikan jawaban secara langsung, melainkan mendorong siswa untuk berpikir kritis dengan cara mengajukan pertanyaan terbuka dan menuntun mereka untuk mengakses serta mengevaluasi berbagai sumber informasi. Guru juga berperan dalam memonitor dinamika kelompok dan proses pembelajaran agar tetap produktif serta terarah.

6. Pengembangan keterampilan abad 21
PBL membantu siswa mengembangkan berbagai kompetensi esensial seperti keterampilan komunikasi, kolaborasi, manajemen waktu dan proyek, literasi informasi dan teknologi, serta kemandirian dalam belajar. Semua ini menjadi bekal penting dalam menghadapi tantangan global yang terus berkembang.
7. Proses pembelajaran berbasis siklus
PBL tidak berhenti pada penyelesaian masalah, tetapi menekankan siklus pembelajaran berkelanjutan yang mencakup identifikasi masalah, penelaahan terhadap informasi yang dimiliki, penentuan kebutuhan belajar, pencarian informasi baru, analisis mendalam, pengembangan solusi, serta pelaporan dan refleksi terhadap proses serta hasil pembelajaran.

Problem-based learning (PBL) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan menekankan pada pemecahan masalah dunia nyata sebagai sarana utama untuk mendorong pembentukan pengetahuan, keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kemandirian belajar. Proses PBL tidak berjalan secara acak, melainkan mengikuti langkah-langkah sistematis yang dirancang untuk menuntun siswa secara aktif dalam membangun pemahaman melalui siklus penyelidikan dan refleksi. Berikut adalah tahapan-tahapan umum dalam pelaksanaan PBL (Darwati dan Purana, 2021).

1. Orientasi terhadap masalah
Pada tahap awal ini, peserta didik diperkenalkan dengan suatu situasi masalah yang autentik dan kontekstual yang disusun secara terbuka (*open-ended*) serta tidak memiliki satu jawaban pasti. Masalah yang diberikan biasanya bersifat kompleks, menantang, dan menuntut eksplorasi mendalam. Tujuan dari tahap ini adalah untuk membangkitkan minat belajar, rasa ingin tahu, serta keterlibatan emosional dan intelektual peserta didik terhadap topik yang akan dikaji.
2. Identifikasi masalah dan analisis awal
Dalam kelompok kecil, siswa mendiskusikan permasalahan tersebut secara kolaboratif untuk mengidentifikasi isu-isu kunci, menguraikan fakta yang diketahui, serta menyusun dugaan awal atau hipotesis



mengenai penyebab atau solusi potensial dari masalah tersebut. Pada tahap ini, siswa mulai menggunakan pengetahuan awal mereka untuk memahami arah masalah sekaligus menyadari keterbatasan informasi yang mereka miliki.

3. Rumusan tujuan belajar
Setelah mengidentifikasi kekosongan informasi, siswa bersama kelompoknya merumuskan tujuan belajar secara spesifik—yakni apa yang perlu mereka pelajari atau kuasai untuk dapat memahami dan memecahkan masalah tersebut. Tujuan belajar ini menjadi dasar bagi kegiatan pencarian informasi yang dilakukan pada tahap selanjutnya.
4. Pencarian informasi dan studi mandiri
Peserta didik melakukan kegiatan belajar mandiri untuk mengumpulkan informasi dan pengetahuan yang relevan sesuai dengan tujuan belajar yang telah ditetapkan. Mereka dapat memanfaatkan berbagai sumber, seperti buku teks, jurnal ilmiah, internet, wawancara ahli, maupun observasi langsung. Tahap ini menekankan pentingnya kemandirian, literasi informasi, dan kemampuan evaluasi terhadap validitas sumber belajar.
5. Diskusi dan sintesis informasi
Setelah memperoleh pengetahuan baru, siswa kembali berdiskusi dalam kelompok untuk membandingkan dan menyintesis hasil pencarian informasi mereka. Dalam tahap ini mereka mengevaluasi dan merevisi pemahaman sebelumnya, mengembangkan solusi yang lebih tepat, dan membangun kerangka konseptual yang lebih utuh terhadap masalah yang dihadapi.
6. Presentasi dan evaluasi solusi
Siswa menyusun dan mempresentasikan hasil pemecahan masalah dalam bentuk lisan, tertulis, atau produk tertentu, baik kepada guru maupun kepada audiens yang relevan. Presentasi ini tidak hanya menekankan pada jawaban akhir, tetapi juga pada proses berpikir, argumen logis, serta bukti yang mendukung solusi yang diusulkan. Penilaian dilakukan berdasarkan keterlibatan, kedalaman analisis, kolaborasi, dan kemampuan refleksi diri.

7. Refleksi dan umpan balik

Tahap terakhir dari proses PBL adalah refleksi individu maupun kelompok terhadap keseluruhan proses pembelajaran. Siswa diajak untuk menilai perkembangan pengetahuan, keterampilan berpikir kritis, dinamika kelompok, dan efektivitas strategi belajar mereka. Guru memberikan umpan balik yang konstruktif untuk mendukung pertumbuhan kognitif dan metakognitif siswa.

PBL tidak hanya berfokus pada kemampuan menyelesaikan masalah, melainkan menggunakan masalah sebagai wahana untuk memperdalam pemahaman terhadap konsep-konsep fundamental, prinsip ilmiah, serta keterampilan belajar sepanjang hayat. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat efektif dalam mempersiapkan siswa menjadi individu yang mampu berpikir kritis dan bertindak inovatif dalam menghadapi berbagai tantangan yang kompleks di dunia nyata. Selain itu, PBL juga menumbuhkan motivasi intrinsik dan kemandirian belajar karena siswa merasakan relevansi langsung antara apa yang mereka pelajari dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Project-Based Learning (PjBL)

Project-based learning (PjBL) merupakan pendekatan pembelajaran inovatif yang menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam menyelesaikan suatu proyek kompleks dan bermakna yang berkaitan langsung dengan permasalahan dunia nyata. Proses pembelajaran dalam PjBL berlangsung dalam kurun waktu yang relatif panjang, mulai dari beberapa minggu hingga satu semester dan dirancang secara sistematis untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, serta sikap dalam satu rangkaian kegiatan terpadu yang berorientasi pada produk nyata. Pendekatan ini bukan hanya penugasan tambahan di akhir pelajaran, melainkan juga menjadi inti dari proses belajar saat proyek tersebut menjadi sarana utama untuk memahami konsep, menerapkan teori, dan mengasah keterampilan abad ke-21. Berikut merupakan karakteristik utama dalam *project-based learning* (Nurhamidah dan Nurachadijat, 2023).

1. Pembelajaran berpusat pada siswa (*student-centered learning*)

Dalam PjBL siswa memiliki otonomi dan tanggung jawab dalam mengelola proyek, mulai dari perencanaan, penjadwalan, pengumpulan



data, hingga penyelesaian serta evaluasi hasil akhir. Siswa diberi kebebasan dalam membuat keputusan terkait pendekatan yang akan diambil, sumber informasi yang digunakan, serta pembagian tugas dalam tim, yang secara tidak langsung mendorong pengembangan kemandirian, inisiatif, dan rasa tanggung jawab terhadap proses serta hasil pembelajaran.

2. Interdisipliner (*interdisciplinary learning*)
PjBL mengintegrasikan berbagai bidang ilmu dalam satu proyek sehingga siswa dapat melihat keterkaitan antara konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran. Pendekatan ini mendorong pemahaman holistik dan membantu siswa menyadari bahwa permasalahan dalam kehidupan nyata tidak terbatas pada satu disiplin ilmu, melainkan memerlukan pendekatan lintas bidang.
3. Berbasis masalah nyata (*real-world problem-based*)
Proyek dalam PjBL dirancang untuk menggali isu-isu aktual yang relevan dengan kehidupan siswa, komunitas, atau dunia kerja. Dengan demikian, kegiatan belajar menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan menumbuhkan motivasi intrinsik siswa karena mereka merasa apa yang mereka pelajari memiliki dampak serta manfaat nyata.
4. Pertanyaan pemantik (*driving question*)
PjBL diawali dengan sebuah pertanyaan terbuka yang bersifat kompleks dan mendorong eksplorasi mendalam. Pertanyaan ini menjadi landasan pengembangan proyek sekaligus mengarahkan aktivitas belajar ke dalam pemecahan masalah serta pencarian solusi yang kreatif dan logis.
5. Pengembangan keterampilan abad ke-21
Melalui keterlibatan dalam proyek siswa mengembangkan berbagai keterampilan penting seperti *critical thinking*, *creativity*, *collaboration*, *communication*, literasi informasi, pengelolaan proyek, serta kemampuan melakukan evaluasi diri dan refleksi atas proses belajar yang telah dijalani.
6. Berorientasi pada produk atau solusi nyata
Hasil akhir dari proyek bukan hanya sekadar laporan tertulis, melainkan berupa produk nyata seperti model, prototipe, video dokumenter, karya seni, atau solusi inovatif yang dipresentasikan di hadapan audiens

nyata seperti guru, teman, orang tua, komunitas, atau profesional. Presentasi ini memberikan pengalaman autentik dan meningkatkan rasa percaya diri siswa.

7. Proses pembelajaran yang bersifat iteratif dan berkelanjutan
Dalam PjBL proses belajar tidak bersifat linear. Siswa melakukan penyelidikan, pengujian ide, revisi, serta refleksi secara berulang berdasarkan umpan balik yang diperoleh. Siklus ini penting untuk meningkatkan kualitas produk dan memperdalam pemahaman terhadap materi yang dipelajari.

Salah satu kekeliruan umum dalam menerapkan proyek dalam pembelajaran adalah menjadikannya sebagai tugas tambahan setelah pembelajaran utama selesai atau yang dikenal sebagai *dessert project*. Dalam PjBL sejati, proyek itu sendiri merupakan inti dari pembelajaran bukan pelengkap. Seluruh materi pelajaran disampaikan dan dipelajari melalui aktivitas proyek dengan cara siswa aktif membangun pengetahuan serta keterampilan sepanjang proses pengerjaan proyek. Dengan demikian, proyek bukan hanya alat evaluasi, tetapi juga instrumen pengajaran utama yang berdaya edukatif tinggi. Berikut merupakan contoh aktivitas dalam *project-based learning*.

1. Membuat prototipe teknologi sederhana yang dapat memecahkan masalah lingkungan lokal.
2. Menulis dan memproduksi video dokumenter mengenai isu sosial yang dihadapi masyarakat sekitar.
3. Mengorganisir pameran hasil riset tentang sejarah lokal, seni budaya, atau sains terapan.
4. Merancang solusi desain arsitektural ramah lingkungan untuk ruang publik.
5. Melakukan wawancara dengan profesional atau pakar terkait proyek yang sedang digarap serta mengintegrasikan wawasan tersebut ke dalam produk akhir.

Project-based learning (PjBL) merupakan pendekatan pembelajaran inovatif yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam merancang, melaksanakan, dan menyelesaikan suatu proyek yang berkaitan erat dengan permasalahan nyata atau fenomena kontekstual. Pendekatan ini



tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar secara kognitif, tetapi juga mencakup perkembangan keterampilan sosial, emosional, dan metakognitif siswa. Berikut sejumlah manfaat utama dari penerapan PjBL dalam proses pendidikan (Murniarti, 2021).

1. Meningkatkan pemahaman konseptual yang mendalam
PjBL mendorong siswa untuk mengintegrasikan berbagai konsep lintas disiplin melalui kegiatan proyek yang autentik. Dengan terlibat langsung dalam perencanaan dan penyelesaian proyek, siswa tidak hanya menghafal informasi secara pasif, tetapi benar-benar memahami makna, keterkaitan, serta aplikasi konsep-konsep tersebut dalam situasi nyata. Hal ini menjadikan pengetahuan yang diperoleh lebih bermakna dan tahan lama (*long-term retention*).
2. Mengembangkan keterampilan abad ke-21
Penerapan PjBL terbukti efektif dalam membina serta memperkuat keterampilan penting abad ke-21 seperti berpikir kritis dan kreatif, komunikasi efektif, kolaborasi tim, pemecahan masalah, serta literasi digital dan informasi. Kegiatan proyek yang bersifat kolaboratif dan berbasis tugas nyata memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk melatih serta menerapkan keterampilan tersebut secara langsung.
3. Mendorong kemandirian dan tanggung jawab belajar
Dalam PjBL siswa diberi kebebasan dalam menentukan strategi kerja, mengelola waktu, mengumpulkan informasi, serta membuat keputusan yang berkaitan dengan proyeknya. Proses ini menumbuhkan sikap tanggung jawab, inisiatif, dan kemampuan regulasi diri dalam mengelola pembelajaran mereka secara mandiri yang pada gilirannya membentuk karakter pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learner*).
4. Menumbuhkan motivasi intrinsik dan antusiasme belajar
PjBL menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata sehingga memicu rasa ingin tahu serta keterlibatan emosional siswa secara lebih dalam. Ketika siswa merasa bahwa apa yang mereka kerjakan berdampak nyata dan dihargai, motivasi intrinsik mereka akan meningkat secara signifikan, berbeda dengan pembelajaran tradisional yang bersifat pasif serta terpusat pada guru.

5. Melatih kemampuan manajemen proyek dan perencanaan strategis
Melalui berbagai tahapan dalam pengerjaan proyek, siswa dilatih untuk membuat perencanaan yang sistematis, mengatur sumber daya, membagi tugas secara adil, serta mengevaluasi proses dan hasil kerja mereka. Keterampilan ini sangat bermanfaat tidak hanya dalam konteks akademik, tetapi juga dalam kehidupan profesional dan sosial di masa depan.
6. Meningkatkan kemampuan refleksi dan evaluasi diri
PjBL memberikan ruang bagi peserta didik untuk merefleksikan setiap proses yang mereka jalani, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta mengembangkan strategi perbaikan untuk pembelajaran berikutnya. Refleksi ini penting dalam membentuk kesadaran metakognitif yang mendukung pembelajaran sepanjang hayat.
7. Mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dunia nyata
Oleh karena berakar pada penyelesaian masalah nyata yang bersifat kompleks dan multidimensi, PjBL membekali siswa dengan kesiapan menghadapi tantangan dunia kerja, masyarakat, dan kehidupan global. Siswa belajar untuk berpikir adaptif, bekerja dalam tim lintas disiplin, serta menyampaikan ide-ide mereka secara komunikatif dan persuasif.

Dapat disimpulkan bahwa *project-based learning* merupakan strategi pembelajaran yang tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan fungsional siswa secara komprehensif. Melalui keterlibatan dalam proyek autentik, siswa belajar dengan cara yang lebih aktif, reflektif, dan bermakna, sekaligus dipersiapkan untuk menjadi individu yang adaptif, kreatif, serta solutif dalam menghadapi tantangan masa depan.

Inquiry-Based Learning

Inquiry-based learning (IBL) atau pembelajaran berbasis inkuiri merupakan suatu pendekatan pedagogis yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses pencarian pengetahuan melalui kegiatan bertanya, mengeksplorasi, dan menemukan secara mandiri. Pendekatan ini didesain untuk merangsang rasa ingin tahu siswa serta membentuk kemampuan berpikir kritis dan analitis, dengan titik tolak dari permasalahan, pertanyaan terbuka,



atau skenario nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. IBL tidak hanya berorientasi pada hasil belajar, tetapi juga menekankan pentingnya proses pembelajaran sebagai sarana membangun pengetahuan dan pemahaman yang mendalam secara berkelanjutan (Jalil, 2019).

Model pembelajaran IBL bertolak dari pandangan konstruktivistik yang menyatakan bahwa pengetahuan tidak semata-mata ditransfer dari guru ke siswa, melainkan dibangun secara aktif oleh siswa itu sendiri melalui proses berpikir, pencarian, dan penemuan makna. Dalam praktiknya, IBL mengajak siswa untuk melakukan hal-hal berikut.

1. Merumuskan pertanyaan atau permasalahan
Siswa secara aktif mengembangkan pertanyaan-pertanyaan bermakna atau mengidentifikasi permasalahan yang ingin mereka telusuri jawabannya. Pertanyaan ini bersifat terbuka dan mendorong eksplorasi mendalam.
2. Melakukan investigasi atau penelitian
Proses inkuiri melibatkan kegiatan eksplorasi ilmiah seperti eksperimen, observasi, wawancara, atau studi pustaka. Siswa mengumpulkan data dan informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan.
3. Menganalisis dan menginterpretasikan data
Setelah memperoleh informasi, siswa dilatih untuk mengevaluasi, menganalisis, dan menyusun temuan dalam bentuk kesimpulan yang logis serta dapat dipertanggungjawabkan secara rasional.
4. Menyajikan dan mengomunikasikan temuan
Hasil penyelidikan disusun dalam laporan atau dipresentasikan kepada guru dan teman sebaya, sehingga mereka belajar menyampaikan ide secara sistematis serta argumentatif.
5. Melakukan refleksi
Proses inkuiri ditutup dengan refleksi saat siswa mengevaluasi bukan hanya hasil belajar, tetapi juga cara mereka belajar, hambatan yang dihadapi, serta strategi yang berhasil digunakan.

Inquiry-based learning (IBL) atau pembelajaran berbasis inkuiri merupakan pendekatan pedagogis yang berakar pada proses eksplorasi dan penyelidikan aktif terhadap suatu fenomena, pertanyaan, atau

permasalahan. Dalam IBL, peserta didik berperan sebagai peneliti muda yang secara mandiri maupun kolaboratif mengembangkan pertanyaan, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis temuan, dan menyusun kesimpulan berdasarkan bukti. Pendekatan ini dirancang untuk menumbuhkan rasa ingin tahu yang tinggi, mengasah keterampilan berpikir ilmiah, serta membangun pemahaman konseptual yang bermakna. Adapun karakteristik utama dari IBL sebagai berikut (Asriyadin dkk., 2025).

1. Berpusat pada siswa (*student-centered*)
Siswa menjadi subjek utama yang mengontrol proses belajar. Mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi bertindak sebagai peneliti yang aktif membangun pengetahuannya sendiri.
2. Masalah atau pertanyaan sebagai titik awal
Pembelajaran dimulai dari masalah nyata atau pertanyaan mendasar yang mendorong eksplorasi mendalam. Hal ini menstimulasi pemikiran kritis dan memberikan arah yang jelas pada proses belajar.
3. Penyelidikan autentik
Aktivitas inkuiri tidak bersifat artifisial, melainkan merepresentasikan proses riset atau eksplorasi nyata, menggunakan metode ilmiah sederhana sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.
4. Kolaborasi
Siswa sering bekerja dalam kelompok kecil untuk bertukar ide, berdiskusi, membandingkan hasil, dan membangun pemahaman bersama, sehingga tercipta lingkungan belajar yang kooperatif serta partisipatif.
5. Guru sebagai fasilitator
Dalam IBL guru berperan sebagai pembimbing yang menyediakan sumber belajar, mengarahkan pertanyaan, dan membantu siswa mengembangkan strategi berpikir serta bertindak, bukan sebagai penyampai informasi secara langsung.
6. Pengembangan keterampilan tingkat tinggi
Proses IBL mengembangkan berbagai keterampilan kognitif seperti analisis, sintesis, evaluasi, serta keterampilan metakognitif melalui refleksi. Siswa juga belajar keterampilan komunikasi, kerja tim, dan pengelolaan waktu.



Secara umum, proses IBL terdiri atas beberapa tahapan berikut (Ningsih, 2025).

1. Merumuskan pertanyaan (*questioning*) yaitu siswa mengembangkan pertanyaan esensial yang akan dijadikan fokus penyelidikan.
2. Meneliti dan mengumpulkan informasi (*investigating*) yaitu siswa mengakses berbagai sumber serta melakukan eksperimen atau riset lapangan untuk mencari jawaban atas pertanyaan tersebut.
3. Menganalisis data dan menyusun kesimpulan (*analyzing*) yaitu data serta informasi yang diperoleh dianalisis secara sistematis untuk menarik kesimpulan yang logis dan teruji.
4. Menyajikan temuan (*communicating*) yaitu siswa menyampaikan hasil penelusuran mereka dalam bentuk laporan tertulis, presentasi, pameran, atau media lainnya.
5. Refleksi (*reflecting*) yaitu siswa dan guru melakukan refleksi bersama mengenai efektivitas proses inkuiri serta pencapaian hasil belajar, untuk memperbaiki praktik pembelajaran di masa mendatang.

Inquiry-based learning adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai penemu pengetahuan melalui proses aktif bertanya, menyelidiki, dan merefleksikan. Dengan mengedepankan keterlibatan intelektual, kolaborasi, dan penyelidikan mendalam, IBL bukan hanya memperkaya pemahaman konsep secara kontekstual, tetapi juga membentuk karakter pembelajar yang mandiri, kritis, serta siap menghadapi tantangan kehidupan nyata dengan cara yang bermakna dan berkelanjutan.

Case-Based Learning

CBL adalah pendekatan pembelajaran berbasis kasus nyata atau simulasi realistis yang dirancang untuk membantu siswa mengembangkan pemahaman, keterampilan berpikir analitis, serta kemampuan membuat keputusan secara kontekstual. Dalam metode ini, siswa tidak hanya mempelajari teori, tetapi menerapkannya untuk menganalisis kasus, mengevaluasi informasi, dan menyusun solusi yang logis serta aplikatif. Berikut merupakan karakteristik utama *case-based learning* (Dayu, Rulviana, dan Kurniawati, 2022).

1. Berbasis kasus nyata atau simulasi realistis yaitu setiap sesi pembelajaran dimulai dengan sebuah kasus yang dirancang menyerupai kondisi dunia nyata. Ini bisa berupa narasi, skenario, atau simulasi, yang mengandung konflik, dilema, atau permasalahan kompleks.
2. Berpusat pada siswa yaitu siswa menjadi pelaku utama yang mengeksplorasi kasus, merumuskan pertanyaan, dan mengarahkan diskusi untuk mencapai tujuan belajar.
3. Kontekstual dan autentik yaitu sasu disusun untuk mencerminkan dinamika nyata di lapangan (misalnya di bidang kedokteran, hukum, bisnis), sehingga hasil belajar lebih relevan dengan praktik profesional.
4. Kolaboratif dan interaktif yaitu siswa berdiskusi secara kelompok, berbagi perspektif, serta membangun solusi melalui interaksi antarteman dan bimbingan tutor/guru.
5. Berorientasi pada *problem solving* yaitu CBL melatih siswa mengidentifikasi masalah inti, menilai pilihan solusi, membuat keputusan, serta mempertanggungjawabkannya dengan argumen yang berbasis teori dan data.

Blended Learning dan Flipped Classroom

Blended learning adalah metode pembelajaran yang menggabungkan tatap muka di kelas dengan pembelajaran daring (*online*). Pendekatan ini dirancang untuk memaksimalkan fleksibilitas pembelajaran, memanfaatkan teknologi, dan memperkaya pengalaman belajar siswa secara holistik. Berikut merupakan karakteristik utama *flipped classroom* (Ayuningsih, Andrianto, Kurniawan, 2025).

1. Kombinasi antara pertemuan fisik dan aktivitas daring.
2. Diperkuat oleh teknologi seperti LMS (*learning management system*), video pembelajaran, kuis interaktif, dan forum diskusi digital.
3. Menyediakan akses pembelajaran kapan saja dan di mana saja, memungkinkan pembelajaran yang lebih personal serta adaptif.
4. Meningkatkan kemandirian dan keterampilan digital siswa.

Berikut merupakan model dalam *blended learning* dirancang untuk menyesuaikan gaya belajar siswa, kondisi infrastruktur, serta tujuan pembelajaran.



1. *Face-to-face driver* yaitu kelas konvensional diperkaya dengan teknologi.
2. *Online driver* yaitu belajar mayoritas dilakukan secara daring, sesi kelas terbatas.
3. *Flex model* yaitu siswa mengakses konten *online*, datang ke kelas untuk konsultasi/pendalaman.
4. *Rotation model* yaitu siswa berpindah antara pembelajaran daring dan luring secara terjadwal.
5. *Enriched virtual & flipped classroom* yaitu pembelajaran utamanya *online*, sesi tatap muka hanya saat dibutuhkan atau untuk diskusi aktif.

Flipped classroom merupakan sub-model dari *blended learning* yang membalik urutan pembelajaran tradisional, siswa mempelajari materi di rumah (biasanya dalam bentuk video, modul, atau bacaan daring), kemudian menggunakan waktu kelas untuk diskusi, tanya jawab, atau kegiatan praktik. Berikut karakteristik utama *flipped classroom*.

1. Materi pelajaran diberikan sebagai tugas rumah (video, modul).
2. Waktu kelas dioptimalkan untuk penerapan konsep, seperti studi kasus, diskusi kelompok, eksperimen, atau pemecahan masalah.
3. Guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing, bukan sekadar penyampai materi.
4. Siswa lebih aktif karena sudah memiliki pengetahuan awal sebelum masuk kelas.

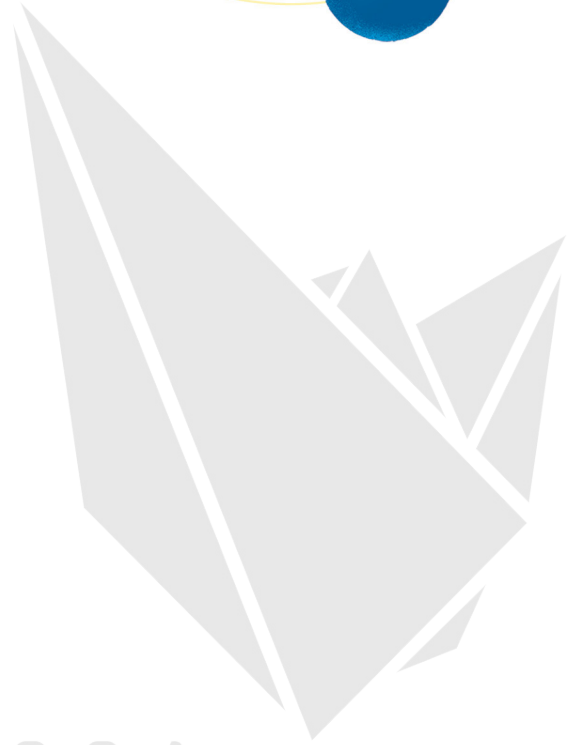
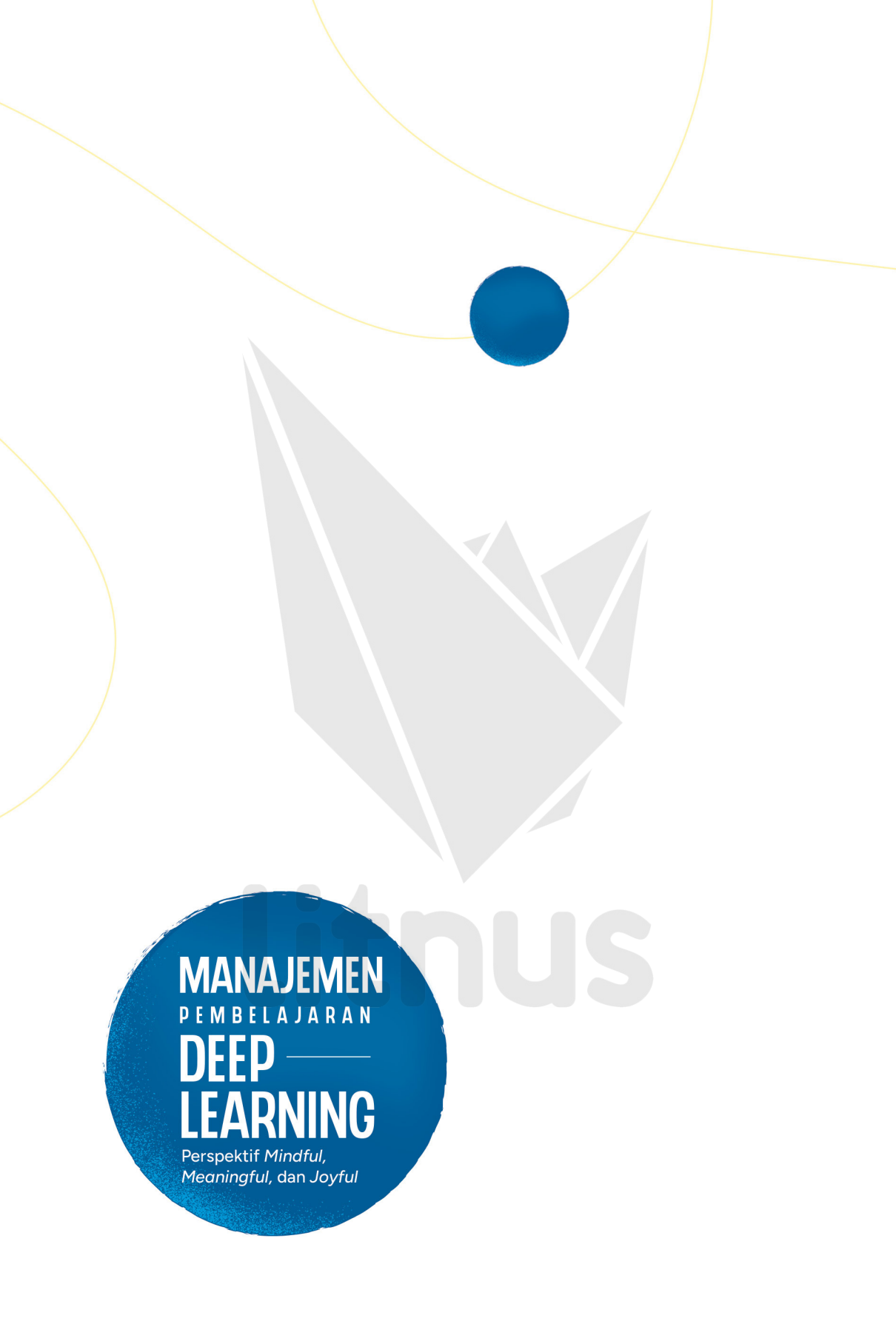
Kelebihan *flipped classroom* sebagai berikut (Ayuningsih, Andrianto, dan Kurniawan, 2025).

1. Pembelajaran lebih personal dan adaptif yaitu siswa dapat mengakses serta mengulang materi sesuai kebutuhan dan kemampuan masing-masing.
2. Interaksi kelas lebih bermakna yaitu guru dan siswa memiliki lebih banyak waktu untuk kegiatan yang menuntut keterampilan berpikir tingkat tinggi.
3. Pemberian bimbingan yang lebih individual yaitu guru dapat fokus mendampingi siswa yang mengalami kesulitan secara langsung saat kegiatan kelas berlangsung.

Tantangan dalam penerapan *flipped classroom* sebagai berikut (Yusuf, 2025).

1. Akses teknologi yang merata yaitu model ini menuntut tersedianya perangkat dan jaringan internet yang memadai untuk seluruh siswa.
2. Disiplin belajar mandiri yaitu siswa dituntut memiliki kedisiplinan dan tanggung jawab untuk mempersiapkan diri sebelum kelas.
3. Perubahan peran guru yaitu guru harus siap mengubah pola mengajar, dari dominasi ceramah menjadi fasilitasi proses belajar aktif dan dialogis.

A large, light gray watermark of the Litnus logo is centered on the page. The logo consists of a stylized bird or wing shape above the word "litnus" in a lowercase, rounded font.



MANAJEMEN
PEMBELAJARAN
DEEP —
LEARNING

*Perspektif Mindful,
Meaningful, dan Joyful*



BAB 10

EVALUASI PEMBELAJARAN *DEEP LEARNING*

Konsep dan Prinsip Pembelajaran *Deep Learning*

Pendidikan merupakan salah satu fondasi utama dalam pembentukan karakter, kecerdasan, serta kompetensi individu dalam kehidupan bermasyarakat. Secara umum pendidikan dapat dimaknai sebagai proses yang disengaja untuk mentransfer ilmu pengetahuan, nilai, dan keterampilan dari satu generasi ke generasi berikutnya, baik melalui lembaga formal maupun nonformal. Menurut Mulyasa (2023), pendidikan adalah suatu proses yang sistematis dan terarah yang dilakukan oleh pendidik untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, mencakup aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik. Pandangan ini menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana transformasi sosial dan pengembangan diri individu dalam rangka menyiapkan manusia yang berkualitas.

Tahun 2025 menandai momen penting dalam upaya transformasi pendidikan nasional seiring dengan diperkenalkannya Kurikulum Nasional 2025 yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Kurikulum ini menitikberatkan pada pengembangan karakter, kemampuan berpikir kritis, serta penguasaan kompetensi abad ke-21 sebagai strategi untuk menjawab tantangan yang ditimbulkan oleh pesatnya perkembangan teknologi dan dinamika sosial global yang semakin kompleks (Kemendikbudristek, 2025).

Selama beberapa dekade, sistem pembelajaran di Indonesia cenderung berfokus pada pendekatan yang seragam bagi seluruh peserta didik. Namun, hasil asesmen nasional terbaru menunjukkan bahwa tingkat pencapaian dalam literasi, numerasi, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi masih tergolong rendah, khususnya pada jenjang sekolah dasar (Pusmendik, 2024). Temuan ini mengindikasikan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif dan berorientasi pada kebutuhan serta kemampuan individual peserta didik.

Situasi tersebut menuntut penerapan pendekatan pembelajaran yang tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga mampu mengubah cara berpikir dan menyesuaikan dengan kebutuhan individual siswa. Oleh karena itu, penerapan paradigma *student-centered learning* menjadi sangat relevan dan perlu diimplementasikan secara menyeluruh dalam proses pendidikan, karena pendekatan ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran serta mendorong partisipasi dan pengembangan potensi mereka secara optimal (Tomlinson, 2023).

Situasi global pendidikan yang terus berkembang di era abad ke-21, ditandai oleh kompleksitas tantangan seperti pesatnya arus informasi, keragaman latar belakang peserta didik, serta kebutuhan akan keterampilan abad digital, menuntut adanya transformasi mendasar dalam cara pandang dan strategi pembelajaran. Dalam konteks ini, proses belajar tidak lagi dapat dipahami hanya sebagai aktivitas transfer informasi dari guru kepada siswa secara satu arah. Sebaliknya, pembelajaran harus menjadi proses dinamis yang memungkinkan terjadinya konstruksi pengetahuan secara aktif oleh peserta didik. Oleh sebab itu, dibutuhkan pendekatan pedagogis yang bukan hanya menyampaikan konten materi, melainkan juga mengubah pola pikir (*mindset*), mengembangkan kecakapan berpikir kritis, dan merespons kebutuhan unik setiap individu dalam kelas yang semakin beragam.

Salah satu pendekatan yang menjawab kebutuhan tersebut adalah paradigma *student-centered learning*, yaitu pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa sebagai pusat aktivitas belajar. Pendekatan ini secara fundamental mengubah peran guru dari pusat pengetahuan menjadi fasilitator, mentor, dan pendamping belajar. *Student-centered learning* menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang secara sadar terlibat dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses belajarnya sendiri. Dengan

demikian, proses pembelajaran tidak lagi bersifat seragam (*one size fits all*), melainkan bersifat diferensiatif dan kontekstual sesuai dengan minat, gaya belajar, kemampuan awal, serta tujuan personal masing-masing peserta didik.

Dalam konteks tantangan pendidikan abad ke-21, pembelajaran berdiferensiasi yang berlandaskan pada prinsip *deep learning* menjadi strategi kunci yang efektif. Pendekatan ini mengintegrasikan tiga elemen fundamental, yaitu *mindful learning* (pembelajaran yang sadar dan reflektif), *meaningful learning* (pembelajaran yang bermakna dan relevan dengan kehidupan siswa), serta *joyful learning* (pembelajaran yang menyenangkan dan memotivasi), sehingga mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih holistik dan berdampak positif terhadap perkembangan peserta didik (Mu'ti, 2025).

Dalam menghadapi kompleksitas tantangan pendidikan abad ke-21, pendekatan pembelajaran yang bersifat fleksibel, adaptif, dan berpusat pada kebutuhan individual siswa menjadi suatu keniscayaan. Salah satu strategi yang kini mendapat perhatian luas adalah pembelajaran berdiferensiasi yang didasarkan pada prinsip *deep learning*. Strategi ini tidak hanya berupaya mengakomodasi keberagaman gaya belajar, kemampuan awal, dan minat peserta didik, tetapi juga menekankan pentingnya proses belajar yang berorientasi pada pemahaman konseptual, refleksi kritis, serta penerapan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata. Dalam kerangka tersebut, pembelajaran berdiferensiasi berbasis *deep learning* menjadi fondasi penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, responsif, dan transformatif.

Prinsip dasar dalam pendekatan *deep learning* menekankan tiga aspek utama, yaitu berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan mengembirakan (*joyful*). Ketiga prinsip ini dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyeluruh dan mendalam bagi siswa sekaligus memberikan penghargaan terhadap peran penting guru serta seluruh pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan. Melalui penerapan prinsip-prinsip tersebut, pembelajaran tidak hanya difokuskan pada penguasaan materi, tetapi juga diarahkan untuk membangun proses pemahaman yang utuh, kemampuan aplikasi dalam kehidupan nyata, serta refleksi atas nilai dan pengalaman belajar yang diperoleh (Rosardi, 2025).



Pendekatan ini bertujuan untuk memuliakan proses pendidikan dengan menciptakan suasana belajar yang humanis dan bermartabat. Pembelajaran mendalam menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang terlibat secara penuh dalam berbagai aspek pembelajaran, baik secara intelektual (olah pikir), emosional dan etis (olah hati), estetis (olah rasa), maupun fisik dan motorik (olah raga). Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan psikomotorik yang saling terintegrasi secara holistik.

Pembelajaran mendalam yang berlandaskan pada prinsip-prinsip tersebut dapat meningkatkan kualitas interaksi antara guru dan siswa, memperkuat keterlibatan emosional dalam proses belajar, serta mendorong terciptanya lingkungan belajar yang inklusif, menyenangkan, dan penuh makna. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk menggali makna dari setiap proses pembelajaran, mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, serta menumbuhkan kesadaran diri dan kepedulian sosial.

Dalam ranah pendidikan kontemporer, konsep *deep learning* atau pembelajaran mendalam semakin mendapatkan perhatian sebagai pendekatan strategis untuk meningkatkan kualitas pemahaman dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Pembelajaran mendalam didefinisikan sebagai proses internalisasi pengetahuan yang tidak hanya terbatas pada penerimaan informasi secara pasif, tetapi juga melibatkan keterkaitan antara pengetahuan baru dengan pengalaman, nilai, dan struktur kognitif yang telah dimiliki oleh siswa sebelumnya. Proses ini mencakup dimensi afektif dan reflektif dengan emosi serta kemampuan merenung yang berperan penting dalam memperkuat makna pembelajaran (Sari, 2025).

Deep learning tidak hanya membantu siswa mengingat materi, tetapi yang lebih penting adalah memungkinkan mereka memahami makna mendasar serta struktur konseptual dari materi yang dipelajari. Dengan kata lain, pembelajaran mendalam menuntut siswa membangun pemahaman yang holistik dan terintegrasi serta mendorong kemampuan mentransfer pengetahuan ke berbagai konteks kehidupan nyata. Hal ini berbeda secara mendasar dengan pendekatan *surface learning* yang hanya berfokus pada hafalan dan penyelesaian tugas jangka pendek tanpa pemahaman konseptual yang mendalam (Biggs & Tang, 2007).

Menurut Ismail dan Mahmud (2020), dimensi moral dapat meningkatkan minat serta keterlibatan siswa karena mereka memandang materi tersebut tidak hanya bernilai akademik, tetapi juga relevan secara sosial dan emosional. Pendekatan ini dinilai efektif dalam membangun pembelajaran matematika yang lebih holistik dan berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan (Syawahid & Retnawati, 2023).

Dari sudut pandang perencanaan pembelajaran, pendekatan *deep learning* atau pembelajaran mendalam yang diintegrasikan dengan pesan moral mengharuskan pendidik untuk merancang aktivitas pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan prosedural semata, tetapi juga memberikan ruang bagi pengembangan kemampuan berpikir reflektif dan keterampilan bekerja sama antarsiswa. Pendekatan ini mengedepankan proses pembelajaran yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan sosial secara bersamaan sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih utuh serta bermakna. Dalam hal ini guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang memfasilitasi dialog antarsiswa, mendorong pemaknaan terhadap materi yang dipelajari, serta mengaitkannya dengan nilai-nilai kehidupan yang relevan dengan konteks sosial dan budaya peserta didik.

Pandangan ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky (1979) yang menekankan bahwa proses pembelajaran tidak terjadi secara individual semata, melainkan merupakan hasil dari interaksi sosial yang dipengaruhi oleh bahasa, budaya, dan konteks tempat siswa berada. Menurut Vygotsky pengembangan kemampuan berpikir dan pemahaman konsep sangat dipengaruhi oleh interaksi antara individu dengan lingkungan sosialnya, terutama melalui zona perkembangan proksimal (*zone of proximal development*) yang memungkinkan siswa belajar lebih efektif dengan bantuan orang lain yang lebih ahli seperti guru atau teman sebaya.

Dalam konteks implementasi pembelajaran yang bermakna, strategi pengajaran yang digunakan oleh guru seharusnya tidak hanya bersifat teknis dan prosedural, melainkan juga secara substansial mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam seluruh rangkaian kegiatan belajar. Nilai moral tidak boleh diposisikan sekadar sebagai pelengkap atau tambahan yang bersifat kosmetik, melainkan harus menjadi bagian integral dari proses



pendidikan yang dirancang secara sadar dan berkesinambungan. Dengan demikian, setiap tahapan pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi perlu dirancang sedemikian rupa agar mengandung unsur penguatan karakter dan pembentukan sikap moral peserta didik secara utuh serta autentik.

Dalam proses pembelajaran, strategi yang diterapkan sebaiknya mengintegrasikan nilai moral secara menyeluruh ke dalam kegiatan belajar, bukan hanya sebagai pelengkap. Guru berperan sebagai fasilitator yang menumbuhkan kesadaran nilai dalam diri siswa melalui keteladanan, dialog reflektif, dan penciptaan lingkungan kelas yang inklusif serta kolaboratif (Wahidah, 2023).

Evaluasi dalam Pembelajaran *Deep Learning*

Evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses yang dirancang secara sistematis untuk menghimpun, menganalisis, dan menafsirkan berbagai informasi guna menilai sejauh mana pencapaian peserta didik terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya (Arikunto, 2019).

Berbeda dengan pengukuran yang hanya berfokus pada aspek kuantitatif dan penilaian yang cenderung bersifat lebih teknis, evaluasi bersifat lebih komprehensif karena mencakup pertimbangan terhadap berbagai data baik dalam bentuk angka maupun narasi. Proses ini tidak hanya digunakan untuk mengetahui hasil belajar, tetapi juga menjadi dasar dalam pengambilan keputusan pendidikan yang bermakna. Dalam pandangan Tyler, evaluasi dipahami sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk menentukan tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik sehingga dapat digunakan sebagai landasan dalam merancang perbaikan proses belajar mengajar secara keseluruhan.

Evaluasi dalam pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang berorientasi pada nilai moral tidak dapat disamakan dengan bentuk evaluasi konvensional yang hanya berfokus pada aspek kognitif seperti soal pilihan ganda atau ujian tertulis biasa. Penilaian dalam konteks ini perlu bersifat autentik, yakni mencerminkan situasi dan tantangan yang relevan dengan kehidupan nyata siswa serta mampu menjangkau tiga domain utama dalam pendidikan, yaitu kognitif (pengetahuan dan pemahaman konsep),

afektif (sikap dan emosi), serta moral (nilai dan perilaku etis). Asesmen yang autentik menuntut siswa untuk menunjukkan kompetensi mereka melalui tugas-tugas yang bermakna, bukan sekadar menunjukkan hafalan atau kemampuan menjawab soal dengan cepat (Gumilar, 2023).

Evaluasi yang selaras dengan pendekatan *deep learning* tidak lagi difokuskan hanya pada penguasaan materi secara permukaan atau hafalan semata. Sebaliknya evaluasi ini dirancang untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti pemahaman konseptual yang mendalam, kemampuan reflektif terhadap proses belajar, keterampilan dalam memecahkan masalah yang kompleks, serta kemampuan menerapkan pengetahuan dalam situasi kehidupan nyata. Dengan kata lain, evaluasi dalam konteks ini bertujuan untuk menilai cara siswa mengonstruksi makna dari apa yang mereka pelajari, bukan sekadar mengulang informasi yang telah disampaikan.

Dalam kerangka pembelajaran mendalam, evaluasi diposisikan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar itu sendiri, bukan sekadar sebagai tahapan akhir yang menandai selesainya suatu pembelajaran (Umer dkk., 2029). Evaluasi berperan sebagai alat pedagogis yang memberikan umpan balik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Melalui pendekatan ini guru dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan siswa baik dari segi kognitif, afektif, maupun kemampuan aplikatif sehingga proses pembelajaran dapat diarahkan untuk lebih bermakna dan transformatif.

Asesmen autentik menekankan pentingnya proses dan produk belajar yang mencerminkan pemahaman konseptual yang mendalam serta keterampilan praktis yang dapat diterapkan di luar ruang kelas. Misalnya siswa dapat diminta untuk menyusun laporan hasil observasi, mengerjakan proyek kolaboratif, membuat presentasi berbasis riset sederhana, atau menganalisis studi kasus yang terkait dengan situasi sosial dan etika. Tugas-tugas seperti ini tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga mencakup kemampuan komunikasi, kerja sama, tanggung jawab, dan pengambilan keputusan.

Asesmen autentik juga mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui refleksi diri, eksplorasi, dan penalaran mendalam. Dengan pendekatan ini siswa ditantang untuk mengintegrasikan



berbagai pengetahuan yang dimilikinya ke dalam suatu bentuk tindakan atau produk nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berdampak jangka panjang. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran abad ke-21 yang tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kecakapan hidup.

Oleh karena itu, asesmen autentik tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Dengan memberikan tugas-tugas yang bermakna dan kontekstual, guru dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab, kreativitas, serta kemampuan berpikir reflektif dalam diri siswa. Dalam jangka panjang pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga siap menghadapi tantangan kehidupan nyata dengan sikap kritis, etis, dan adaptif.

Wiggins (1998) menjelaskan bahwa asesmen autentik dirancang untuk merepresentasikan kompleksitas tantangan kehidupan nyata yang mengharuskan siswa mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai dalam konteks yang nyata serta bermakna. Dalam pendekatan ini, penilaian tidak hanya berfungsi untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi pelajaran, tetapi juga untuk menggambarkan cara mereka menghayati nilai-nilai tertentu serta mengaplikasikannya dalam interaksi dan pengambilan keputusan selama proses belajar.

Oleh karena itu, dalam kerangka *deep learning* yang memuat pesan moral, bentuk-bentuk penilaian yang digunakan perlu dirancang untuk menangkap dinamika pembelajaran secara menyeluruh. Salah satu metode yang efektif adalah penggunaan jurnal reflektif dengan siswa menuliskan pemikiran, perasaan, serta nilai-nilai yang mereka pelajari dan alami selama proses pembelajaran. Melalui jurnal ini guru dapat menilai kemampuan siswa dalam merenung serta menyusun hubungan antara materi pelajaran dengan pengalaman pribadi maupun sosial yang lebih luas.

Sebagai bentuk penegasan dalam pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang berbasis nilai moral, asesmen autentik tidak hanya diarahkan untuk menilai hasil akhir berupa capaian akademik semata, tetapi lebih jauh menekankan pentingnya proses berpikir, keterlibatan emosional, dan pemaknaan nilai-nilai yang dialami oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Penilaian jenis ini mengedepankan pendekatan

holistik yang melihat siswa sebagai individu yang utuh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan moral yang saling terkait. Dalam praktiknya, asesmen autentik berperan sebagai alat pedagogis yang bertujuan untuk mendukung pengembangan karakter siswa, memperkaya pengalaman belajar, serta mendorong internalisasi nilai-nilai kebajikan yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Bentuk dari asesmen ini dirancang agar mampu mengukur bukan hanya kemampuan intelektual siswa, tetapi juga kepekaan etis dan tanggung jawab sosial mereka. Tugas-tugas performatif seperti analisis studi kasus yang mengandung dilema moral, proyek sosial berbasis nilai-nilai kemanusiaan, presentasi reflektif yang mengungkapkan kesadaran diri terhadap isu-isu etika, serta penyusunan portofolio pembelajaran yang memuat rekaman perkembangan kognitif dan afektif siswa, merupakan contoh konkret dari implementasi asesmen autentik yang bermuatan moral. Tugas-tugas tersebut tidak hanya menilai kemampuan akademik, tetapi juga melatih siswa untuk berpikir kritis, mengevaluasi tindakan berdasarkan perspektif etis, serta menumbuhkan empati dan rasa tanggung jawab terhadap sesama.

Dengan mengintegrasikan dimensi moral ke dalam proses asesmen guru tidak hanya memberikan umpan balik terhadap penguasaan materi, tetapi juga membina pertumbuhan karakter siswa secara berkelanjutan. Dalam hal ini siswa tidak hanya diajak untuk mengetahui apa yang benar, tetapi juga untuk merasakan, meyakini, dan melakukan apa yang benar. Melalui refleksi mendalam terhadap nilai-nilai yang terlibat dalam setiap pengalaman belajar siswa secara bertahap menginternalisasi prinsip-prinsip kebajikan, seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan empati. Hal ini menjadi fondasi penting dalam membentuk kepribadian yang utuh dan bermoral.

Dengan demikian, asesmen autentik dalam pembelajaran mendalam berbasis nilai moral bukanlah sekadar alat ukur, melainkan bagian integral dari proses pendidikan itu sendiri. Ketika dirancang dan dilaksanakan secara tepat, asesmen ini mampu menjadi jembatan antara penguasaan pengetahuan serta pembentukan karakter antara pemikiran rasional dan perasaan empatik, serta antara dunia sekolah dan kehidupan nyata. Pendekatan ini mencerminkan arah baru pendidikan abad ke-21 yang



menuntut pengembangan kompetensi yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga etis dan humanistik demi mencetak generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bijaksana serta berintegritas.





BAB 11

PERAN GURU, PEMIMPIN SEKOLAH, DAN ORANG TUA DALAM MENDUKUNG *DEEP LEARNING*

Ayu Hartini

Peran Guru

Guru memiliki peran krusial dalam menciptakan pengalaman belajar yang mendorong pembelajaran mendalam (*deep learning*) bagi peserta didik agar mereka tidak sekadar mengingat informasi, tetapi benar-benar memahami konsep, mengasah kemampuan berpikir kritis, dan menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata. Sesuai dengan prinsip pembelajaran mendalam yaitu berfokus pada proses memahami, bukan sekadar menghafal (Fullan & Langworthy, 2014).

Sebagai suri teladan, guru menjadi cerminan dan *role model* yang akan ditiru dan menjadi panduan bagi siswa di sekolah. Guru memegang peranan yang sangat penting sebagai teladan di lingkungan sekolah. Setiap hari mereka berinteraksi langsung dengan siswa sehingga secara tidak langsung memberikan contoh nyata dalam hal sikap, perilaku, dan cara berpikir. Sikap guru yang disiplin, jujur, bertanggung jawab, serta santun akan menjadi panutan bagi siswa dan membentuk karakter mereka sejak dini.

Dalam hal ini guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan etika. Melalui

tindakan-tindakan sederhana seperti datang tepat waktu, berbicara dengan baik, dan memperlakukan siswa secara adil serta penuh perhatian, guru mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang penting. Guru juga mencerminkan semangat belajar sepanjang hayat dengan terus mengembangkan diri dan bersikap terbuka terhadap perubahan.

Hal ini menunjukkan kepada siswa bahwa belajar adalah proses yang berlangsung seumur hidup. Dalam berkomunikasi guru memberi contoh cara menyampaikan pendapat dengan baik, mendengarkan secara aktif, dan menyelesaikan masalah secara bijaksana. Semua hal ini membantu membentuk siswa menjadi individu yang berkarakter kuat, percaya diri, dan mampu bekerja sama.

Dengan menjadi figur panutan yang baik, guru tidak hanya mencetak siswa yang unggul secara akademik, tetapi juga membentuk generasi yang bermoral, beretika, dan siap memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Oleh karena itu, peran guru sebagai contoh harus senantiasa dijaga dan ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Berikut penjelasan mendetail tentang peran pendidik dalam mendukung pembelajaran mendalam (*deep learning*).

1. Pendekatan pembelajaran untuk pemahaman mendalam
Pendidik dapat menggunakan berbagai metode untuk menciptakan pembelajaran mendalam sebagai berikut.

a. Pembelajaran berbasis masalah

Mengajak siswa menganalisis dan menyelesaikan masalah kompleks untuk melatih kemampuan berpikir analitis dan kerja sama (Hmelo-Silver, 2004). Pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning/PBL*) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah nyata sebagai sarana untuk membangun pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa.

Dalam metode ini siswa dihadapkan pada suatu permasalahan yang kompleks dan relevan dengan kehidupan sehari-hari yang harus mereka selesaikan secara kolaboratif serta mandiri. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam mengidentifikasi masalah, mencari informasi, menganalisis data,

dan merumuskan solusi. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami materi pelajaran secara lebih mendalam, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kerja sama tim, dan keterampilan memecahkan masalah.

Pembelajaran berbasis masalah juga mendorong siswa untuk lebih aktif dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Model ini sangat sesuai untuk diterapkan di sekolah karena mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan menumbuhkan sikap belajar sepanjang hayat.

b. Pembelajaran terdiferensiasi

Menyesuaikan materi dan teknik pengajaran dengan kebutuhan individual siswa untuk pemahaman yang lebih menyeluruh (Tomlinson, 2017). Pembelajaran terdiferensiasi merupakan suatu strategi pengajaran yang bertujuan untuk menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan unik setiap siswa di dalam kelas. Pendekatan ini didasarkan pada pemahaman bahwa siswa memiliki latar belakang, minat, kemampuan, dan cara belajar yang berbeda-beda.

Oleh karena itu, guru perlu merancang kegiatan belajar yang fleksibel baik dari segi materi, cara penyampaian, proses belajar, maupun hasil tugas yang diharapkan. Melalui pembelajaran ini guru bisa mengatur variasi tugas berdasarkan tingkat pemahaman siswa atau menyediakan berbagai metode belajar yang cocok dengan gaya belajar masing-masing, seperti pembelajaran visual, mendengarkan, atau melakukan aktivitas fisik. Dengan cara ini, setiap siswa diberikan peluang yang setara untuk berkembang dan mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan potensinya masing-masing.

c. Refleksi pembelajaran

Memberi kesempatan siswa mengevaluasi proses belajarnya sendiri untuk memperdalam pemahaman (Moon, 2004). Refleksi pembelajaran adalah suatu proses merenung secara mendalam atas pengalaman belajar yang telah dijalani dengan tujuan menilai hal yang telah dipahami, cara jalannya proses belajar, serta hal yang bisa diperbaiki ke depannya.



Refleksi ini penting baik bagi siswa maupun guru. Bagi siswa kegiatan ini membantu mereka menyadari capaian yang sudah diraih, hambatan yang dihadapi, serta cara belajar yang paling efektif bagi diri mereka. Sementara itu, guru dapat menggunakan refleksi untuk menilai kembali strategi mengajar, partisipasi siswa, dan keberhasilan proses pembelajaran.

Pelaksanaan refleksi bisa beragam bentuknya, mulai dari menulis catatan harian, berdiskusi, menjawab pertanyaan reflektif, hingga mengisi formulir evaluasi diri. Melalui refleksi, siswa dan guru memiliki kesempatan untuk tumbuh dan memperbaiki kualitas pembelajaran. Kegiatan ini juga menjadikan proses belajar lebih bermakna karena siswa belajar tidak hanya menerima materi, tetapi juga berpikir kritis terhadap proses yang mereka alami.

2. Penerapan pembelajaran berbasis inkuiri dan proyek
Kedua pendekatan ini terbukti meningkatkan keterlibatan siswa dan daya ingat jangka panjang (Thomas, 2000).

a. Pembelajaran inkuiri

Mendorong siswa merumuskan pertanyaan, meneliti jawaban, dan menyimpulkan temuan. Pendekatan ini mengembangkan rasa ingin tahu dan kemandirian belajar (Kuhlthau dkk., 2015).

Pembelajaran inkuiri merupakan metode belajar yang berfokus pada keterlibatan aktif siswa dalam mencari dan menemukan informasi untuk membangun pemahaman mereka sendiri. Dalam pendekatan ini siswa tidak sekadar mendengarkan penjelasan guru, tetapi diajak untuk menyusun pertanyaan, mengidentifikasi permasalahan, melakukan penyelidikan, mengumpulkan serta menganalisis data, hingga menyimpulkan hasil berdasarkan fakta yang ditemukan. Guru berfungsi sebagai pembimbing yang membantu mengarahkan proses eksplorasi tersebut.

Tujuan utama dari pembelajaran inkuiri adalah menumbuhkan rasa ingin tahu serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan mandiri pada siswa. Meskipun sering digunakan dalam pembelajaran sains atau sosial, pendekatan ini dapat diterapkan di semua bidang studi. Dengan terlibat langsung dalam

proses belajar, siswa akan memperoleh pemahaman yang lebih dalam dan bermakna terhadap materi yang dipelajari.

b. Pembelajaran berbasis proyek

Siswa mengerjakan proyek jangka panjang yang melibatkan penelitian, perancangan, dan presentasi solusi. Metode ini mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dan keterampilan abad 21 (Larmer dkk., 2015).

Project based learning (PjBL) atau pembelajaran berbasis proyek merupakan pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada kegiatan siswa dalam menyelesaikan suatu proyek nyata yang relevan dengan kehidupan. Dalam pelaksanaannya, siswa bekerja secara berkelompok untuk merancang dan mengerjakan proyek dalam periode waktu tertentu guna memecahkan persoalan atau menjawab pertanyaan yang kompleks. Proyek yang dipilih biasanya bersifat aplikatif sehingga membantu siswa mengembangkan keterampilan penting seperti berpikir kritis, berinovasi, berkomunikasi, dan bekerja sama.

Dalam model ini guru bertindak sebagai pembimbing yang mendukung dan mengarahkan proses belajar, bukan sebagai satu-satunya sumber informasi. Pendekatan ini membuat siswa lebih terlibat secara aktif dalam pembelajaran, meningkatkan rasa tanggung jawab, serta menghubungkan teori yang dipelajari di kelas dengan penerapannya dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pembelajaran berbasis proyek memberikan pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada hasil yang nyata.

3. Evaluasi autentik untuk mengukur pemahaman mendalam

Sistem penilaian harus selaras dengan tujuan pembelajaran mendalam (Wiggins, 1998). Penilaian konvensional seperti tes pilihan ganda sering kurang efektif mengukur pembelajaran mendalam. Alternatif yang dapat digunakan sebagai berikut.

a. Portofolio (dokumentasi perkembangan pemahaman siswa melalui kumpulan karya). Penilaian portofolio merupakan metode evaluasi yang dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai



hasil karya siswa secara terstruktur dan berkelanjutan selama periode waktu tertentu. Kumpulan dokumen ini menggambarkan proses pembelajaran, pertumbuhan, serta capaian siswa dari berbagai aspek termasuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Portofolio dapat berisi tugas-tugas tertulis, proyek, catatan refleksi, karya seni, laporan kegiatan, atau bentuk hasil belajar lainnya yang sesuai.

Tujuan dari penilaian ini adalah untuk memberikan potret menyeluruh mengenai kemampuan dan perkembangan siswa, bukan sekadar menilai produk akhir. Guru dan siswa bisa bersama-sama memilih isi portofolio serta melakukan evaluasi dan refleksi atas hasil yang telah dicapai. Dengan penilaian portofolio, siswa terdorong untuk lebih bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri dan termotivasi untuk terus berkembang secara mandiri.

- b. Penilaian kinerja (presentasi, simulasi, atau pembuatan produk nyata). Penilaian kinerja adalah metode evaluasi yang digunakan untuk mengukur sejauh mana siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan, keterampilan, serta sikap mereka melalui pelaksanaan suatu tugas atau kegiatan tertentu. Dalam penilaian ini siswa diminta untuk menunjukkan secara langsung cara mereka menyelesaikan tugas, seperti melakukan praktik, menyajikan presentasi, melakukan eksperimen, memainkan peran, atau menghasilkan sebuah karya. Penilaian bukan hanya dilihat dari hasil akhirnya, melainkan juga langkah-langkah atau proses yang dilakukan selama pelaksanaan tugas.

Melalui penilaian ini siswa dapat menunjukkan kemampuan mereka secara nyata dan sesuai konteks sambil mengasah keterampilan berpikir kritis, menyelesaikan masalah, serta berinovasi. Guru biasanya menilai kinerja siswa menggunakan rubrik yang sistematis agar penilaiannya adil dan akurat. Oleh karena itu, penilaian kinerja menjadi cara yang efektif untuk melihat kompetensi siswa secara menyeluruh dalam situasi yang lebih realistis.

- c. Penilaian diri dan teman sebaya (membantu siswa mengembangkan kesadaran akan proses belajarnya sendiri [Black & Wiliam,

1998]). Penilaian diri adalah bentuk evaluasi ketika siswa menilai sendiri kemampuan, hasil tugas, dan proses belajar dengan mengacu pada kriteria tertentu. Penilaian ini bermanfaat untuk membangun kesadaran akan kekuatan dan kelemahan diri sekaligus mendorong tanggung jawab serta kemampuan melakukan refleksi secara mandiri.

Sementara itu, penilaian teman sebaya merupakan kegiatan evaluasi yang dilakukan antarsiswa dengan menilai pekerjaan atau performa rekannya berdasarkan pedoman yang telah disepakati bersama. Metode ini bertujuan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, melatih kemampuan berpikir kritis, serta mengajarkan cara memberikan umpan balik yang positif dan konstruktif.

Melalui kedua jenis penilaian ini, siswa dilatih untuk lebih terlibat secara aktif dan mandiri dalam proses belajar serta belajar bersikap adil, terbuka, dan menghargai masukan dari orang lain.

Dari paparan di atas, berikut beberapa contoh praktik terbaik di kelas.

1. Guru sekolah dasar di Finlandia menerapkan pembelajaran berbasis fenomena, di mana siswa mempelajari topik (misalnya perubahan iklim) dari berbagai sudut pandang keilmuan. Hasilnya siswa mampu menghubungkan konsep antarmata pelajaran dan mengusulkan solusi inovatif (OECD, 2018).
2. Guru sekolah menengah di Australia menggunakan pendekatan *design thinking* dalam pelajaran sejarah. Dalam pembelajaran, siswa merancang museum virtual tentang peristiwa bersejarah dengan analisis kritis. Hasilnya pemahaman mendalam tentang sejarah dan pengembangan keterampilan digital (Zhao, 2018).

Peran Pemimpin Sekolah

Kepala sekolah memegang peran kunci dalam membangun sistem pendidikan yang mendorong pembelajaran bermakna. Pemimpin sekolah seperti kepala sekolah memainkan peran penting dalam membentuk lingkungan pendidikan yang sehat, meningkatkan kualitas pembelajaran, serta



menggerakkan seluruh warga sekolah menuju tujuan bersama. Tanggung jawabnya mencakup pengelolaan sumber daya secara optimal, penciptaan budaya sekolah yang mendukung, dan pengawasan agar proses belajar mengajar berlangsung dengan baik.

Lebih dari sekadar pengelola, pemimpin sekolah juga berfungsi sebagai pemberi semangat, pelopor perubahan, dan pembimbing bagi tenaga pendidik serta staf lainnya. Ia dituntut mampu membangun hubungan kerja yang positif, menumbuhkan semangat kolaboratif, serta menciptakan suasana sekolah yang mendorong pertumbuhan siswa secara menyeluruh. Pemimpin yang efektif adalah sosok yang terbuka terhadap ide baru dan mampu menyesuaikan arah kebijakan sesuai dengan perkembangan serta kebutuhan pendidikan masa kini.

Berikut penjabaran mendalam tentang kontribusi mereka dalam mendukung *deep learning*.

1. Penyusunan kebijakan sekolah yang berorientasi pembelajaran mendalam

Kebijakan sekolah harus menjadi wahana inovasi pembelajaran, bukan sekadar alat birokrasi. (Robinson, 2018). Pimpinan sekolah dapat menerapkan hal-hal berikut.

- a. Desain kurikulum lentur/fleksibel yang memfasilitasi pendekatan belajar berbasis penemuan dan lintas disiplin (Fullan & Quinn, 2016). Kurikulum fleksibel merupakan bentuk perencanaan pembelajaran yang dirancang agar dapat disesuaikan dengan kebutuhan, minat, kemampuan, serta latar belakang siswa. Tidak seperti kurikulum yang bersifat kaku, pendekatan ini memberi keleluasaan bagi guru dan sekolah dalam menentukan metode pengajaran, isi pelajaran, serta bentuk penilaian yang paling tepat dengan kondisi peserta didik dan lingkungan mereka.

Kurikulum jenis ini bertujuan memberikan proses belajar yang lebih personal, bermakna, dan sesuai dengan potensi tiap individu. Dengan sifatnya yang lentur, guru dapat mengembangkan pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap perkembangan teknologi, perubahan sosial, maupun tantangan global. Alhasil kurikulum fleksibel menjadikan pendidikan lebih adaptif dan relevan untuk membekali siswa menghadapi masa depan.

- b. Pengaturan waktu belajar yang memprioritaskan eksplorasi konsep mendalam dibanding pencapaian target materi. Pengelolaan waktu belajar yang mengutamakan pendalaman konsep dibanding mengejar selesainya seluruh materi adalah strategi pembelajaran yang memberikan ruang bagi siswa untuk memahami materi secara lebih menyeluruh. Alih-alih terburu-buru menyelesaikan banyak topik, pendekatan ini mendorong siswa untuk mengamati, menggali, menganalisis, berdiskusi, dan merefleksikan informasi secara mendalam.

Tujuan dari metode ini adalah membangun pemahaman yang kuat dan bermakna sehingga siswa tidak hanya sekadar mengingat, tetapi benar-benar mengerti serta dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam situasi nyata. Melalui proses ini siswa dilatih berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengembangkan koneksi antarkonsep. Guru pun dapat menyesuaikan tempo pembelajaran dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing siswa, menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif serta bermakna.

- c. Mekanisme evaluasi komprehensif yang mengukur pemahaman esensial bukan sekadar penguasaan konten permukaan (OECD, 2018). Penilaian komprehensif merupakan pendekatan evaluasi yang bertujuan mengukur seberapa dalam siswa memahami inti atau esensi dari suatu materi, bukan sekadar menilai hafalan atau kemampuan menjawab soal-soal sederhana. Penilaian ini melibatkan pengujian keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti menganalisis, mengevaluasi, dan menerapkan konsep dalam konteks yang relevan.

Tujuan dari penilaian ini adalah memperoleh gambaran nyata tentang kompetensi siswa secara menyeluruh sehingga pembelajaran yang telah berlangsung bisa dinilai lebih bermakna. Bentuknya dapat berupa proyek, esai, studi kasus, atau presentasi yang menuntut integrasi pengetahuan dan keterampilan. Dengan demikian, penilaian ini menekankan pada kedalaman pemahaman, bukan pada jumlah informasi yang diingat.



2. Peningkatan kapasitas guru untuk pembelajaran mendalam
Peningkatan mutu guru merupakan investasi utama peningkatan kualitas pembelajaran (Hattie, 2017). Langkah pengembangan profesional sebagai berikut.

- a. Program pendampingan intensif untuk penerapan strategi pembelajaran mendalam. Pendampingan intensif adalah bentuk dukungan berkelanjutan yang diberikan kepada guru untuk membantu mereka menerapkan strategi pembelajaran yang mendalam secara efektif di ruang kelas. Program ini meliputi pelatihan, bimbingan langsung, serta supervisi rutin agar guru mampu merancang kegiatan belajar yang menumbuhkan pemahaman konsep secara menyeluruh, kemampuan berpikir kritis, dan partisipasi aktif siswa.

Dalam program ini, guru biasanya bekerja sama dengan mentor atau fasilitator yang memberikan arahan melalui sesi diskusi, observasi praktik mengajar, pemberian masukan, hingga kegiatan refleksi. Tujuan dari pendampingan ini bukan sekadar menyampaikan teori, melainkan memperkuat praktik pengajaran agar lebih kontekstual dan relevan. Melalui proses ini diharapkan guru dapat meningkatkan kompetensinya dan menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna serta berdampak positif bagi siswa.

- b. Forum kolaborasi guru dalam menyusun rencana pembelajaran berbasis pemahaman mendalam. Forum kolaboratif antarguru merupakan ruang interaksi dan kerja sama profesional yang memungkinkan para pendidik untuk berdiskusi serta merancang pembelajaran secara bersama-sama. Dalam konteks pembelajaran yang berfokus pada pemahaman mendalam, forum ini menjadi tempat bagi guru untuk menyusun rencana pengajaran yang mengutamakan penguasaan konsep inti, kemampuan berpikir kompleks, dan relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari.

Melalui kolaborasi ini, para guru dapat menentukan tujuan pembelajaran, menyusun aktivitas yang bermakna, memilih metode evaluasi yang tepat, serta menyelaraskan pendekatan pengajaran agar lebih efektif dalam mendorong siswa memahami

materi secara mendalam. Forum ini juga berperan sebagai media refleksi bersama untuk meningkatkan kualitas praktik pembelajaran secara berkelanjutan dan kontekstual.

- c. Pelatihan evaluasi holistik yang selaras dengan prinsip pembelajaran mendalam (Timperley dkk., 2007). Pelatihan penilaian holistik merupakan program penguatan kapasitas guru dalam menyusun dan menerapkan bentuk evaluasi yang menilai keseluruhan aspek pembelajaran siswa—meliputi aspek kognitif, keterampilan, dan sikap. Pelatihan ini dirancang sejalan dengan prinsip pembelajaran mendalam yang fokus pada pemahaman menyeluruh, kemampuan berpikir tingkat tinggi, serta pengaitan antara materi dengan konteks nyata.

Melalui pelatihan ini guru dilatih untuk mengevaluasi bukan hanya hasil akhir, melainkan juga proses belajar yang dilalui siswa. Mereka dikenalkan dengan berbagai alat penilaian seperti rubrik, portofolio, tugas proyek, dan asesmen kinerja yang mendorong penggalan konsep secara lebih mendalam. Dengan demikian, evaluasi yang dilakukan mampu menggambarkan perkembangan siswa secara utuh dan bermakna, bukan sekadar menilai seberapa banyak siswa menghafal.

3. Pengembangan ekosistem belajar kolaboratif
Lingkungan fisik dan budaya sekolah sama-sama vital dalam menunjang pembelajaran mendalam (Barrett dkk., 2015). Langkah strategis yang dapat diambil sebagai berikut.
 - a. Perancangan ruang belajar adaptif yang mendukung berbagai model pembelajaran. Ruang belajar adaptif dirancang untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang fleksibel dan dapat diubah sesuai kebutuhan sehingga dapat mendukung berbagai pendekatan mengajar seperti kerja kelompok, pembelajaran mandiri, proyek, inkuiri, maupun diskusi interaktif. Tata letak ruangan, perabotan, pencahayaan, serta teknologi yang digunakan disesuaikan agar mendukung kegiatan belajar secara optimal.
Dengan adanya ruang belajar yang bisa disesuaikan, guru dan siswa memiliki kebebasan dalam memilih metode belajar yang sesuai dengan tujuan dan karakteristik pembelajaran. Desain ini



bertujuan menciptakan suasana belajar yang mendukung partisipasi aktif, kenyamanan, serta keterlibatan semua peserta didik. Ruang belajar adaptif juga selaras dengan kebutuhan pendidikan masa kini yang menuntut kreativitas, kolaborasi, serta pemanfaatan teknologi secara efektif.

- b. Pembangunan budaya penelitian di lingkungan sekolah. Membangun budaya penelitian di sekolah berarti mengembangkan kebiasaan dan sikap positif terhadap kegiatan riset di antara guru dan siswa. Langkah ini bertujuan menciptakan atmosfer pendidikan yang mendorong rasa ingin tahu, pemikiran analitis, serta pengambilan keputusan berdasarkan data dan pengalaman nyata.

Dalam lingkungan ini, guru termotivasi untuk melakukan refleksi terhadap proses pengajarannya melalui kegiatan penelitian tindakan guna meningkatkan efektivitas pembelajaran. Sementara itu, siswa dilibatkan dalam kegiatan penelitian sederhana yang relevan dengan dunia mereka sehingga mereka terlatih dalam berpikir kritis, membuat kesimpulan, dan menyampaikan ide secara sistematis. Untuk mendukung hal tersebut, sekolah menyediakan sarana, pelatihan, dan peluang kerja sama yang memperkuat peran penelitian dalam proses pendidikan serta pengembangan profesional.

- c. Penerapan sistem apresiasi bagi inovasi pembelajaran, bukan hanya prestasi akademik tradisional (Zhao, 2018). Sistem apresiasi terhadap inovasi pembelajaran merupakan bentuk penghargaan yang diberikan oleh sekolah kepada guru atau siswa yang berhasil menghadirkan gagasan baru dalam kegiatan belajar mengajar. Inovasi tersebut bisa meliputi metode mengajar yang kreatif, integrasi teknologi yang efektif, atau pendekatan yang meningkatkan partisipasi dan pemahaman peserta didik.

Tujuan dari penerapan sistem ini adalah untuk memberikan dorongan positif agar seluruh anggota sekolah terus mengembangkan ide-ide segar dalam proses pendidikan. Apresiasi yang diberikan bisa berupa pengakuan secara terbuka, dokumentasi praktik baik, hingga pemberian insentif. Dengan cara ini sekolah

dapat menumbuhkan iklim yang mendorong pembaruan berkelanjutan dan semangat berinovasi di lingkungan belajar.

Dari paparan di atas, berikut beberapa contoh kepemimpinan yang baik dalam mendukung pembelajaran mendalam (*deep learning*).

1. Sekolah Menengah di Singapura menerapkan “jam inovasi” dengan alokasi 20% waktu belajar untuk proyek berbasis minat. Hasilnya kemampuan analisis masalah kompleks siswa meningkat signifikan (Tan dkk., 2020).
2. Sekolah di Finlandia mengembangkan program “guru peneliti” dengan anggaran khusus untuk penelitian kelas. Hasilnya kualitas pembelajaran meningkat 40% dalam tiga tahun (Sahlberg, 2021).

Peran Orang Tua

Peran orang tua dalam pendidikan anak sangat krusial karena keluarga adalah tempat pertama anak memperoleh pendidikan dasar. Di rumah, orang tua berperan membentuk karakter, menanamkan nilai-nilai moral, serta mengembangkan sikap disiplin dan sosial. Mereka bukan hanya bertugas mengasuh, tetapi juga menjadi pendidik utama yang membimbing anak dalam membangun kebiasaan baik dan semangat untuk belajar.

Keterlibatan aktif orang tua dalam mendukung proses belajar baik melalui pendampingan di rumah maupun melalui komunikasi dengan pihak sekolah berkontribusi besar terhadap kemajuan anak secara akademik dan emosional. Lingkungan rumah yang penuh dukungan dan perhatian membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, mandiri, dan memiliki pandangan positif terhadap pendidikan.

Dalam pembelajaran berbasis pemahaman mendalam (*deep learning*), orang tua memiliki peran kunci dalam membantu anak membangun pemahaman yang menyeluruh, berpikir logis, serta menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman nyata. Mereka tidak hanya sebagai pendamping belajar, tetapi juga sebagai pendukung yang memfasilitasi anak untuk bertanya, mengeksplorasi gagasan, dan merenungi hasil belajar.

Orang tua dapat memperkuat proses ini melalui percakapan yang mendalam di rumah, memberikan stimulus intelektual, dan mendorong anak untuk belajar secara mandiri. Keterlibatan aktif orang tua bersama



pihak sekolah juga memperkuat kesinambungan pembelajaran, menjadikan proses belajar anak lebih bermakna dan relevan dengan kehidupannya.

1. Menumbuhkan lingkungan rumah yang merangsang rasa ingin tahu Stimulasi kognitif di rumah berkorelasi kuat dengan kedalaman pemahaman anak (Melhuish dkk., 2008). Orang tua berperan penting dalam hal-hal berikut.

a. Memupuk keingintahuan alami anak dengan mendorong pertanyaan mendalam dan eksplorasi aktif (Chouinard, 2007). Keingintahuan bawaan anak merupakan kekuatan besar dalam proses pembelajaran mereka. Untuk merawatnya, peran orang dewasa baik di rumah maupun di sekolah adalah menyediakan lingkungan yang mendorong anak mengajukan pertanyaan kritis dan aktif mencari jawaban lewat eksplorasi langsung. Pertanyaan seperti mengapa, bagaimana caranya, atau apa akibatnya menstimulasi pemikiran tingkat tinggi dan memperluas wawasan anak.

Aktivitas eksploratif seperti bereksperimen, mengamati, dan belajar dari pengalaman nyata, membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan serta bermakna. Ketika anak diberi kebebasan untuk mencoba, menghadapi kesalahan, dan belajar darinya, mereka akan tumbuh menjadi pembelajar mandiri dengan pola pikir yang terbuka. Cara ini tidak hanya menjaga keingintahuan mereka tetap hidup, tetapi juga membentuk dasar kuat bagi pembelajaran jangka panjang yang mendalam.

b. Menjadi model pembelajar yang antusias terhadap pengetahuan baru. Mendorong anak untuk senang belajar dapat dimulai dengan menjadi contoh sebagai pribadi yang bersemangat dalam mencari ilmu. Ketika orang tua atau guru menunjukkan ketertarikan terhadap hal-hal baru, rasa ingin tahu, dan keterbukaan terhadap pemahaman yang belum mereka miliki, anak cenderung mengikuti sikap tersebut. Antusiasme terhadap pembelajaran dapat ditunjukkan melalui kegiatan seperti membaca rutin, berdiskusi tentang ide-ide baru, atau dengan jujur mengakui bahwa belajar adalah proses yang terus berlangsung.

Dengan memperlihatkan semangat belajar dalam kehidupan sehari-hari, orang dewasa membangun suasana yang menghargai

ilmu dan pertumbuhan. Anak pun akan memahami bahwa belajar bukan sekadar tugas sekolah, melainkan aktivitas menyenangkan yang akan selalu relevan dalam kehidupan mereka. Ini akan memperkuat keinginan mereka untuk terus belajar dan tumbuh sepanjang hayat.

- c. Menyediakan berbagai sumber belajar mulai dari buku, alat percobaan sederhana, hingga kunjungan edukatif. Untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bervariasi, orang tua serta pendidik perlu menyediakan beragam materi dan aktivitas pembelajaran. Ini bisa mencakup buku bacaan, alat-alat percobaan sederhana untuk praktik, media pembelajaran interaktif, serta kegiatan seperti kunjungan ke tempat edukatif misalnya museum, taman sains, atau objek wisata berbasis pengetahuan.

Dengan berbagai jenis sumber belajar tersebut, anak dapat memahami pelajaran dari berbagai cara dan konteks. Mereka terdorong untuk mengeksplorasi, mengamati langsung, dan membangun pemahaman yang lebih mendalam melalui pengalaman nyata. Strategi ini menjadikan proses belajar lebih hidup, tidak monoton, dan lebih mudah diingat karena melibatkan keterlibatan aktif dari peserta didik.

2. Sinergi dengan sekolah untuk pembelajaran holistik
Kolaborasi orang tua dan sekolah yang baik dapat meningkatkan hasil belajar hingga 30% (Henderson & Mapp, 2002). Beberapa pendekatan efektif sebagai berikut.

- a. Berkomunikasi rutin dengan guru untuk menyelaraskan pendekatan belajar. Menjalin komunikasi yang teratur dengan guru sangat penting untuk memastikan pendekatan belajar anak di rumah dan di sekolah berjalan selaras. Dengan berdiskusi secara rutin, orang tua dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai kemajuan anak serta menyesuaikan cara pendampingan di rumah agar mendukung metode yang digunakan di kelas.

Interaksi ini juga menjadi wadah untuk bertukar pandangan, memberi masukan, dan menangani kesulitan belajar anak secara bersama-sama. Ketika guru dan orang tua bekerja sama secara aktif, akan tercipta suasana belajar yang lebih harmonis dan



terpadu yang pada akhirnya membantu anak mencapai potensi belajarnya secara maksimal.

- b. Mendukung proyek sekolah dengan fasilitas dan pendampingan di rumah. Keterlibatan orang tua dalam mendukung proyek-proyek sekolah sangat membantu keberhasilan proses belajar anak. Dukungan ini dapat diwujudkan dengan menyediakan perlengkapan yang diperlukan seperti alat bantu, referensi, atau bahan praktik, serta mendampingi anak saat mengerjakan proyek di rumah.

Selain memberikan bantuan secara praktis, peran orang tua juga penting dalam membimbing anak berpikir, merancang ide, dan mengevaluasi hasil kerjanya. Bentuk partisipasi ini memperlihatkan bahwa proses belajar anak juga menjadi tanggung jawab bersama, dan menciptakan hubungan yang kuat antara kegiatan belajar di sekolah serta di lingkungan keluarga.

- c. Terlibat aktif dalam kegiatan sekolah sebagai relawan atau narasumber. Keikutsertaan orang tua dalam kegiatan sekolah baik sebagai sukarelawan maupun narasumber, memiliki peran penting dalam mendukung proses pendidikan. Sebagai relawan, orang tua dapat ambil bagian dalam pelaksanaan berbagai kegiatan seperti lomba, pelatihan, atau program komunitas. Sementara saat menjadi narasumber, mereka bisa membagikan pengalaman profesional atau wawasan khusus yang relevan dengan pelajaran atau pembentukan karakter peserta didik.

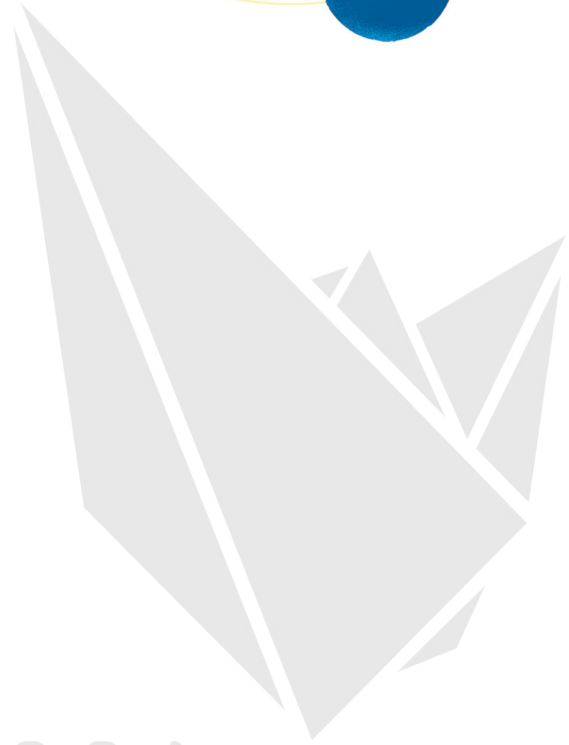
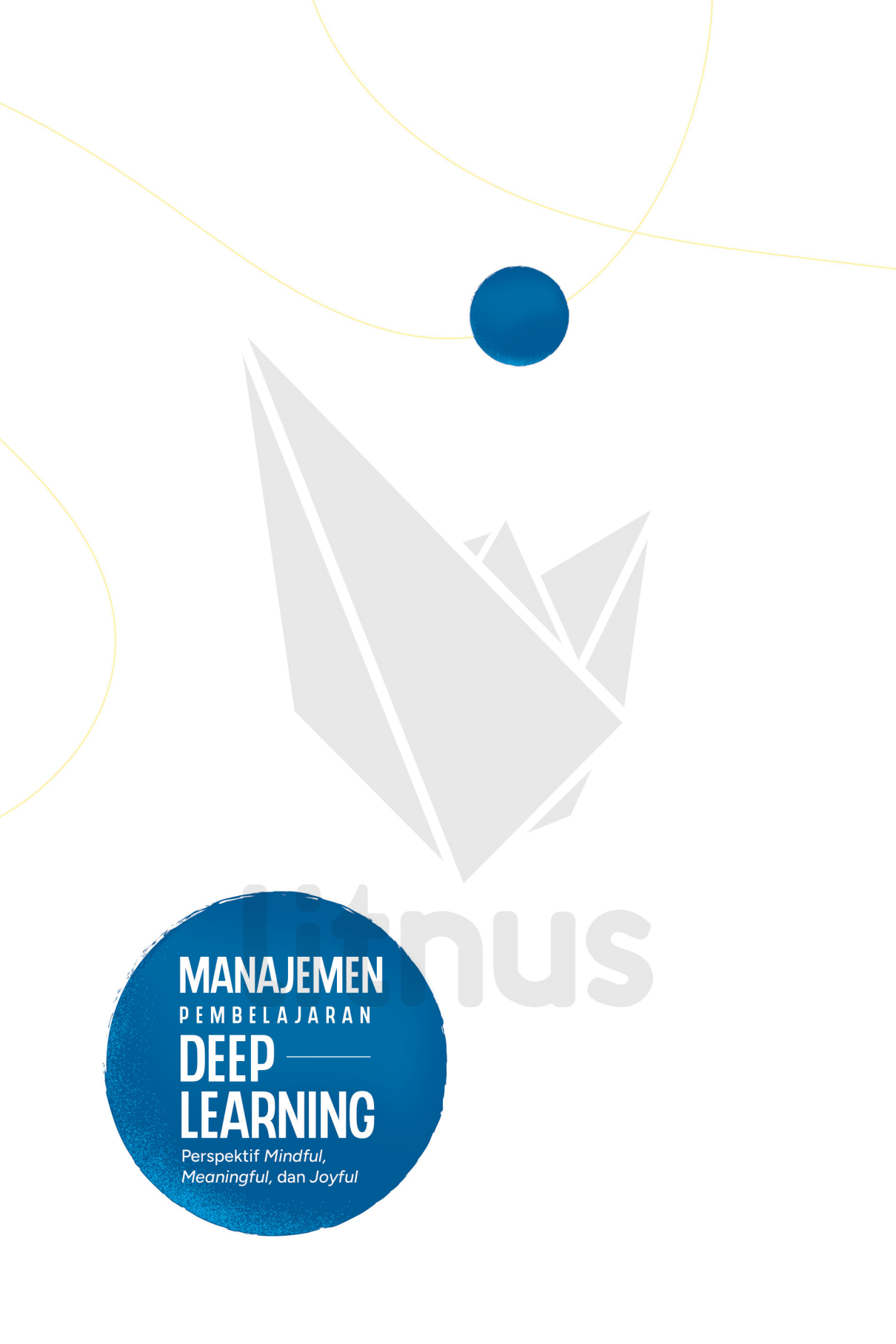
Keterlibatan ini membantu membangun jembatan yang kuat antara rumah dan sekolah sekaligus menunjukkan bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab kolektif. Kehadiran aktif orang tua juga menambah nilai bagi siswa, memperkaya pembelajaran, dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih dinamis, inklusif, serta mendukung.

3. Optimalisasi teknologi dan sumber belajar eksternal
Teknologi pendidikan paling efektif ketika digunakan untuk memperdalam pemahaman (Zucker & Fisch, 2019). Strategi penerapan sebagai berikut.

- a. Memilih platform digital yang mendukung pemahaman konseptual.
 - b. Memanfaatkan komunitas belajar di lingkungan sekitar.
 - c. Mengintegrasikan pembelajaran dalam aktivitas sehari-hari.
4. Panduan praktis untuk orang tua
- Kualitas interaksi lebih berpengaruh daripada durasi waktu yang dihabiskan (Sosinsky & Lord, 2007). Berikut adalah beberapa panduan praktis bagi orang tua dalam mendukung *deep learning*.
- a. Gunakan pertanyaan pemantik yang merangsang analisis (apa pendapatmu tentang...?).
 - b. Alokasikan waktu khusus untuk mengeksplorasi minat anak.
 - c. Anggap kesalahan sebagai bagian proses belajar.
 - d. Buat dokumentasi perkembangan belajar anak.
 - e. Kenalkan anak dengan berbagai profesional untuk memperluas wawasan.

litnus





MANAJEMEN
PEMBELAJARAN
DEEP ———
LEARNING

*Perspektif Mindful,
Meaningful, dan Joyful*



BAB 12

IMPLEMENTASI DAN REFLEKSI MEMBANGUN GENERASI PEMBELAJAR SEPANJANG HAYAT

Membangun Generasi Pembelajar Sepanjang Hayat

Dalam era yang ditandai oleh kemajuan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial yang begitu cepat, kebutuhan akan generasi yang mampu belajar secara mandiri, adaptif, serta berkelanjutan menjadi semakin penting. Paradigma pendidikan abad ke-21 tidak lagi sekadar berfokus pada transfer pengetahuan, melainkan lebih menekankan pada pengembangan kapasitas belajar individu secara terus-menerus dalam berbagai konteks kehidupan. Oleh karena itu, membangun generasi pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learners*) merupakan salah satu tujuan strategis dalam penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan tuntutan zaman.

Proses membentuk generasi pembelajar sepanjang hayat tidak dapat dilepaskan dari peran sentral guru sebagai pelaku utama dalam proses pendidikan. Guru dituntut untuk tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan reflektor dalam proses pembelajaran yang mengintegrasikan aspek psikologis serta pedagogis. Dalam konteks ini implementasi strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik memperhatikan perbedaan individual serta mendorong kemandirian belajar menjadi sangat krusial. Proses ini harus didukung oleh perencanaan

yang matang, pelaksanaan yang responsif, serta refleksi yang mendalam untuk memastikan bahwa pembelajaran tidak berhenti di ruang kelas, tetapi berlanjut sebagai siklus belajar sepanjang hayat.

Refleksi dalam dunia pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi diri, tetapi juga sebagai proses transformatif yang memungkinkan guru dan peserta didik mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, serta peluang pengembangan dalam proses pembelajaran. Melalui refleksi, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual karena berakar pada pengalaman nyata serta kebutuhan riil peserta didik. Selain itu, refleksi menjadi sarana penting dalam menumbuhkan kesadaran metakognitif peserta didik, yaitu kemampuan untuk memahami dan mengelola proses belajarnya sendiri yang merupakan salah satu ciri utama dari pembelajar sepanjang hayat.

Pengertian Pembelajar Sepanjang Hayat

Konsep pembelajar sepanjang hayat atau *lifelong learner* merupakan salah satu pilar utama dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkelanjutan di era globalisasi dan masyarakat berbasis pengetahuan (*knowledge-based society*). Gagasan ini berpijak pada pandangan bahwa belajar merupakan proses dinamis yang tidak terbatas oleh usia, tempat, waktu, maupun institusi tertentu. Artinya, proses belajar tidak berhenti ketika seseorang menyelesaikan pendidikan formal di sekolah atau perguruan tinggi, melainkan terus berlangsung seiring dengan perkembangan usia, pengalaman hidup, serta kebutuhan untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi di lingkungan sosial, ekonomi, budaya, dan teknologi. Pembelajar sepanjang hayat adalah individu yang memiliki kesadaran dan komitmen untuk terus meningkatkan kapasitas diri melalui berbagai bentuk pengalaman belajar yang tersedia baik yang terstruktur maupun yang tidak terstruktur (Hairani, 2018).

Menurut Komar dalam modul pembelajaran sepanjang hayat, pembelajar sepanjang hayat merupakan seseorang yang senantiasa berupaya membekali diri dengan pengetahuan dan keterampilan dari waktu ke waktu, serta memiliki kesiapan mental untuk secara proaktif memanfaatkan setiap peluang belajar yang ada dari berbagai sumber. Belajar tidak lagi dipahami sebagai aktivitas yang terbatas pada ruang kelas dan buku teks, tetapi

mencakup kegiatan reflektif, eksperimentatif, serta kontekstual yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Individu yang menjalani prinsip pembelajaran sepanjang hayat akan menampilkan karakteristik tertentu, seperti rasa ingin tahu yang tinggi, kemauan untuk terus berkembang, keterbukaan terhadap gagasan baru, kemampuan belajar mandiri, serta kepekaan terhadap perubahan sosial dan teknologi yang sedang berlangsung.

Dalam praktiknya, pembelajaran sepanjang hayat menuntut adanya fleksibilitas dan keberanian untuk keluar dari zona nyaman dalam pembelajaran. Individu yang menjadi pembelajar sepanjang hayat harus mampu bersikap terbuka terhadap kritik dan pengalaman baru, memiliki kapasitas metakognitif yang baik (yakni kesadaran terhadap proses berpikir dan belajar sendiri), serta mampu mengevaluasi secara reflektif hasil belajar yang telah dicapai. Mereka juga harus memiliki ketangguhan dalam menghadapi tantangan belajar yang kompleks dan berubah-ubah, serta mampu menjadikan setiap konteks kehidupan baik di rumah, tempat kerja, komunitas, maupun dalam jaringan digital sebagai ruang potensial untuk memperoleh pembelajaran yang bermakna.

Dalam kebijakan nasional, ide tentang pentingnya pendidikan dan pembelajaran sepanjang hayat telah lama menjadi bagian dari visi pembangunan bangsa Indonesia. Hal ini secara eksplisit tercantum dalam Tap MPR No. IV/MPR/1970 juncto Tap No. IV/MPR/1978 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN), yang menyatakan bahwa pembangunan nasional dilakukan dalam rangka mewujudkan kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia melalui pendidikan yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan sepanjang hayat dianggap sebagai proses yang tidak terputus dan dilakukan secara integral melalui sinergi antara keluarga, sekolah, serta masyarakat. Dalam kerangka inilah pendidikan menjadi tanggung jawab bersama, bukan hanya institusi formal semata, tetapi juga seluruh unsur masyarakat termasuk pemerintah dan keluarga sebagai unit terkecil dalam sistem sosial (Kahar, 2021).

Pada level internasional, konsep pembelajaran sepanjang hayat memperoleh legitimasi dan penguatan melalui berbagai dokumen penting yang dikeluarkan oleh organisasi-organisasi dunia, salah satunya UNESCO. Dalam naskah UNESCO tahun 1979 melalui *Institute for Education*, ditegaskan bahwa pendidikan sepanjang hayat memiliki beberapa prinsip



mendasar. *Pertama*, bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup dan hanya berhenti ketika individu meninggal dunia. *Kedua*, bahwa pembelajaran sepanjang hayat memberikan motivasi yang kuat bagi individu untuk merancang dan menjalani proses belajar yang berkelanjutan serta sistematis. *Ketiga*, bahwa pembelajaran memiliki orientasi pada peningkatan dan pembaruan kompetensi kognitif, afektif, serta psikomotorik sesuai dengan tuntutan zaman. *Keempat*, bahwa pendidikan sepanjang hayat harus mampu memenuhi kebutuhan intrinsik individu dan memberikan rasa kepuasan batin yang mendalam. *Kelima*, bahwa setiap individu berhak mendapatkan akses terhadap pendidikan yang bermutu sebagai syarat fundamental bagi pengembangan diri, baik untuk kepentingan personal, sosial, maupun profesional.

Implikasi dari konsep ini sangat luas, tidak hanya bagi individu, tetapi juga bagi sistem pendidikan secara keseluruhan. Dalam ranah psikologis, pembelajar sepanjang hayat mencerminkan individu yang memiliki motivasi intrinsik tinggi, keinginan kuat untuk terus tumbuh, dan kesadaran diri yang mendalam terhadap proses belajarnya. Dari perspektif pedagogis, pendekatan pembelajaran haruslah bersifat kontekstual, berbasis pengalaman, dan mendorong kemandirian belajar. Dalam ranah sosial, masyarakat perlu didorong untuk menjadi komunitas pembelajar (*learning society*) dengan setiap anggota yang memiliki kesempatan, fasilitas, dan dukungan untuk belajar tanpa batasan usia maupun latar belakang pendidikan formal.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajar sepanjang hayat bukanlah sekadar label atau status akademik, melainkan identitas dan sikap hidup yang terinternalisasi dalam diri individu. Ia mencerminkan sebuah komitmen jangka panjang untuk terus bertransformasi, bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi juga demi kontribusi yang lebih luas bagi masyarakat dan peradaban. Dalam dunia yang terus berubah dan tidak pasti, menjadi pembelajar sepanjang hayat bukan lagi pilihan, melainkan keharusan yang mendasar bagi setiap individu yang ingin bertahan, berdaya saing, serta memberikan makna dalam kehidupan.

Peran Lembaga Pendidikan dalam Menumbuhkan Semangat Pembelajaran Sepanjang Hayat

Peran lembaga pendidikan dalam menumbuhkan semangat pembelajaran sepanjang hayat merupakan aspek yang sangat strategis dan mendasar dalam pembangunan sumber daya manusia yang adaptif, inklusif, serta berdaya saing tinggi di tengah dinamika zaman yang terus berubah. Lembaga pendidikan dalam konteks ini mencakup institusi formal seperti sekolah dan perguruan tinggi, institusi nonformal seperti lembaga pelatihan dan kursus, serta lingkungan informal seperti keluarga dan komunitas, memegang peranan fundamental dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendorong individu untuk terus belajar, berkembang, serta memperbarui pengetahuannya sepanjang hayat. Ekosistem ini harus bersifat inklusif, berkelanjutan, dan fleksibel agar mampu mengakomodasi kebutuhan serta karakteristik pembelajar lintas usia, latar belakang sosial, serta jenjang pendidikan (Masduki, 2020).

Pertama, lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam membangun ekosistem pembelajar sepanjang hayat melalui pembentukan guru dan tenaga kependidikan yang tidak hanya kompeten dalam bidang keilmuannya, tetapi juga menjadi teladan nyata sebagai pembelajar aktif sepanjang hidup. Guru sebagai aktor utama dalam proses pendidikan harus memiliki kapasitas untuk menginternalisasi semangat belajar berkelanjutan yang kemudian ditransmisikan kepada peserta didik melalui pembelajaran yang menumbuhkan kemandirian, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis. Dalam hal ini, peran lembaga pendidikan tidak sekadar menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan habitus belajar yang tahan terhadap perubahan dan tantangan zaman.

Kedua, lembaga pendidikan berperan aktif dalam menyediakan dan memfasilitasi pembelajaran yang bersifat fleksibel serta adaptif terhadap kebutuhan peserta didik yang beragam. Konsep *lifelong learning* menuntut adanya diversifikasi jalur dan bentuk pembelajaran, baik melalui jalur formal seperti pendidikan dasar hingga tinggi, jalur nonformal seperti kursus atau pelatihan keterampilan, maupun jalur informal melalui kegiatan mandiri serta pembelajaran berbasis pengalaman. Kebijakan seperti Merdeka Belajar yang diterapkan di Indonesia merupakan bentuk konkret



upaya menciptakan fleksibilitas dalam proses pembelajaran dengan mahasiswa yang tidak hanya belajar di ruang kelas, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk melakukan riset, magang, atau proyek kewirausahaan yang memberi pengalaman langsung serta relevan dengan dunia kerja (Nurhayati & Lahagu, 2024).

Ketiga, lembaga pendidikan juga berperan penting dalam mengintegrasikan pembelajaran berbasis pengalaman hidup nyata ke dalam kurikulum dan proses pembelajaran. Pendekatan ini sangat penting dalam kerangka pendidikan sepanjang hayat karena memungkinkan peserta didik untuk memaknai pengetahuan secara kontekstual sesuai dengan pengalaman, minat, dan kebutuhan hidup mereka. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menjadi kegiatan teoretis semata, melainkan menjadi sarana untuk memecahkan masalah riil dalam kehidupan sehari-hari, meningkatkan relevansi pendidikan, serta membangun hubungan antara dunia akademik dan dunia nyata.

Keempat, lembaga pendidikan memiliki mandat untuk mengembangkan keterampilan esensial yang dibutuhkan untuk menghadapi era modern yang ditandai dengan percepatan teknologi dan ketidakpastian pasar kerja. Keterampilan seperti berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, kolaborasi, serta kapasitas untuk belajar secara mandiri menjadi sangat penting agar setiap individu dapat beradaptasi secara cepat dan tepat terhadap perubahan lingkungan global. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu merancang program dan pendekatan pembelajaran yang mendorong peserta didik menjadi agen perubahan yang produktif serta visioner.

Kelima, dalam rangka menjamin keberlangsungan dan efektivitas pendidikan sepanjang hayat, lembaga pendidikan perlu memperkuat sistem organisasi serta manajemen yang mendukung pengembangan profesionalisme guru dan tenaga kependidikan. Ini mencakup penguatan dalam aspek kepemimpinan pendidikan, manajemen mutu pembelajaran, serta mekanisme supervisi dan evaluasi yang berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran. Peningkatan kapasitas guru secara berkelanjutan juga menjadi landasan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi pengembangan karakter pembelajar sepanjang hayat.

Keenam, lembaga pendidikan juga berperan sebagai fasilitator dalam mengatasi tantangan aksesibilitas dan motivasi belajar, terutama di tengah

kesenjangan teknologi serta sosial yang masih terjadi di berbagai wilayah. Dengan menciptakan sistem pendidikan yang inklusif dan berbasis keadilan sosial, lembaga pendidikan dapat menjamin bahwa setiap individu tanpa memandang usia, status sosial, atau geografis, memiliki kesempatan yang sama untuk belajar serta berkembang. Membangun budaya belajar sepanjang hayat tidak cukup hanya dengan menyediakan fasilitas dan kurikulum yang mendukung, tetapi juga dengan menciptakan iklim yang menghargai pengetahuan, menghormati proses belajar, serta memberikan penghargaan terhadap upaya individu dalam mengembangkan dirinya secara mandiri.

Dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan berperan sebagai motor penggerak utama dalam menumbuhkan budaya belajar sepanjang hayat dengan cara membentuk karakter pembelajar yang adaptif, menyediakan sarana pembelajaran yang fleksibel dan kontekstual, memperkuat tata kelola pendidikan yang responsif, serta memastikan bahwa setiap individu memiliki akses yang adil dan motivasi yang tinggi untuk terus belajar dalam segala fase kehidupannya. Dengan demikian, lembaga pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai penyedia pengetahuan, tetapi juga sebagai katalisator dalam menciptakan masyarakat yang gemar belajar, tangguh menghadapi perubahan, dan berdaya untuk menciptakan masa depan yang lebih baik.

Pengembangan Profesionalisme Guru sebagai Teladan Pembelajar Sepanjang Hayat

Pengembangan profesionalisme guru sebagai teladan pembelajar sepanjang hayat merupakan elemen kunci dalam reformasi pendidikan yang berorientasi pada peningkatan mutu dan relevansi pembelajaran. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai konten mata pelajaran, tetapi juga untuk memiliki kapasitas reflektif, inovatif, dan adaptif terhadap perubahan lingkungan pendidikan, sosial, serta teknologi yang berlangsung secara cepat dan disruptif. Dalam kerangka pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*), guru diposisikan sebagai aktor utama yang tidak hanya mentransfer pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga menjadi model nyata dari semangat belajar berkelanjutan yang mampu menularkan energi pembelajarannya kepada komunitas sekolah dan masyarakat luas (Wijaya, 2018).



Pertama, aspek komitmen terhadap pembelajaran sepanjang hayat menjadi fondasi utama dalam pengembangan profesionalisme guru. Komitmen ini mencerminkan kesadaran intrinsik guru bahwa proses belajar tidak berhenti setelah memperoleh gelar akademik atau sertifikat pendidikan, melainkan terus berlangsung seiring perubahan zaman dan dinamika pendidikan. Seorang guru yang profesional harus memiliki motivasi internal untuk terus memperbaharui diri, baik dalam aspek substansi keilmuan, pendekatan pedagogik, maupun pemahaman terhadap karakteristik siswa yang beragam. Komitmen ini tidak hanya berbentuk sikap, tetapi juga termanifestasi dalam tindakan nyata seperti mengikuti pelatihan, membaca jurnal ilmiah, melakukan penelitian tindakan kelas, hingga menjalin diskusi kritis dengan rekan sejawat.

Kedua, pengembangan kompetensi guru secara menyeluruh dan multi-faset merupakan prasyarat mutlak dalam membentuk profil guru pembelajar sepanjang hayat. Dalam regulasi pendidikan nasional, kompetensi guru meliputi empat domain utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Kompetensi pedagogik menuntut kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Kompetensi kepribadian menekankan integritas moral, kedewasaan emosional, dan tanggung jawab sosial guru sebagai teladan dalam kehidupan bermasyarakat. Kompetensi profesional mengacu pada penguasaan materi secara mendalam dan berkelanjutan dalam bidang ajarnya, sedangkan kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, serta berinteraksi secara efektif dalam lingkungan pendidikan yang multikultural. Seorang guru pembelajar sepanjang hayat harus secara simultan mengembangkan keempat kompetensi ini agar dapat menjawab tantangan pendidikan yang kompleks dan multidimensional (Fera, 2023).

Ketiga, akses terhadap pelatihan dan pendidikan berkelanjutan menjadi sarana vital dalam mendukung pengembangan profesionalisme guru. Dalam praktiknya, pelatihan ini dapat berbentuk *in-service training*, *workshop* pedagogik, seminar ilmiah, program Pendidikan Profesi Guru (PPG), hingga studi lanjut ke jenjang magister atau doktoral. Pelatihan tersebut tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga dirancang untuk memperkuat kapasitas reflektif serta

inovatif guru dalam merancang pembelajaran kontekstual dan transformatif. Pemerintah dan institusi pendidikan perlu menyediakan akses yang adil serta berkelanjutan terhadap program-program pengembangan ini agar guru dari berbagai latar belakang dan wilayah, terutama daerah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal), memiliki kesempatan yang setara untuk meningkatkan profesionalismenya.

Keempat, refleksi diri secara berkala terhadap praktik mengajar adalah instrumen kritis dalam proses pembelajaran guru yang berkelanjutan. Guru yang reflektif secara sadar dan jujur mengevaluasi keberhasilan dan kekurangan metode pembelajarannya, menganalisis respons dan hasil belajar peserta didik, serta menggunakan data dan umpan balik sebagai dasar pengambilan keputusan untuk perbaikan proses pembelajaran. Praktik reflektif ini bisa dilakukan secara individual maupun melalui pendekatan kolaboratif seperti *lesson study* dan *peer review*, yang memungkinkan guru mendapatkan perspektif baru dari kolega serta menciptakan budaya belajar kolektif di lingkungan sekolah.

Kelima, penguasaan dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) menjadi kebutuhan mutlak dalam pengembangan profesionalisme guru di era digital. Guru pembelajar sepanjang hayat harus mampu menjadikan teknologi sebagai alat bantu dalam merancang proses pembelajaran yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik generasi *digital native*. Integrasi teknologi tidak hanya terbatas pada penggunaan media presentasi atau platform pembelajaran daring, tetapi juga mencakup kemampuan guru dalam mengakses sumber belajar global, mengikuti pelatihan daring (*online training*), serta berpartisipasi dalam komunitas belajar virtual. Dengan demikian, teknologi bukan sekadar alat bantu, tetapi juga jembatan menuju pembelajaran yang lebih fleksibel dan kolaboratif.

Keenam, penguatan kolaborasi melalui komunitas pembelajar profesional seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), KKG, forum diskusi ilmiah, hingga komunitas guru digital, berperan signifikan dalam membentuk budaya belajar kolektif yang mendukung pertumbuhan profesionalisme guru. Kolaborasi ini memungkinkan guru untuk saling bertukar pengalaman, berbagi praktik terbaik, memberikan dukungan moral, dan menciptakan inovasi pembelajaran yang berakar dari pengalaman nyata di kelas. Komunitas ini juga menjadi ruang aman bagi guru untuk berefleksi,



mendapatkan masukan, dan memperluas wawasan secara berkesinambungan, sehingga proses belajar tidak lagi bersifat individualistis, melainkan bersifat sosial serta partisipatif.

Dapat disimpulkan bahwa pengembangan profesionalisme guru sebagai teladan pembelajar sepanjang hayat bukanlah sebuah agenda jangka pendek yang dapat diselesaikan dalam satu atau dua program pelatihan, melainkan merupakan proses panjang yang membutuhkan kesadaran diri, dukungan kelembagaan, kebijakan yang progresif, serta ekosistem pendidikan yang menghargai pembelajaran sebagai proses tanpa akhir. Dengan menginternalisasi prinsip-prinsip pembelajaran sepanjang hayat, guru tidak hanya akan meningkatkan kualitas pengajarannya, tetapi juga menjadi sumber inspirasi bagi peserta didik, rekan sejawat, dan masyarakat luas dalam menciptakan budaya belajar yang dinamis, kritis, serta berorientasi masa depan.

Rekomendasi untuk Penguatan Budaya Belajar Sepanjang Hayat

Dalam rangka menumbuhkembangkan budaya belajar sepanjang hayat secara sistematis, berkelanjutan, dan melembaga dalam kehidupan individu maupun masyarakat, diperlukan serangkaian rekomendasi strategis yang mencakup dimensi motivasional, struktural, sosial, kultural, serta teknologi. Penguatan budaya ini tidak dapat dicapai hanya melalui upaya parsial atau sesaat, melainkan membutuhkan intervensi lintas sektor dan pendekatan yang menyeluruh dari semua pemangku kepentingan, termasuk individu, keluarga, lembaga pendidikan, pemerintah, serta sektor swasta (Hairani, 2018).

Pertama, membangun komitmen dan motivasi pembelajar merupakan landasan fundamental dalam menciptakan budaya belajar yang konsisten serta berkesinambungan. Hal ini menuntut penanaman kesadaran intrinsik pada setiap individu bahwa proses belajar tidak terbatas oleh usia, jenjang pendidikan formal, ataupun batasan waktu, melainkan merupakan suatu keniscayaan dalam menjalani kehidupan yang adaptif dan bermakna. Komitmen belajar ini akan lebih kuat apabila setiap individu memiliki tujuan belajar yang jelas, personal, dan relevan dengan kehidupannya, serta didukung oleh metode pembelajaran yang menyenangkan dan variatif,

seperti penggunaan media interaktif, diskusi kelompok, pemanfaatan video edukatif, serta eksplorasi konten dalam bentuk *podcast* atau sumber digital lainnya yang menstimuli rasa ingin tahu dan minat belajar.

Kedua, penyediaan akses pembelajaran yang fleksibel dan mudah dijangkau menjadi prasyarat mutlak dalam mewujudkan pemerataan kesempatan belajar. Pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta hendaknya bekerja secara kolaboratif untuk menyediakan berbagai jalur serta modal pembelajaran yang dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat, baik melalui pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Pemanfaatan teknologi digital seperti platform pembelajaran daring (*online learning*), kursus jarak jauh, aplikasi pendidikan, serta pusat pelatihan berbasis komunitas yang tersebar secara geografis akan menjadi instrumen penting untuk memastikan bahwa tidak ada individu yang tertinggal dari arus pembelajaran sepanjang hayat (Nurhayati dan Lahagu, 2024).

Ketiga, pembangunan ekosistem dukungan sosial dan kultural perlu diupayakan secara sistematis melalui pembentukan lingkungan belajar yang kondusif serta partisipatif, baik di ranah keluarga, komunitas, sekolah, maupun dunia kerja. Lingkungan yang mendukung dan menghargai proses belajar akan menumbuhkan nilai-nilai positif terhadap pembelajaran berkelanjutan, seperti kolaborasi, saling berbagi pengetahuan, serta pemberian apresiasi terhadap usaha belajar secara konsisten. Dalam konteks ini, peran keluarga sebagai penggerak utama motivasi belajar, guru sebagai teladan pembelajar, dan komunitas sebagai ruang sosial yang dinamis menjadi penting untuk membentuk atmosfer belajar yang holistik serta berdaya lenting.

Keempat, pemanfaatan teknologi digital sebagai media pembelajaran yang adaptif dan inovatif merupakan strategi yang sangat krusial dalam menghadapi dinamika perubahan zaman serta revolusi industri yang terus berkembang. Integrasi teknologi dalam dunia pendidikan dapat membuka akses seluas-luasnya terhadap berbagai sumber belajar, baik dalam bentuk teks, audio, visual, maupun interaktif, yang memungkinkan pembelajaran berlangsung secara mandiri, kontekstual, dan fleksibel. Oleh karena itu, perlu didorong pemerataan akses internet, peningkatan literasi digital masyarakat, serta pengembangan platform pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan zaman.



Kelima, pelaksanaan program pelatihan dan pengembangan kompetensi secara berkelanjutan bagi guru, tenaga kependidikan, serta masyarakat umum harus menjadi bagian integral dari kebijakan pendidikan nasional dan daerah. Program-program ini tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kapasitas profesional, tetapi juga untuk memperkuat peran mereka sebagai agen perubahan dan motor penggerak budaya belajar sepanjang hayat di lingkungannya masing-masing. Selain itu, pengembangan kapasitas juga harus diarahkan pada aspek *soft skills*, literasi digital, serta keterampilan abad ke-21 yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan kehidupan sosial masyarakat global.

Keenam, transformasi paradigma pendidikan dari yang bersifat institusional dan berorientasi pada hasil akhir menuju paradigma pendidikan sepanjang hayat yang menyenangkan serta bermakna harus diutamakan dalam seluruh kebijakan serta praktik pendidikan. Pendidikan hendaknya tidak lagi dipandang semata-mata sebagai kewajiban untuk memperoleh ijazah atau sertifikat, melainkan sebagai sebuah proses dinamis untuk membentuk manusia yang reflektif, kreatif, dan berdaya saing dalam menghadapi kompleksitas dunia modern. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, serta berorientasi pada pengalaman langsung harus dikembangkan agar peserta didik merasakan makna dan relevansi dari setiap proses belajar yang dijalaninya.

Dapat disimpulkan bahwa penguatan budaya belajar sepanjang hayat menuntut sinergi berbagai upaya secara simultan dan konsisten. Kombinasi antara motivasi individu, lingkungan sosial yang mendukung, kemudahan akses pembelajaran, pemanfaatan teknologi, program pelatihan yang berkelanjutan, serta perubahan paradigma pendidikan menjadi unsur penting dalam membentuk masyarakat pembelajar yang dinamis, resilien, dan mampu menghadapi perubahan sosial, ekonomi, serta teknologi secara konstruktif. Rekomendasi-rekomendasi ini jika diimplementasikan dengan komitmen yang kuat dan kebijakan yang berpihak pada pembelajaran berkelanjutan, akan mewujudkan ekosistem pendidikan yang hidup serta berdaya transformasi tinggi dalam membangun generasi pembelajar sepanjang hayat.

DAFTAR PUSTAKA



- Affandi, G. R. dkk. (2024). *Joyful Learning & Media Pembelajaran Teori dan Penerapannya Pada Konteks Pendidikan*. UMSIDA Press.
- Ali dkk. (2024). *Eksplorasi Sains Melalui Inquiry: Pendekatan Inovatif dalam Pembelajaran IPA*. Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Amin dan Zainal. 2024. *Kecerdasan Majemuk: Upaya Optimalisasi Pengembangan Potensi Peserta Didik*. Jawa Barat: Mega Press Nusantara.
- Anwar, M. K. (2017). “Pembelajaran Mendalam untuk Membentuk Karakter Siswa sebagai Pembelajar”. *Tadris: Jurnal Keguruan & Ilmu Tarbiyah*. <https://doi.org/10.24042/tadris.v2i2.1559>
- Arends, R. I. (2015). *Learning to Teach*. New York: McGraw-Hill Education.
- Artha, Agustini, dan Suartama. (2025). “Kajian Literatur tentang Implementasi Pembelajaran Bermakna di Sekolah Menengah Atas.” *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(4): 214—227.
- Asriyadin dkk. (2025). “Pengaruh Model Inquiry-Based Learning Berbasis Etnosains Rumah Lengge terhadap Kemampuan Berpikir Logis Siswa Sekolah Dasar.” *Bima Journal of Elementary Education*, 3(1): 27—35.
- Assidiq dan Sudding. (2017). “Analisis Kemampuan Peserta Didik Kelas XI MIA SMA di Kabupaten Enrekang dalam Menyelesaikan Soal-Soal Berdimensi Pengetahuan Faktual, Konseptual, Prosedural, dan Metakognitif.” *Chemistry*, 1(1): 91—99.

- Ausubel, D. P. (1968). *Educational Psychology: A Cognitive View*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Ayuningsih, Andrianto, dan Kurniawan. (2025). “Integrasi Model Pembelajaran Blended Learning dan Flipped Classroom: Strategi Efektif dalam Pembelajaran Abad ke-21.” *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran*, 5(1): 10—21.
- Baer, R. A. (2003). “Mindfulness Training as a Clinical Intervention: A Conceptual and Empirical Review”. *Clinical Psychology: Science and Practice*, 10(2), 125—143. <https://doi.org/10.1093/clipsy/bpg015>
- Baker, R. S. & Siemens, G. (2014). “Educational Data Mining And Learning Analytics”. *Handbook of Learning Analytics*, 1(1), 253278. <https://www.learndata.org/handbookanalytics>
- Barrett, P. dkk. (2015). The Impact of Classroom Design on Pupils’ Learning. *Building and Environment*, 89, 118—133.
- Barrows, H. S. & Tamblyn, R. M. (1980). *Problem Based Learning: An Approach to Medical Education*. Springer.
- Bass, B. M. (1985). *Leadership and Performance Beyond Expectations*. New York: Free Press.
- Bengio, Y. L. (2009). *Curriculum learning*. In *Proceedings of the 26th International Conference on Machine Learning (ICML ‘09)*. Montréal, Québec, Canada: NY: ACM Press.
- Bertalanffy, L. von. (1968). *General System Theory: Foundations, Development, Applications*. New York: George Braziller.
- Bhoki, H. & Are, T. (2024). *Merancang Pendidikan Berbasis Ekologi di Sekolah Demi Pelestarian Ibu Bumi*. CV Ruang Tentor.
- Biggs, J. & Tang, C. (2007). *Teaching for Quality Learning at University: What The Student Does*. New York: McGraw-Hill Education.
- _____. (1993). *The Process of Learning*. Amerika Serikat: Prentice Hall.
- Biggs, J. B. (1996). “Enhancing Teaching Through Constructive Alignment”. *Higher Education*, 32(3), 347364. 10.1007/BF00138371
- Black, P. & Wiliam, D. (1998). “Assessment and Classroom Learning”. *Assessment in Education: Principles Policy & Practice*, 5(1), 774. 10.1080/0969595980050102

- Bransford, J. D., Brown, A. L., & Cocking, R. R. (Eds.). (2000). *How People Learn: Brain Mind Experience and School*. National Academy Press.
- Brown, A. L., Collins, A., & Duguid, P. (1989). "Situated Cognition and The Culture of Learning". *Educational Researcher*, 18(1), 3242. 10.3102/0013189X018001032
- Brown, K. W. & Ryan, R. M. (2003). "The Benefits of Being Present: Mindfulness and Its Role in Psychological Well-Being". *Journal of Personality and Social Psychology*, 84(4), 822—848. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.84.4.822>
- Brown, S. & White, J. (2022). *Cultivating Self Regulated Learning in Higher Education*. Chicago: University of Chicago Press.
- Bruner, J. S. (1966). *Toward a Theory of Instruction*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Carr, N. (2016). *The Shallows: What the Internet Is Doing to Our Brains*. W. W. Norton & Company.
- Chatti, M. D. (2012). "A Reference Model for Learning Analytics". *International Journal of Technology Enhanced Learning*. 10.1504/IJTEL.2012.051816
- Chen, L. & Wang, Q. (2021). "Rethinking Assessment for Deep Learning in Higher Education". *Journal of Educational Measurement and Evaluation*, 8(2), 115130. <https://www.eduassessjournal.org/chenwang2021>
- Chen, M. A., Lee, S. C., & Yeh, S. L. (2020). "Organizational Learning and Innovation in Technology Startups: The case of Gojek". *Journal of Management and Technology*, 15(3), 201218.
- Chew, S. L. & Cerbin, W. J. (2021). "The Cognitive Challenges of Effective Teaching". *Journal of Economic Education*, 52(1), 17—40. <https://doi.org/10.1080/00220485.2020.1845266>
- Choi, J. & Lee, Y. (2019). "Technology Integration for Deep Learning: A Systematic Review". *Educational Technology Research and Development*, 67(5), 11051125. doi:10.1007/s11423019096739
- Crooks, T. J. (1988). "The Impact of Classroom Evaluation Practices on Students". *Review of Educational Research*, 58(2), 167192. 10.3102/00346543058002167

- D’Mello, S. e. (2017). “Affective Tutoring Systems: Enhancing E Learning with The Emotional Dimension”. *International Journal of Information and Communication Technology Education*. 10.4018/jicte.201210010776
- Darling-Hammond, L. dkk. (2020). “Implications for Educational Practice of The Science of Learning and Development”. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97—140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- _____. (2017). *Effective Teacher Professional Development*. Palo Alto, CA: Learning Policy Institute.
- Darsyah, S. (2022). “Hadis-Hadis Tarbawi Tentang Integrasi Ilmu, Sains dan Teknologi”. At *Thullab: Jurnal of Islamic Studies*, 3 (2), 1—11. <https://ejournal.stai-nh.ac.id/atthullab>
- Darwati dan Purana. 2021. “Problem Based Learning (PBL): Suatu Model Pembelajaran untuk Mengembangkan Cara Berpikir Kritis Peserta Didik.” *Widya Accarya*, 12(1): 61—69.
- Daryanto dan Syaiful Karim. (2017). *Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: Gava Media.
- Davidson, R. J. & McEwen, B. S. (2013). “Social Influences on Neuroplasticity: Stress And Interventions to Promote Well-Being, Richard”. *Natural Neuroscience*, 15(5), 689—695. <https://doi.org/10.1038/nn.3093>
- Dewanto, A. & Lestari, S. (2021). Inovasi Kurikulum Berbasis Kompetensi untuk Mendorong Pembelajaran Mendalam di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 11(1), 4558. <https://jpi.journal/dewantolestari2021>
- Diputera, Zulpan, dan Eza. 2024. “Memahami Konsep Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Yang Meaningful, Mindful dan Joyful: Kajian Melalui Filsafat Pendidikan.” *Bunga Rampai Usia Emas*, 4(2): 108—120.
- Duckworth, A. (2016). *Grit: The Power of Passion and Perseverance*. New York: Scribner.
- Duckworth, A. L. dkk. (2007). “Grit: Perseverance and Passion for Long-Term Goals”. *Journal of Personality and Social Psychology*, 92(6), 1087—1101. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.92.6.1087>

- Duckworth, E. (2005). *Critical Exploration (Experience and Exploration in Teaching and Learning)*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The New Psychology of Success*. Amerika Serikat: Random House.
- Entwistle, N. J. (2009). *Teaching for Understanding at University: Deep Approaches and Distinctive Ways of Thinking*. London: Palgrave Macmillan.
- Ertmer, P. A. & Newby, T. J. (2013). "Behaviorism Cognitivism Constructivism: Comparing Critical Features From an Instructional Design Perspective". *Performance Improvement Quarterly*, 26(2), 4371. 10.1002/piq.21143
- Fadhilah, I.A. & Binti Maunah. (2021). "Manusia Sebagai Makhluk yang Perlu dan Dapat Dididik". *Cendekia*, 15(2), 254—268. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v15i2.718>
- Fadli, M. & Hasan, I. (2023). "Pengembangan Keterampilan Abad Ke-21 Melalui Pendekatan Pembelajaran Berbasis Proyek di Sekolah Menengah". *Jurnal Inovasi Pendidikan Indonesia*, 8(2), 89102. <https://jipi.journal/fadlihasan2023>
- Farhurohman. (2017). "Hakikat dan Penerapan Model Mind Mapping dalam Pembelajaran di SD/MI". *Primary: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar*. <http://dx.doi.org/10.58258/jime.v6i2.1459>
- Fayol, H. (1949). *General and Industrial Management (C. Storrs, Trans.)*. London: Pitman Publishing.
- Flavell, J. H. (19279). "Metacognition and Cognitive Monitoring A New Area of Cognitive—Developmental Inquiry". *American Psychologist*, 34(10), 906—911. <https://doi.org/10.1093/nq/CLVII.dec14.424-a>
- Fullan, M. &. (2014). *A Rich Seam: How New Pedagogies Find Deep Learning*. Chicago: Pearson.
- Garcia, L. & Lopez, R. (2020). "The Impact of Collaborative Learning on Student Engagement and Deep Understanding". *International Journal of Collaborative Learning*, 7(1), 3249. <https://www.ijcl.org/garcialopez2020>
- Gojali, I. dkk. (2024). "Mindfulness for Teachers: Strategies to Manage Stress and Improve Learning Quality in Madrasah". *Urwatul Wutsqo*:

Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman, 13(2), 190—203. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i2.1717>

- Gumilar, G. G., Lyesmaya, D., & Uswatun, D. A. (2023). “Pengaruh Sikap Belajar Matematika Siswa terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa”. *Jurnal Binagogik*, 10(2), 1—10.
- Hairani. 2018. “Pembelajaran Sepanjang Hayat menuju Masyarakat Berpengetahuan.” *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 2(1): 355—377.
- Hamalik, O. (2017). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartono, B. & Budiman, C. (2020). “Pergeseran Paradigma Pembelajaran di Pendidikan Tinggi Indonesia”. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 26(2), 123135. <https://jpk.kemdikbud.go.id/hartonobudiman2020>
- Hastuti, S. A. (2025). “Penerapan Teknologi Deep Learning dalam Pendidikan Digital”. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*. 10.31004/jpion.v4i2.376
- Hattie, J. (2009). *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta Analyses Relating to Achievement*. Inggris: Routledge.
- Herlambang. 2021. *Pedagogik: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan dalam Multiperspektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hiemstra, R. & Brockett, R. G. (2012). *From Distance Education to Open Learning: The Experience of Open University UK*. Inggris: Routledge.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). “Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn?” *Educational Psychology Review*, 16(3), 235—266. <https://doi.org/10.1023/B:EDPR.0000034022.16470.f3>
- Holmes, W. B. (2019). *Artificial Intelligence in Education: Promises and Implications for Teaching and Learning*. Boston: Center for Curriculum Redesign.
- Huda, C. & Hidayatullah, M. F. (2025). “Integrasi Pembelajaran Mendalam dengan Metode Mindful, Meaningful, dan Joyful untuk Optimalisasi Hasil Pendidikan”. *Al-Fattah: Jurnal Kependidikan dan Keislaman*, 6(1), 31—42.
- Ismail, M. & Mahmud, A. (2020). *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran*. Medan: Pustaka Edukasia.

- Jalil. 2019. “Pembelajaran Berbasis Penyelidikan (Inquiry-Based Learning).” *Iftitiah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2): 1—8.
- Johnson, R. (2024). *Pedagogical Strategies for Fostering Deep Learning in Higher Education*. Cambridge: Academic Press.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). *Models of Teaching*. Boston: Pearson.
- Judijanto dkk. (2025). *Pendidikan Abad 21: Menyambut Transformasi Dunia Pendidikan di Era Society 5.0*. Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Kabat-Zinn, J. (2003). “Mindfulness-Based Interventions in Context: Past, Present, and Future”. *Clinical Psychology: Science and Practice*, 10(2), 144—156. <https://doi.org/10.1093/clipsy/bpg016>
- Kadri, H. A. (2024). “Peningkatan Kemampuan Guru dalam Merancang Media Pembelajaran Berbasis Artificial Intelligence untuk Mendukung Pembelajaran Berdiferensiasi”. *Jurnal SOLMA*. 10.22236/solma.v13i3.16730
- Kahar. 2021. *Merdeka Belajar Bagi Pendidikan Nonformal: Teori, Praktik, dan Penilaian Portofolio*. Bandung: Indonesia Emas Group.
- Kemendikbud. (2020). *Panduan Penyederhanaan RPP*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Klimova, B., & Kacetl, J. (2021). “Challenges of Online Learning In Higher Education”. *Education Sciences*, 11(3), 107. 10.3390/educsci11030107
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Amerika Serikat: Prentice Hall.
- Koszycki, D. dkk. (2010). “A Multifaith Spiritually Based Intervention For Generalized Anxiety Disorder: A Pilot Randomized Trial”. *Journal of Clinical Psychology*, 66(4), 430—441. <https://doi.org/10.1002/jclp>
- Kuhn, T. S. (1962). *The Structure of Scientific Revolutions*. Chicago: University of Chicago Press.
- Kurniawan. 2025. *Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Deep Learning: Strategi Mindful, Meaningful, dan Joyful Learning*. Jawa Tengah: Penerbit Lutfi Gilang.

- Kurniawan. 2025. *Teori dan Metode Pembelajaran: Fondasi Teoretis dan Metodologis Menuju Transformasi Pembelajaran Modern*. Jawa Tengah: Penerbit Lutfi Gilang.
- La Eru Ugi, R. A. H. (2022). “Pengaruh Media Kart dalam Model Pembelajaran Joyful Learning Untuk Mengembangkan Pemahaman Siswa Materi Pecahan”. *Jurnal of Education Science*, 04(02), 132.
- Langer, E. J. (2000). “Mindful Learning”. *Current Directions in Psychological Science*, 9(6), 220—223. <https://doi.org/10.1111/1467-8721.00099>
- Lee, J., & Han, S. (2023). “AI Powered Personalized Learning: Enhancing Student Engagement and Academic Performance”. *Journal of Educational Technology and AI*, 2(1), 1530. <https://jetai.org/leehan2023>
- Lestari, S. (2020). “Manajemen Pembelajaran: Tantangan dan Strategi di Era Digital”. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 53(2), 123—134.
- Lutfi, Mazrur dan Saihu. 2025. “Eksplorasi Joyful Learning dalam Perspektif Teori Humanistik di SDIT Al-Jamiel Palangka Raya.” *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(3): 277—291.
- Manaf, R. I. (2024). “Kecerdasan Buatan dan Kaitannya dalam Membentuk Nilai dan Karakter dalam Pendidikan”. *Istighna: Jurnal Pendidikan & Pemikiran Islam*. <https://doi.org/10.33853/istighna.v7i1.215>
- Martinez, E. & Rodriguez, G. (2019). “The Role of Motivation in Student Learning Approaches”. *Journal of Educational Psychology*, 111(6), 10011015. doi:10.1037/edu0000345
- Martinez, M. &. (2014). *Deeper Learning: How Eight Innovative Public Schools Are Transforming Education in the Twenty First Century*. New York: The New Press.
- Marton, F. & Saljo, R. (1976). “On Qualitative Differences In Learning: I Outcome and Process”. *British Journal of Educational Psychology*, 46(1), 411. 10.1111/j.20448279.1976.tb02980.x
- Marzuki, S. (2021). “Joyfull Learning: Strategi Alternatif Menuju Pembelajaran Menyenangkan”. *Jurnal Pemikiran Islam*, 07(1), 127—130.
- Masduki. 2020. *Tantangan Pendidikan Keluarga di Tengah Komunitas Non Muslim di Yogyakarta*. Palembang: Tunas Gemilang Press.

- Melhuish, E. C. dkk. (2008). Effects of The Home Learning Environment and Preschool Center Experience Upon Literacy And Numeracy Development in Early Primary School”. *Journal of Social Issues*, 64(1), 95—114.
- Miller, R. & Davies, C. (2023). *Deep Versus Surface Learning: Practical Applications in Tertiary Education*. Inggris: Routledge.
- Moore, A. & Malinowski, P. (2009). “Meditation, Mindfulness, and Cognitive Flexibility”. *Consciousness and Cognition*, 18(1), 176—186. <https://doi.org/10.1016/j.concog.2008.12.008>
- Mubarok dan Sofiana. (2023). *Meaningful Learning Berbasis Kontekstual dan Konstruktivisme: Model Pembelajaran Bahasa Inggris Alternatif Pada Kurikulum Merdeka*. Jawa Tengah: UNISNU PRESS.
- Muhlasin. (2019). “Manajemen Pembelajaran dalam Rangka Meningkatkan Prestasi Belajar”. *Akademika*, 15(1), 62—75. <https://media.neliti.com/media/publications/332416-manajemen-pembelajaran-dalam-rangka-meni-9094e8b5.pdf>
- Murniarti. (2021). “Penerapan Metode Project Based Learning dalam Pembelajaran.” *Journal of Education*, 3(1): 1—18.
- Nabila dkk. (2025). “Pendekatan Deep Learning untuk Pembelajaran IPA yang Bermakna di Sekolah Dasar.” *Primera Educatia Mandalika: Elementary Education Journal*, 2(1): 9—20.
- Nadawina dkk. (2025). *Penerapan Pembelajaran Deep Learning dalam Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: Star Digital Publishing.
- Nguyen, T. & Kim, H. (2022). “Developing Critical Thinking Skills Through Deep Learning Strategies: A review”. *Journal of Learning and Instruction*, 10(1), 4560. <https://joli.org/nguyenkim2022>
- Ningsih. (2025). “Penggunaan Model Inquiry Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran PAI.” *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 3(1): 104—110.
- Nurhamidah dan Nurachadijat. 2023. “Project Based Learning dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa.” *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 3(2): 42—50.

- Nurhayati dan Lahagu. 2024. *Pendidikan Sepanjang Hayat*. Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- OECD. (2018). *The Future of Education and Skills 2030: Conceptual Learning Framework*. Paris: OECD Publishing.
- Pane, D. M., Setyawan, E. B., & Wiyanti, W. (2015). "Peran Teknologi dalam Pembelajaran Personalisasi: Kajian Literatur". *Jurnal Teknodik*, 19(3), 304312. <https://jurnal.kemdikbud.go.id/index.php/jurnalteknodik/article/view/1000>
- Piech, C. e. (2015). "Deep Knowledge Tracing. NeurIPS Workshop on Machine Learning for Education". *Cornell University*. <https://doi.org/10.48550/arXiv.1506.05908>
- Pintrich, P. R. (2003). "A Motivational Science Perspective on The Role of Student Motivation in Learning and Teaching Contexts". *Journal of Educational Psychology*, 95(4), 667686. 10.1037/00220663.95.4.667
- Popenici, S. A. & Northcote, M. (2017). "Automation and The Future of Higher Education: The Impact of Artificial Intelligence". *Higher Education Research & Development*, 36(3), 580595. 10.1080/07294360.2016.1274640
- Prasetyo, A. & Wulandari, D. (2019). "Strategi Pembelajaran di Era Digital". *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 11(3), 245—260.
- Putra, H. & Wibowo, A. (2017). "Manajemen Pembelajaran di Sekolah". *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 24(1), 58—70.
- Rahadian, R. & Budiningsih, A. (2023). "Inovasi Pembelajaran Abad 21: Implementasi Model Flipped Classroom". *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 25(1), 55—68.
- Ramadan, Putri dan Nukman. 2025. *Pendekatan Pembelajaran Deep Learning di Sekolah Dasar (Teori dan Aplikasi)*. Jawa Barat: Greenbook Publisher.
- Richards, J. C. & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Robbaniyah. (2023). *Strategi & Metode Pembelajaran PAI*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Rogers, C. R. (1969). *Freedom to Learn*. Columbus, OH: Merrill.

- Roll, I., & Wylie, R. (2016). "Goldilocks and the Two Sigma Problem: AI in Education Needs to Get Learning Processes "Just Right". *International Journal of Artificial Intelligence in Education*, 26(1), 305321. 10.1007/s4059301500506
- Rust, C. (2002). "The Impact of Assessment on Student Learning". *Active Learning in Higher Education*, 3(2), 145158. 10.1177/1469787402003002004
- Ryan, R. M. & Deci, E. L. (2000). "Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions". *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 5467. 10.1006/ceps.1999.1020
- Saifuddin, A. (2018). *Kematangan Karier Teori dan Strategi Memilih Jurusan dan Merencanakan Kerier*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saifuddin. (2014). *Pengelolaan Pembelajaran Teoretis dan Praktis*. Yogyakarta: Deepublish.
- Santoso, T. (2018). *Manajemen Pembelajaran Berbasis Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sari, K. P. (2025). "Konsep Deep Learning Sebagai Pilar dalam Strategi Pendidikan Berkualitas". *Jurnal Keguruan dan Pendidikan*, 1(02), 11—19.
- Schonert-Reichl, K. A. & Lawlor, M. S. (2010). "The Effects of a Mindfulness-Based Education Program on Pre- and Early Adolescents' Well-Being and Social and Emotional Competence". *Mindfulness*, 1(3), 137—151. <https://doi.org/10.1007/s12671-010-0011-8>
- Schraw, G., & Dennison, R. S. (1994). "Assessing Metacognitive Awareness". *Contemporary Educational Psychology*, 19(4), 460—475. <https://doi.org/10.1006/ceps.1994.1033>
- Setyaningsih, N. D., Permatasari, D., & Dayu, K. (2022). "Joyful Learning Using Quizzis to Increase Learning Interest Post Covid-19". *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6789—6795.
- Shapiro, S. L., Brown, K. W., & Astin, J. (2011). "Toward Integrating Meditation Into Higher Education: A Review of Research Evidence". *Teachers College Record*, 113(3), 493—528. <https://doi.org/10.1177/016146811111300306>

- Siagian, S. P. (2015). *Filsafat Administrasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Siegel, D. (2010). "Review of The Mindful Therapist: A Clinician's Guide to Mindsight and Neural Integration". *The Humanistic Psychologist*, 38(3), 244—248. <https://doi.org/10.1080/08873267.2010.512253>
- Sosinsky, L. S. & Lord, H. (2007). "How Parents Influence Children's Cognitive Development". *Child Development Perspectives*, 1(1), 41—47.
- Sukmadinata. (2007). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Bandung: Rosdakarya.
- Sulasmi, E. (2025). "Can Deep Learning Provide Solutions?". *International Journal of Computational and Experimental Science and Engineering*, 11(2), 3682—3690. [10.22399/ijcesen.2636](https://doi.org/10.22399/ijcesen.2636).
- Sunarsih dkk. (2025). *Psikologi Pendidikan: Teori dan Penerapan pada Praktik Pengajaran*. Yogyakarta: PT Green Pustaka Indonesia.
- Suryani, N. (2020). "Tantangan Manajemen Pembelajaran Di Era Revolusi Industri 4.0". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(1), 33—44.
- Susanti, R. & Nugroho, A. (2022). "Sistem Manajemen Pembelajaran Digital Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan". *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 20(2), 102—116.
- Susanto, A. & Hidayat, R. (2021). "Prinsip dan Implementasi Manajemen Pembelajaran". *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 71—86.
- Susilawati. 2024. "Studi Komparatif Metode Hafalan dan Pemahaman dalam Pengajaran Al-Qur'an di MIS Nurul Yaqin NW Sabelendang." *Kasta: Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya dan Terapan*, 4(1): 44—53.
- Sweller, J. (1988). "Beban Kognitif Selama Pemecahan Masalah: Efek pada Pembelajaran". *Cognitive Science*, 12(2), 257—285. https://doi.org/10.1207/s15516709cog1202_4
- Syafuruddin, A. (2022). "Urgensi Perubahan Paradigma Pendidikan dalam Menghadapi Tantangan Global". *Jurnal Pendidikan Konvergensi*, 2(1), 3045. <https://jpkonvergensi.org/syafuruddin2022>
- Tang, Y. Y., Hölzel, B. K., & Posner, M. I. (2015). "The Neuroscience Of Mindfulness Meditation". *Nature Reviews Neuroscience*, 16(4), 213—225. <https://doi.org/10.1038/nrn3916>

- Tomlinson, C. A. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to The Needs of All Learners*. Alexandria, VA: ASCD.
- Trilling, B. &. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey-Bass.
- UNESCO. (2022). *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*. Paris: UNESCO Publishing.
- Vygotsky, L. S. (1979). *Mind in Society*. Boston: Harvard University Press.
- Wibowo, D. & Kusuma, R. (2022). “Faktor Pendorong Keterlibatan Mahasiswa dalam Pembelajaran Aktif”. *Jurnal Riset Pendidikan Tinggi*, 7(1), 115. <https://jrpt.journal/wibowokusuma2022>
- Wicaksono, S. R. (2020). “Joyful Learning in Elementary School”. *International Journal of Theory and Application in Elementary and Secondary School Education*, 2(2), 80—90. <https://doi.org/10.31098/ijtaese.v2i2.232>
- Widyanthi dkk. (2024). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Widodo, A. & Setiawan, I. (2021). “Peran Teknologi Pendidikan dalam Mendukung Pembelajaran Mendalam di Perguruan Tinggi”. *Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia*, 5(2), 87100. <https://jtpi.org/widodo-setiawan2021>
- Wijaya. 2018. *Professional Teacher: Menjadi Guru Profesional*. Jawa Barat: CV Jejak (Jejak Publisher).
- Yeh, Y. Chu, Chang, H. L., & Chen, S. Y. (2019). “Mindful Learning: A Mediator of Mastery Experience During Digital Creativity Game-Based Learning Among Elementary School Students”. *Computers and Education*, 132(64), 63—75. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.01.001>
- Yulianti, D. & Permana, D. (2021). “Peran Guru sebagai Manajer Pembelajaran dalam Pembelajaran Inklusif”. *Jurnal Pendidikan Guru*, 18(2), 89—97.
- Yusuf. (2025). “Flipped Classroom: Revolusi Pengajaran dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa.” *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 4(1): 27—44.

- Zainuddin, M. (2021). "Guru sebagai Manajer Pembelajaran di Abad 21". *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(1), 101—110.
- Zimmerman, B. J. (2002). "Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview". *Theory into Practice*, 41(2), 64—70. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2
- _____. (2008). "Metacognition Motivation and Achievement: Implications for Teaching and Learning". *Theory Into Practice*, 47(4), 317322. 10.1080/00405840802353379
- Zins, J. e. (2004). *Building Academic Success on Social and Emotional Learning: What Does the Research Say?*. New York: Teachers College Press.
- Zucker, T. A. & Fisch, S. (2019). *Selecting and Using Educational Technology for Deep Learning*. Oxford: Routledge.

A large, light gray watermark of the Litnus logo is centered on the page. The logo consists of a stylized bird or wing shape above the word "litnus" in a lowercase, rounded, sans-serif font.

PROFIL PENULIS



Latifatul Isro'iyah, S.S., M.Pd., yang akrab disapa Tifa, memulai karier profesionalnya tahun 2022 sebagai dosen Bahasa Inggris di Fakultas Ekonomi, Universitas Tulungagung. Selain itu, penulis juga mengajar Bahasa Indonesia di Vietnam National University. Penulis meraih gelar Magister Pendidikan Bahasa Inggris dari Universitas Negeri Malang tahun 2020 dengan predikat *Outstanding*. Saat ini, selain aktif mengajar, penulis juga menjabat sebagai Sekretaris Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Tulungagung. Untuk keperluan akademik dan komunikasi, penulis dapat dihubungi melalui surel: tifafufefo@gmail.com.



Yanti Yunita Erni Sole, M.Pd., merupakan Dosen Program Studi Manajemen Pendidikan Kristen pada Fakultas Kejuruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Kupang. Penulis lahir di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, pada 6 Juni 1985. Pendidikan sarjana ditempuh di Universitas Kristen Artha Wacana (UKAW) Kupang pada Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi (IPTh) dan diselesaikan tahun 2007. Selanjutnya, tahun 2016 penulis melanjutkan studi magister di Program Pascasarjana Magister Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Kupang, dan lulus tahun

2018. Sebagai akademisi, beliau aktif dalam penelitian serta pengabdian masyarakat di bidang pendidikan. Mata kuliah yang diampu antara lain *Pendidikan Inklusif dan Manajemen Mutu Pendidikan*.



Dr. Hermania Bhoki, S.Fil., M.Pd., adalah anggota tetap Kongregasi Imitationis Jesu (CIJ). Ia menyelesaikan pendidikan S-1 Filsafat Agama Katolik di STFK Ledalero (2003), S-2 Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta (2015), dan meraih gelar Doktor (S-3) di bidang Manajemen Pendidikan dari Universitas Negeri Semarang (2022).

Sejak awal kariernya, penulis telah aktif dalam berbagai bidang pelayanan dan pendidikan. Pada 2003—2005, ia menjadi pengajar dan pembimbing Postulan serta Novis CIJ. Kemudian menjabat sebagai Wakil Kepala Litbang di Pusat Pastoral Keuskupan Agung Ende (2005—2010), serta menjadi anggota aktif Karya Pastoral CIJ sejak 2005 hingga sekarang. Sejak 2009, penulis juga dikenal sebagai penulis buku *Ikut Yesus* yang diterbitkan setiap tahun. Ia mulai mengajar di Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka pada 2011, dan sejak 2015 dipercaya sebagai dosen sekaligus menjabat ketua sekolah tinggi tersebut. Pada 2022, penulis melanjutkan pengabdianya sebagai dosen di institusi yang sama.

Sebagai akademisi, penulis aktif menjalankan tridarma perguruan tinggi, khususnya dalam bidang penelitian dan publikasi. Artikel ilmiahnya telah dipublikasikan di berbagai jurnal, termasuk jurnal nasional terakreditasi, jurnal Sinta, serta jurnal internasional bereputasi.



Yosep Belen Keban, S.S., M.M., lahir di Desa Lewotana Ole-Flores Timur-Nusa Tenggara Timur pada 20 Maret 1991. Pendidikan S-1 diselesaikan di Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang dan S-2 pada Universitas Merdeka Malang. Saat ini, penulis bekerja sebagai tenaga pendidik di Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka-Flores Timur-NTT. Penulis aktif melaksanakan Tridarma Pendidikan Tinggi. Saat ini penulis berdomisili di Larantuka-Flores Timur-NTT.



Farizal Khusnul Khotimah, M.Pd., lahir pada 11 Januari 1994 di Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Penulis menyelesaikan S-1 di UNP PGRI Kediri jurusan Pendidikan Bahasa Inggris dan S-2 di UMM Malang dengan jurusan yg sama. Penulis memiliki ketertarikan di bidang pendidikan, linguistik, TESOL, serta ekonomi. Saat ini, penulis berstatus sebagai dosen aktif di Universitas Pangeran Diponegoro Nganjuk.



Dr. Handoko, M.Pd., lahir di Binjai, 28 Maret 1984, anak pertama dari empat bersaudara pasangan Muliadi dan Murniati, S.Pd. Penulis menikah dengan Anna Syafrida, S.Pd.I., dan dikaruniai tiga putri; Jihana Syakila, Kirana Sheza, dan Misyari Hana. Pendidikan Diploma-III ditempuh pada prodi Akuntansi Komputer STIE IBBI Medan (2006), S-1 Bahasa Inggris STKIP Pelita Bangsa Binjai (2007), S-2 Manajemen Pendidikan Islam UIN Sumatera Utara (2021), dan S-3 bidang yang sama di kampus yang sama (2024).

Karier penulis diawali sebagai karyawan PT Infomedia Nusantara (2006), Guru Bahasa Inggris di SD 020259 (2010), Plt. Kepala SDN 020260 Binjai Utara (2020—2021), lalu Kepala SDN 020259 Binjai Timur (2021—sekarang). Di organisasi, menjabat Ketua Umum DPD Al-Ittihadiyah Kota Binjai (2022—2027), Founder OneMART, Ketua ACPIN (2025), Anggota ICMI Binjai (2023—2028), serta aktif sebagai Editor Jurnal *Mudabbir* dan *reviewer* jurnal internasional. Sejak 2024 juga menjadi Dosen Tetap di UIN Sumatera Utara.

Karya ilmiah berupa buku antara lain *Manajemen Sumber Daya Manusia* (2021), *Efektivitas Kelembagaan* (2024), *Manajemen Pendidikan* (2024), dan *Manajemen Karakter Berbasis Madrasah* (2025). Artikel ilmiah penulis terbit di jurnal nasional maupun internasional, membahas strategi profesionalisme guru, komunikasi kepala madrasah, manajemen mutu pendidikan, kepemimpinan religius, transdisipliner SDM, hingga moderasi beragama dan teknologi hijau dalam pendidikan (2020—2024).



Yurini Liyong, lahir di Nanga Kompi, 28 Oktober 1982. Anak dari ayah Liong dan Ibu Kecap. Penulis menyelesaikan pendidikan S-1 di Sekolah Tinggi Teologi Pontianak tahun 2000, S-2 di Sekolah Tinggi Jaffray Jakarta tahun 2012, serta S-3 di IAKN Palangkaraya Kalimantan Tengah tahun 2024.

Penulis memiliki beberapa pengalaman kerja, antara lain mengajar di SMP PT Erna Djulawati tahun 1997, mengajar di SMA Permata Kasih Nanga Pinoh Kabupaten Melawi tahun 2006—2008, bekerja di lembaga keuangan (CUKK) tahun 2010—2012, gembala di GKII Betlehem Nanga Kompi tahun 2008—2010, dosen tetap yayasan di Sekolah Tinggi Teologi Immanuel Sintang Kalbar 2013—sekarang, gembala di GKII Gunung Moria tahun 2016—2017, gembala kampus tahun 2018—2019, gembala kampus tahun 2022—2026, Waket III di Sekolah Tinggi Teologi Immanuel Sintang tahun 2014—2017, Waket I di Sekolah Tinggi Teologi Immanuel Sintang tahun 2017—2019, serta Ketua Prodi di Sekolah Tinggi Teologi Immanuel Sintang tahun 2020—2026.



Ayu Hartini, M.Pd., lahir pada 21 April 1994 di Kota Nganjuk, Jawa Timur. Menyelesaikan pendidikan S-1 program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) di Universitas Negeri Surabaya (UNESA) tahun 2016, lalu melanjutkan program pascasarjana dengan konsentrasi S-2 Pendidikan Dasar di kampus yang sama tahun 2018. Penulis memiliki ketertarikan di bidang pendidikan, dan saat ini berstatus sebagai dosen aktif di Universitas Pangeran Diponegoro Nganjuk.



litnus

EXPRESS DEALS

Paket Penerbitan Buku

1-2 MINGGU
SELESAI



litnus

Anggota IKAPI

No. 340/JTI/2022

Fasilitas:

Design Cover Eye Catching

Sertifikat Penulis

Layout Berstandar Tinggi

ISBN

Buku Cetak

Link E Book



Spesifikasi:

- Ukuran UNESCO/A5 • Cover Art Paper/Ivory 230 Gr • Standar 150 Halaman
- Warna Cover Full Colour 1 Sisi • Kertas Isi Bookpaper/HVS
- Warna Isi Black & White • Laminasi Doff/Glossy • Jilid Perfect Binding

Harga Paket Cetak Terbatas

Paket 3 Buku

800.000

Paket 5 Buku

900.000

Paket 10 Buku

1.250.000

Paket 25 Buku

1.950.000

Paket 50 Buku

2.850.000

Paket 100 Buku

4.750.000

*Harga spesial untuk cetak buku di atas 250 eksemplar

Narahubung

+628993675845 (Iqbal)

+6289608684456 (Alvi)

+6289605725749 (Rizal)

+6285331956625 (Khoir)

Kantor Pusat

Perumahan Puncak Joyo Agung
Residence Blok B11, Merjosari, Kec. Lowokwaru,
Kota Malang, Jawa Timur 65144.

Kantor Cabang Lampung

Jl. Utama 1 No. 29 RT 024/RW 011.
Kelurahan Iringmulyo, Kec. Metro Timur,
Kota Metro. Lampung 34112.



@penerbit_litnus



Penerbit Litnus



@literasinusantara_



www.penerbitlitnus.co.id

JASA KONVERSI

SKRIPSI, TESIS, DISERTASI DAN BAHAN PENELITIAN

MENJADI BUKU BER-ISBN

Penulis cukup mengirim filenya saja, selebihnya kami yang akan memproses editing dan penerbitannya dengan fasilitas:

Layanan Editing:

- ✓ Restruktur Kerangka Naskah
- ✓ Editing Naskah
- ✓ Proofreading
- ✓ Komunikasi Intensif
- ✓ Penerbitan Buku + Bisa mengurus HKI

Layanan Penerbitan:

- ✓ ISBN
- ✓ Desain Cover
- ✓ Layout standar tinggi
- ✓ Buku Cetak & Sertifikat Penulis
- ✓ Link URL e-book

PAKET BRONZE

Rp2.300.000

Fasilitas:

- Konversi Artikel Ilmiah
- Editing Ringan
- ISBN
- Desain Cover
- Layout Berstandar Tinggi
- Sertifikat Penulis
- Buku Cetak 10 eksemplar
- Gratis Link E-book

PAKET GOLD

Rp3.800.000

Fasilitas:

- Konversi Artikel Ilmiah
- Editing Sedang
- ISBN
- Desain Cover
- Layout Berstandar Tinggi
- Sertifikat Penulis
- Buku Cetak 25 eksemplar
- Gratis Link E-book

PAKET DIAMOND

Rp5.000.000

Fasilitas:

- Konversi Artikel Ilmiah
- Editing Berat
- ISBN
- Desain Cover
- Layout Berstandar Tinggi
- Sertifikat Penulis
- Buku Cetak 50 eksemplar
- Gratis Link E-book

Cetak 1000 eksemplar:

Free Layanan Launching buku, tim Litnus akan menjadi fasilitator, admin, dan host dalam **virtual launching** buku penulis.

PENDAFTARAN HKI

Express 1—2 Jam Selesai

Rp700.000

Hindari klaim orang lain atas karya Anda. Amankan setiap karya dengan mengurus Hak atas Kekayaan Intelektual (HKI) bersama Literasi Nusantara. Dosen yang memiliki legalitas sertifikat HKI dapat mengajukan tambahan angka kredit poin KUM hingga 40 poin.

PENGADAAN BUKU FISIK MAUPUN E-BOOK UNTUK PERPUSTAKAAN DAN DIGITAL LIBRARY

- Harga Ekonomis
- Pilihan Buku Melimpah
- Buku-Buku Terbitan Tahun Terbaru
- Bisa dibantu penyusunan list judul sesuai kebutuhan
- Jaminan Garansi

FREE INSTALASI Digital Library

(Kubuku, Gramedia Digital, Aksaramaya, Henbuk, dll)

Layanan Cetak OFFSET

***Harga Ekonomis *Pengerjaan Cepat *Hasil Berkualitas Tinggi**

Telah dipercaya para guru, dosen, lembaga,
dan penulis profesional di seluruh Indonesia



PAKET PENERBITAN BUKU + HKI

1-2 MINGGU
SELESAI



litnus

Anggota IKAPI
No. 340/JTI/2022

Fasilitas:

Design Cover Eye Catching

Sertifikat Penulis

Layout Berstandar Tinggi

ISBN

Buku Cetak

Link E Book

Royalti

HKI



Spesifikasi:

- Ukuran UNESCO/A5 • Cover Art Paper/Ivory 230 Gr • Standar 150 Halaman
- Warna Cover Full Colour 1 Sisi • Kertas Isi Bookpaper/HVS
- Warna Isi Black & White • Laminasi Doff/Glossy • Jilid Perfect Binding

Harga Paket Cetak + HKI

Paket 3 Buku
1.400.000

Paket 5 Buku
1.500.000

Paket 10 Buku
1.850.000

Paket 25 Buku
2.550.000

Paket 50 Buku
3.450.000

Paket 100 Buku
5.350.000

*Harga spesial untuk cetak buku di atas 250 eksemplar

Narahubung



0858-8725-4603
0882-0099-32207
0899-3675-845

Alamat Kantor



Perumahan Puncak Joyo Agung
Residence Blok B11 Merjosari,
Kec. Lowokwaru, Kota Malang,
Jawa Timur 65144.



@penerbit_litnus



Penerbit Litnus



@literasinusantara_



www.penerbitlitnus.co.id

Promo Penerbitan BUKU + HKI

Rp **1.400.000** Ukuran Unesco/B5
Cetak 3 eks

Rp **1.500.000** Ukuran Unesco/B5
Cetak 5 eks

Rp **1.850.000** Ukuran Unesco/B5
Cetak 10 eks

Rp **2.550.000** Ukuran Unesco/B5
Cetak 25 eks

Rp **3.450.000** Ukuran Unesco/B5
Cetak 50 eks

Rp **5.350.000** Ukuran Unesco/B5
Cetak 100 eks



FASILITAS

- ✓ ISBN
- ✓ Desain Kover
- ✓ HKI
- ✓ Buku Cetak
- ✓ Layout Berstandar Tinggi
- ✓ Sertifikat Penulis
- ✓ Link E-Book

KEUNTUNGAN



CEPAT
Proses Penerbitan
1-2 Minggu



EKONOMIS
Hemat 25%



BERKUALITAS
Hasil berkualitas tinggi
dan berstandar Dikti



Narahubung

0899-3675-845 | 0896-0868-4456 | 0896-0572-5749



@penerbit_litnus



Penerbit Litnus



@literasinusantara_



www.penerbitlitnus.co.id

MANAJEMEN PEMBELAJARAN DEEP LEARNING

Perspektif *Mindful*,
Meaningful, dan *Joyful*



Buku ini menghadirkan pendekatan strategis dalam mengelola proses pembelajaran yang berorientasi pada kedalaman pemahaman. Tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran penuh (*mindful*) dalam setiap tahap pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik diarahkan untuk lebih reflektif, adaptif, dan mampu menginternalisasi nilai dari apa yang mereka pelajari.

Selain *mindful*, buku ini menekankan pentingnya pembelajaran yang bermakna (*meaningful*) melalui koneksi antara materi akademik dengan kehidupan nyata. Hal ini memperkuat relevansi pembelajaran sehingga mendorong motivasi intrinsik dan rasa memiliki dalam proses belajar. Guru dan fasilitator diberikan panduan praktis untuk merancang pengalaman belajar yang mampu menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, serta kolaboratif.

Dimensi *joyful* dalam buku ini menjadi fondasi agar pembelajaran tidak hanya efektif, tetapi juga menyenangkan dan membangkitkan semangat belajar jangka panjang. Strategi yang ditawarkan memadukan teori manajemen pendidikan dengan praktik inovatif yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks. Dengan gaya bahasa yang sistematis dan profesional, buku ini menjadi rujukan penting bagi pendidik, peneliti, maupun praktisi pendidikan yang ingin mengelola pembelajaran secara holistik serta berkelanjutan.



pindai di sini

✉ literasinusantaraofficial@gmail.com
🌐 www.penerbitlitnus.co.id
📘 Literasi Nusantara
📱 literasinusantara_
☎ 085755971589

Pendidikan

+17

ISBN 978-634-234-678-5



9 786342 346785